

WIHELMINA MILADI



Why of Life Step Mother



Way of Life Stepmother!

Copyright © 2021

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021

284 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Isabella Noraolin Gayle adalah anak dari perempuan cantik bernama Flora Gayle, Ibunya hamil muda karna sebuah insiden pemerkosaan oleh pamannya sendiri.

Dulu Flora (ibu Bella) adalah anak yatim piatu sejak usia 8 Tahun dan sejak itu dia tinggal bersama Paman dan Bibinya yang tidak memiliki anak.

Saat itu ibu Bella baru berusia 15 Tahun saat melahirkan Bella, dia baru duduk di kelas satu SMA, betapa keji tindakan Pamannya itu.

Saat itu Flora diusir oleh Bibinya sendiri yang malah melindungi suaminya yang bejat. Akhirnya Flora berhenti sekolah dan betahan hidup seorang diri menghidupi anaknya di usia belia.

Siapa sangka setelah sepuluh tahun lamanya mengasingkan diri jauh dari tempat tinggalnya dulu dan hidup di sebuah desa terpencil di pegunungan akhirnya Flora membawa Bella kembali ke kota.

Saat itu dia baru tahu kalau ternyata Paman dan Bibinya sudah meninggal enam tahun yang lalu karna sebuah kebakaran di rumahnya.

Sejak saat itu Flora yang berusia 25 Tahun dan Bella yang berusia 10 Tahun tinggal di kota, Bella merupakan anak yang cerdas, baik hati, penyayang, tulus, lemah lembut dan mandiri.

Dia biasa membantu ibunya berjualan kue dan membawanya ke sekolah, tak peduli hinaan dan cacian oranglain. Yang terpenting bagi Bella adalah dia bisa

meringankan beban ibunya, karna dia sadar ibunya membesarkannya sendiri tanpa seorang ayah.

Karna hal itulah Bella sering di Bully teman-temannya yang mengatainya anak haram atau tidak punya ayah.

Tapi Bella adalah gadis yang tangguh, siapa sangka ada seorang adik kelas yang sudah diam-diam menyukainya sejak SMP karna sifat Bella yang begitu menarik perhatiannya. Lelaki itu bernama Xavier Neilson Darold seorang anak yang tampan rupawan dan merupakan anak orang kaya.

“Bella, kamu sebentar lagi Lulus SMA, kamu mau melanjutkan kuliah dimana?.” Tanya Xavier padanya, anak itu memang sedikit kurang sopan menurut Bella karna memanggilnya langsung nama. Padahal Bella adalah seniornya dua tingkat diatasnya, beda usia mereka saja 2 Tahun.

“kamu tuh yah, udah aku bilang kan kamu tu harusnya manggil aku kakak, aku itu senior kamu tau.” kesal Bella.

“dih ogah, aku kan bukan adik kamu, lagian Cuma beda dua tahun mah gak ngaruh kali, dan lagi aku kan udah bilang kalau aku cinta sama kamu, kenapa sih kamu gak mau nerima cinta aku Bell, aku kurang apa coba? Cewek lain pada ngejar-ngejar aku, sementara kamu? Kamu selalu nolak aku.” kata Xavier tak habis pikir karna dia selalu di tolak oleh Bella, senior cantiknya.

Bella menghela napasnya dan memijit pelipisnya karna pusing menghadapi sifat kekanakan dan pemaksa si berondong narsis di depannya. Memang sih Xavier tampan dan memang benar gadis-gadis menyukai dan mengejanya.

Selain tampan dia juga pintar, jago olahraga, basket, dan dia anak orangkaya.

Itulah salah satu alasan Bella menolaknya, entah apa yang dilihat Xavier darinya. Padahal, diluaran sana para gadis suka rela berlari kearahnya namun lelaki ini malah mengejar Bella yang hanya anak orang biasa, tidak modis, tidak gaul dan sederhana.

“Zavier ku kategaskan sekali lagi, jauhi aku, aku gak mau pacaran sama kamu. Dan bukan Cuma kamu, aku emang gak ada niat buat pacar-pacaran, aku mau focus belajar buat masadepan aku. Dan lagi kamu itu lebih muda dari aku, apa sih yang ngebuat kamu cinta sama aku hmm? Aku bukan gadis yang modis, gaul, cantik apalagi kaya, gak seperti gadis-gadis yang ngejar kamu itu, kita itu gak mungkin bisa bersatu Xavier, kita itu berada di dunia yang berbeda.” kata Bella menegaskan untuk yang terakhir kalinya pada Xavier, karna dirinya akan segera lulus. Bella memang tidak pernah berpacaran karna baginya pendidikan adalah nomor satu, dia ingin membanggakan ibunya dan menjadi orang sukses di masa depan.

Dia saja bersekolah selama ini dari hasil Bea siswa karna dirinya anak yang pintar dan selalu juara, menang lomba dan aktif dalam organisasi.

“aku gak peduli apapun Bella, kamu tau? Cinta itu tak butuh alasan, saat kamu merasakan jantungmu berpacu cepat saat melihat seseorang, saat kamu ingin selalu di dekatnya, menyayangnya dan menjaganya, saat kamu tak rela dia dekat dengan oranglain dan saat kamu terluka melihatnya terluka maka itulah Cinta.

kamu udah mengisi hatiku sejak lama Bella, dan aku gak peduli dengan perbedaan status, usia dan semuanya aku gak peduli. Karna yang aku tau aku mencintaimu, hanya

mencintaimu Isabella Noraolin Gayle.” kata Xavier dengan penuh keyakinan dan ketulusan.

“maaf aku tidak bisa.” hanya itu kata yang Isabella sampaikan, sampai akhirnya setelah Lulus Bella kuliah di luar Negeri dan Xavier tidak pernah bertemu lagi dengannya walau lelaki itu selalu mencari tahu keberadaan Bella.

Sampai suatu hari takdir mempertemukan mereka kembali, Bella ternyata bekerja di salah satu perusahaan ayahnya.

Saat itu Xavier sudah kuliah semester akhir, dia adalah salah satu pengusaha muda yang Berjaya di usia yang masih sangat muda.

Tentu saja karna Xavier adalah anak yang pintar dan dia menuruni ayahnya yang dulu juga mulai menjalankan perusahaannya di usia muda.

Siapa sangka pertemuan selanjutnya sangat mencengangkan untuk keduanya.

“Kamu tau sendiri kan wasiat ibu kamu untuk menikah denganku?.” Tanya lelaki yang sudah berkepala tiga namun masih terlihat sangat tampan dan muda.

“iya saya tau om, eh maksud saya mas.” jawab Bella kikuk dan gugup.

“besok kita akan menikah, ingat aku menikahimu karna wasiat dari ibumu, bagiku orang yang ku cintai hanya dia seorang.” kata Lelaki itu dingin membuat Bella terkejut.

Cinta? Lelaki barusan bilang dia mencintai Ibunya? Astaga lalu kenapa ibunya memaksanya menikah dengan lelaki ini yang memang seumuran ibunya.

Apa yang akan Bella jalani nanti? Pernikahan atas dasar terpaksa? Dan lagi suaminya ternyata mencintai ibunya.

Astaga ibu apa yang kau lakukan padaku? Mengapa memintaku menikah dengan lelaki dingin ini?.

“anakku tidak bisa menyaksikan pernikahan kita, karna ada hal yang tidak bisa dia tunda, tapi dia akan kembali lagi dua hari setelah pernikahan kita.” kata lelaki yang akan menikahinya itu.

Anak? Jadi dia akan menikah dengan duda beranak satu? Tapi memang wajar sih mengingat usianya sudah 38 Tahun. Calon suami Bella merupakan pengusaha sukses bernama Stuart Richardson Darold. Namanya terdengar tak asing bagi Bella, tapi dia lupa pernah mendengar nama itu dimana. Oh mungkin saja karna dia pengusaha sukses jadi namanya banyak muncul dimana-mana. Belum lagi dia lupa bahwa Bella tadinya bekerja di kantor milik Richard.

Sampai hal tak terduga terjadi, setelah pernikahan mereka lebih tepatnya saat makan malam pertemuan pertama kali Bella dan anak tirinya.

“Bella ini Xavier, dia putraku dan kini juga menjadi anakmu, usianya 20 Tahun dan sedang kuliah tingkat akhir, ku harap kalian bisa akur nantinya.” kata Richard memperkenalkan diri.

“Bella.. ini.. ini gak mungkin !!” pekik Xavier kaget dengan hal yang baru saja terjadi di depan matanya.

Reaksi Bella sama kagetnya melihat anak tirinya yang ternyata adalah juniornya yang selalu mengejanya dari dulu.

Entah apa yang akan terjadi dalam rumah tangga ini batin Bella bergejolak.

Bab 01

Flora Gayle adalah gadis yatim piatu yang kini tinggal bersama Paman dan Bibinya, sebenarnya mereka bukan saudara kandung Flora, karna paman dan bibinya hanya teman lama orangtua Flora yang kebetulan tidak memiliki anak.

Jadi saat mengetahui Flora tidak memiliki siapapun lagi akhirnya mereka mengadopsinya dan mengajaknya tinggal bersama sejak usia 8 Tahun.

Flora adalah anak yang baik dan cantik, selain itu dia juga cerdas. Namun sayang nasib naas menyimpannya.

Kala itu pamannya yang sedang mabuk berat menyeretnya ke kamar dan merenggut kehormatannya.

Flora tak berani melaporkan pamannya karna di ancam, juga karna selama ini Flora menumpang hidup disana.

Sampai suatu hari dia ternyata Hamil, Flora terpaksa menyembunyikan semuanya sampai akhirnya ketahuan juga.

“Flo, jawab aku siapa ayah dari anak ini? Siapa lelaki Brengsek yang telah menodaimu.” Tanya Richard senior Flora yang sangat mencintai Flora.

Richard bergetar menahan rasa marah, sakit dan hancur dalam dirinya. Gadis yang sangat di cintainya itu kini hamil oleh orang lain.

“Flora, jangan diam saja jawab aku Flo ! siapa lelaki brengsek itu.” tegas Richard lagi karna Flora hanya diam saja tanpa menjawab, bahkan gadis itu hanya menunduk dan menangis membuat Richard semakin terluka.

“Hiks hiks.. aku harus bagaimana Rich.. aku hancur sekarang.” Tangis Flora semakin menyakitkan, dia bingung

harus jujur bagaimana, karna pria brengsek itu adalah pamannya yang merawatnya sejak orangtuanya meninggal.

Jika dia jujur maka entah dampak seperti apa yang terjadi, karna pamannya mengancamnya membunuh anak di kandungan Flora.

Richard memeluk Flora mencoba menenangkan tangisnya, walau saat itu dirinya juga tengah terluka.

“tak apa Flo lebih baik jujur, aku janji akan menjaga dan melindungimu.” kata Richard lembut dan itu membuat perasaan Flora menjadi sedikit lebih tenang.

“Richard.. dia adalah Pamanku.. hiks hiks, saat itu bibi sedang menginap di rumah saudara yang sedang hajatan lalu paman tiba-tiba pulang dalam keadaan mabuk dan.. dan.. dia.. hiks hiks dia melakukan itu padaku aku sudah berusaha melawan.. tapi.. tapi dia hiks hiks.. aku hancur Rich aku hancur.” tangis Flora kembali pecah saat dirinya menceritakan semuanya pada lelaki baik di depannya itu.

Tangan Richard mengepal dan mengeras sampai memutih dan uratnya terlihat jelas, giginya juga mengeras dan saat ini dadanya bergemuruh penuh amarah.

“ikut aku Flo, kita harus menegakkan keadilan untukmu.” kata Richard sambil menarik tangan Flora mengikutinya.

Ternyata Richard mengajaknya pulang kerumah bibi Flora.

“aku takut Richard.” cicit Flora pelan dan dari suaranya dia terengar bergetar ketakutan.

“tenang Flo ada aku, aku akan selalu menjaga dan melindungimu.” kata Richard mencoba meyakinkan Flora, akhirnya Flora memberanikan dirinya.

“oh masih berani pulang toh kamu, udah bikin malu keluarga, gak tau diri yah kamu dari kecil sudah kami asuh

tapi ternyata kamu adalah wanita jalang yang sampai hamil di luar nikah, kamu tau Flo bibi menyesal telah mengadopsimu, kamu membuat keluarga yang telah merawatmu malu, air susu di balas air tuba. Inilah balasan dari kebaikan kami untukmu?." kata Bibinya pedas, padahal Flora baru saja masuk ke rumah.

"cukup !! jangan pernah anda mengatakan hal yang tidak berperasaan seperti itu lagi." bentak Richard yang sangat tak terima Floranya di perlakukan seperti itu.

"ohh sekarang udah berani yah bawa lelaki asing masuk rumah, kamu benar-benar murahan, atau ini bapak dari anak haram itu huh?." sinis Bibi Flora lagi.

"cukup !! jaga bicara Anda, apa anda tau siapa ayah dari anak ini huh? Itu adalah suami sialan anda !! dia yang brengsek menghancurkan masadepan gadis belia yang seharusnya dia jaga dan rawat seperti anaknya sendiri, dan gara-gara perbuatan keparatnya membuat Flora hancur dan kehilangan harapan di hidupnya." kata Richard tak dapat menahan dirinya lagi, ingin sekali saat ini dirinya membunuh lelaki brengsek itu.

Tampak sang bibi kaget dibuatnya dan pamannya tampak merasa marah karna Flora membocorkan semuanya.

"kamu jangan asal bicara yah bocah bau kencur !! atas dasar apa kamu menuduh saya melakukan hal seperti itu, mah.. dia fitnah mah, lihat kita sudah susah payah membesarkannya malah ini yang dia berikan pada kita, tak cukup rasa malu yang di torehkan pada keluarga kita tapi juga memfitnah papa sekejam ini? papa benar-benar kecewa mah." kata sang paman berbohong dan mulai drama serta fitnahnya membuat Richard dan Flora kaget.

Bisa-bisanya ada manusia sekejam itu,

“sialan yah kalian, kalian yang ngelakuin dan buat malu malah nuduh suami saya!! Dasar anak gak tau diri, pergi kamu dari rumah ini !! saya gak sudi lagi perempuan jalang sepertimu tinggal disini dasar anak gak tau diri, gak tau diuntung” sang bibi mulai marah dan membabi buta.

“sialan kalian!!” Richard sudah benar-benar tidak tahan lagi dan akhirnya memukul paman Flora hingga babak belur, dia baru berhenti saat Flora histeris menghentikannya. Flora tidak mau Richard mendapat masalah karna hal seperti ini, apalagi kalau sampai pamannya meninggal karna di hajar Richard bisa-bisa lelaki itu di penjara dan Flora gak mau itu terjadi.

Setelah itu Richard mengajak Flora kerumahnya, saat ini orangtua Richard memang jarang pulang kerumah karna mereka sibuk dengan Bisnis yang melanglangbuana.

Selama dua hari Flora menginap di tempat Richard dan kini dia sudah tak bersekolah karna dikeluarkan, dia juga di Bully dan di hujat teman-teman juga masyarakat.

Saat ini Richard sedang pergi ke salah satu perusahaan ayahnya yang ternyata dia juga membantu mengelolanya, walau masih SMA dan sangat muda tapi dia sudah terbiasa dengan masalah perusahaan. Walau dia hanya pergi di waktu luang atau hari libur sekolah.

Karna bosan Flora jalan-jalan ke taman di dekat tempat tinggal Richard.

“hay Flora.” sapa seorang gadis cantik yang ternyata adalah seniornya, namanya Fahrani dan dia adalah gadis yang cukup populer karna canti, pintar, modis dan anak orang kaya.

“hay kak.” sapa Flora canggung karna mereka memang tak akrab sebelumnya dan Flora bahkan tidak menyangka bahwa gadis cantik itu mengenal dirinya.

“aku mau ngomong penting sama kamu Flo.” kata Rani serius.

“Ya kak, mau ngomong apa?.” Tanya Flora penasaran.

“jauhi Richard Flo, kamu tau kan sekarang kamu itu lagi hamil, Richard masih punya masadepan yang panjang. Aku tau dia mencintaimu tapi apa kau tak memikirkan dirinya, jika dia merawatmu yang sedang hamil tanpa tau ayahnya siapa dan bisa saja Richard ingin bertanggungjawab padamu, tapi kamu gak mikirin nantinya masa depan Richard yang seharusnya cerah akan jadi seperti apa? Orangtua nya juga pasti tidak akan setuju.” kata Rani membuat Flora berfikir kembali, benar apa kata Rani.

“tapi aku gak punya uang buat menjauh dari Richard kak.” kata Flora.

Setelahnya Rani memberikan uang untuk menyambung hidup Flora dan Rani juga mengirim Flora pindah ke desa terpencil di pegunungan di tempat mantan pembantunya.

Saat Richard kembali betapa hancurnya dirinya kehilangan Flora dan dia sudah mencarinya kemanapun tapi tidak bisa menemukannya.

Bab 02

Tak terasa sudah hampir dua tahun Richard mencari Flora tapi tak ada kabar apapun darinya membuat dirinya frustrasi dan beberapa kali pergi ke Club malam bersama teman-temannya untuk minum dan Clubing.

Kini hidup Richard tak karuan sejak kepergian Flora dari hidupnya.

Sampai suatu hari kejadian besar terjadi Richard terbagun di sebuah ranjang bersama Rani teman seangkatannya dalam keadaan Naked, dan ternyata saat mabuk Richard tanpa sengaja menodai Rani dan saat melakukan hal itu yang ada di bayangannya adalah Flora, wanita yang sangat dicintainya dan sangat dia rindukan.

Tapi Rani bilang anggap saja tidak ada yang terjadi dan tiba-tiba gadis itu menghilang bak di telan bumi.

Satu tahun kemudian ada sebuah bayi yang diletakan di depan Mansion milik Richard bersama sepucuk surat yang menyatakan anak itu adalah anaknya bersama Rani.

Wanita itu hamil dan pergi keluar Negeri lalu melahirkan dan meninggal, sebelum meninggal dia menitipkan pesan agar anak itu di berikan pada Richard.

Saat ini usianya baru delapan belas tahun lebih dan ternyata sudah menjadi ayah.

Awalnya dia agak ragu dengan kebenaran anak itu tapi setelah dilakukan tes DNA ternyata memang benar anak lelaki itu adalah anak kandungnya dengan Rani.

Dan Richard menamai anak lelakinya dengan nama Xavier, kepanjangannya adalah Xavier Neilson Darold.

Beberapa tahun berlalu..

Saat ini Bella berusia 17 Tahun dan tengah duduk di bangku kelas tiga SMA, dia merupakan anak yang pintar. Dulu dia tinggal di sebuah desa terpencil di pegunungan dengan ibu dan neneknya (pembantu Rani sudah di anggap sebagai keluarga dan nenek buat Bella).

Sampai usianya menginjak sepuluh tahun dan akhirnya memutuskan untuk tinggal di kota X lagi (Btw Author gak akan ngasih nama tempat, Negara, atau apapun jadi biar di samarkan aja yah hehe).

Saat ini Bella bersekolah di salah satu sekolah Elite di tempatnya, tentu saja dia dapat bersekolah disana karna Beasiswa.

Beberapa kali Bella juga mendapatkan mendali emas dan pernah jadi juara Nasional Olimpiade seperti Matematika dan Fisika.

Biarpun kehidupan Bella terlihat sempurna karna dia anak yang cantik, mudah bergaul, pintar, lemah lembut, tulus, baik hati, dari dulu selalu mendapatkan juara kelas bahkan dia selalu masuk juara pararel seangkatannya tapi dia selalu tak luput dari hinaan, Bully dan cacian karna dari kalangan bawah terlebih lagi tidak memiliki ayah.

Aka tetapi sejak dulu ibunya selalu bangga dengan Bella yang tak pernah merepotkannya sama sekali karena sejak dulu Bella selalu mendapatkan Beasiswa.

Bella juga membeli semuanya dengan uang tabungannya yang ia dapatkan dari membantu ibunya berjualan kue.

Setiap hari sejak Bella masih kecil dia selalu membawa dagangan ibunya ke sekolah dan menjualnya. Kadang juga dia menitipkannya di ibu kantin lalu saat jam istirahat Bella akan mulai membantu ibu kantin dan menjajakan kuenya.

Setelah pulang sekolah bahkan Bella kerap kali membantu ibunya berjualan.

Suatu hari saat Acara MOS tiba Bella jadi tamu undangan karna dulu dirinya anggota OSIS dan merupakan Sekertaris OSIS.

Seluruh purna OSIS diundang di acara tersebut, bukan menjadi panitia tapi hanya sebagai tamu yang membantu panitia.

Saat itu ada junior yang meminta tanda tangannya, karna memang saat ini acara meminta tanda tangan dari panitia, dan purna Panitia.

“hay cantik, boleh minta tanda tangannya gak? Kamu Bella kan.” Tanya salah satu junior yang membuat Bella kaget karna tingkah songongnya.

‘What dia asal panggil nama Bella aja dan sok akrab banget sih sama aku’ kesal Bella dalam hati.

“siapa namamu?.” Tanya Bella ketus karna dia harus menjaga Imagenya sebagai senior.

“namaku Xavier Neilson Darold, panggil aja Xavier, kalo mau panggil sayang juga boleh.” kata Xavier percaya diri.

Ingin sekali saat itu Bella mengetok kepala bocah songong itu.

“Xavier lain kali kamu belajar sopan santun yah, kamu harus memanggil senior itu dengan sebutan Kakak. Apalagi saya itu senior dua tingkat di atasmu jadi kamu harus memanggil kakak.” tegas Bella.

“ogah, kamu kan bukan Kakak aku, lagian aku maunya kamu jadi pacar aku Bella. Kamu mau gak jadi pacarku?.” Pinta Xavier tanpa di duga membuat Bella nyaris tersedak oleh ludahnya sendiri.

“kamu !! kamu beraninya yah begini sama senior, kamu harus di hukum!!” kesal Bella namun tanpa diduga ekspresi Xavier malah santai saja dan malah tersenyum kearah Bella.

“aku terima apapun hukuman dari kamu Bell, aku udah lama mendam rasa ini sama kamu, kamu mungkin gak tau dan gak kenal aku, tapi asal kamu tau aku selalu melihat kearahmu, mengikuti kemanapun kamu pergi.” kata Xavier membuat Bella kaget dan bertanya-tanya apa yang dimaksud Xavier.

Flashback ON

Saat itu Xavier kelas satu SMP dan Bella kelas tiga SMP, Xavier kagum pada kemandirian Bella yang masih muda tapi begitu dewasa dan baik hati.

Bella yang tidak punya ayah selalu di bully dan di ejek teman-temannya tapi tak sekalipun dia gentar, kerap kali juga Bella di bully karna dari kalangan bawah dan sering membawa dagangan ibunya ke sekolah tapi dia tetap cuek dan tetap berprestasi.

Dari situlah rasa kagum Xavier muncul, dia juga merasa senasib dengan Bella karna sedari kecil dia tidak punya ibu dan tidak tau seperti apa wajah ibunya.

Lama kelamaan rasa kagum itu berubah menjadi cinta, dan sampai akhirnya Xavier mengikuti dimana tempat Bella sekolah.

Flashback OFF

“kamu.. kamu gila, udah sekarang kamu di hukum bernyayi saat nanti acara tengah malam pentas seni, bisa gak bisa harus nyanyi.” kata Bella ketus dan pergi meninggalkan Xavier yang menatap kepergiannya dengan senyum miringnya.

Saat acara pentas tengah malam berlangsung ternyata benar Xavier maju kedepan dan membawa sebuah gitar.

“lagu ini saya persembahkan untuk senior cantik yang sudah mencuri hati saya, dia adalah Isabella Noraolin Gayle sang bidadari tak bersayap.” kata Xavier tanpa rasa malu membuat anak-anak bersorak dan meneriakinya.

Banyak yang iri pada Bella saat itu, namun itu semua malah membuat Bella malu dan kesal dengan tingkah sembrono Xavier.

Zavier mulai memetik gitarnya dan seketika semua membeku karna permainan gitarnya sangat bagus dan menyentuh hati.

Dia menyanyikan sebuah lagu romantis berjudul Perfect dari Ed Sheeran yang membuat para gadis berteriak histeris.

“gila Bell, tu berondong kece parah, aku iri sama kamu deh.” pekik Salsa salah satu teman Bella.

“apaan sih Sa, aku malu banget tau ih nyebelin yah itu anak songong banget dari awal.” kesal Bella.

Baru masuk sekolah saja Xavier sudah mendapatkan banyak Fans dari teman seangkatan maupun dari seniornya.

Bab 03

Setelah kejadian saat acara penutupan MOS dan pengenalan sekolah, membuat Bella kerap mendapatkan tatapan iri, benci atau sebal dari sebagian besar gadis yang kini menjadi fans Xavier.

“Pagi Bella cantik, ini aku bawa coklat yang manis buat wanita termanis di sekolah ini.” kata Xavier yang tiba-tiba muncul mengagetkan Bella yang tengah membaca buku di ruang kelasnya yang masih sepi.

Karena kebiasaan Bella yang selalu berangkat lebih pagi dari teman-temannya dan membaca di kelas yang masih kosong.

“kamu ngapain sih kesini.” ketus Bella yang risih dengan kehadiran Xavier.

“aku bawa coklat buat kamu, kata orang makanan manis terlebih coklat dan Es krim dapat memulihkan Mood yang buruk. Jadi aku bawa ini buat kamu karna kamu selalu marah-marah dan ketus kalo ketemu aku, jadi aku pikir ini bisa memperbaiki mood kamu biar gak ketus mulu ke aku.” kata Xavier santai membuat Bella berdecak kesal.

“kamu tau Xavier apa yang bikin aku ketus ke kamu? Aku itu bukan lagi badmood tapi entah kenapa setiap lihat kamu bikin aku jadi Bad mood tau gak.” kesal Bella membuat Xavier mengangkat sebelah alisnya.

“loh kenapa sih Bel kok kamu gitu banget sih sama aku, emang aku salah apa sama kamu?.” Tanya Xavier membuat Bella menutup bukunya dan menatap tajam pada Xavier.

“masih nanya salah kamu apa? Pertama, kamu itu songong, masa manggil senior seenak jidat asal manggil

nama, kedua kamu itu sok akrab padahal kita gak kenal sebelumnya, ketiga gara-gara kamu berbuat konyol dan selalu deketin aku ngebuat para fans-fans kamu itu benci ke aku dan yang tadinya gak suka ke aku malah makin tambah benci dan ngebully aku.” kata Bella mengungkapkan semua kekesalannya pada Xavier.

“Bel, apa mereka jahatin kamu? Kamu diapain sama mereka? Biar aku kasih pelajaran sama orang-orang yang ngebully kamu itu, aku gak terima wanitaku di perlakukan seperti itu.” kata Xavier membuat mulut Bella menganga karna lelaki itu sama sekali tidak mengerti apa yang coba Bella jelaskan.

Yang Bella inginkan sebenarnya hanya agar Xavier berhenti mengganggunya dan dengan sendirinya para Fans Fanatik Xavier berhenti mengganggu dan memusuhinya.

Hidup Bella tanpa Xavier saja sejak dulu sudah terlalu banyak masalah dan banyak yang tidak suka padanya, seringkali dia di bully sebagai anak haram dan karna dia gadis yang sederhana dan dari kalangan bawah juga kerap kali membuatnya di hina.

Lantas sekarang dengan kehadiran Xavier di hidupnya malah menambah masalah yang membuat orang-orang banyak yang membencinya.

“kamu gak ngerti maksud aku Xavier, aku mohon jauhin aku dan biarin aku hidup dengan tenang.” kata Bella frustrasi.

“Bel, kamu tenang saja aku akan menjaga dan melindungimu, aku janji, aku gak akan ngebiarin orang yang aku cintai terluka.” kata Xavier tegas dan pergi meninggalkan Bella.

Tak lama Irine salah satu sahabatnya yang sama-sama anak beasiswa datang, mereka memang satu kelas dan duduk di bangku yang sama.

“loh Bel ini coklat siapa? Punyamu? Kamu beli atau.. atau dikasih sama cowok yang naksir kamu, cie cie Bella.” goda Irine padanya.

“kamu mau? Kalo kamu mau ambil aja.” kata Bella santai lagi pula dia malas memakan Coklat dari si tengil Xavier.

“Bel, kamu tuh udah Pinter cantik lagi, dari dulu banyak kakak kelas dan teman seangkatan kita yang suka sama kamu, tapi kenapa kamu menghindari mereka dan menolak?.” Tanya Irine.

“kamu kan tau Rin, aku bisa sekolah disini karna beasiswa dan aku juga gak mau kecewain ibu aku karna melenceng dari focus, cinta-cintaan gak penting itu hanya akan merusak konsentrasi aku dan mengacaukan segalanya, tujuan hidup aku itu mau banggain ibu aku.” kata Bella.

“iya sih Bel, tapi aku aja yang sama-sama anak Beasiswa tetep pacaran gak berpengaruh ke Beasiswa aku, dan kamu kan jauh lebih pinter dari aku Bel, aku rasa itu gak ngaruh deh, lagi pula kata kakak aku hidup itu punya banyak rasa punya banyak problema, dan kita gak melulu harus sepaneng pada satu yang dituju, agar bisa seimbang di hati kita juga perlu ada cinta Bel, kita juga perlu pendekatan social dan gak melulu belajar kan? karna kalo kata kakak aku setelah kita dewasa hidup gak melulu soal uang apalagi nilai. Kita perlu banyak menangani hal seperti social, pergaulan dan cinta. Karna kalau pintar dalam teori saja belum tentu dalam prakteknya kita bisa semulus teori.” kata Irine.

“iya iya deh temanku yang bijak, kalo masalah itu emang bener. Tapi kalau masalah Cinta aku emang gak bisa Rin,

kamu tau sendiri kan alasannya.” kata Bella lirik dan menundukan kepalanya mengingat kembali masa dulu.

Dulu saat penerimaan siswa baru ada satu senior tampan yang ternyata adalah ketua OSIS yang bernama Darwin, siapa sangka bahwa Darwin malah jatuh cinta pada Juniornya yang tak lain adalah Bella.

Dari situ neraka Bella di mulai, saat Darwin gencar mendekatinya membuat para wanita yang mencintai Darwin menjadi membenci dan memusuhinya.

Tidak hanya di musuhi teman wanita angkatannya tapi juga kerap di Bully senior wanita di sekolahnya, dia bahkan pernah di kunci toilet sampai akhirnya di selamatkan oleh petugas kebersihan di sekolahnya yang akan membersihkan Toilet.

Tidak hanya itu banyak sekali Bullyan yang Bella terima baik berbentuk Bullying Fisik maupun Lisan.

Namun setelah seniornya Lulus kehidupan Bella mulai berangsur membaik walau masih banyak yang tidak suka padanya tapi tidak separah saat Darwin masih ada di sekolah ini.

Dan kini kejadian itu seperti akan terulang kembali saat Junior nya yang bernama Xavier mengejanya dan membuat banyak wanita Iri dan membencinya.

Selama ini memang banyak lelaki yang mengejanya tapi selalu di tolak Bella karna Bella memang sangat malas dengan cinta.

“iya Bel aku tau, aku berharap nanti kamu akan bahagia setelah lulus dari sekolah ini Bel.” kata Irine Prihatin dengan nasib sahabatnya yang miris sekali menurutnya.

“iya aku pun berharap begitu, aku pengen kuliah di luar Negeri ke Negara Z dan semoga aku bisa dapetin Beasiswa

kesana, kan kalau udah lulus dari Universitas Z kan cari kerja gampang dan aku bisa buat bangga Ibuku.” kata Bella mengungkapkan harapannya.

“semangat ya Bel, aku rasa sekarang pun ibu kamu selalu bangga punya anak sebaik dirimu.” kata Irine sambil tersenyum.

Disisi lain Xavier mencari tahu tentang apa yang dialami Bella dan siapa saja yang sering memBully Bella lalu memberi mereka pelajaran agar tidak mengganggu Bella lagi.

Bab 04

Richard POV

Aku kembali dari kantor milikku, saat ini usiaku sudah menginjak 33 Tahun, siapa sangka aku sudah memiliki seorang putra yang sudah masuk Sekolah Menengah Atas. Putraku bernama Xavier yang usianya 15 tahun saat ini, namun badannya mengikutiku, sudah kekar dan bidang. Dia juga tampan kalau kata orang itu benar-benar menurun dariku.

Saat ini aku belum menikah dan memang belum pernah menikah, Xavier adalah anakku dengan Rani dari sebuah kecelakaan yang tidak di sengaja.

Walau begitu bukan berarti aku tidak menyayangi dia, aku sangat menyayangi putraku itu. Walau kerap kali orang lain salah sangka pad kami dan mereka selalu mengira bahwa kami adalah adik kakak.

Orangtuaku tinggal di luar Negeri dan beberapa kali kemari untuk menengok Cucunya, mereka sangat menyayangi Xavier.

“anak mama kamu baru pulang.” kata seorang wanita yang tiba-tiba berada di rumahku, siapa lagi kalau bukan mamaku.

“mah, kok kesini gak bilang-bilang sih, sama siapa kesini?.” tanyaku.

“mama kesini mau nengokin Xavier dan kamu, tapi maaf mama Cuma satu hari disini karna mama harus pergi ke kota A untuk menghadiri acara pernikahan anak sahabat mama.” kata mama menjelaskan.

“oh begitu, lantas dimana Xavier?.” tanyaku.

“dia ada dikamar dan sedang belajar.” jawab mama.

Aku meletakkan jas dan tas kerjaku di meja santai di ruang keluarga dan kemudian duduk disamping mama.

“Richard mama mau ngomong sesuatu sama kamu, ini penting sayang.. saat ini usiamu sudah kepala tiga dan kamu belum mau menikah, mama mau kenalin beberapa anak sahabat mama sama kamu yah.” kata mama yang Nampak khawatir padaku.

“aku sudah punya Xavier lalu untuk apalagi aku menikah.” jawabku.

Memang apa gunanya lagi menikah? Toh ada Xavier yang bisa menjadi penerusku kelak, dan alasan sebenarnya aku belum mau menikah adalah karna wanita itu.

Flora Gayle, satu-satunya wanita yang aku cintai sedari masa mudaku. Aku hanya mau menikah dengannya karna aku hanya mencintainya seorang.

Tapi entah dimana sekarang keberadaannya, apakah dia masih hidup atau..

Tujuh belas tahun sudah aku tidak bertemu dengannya, aku sudah berusaha mencarinya kemana mana tapi dia seolah hilang di telan bumi, rasa sekarang jika Flora masih hidup dan melahirkan dan usia anaknya sudah tujuh belas tahun, entah anaknya perempuan atau laki-laki.

Aku sangat merindukan Flora, kenapa dia tega pergi meninggalkanku tanpa kata dan hilang entah kemana.

Dia menutup semua pintu dihatiku untuk wanita lain, karna sejak dulu hati ini hanya miliknya. Ada satu rahasia lagi, saat itu aku membalaskan semua luka Flora pada paman dan bibinya yang bejat, tadinya aku hanya berniat melukai dan membakar rumahnya, tapi siapa sangka mereka mati terbakar.

“nak kamu pikir tujuan kamu menikah Cuma buat dapet anak, gak kaya gitu lah.. kamu udah gak muda lagi dan kamu butuh seseorang yang akan selalu mendampingimu, mengurusmu dan Xavier serta menyayangimu. Kamu butuh seorang istri Richard, dan apa kamu tidak berfikir bahwa Xavier juga memerlukan sosok seorang ibu. Sejak kecil dia tumbuh tanpa sosok ibu yang menyayanginya apa kamu gak kasihan sama Putramu.” kata mama membuatku menghela napas panjang.

“mah, aku gak butuh orang buat ngurus aku, aku bisa urus diri aku sendiri dan lagi Xavier kan dari kecil udah ada mamah yang sayang padanya jadi dia gak bakal sedih karna tak ada sosok ibu di sampingnya.” kataku menjelaskan pada mama yang memang selalu ngotot memaksaku untuk menikah.

“tentu saja beda Richard, kasih sayang mama ke cucunya tidak sama seperti ibu ke anaknya lagi pula mama juga jarang kemari dan menemani Xavier, dia tumbuh tanpa kasih sayang dan didikan dari seorang ibu, dia sangat kasihan apa kamu gak memikirkan perasaan Xavier nak?.” mama mulai Dramanya lagi.

Oh astaga aku sangat mala mendengar ini sekarang, tubuhku yang memang letih karna pekerjaan kantor dan sekarang di tambah dengan Drama mama yang membuatku tambah pusing.

“mah, Xavier baik-baik saja nyatanya dia tumbuh dengan baik, dan dia bukan anak yang cengeng dia tidak pernah sedih hanya karna masalah itu.” kataku pada mama.

Memang putraku anak yang kuat, dia tidak manja dan tidak cengeng. Aku bangga pada putraku yang tidak lemah,

dia anak yang pintar, mandiri dan berbakat aku seperti melihat diriku di masa muda.

Dia selalu bersikap dingin pada gadis yang tidak dicintainya tapi begitu hangat pada keluarga dan orang tersayang.

Aku harap Xavier dapat bahagia dan tak bernasib sepertiku yang seperti tidak memiliki semangat dan tujuan hidup lagi setelah kepergian Flora.

“dia memang selalu terlihat tegar tapi kamu gak tau kan isi hati Xavier seperti apa?.” kata sang mama.

“Oma, Xavier gak papa kok jangan paksa papah lagi yah kasian papa cape abis pulang kerja.” tak kusangka ternyata putraku datang dan dia mendengar percakapan kami.

Bagus nak, kamu memang Putra kesayanganku.

“Xavier tapi Oma Cuma..”

“Besok lagi aja ya oma di bahasnya papa kasian cape gitu.” Bela Xavier.

Setelah itu mama berjalan dengan kesal ke kamarnya, aku dan putraku saling tatap dan tersenyum.

“Good Boy, nanti papa tambahkan uang jajan kamu.” kataku sambil menepuk pundak Putraku.

“pasti pah, tenang saja Xavier pasti gak akan biarin papa ngelakuin hal yang membuat papa sedih, karna kebahagiaan papa adalah kebahagiaanku juga. Lagipula aku tak butuh sosok ibu sekarang karna ada Papa, oma dan opa yang selalu ada untukku dan ku rasa.. aku merasa cukup dengan kalian semua saja.” kata Xavier membuatku bangga.

Setelah itu aku pergi ke kamarku dan membersihkan diriku, aku merebahkan tubuhku di kasur milikku.

“Flora, aku harap kita bisa bertemu lagi, kenapa Flo kenapa kamu pergi tanpa pamit padaku, dimana kamu

sekarang?." kataku sambil menatap Fotonya yang saat ini ku genggam, lalu tanpa sadar aku terlelap dalam tidurku.

Keesokan harinya aku, mama dan Xavier makan bersama di ruang makan.

"Tumben kamu belum berangkat? Biasanya kamu berangkat pagi buta." tanyaku pada putraku yang entah mengapa dia selalu berangkat sekolah pagi buta dan katanya dia mau membaca disana.

"enggak pah, aku gak ada semangat lagi." katanya terdengar lemas.

"loh kenapa memangnya, kata Bibi kamu selalu bawa coklat ke sekolah dan kemarin beli Boneka buat apa?." Tanyaku.

"Oh astaga Xavier masa kamu gak peka sih, gak nyangka loh Cucu Oma udah gede sekarang dan udah jatuh cinta sama gadis, gadis mana yang buat Cucu oma jadi galau gini." Tanya mama semangat membuatku menggelengkan kepalaku.

"itu ada Oma senior Xavier, tapi dia selalu nolak aku, tapi aku akal tetep kejar dia." kata Putraku bersemangat membuat mama tertawa senang dan aku hanya menggelengkan kepalaku saja.

"wah hebat sekali gadis itu bisa membuat Cucu kesayanganku gelisah begini, bukannya dari dulu kamu yang selalu dikejar-kejar para gadis yah kenapa sekarang malah kamu yang ngejar-ngejar sayang." mama ini kalau bicara membuatku ingin tersedak saja, putraku masih baru kelas satu SMA dan mama seolah-olah membantunya menjadi orang yang ahli dalam cinta saja.

"biasanya kamu yang nolak, kenapa sekarang kamu di tolak." kataku santai.

"dia gadis yang berbeda.. dia gadis biasa, gak modis, bukan anak orang kaya, tapi dia cantik, baik, sangat pintar dan mandiri. Pokoknya aku hanya mau dia titik." perkataan putraku membuatku tersedak, aku jadi mengingat masa mudaku dulu dengan Flora dan aku jadi takut anakku mengalami hal sepertiku.

"Zavier kamu masih muda, jangan sampai hanya karna cinta Focus sekolah dan masa depanmu terganggu." kataku dingin dan pergi meninggalkan meja makan untuk berangkat ke kantor.

"huh ngomongin diri sendiri." lirik mamaku yang masih dapat kudengar.

Tapi aku memilih mengabaikannya dan melangkahakan kakiku keluar rumah dan menaiki mobil lalu berangkat ke kantor lebih pagi dari biasanya.

Bab 05

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat dan kini Bella sudah mau Lulus, dia berhasil mendapatkan Beasiswa di kampus impiannya di Luar negeri untuk mengejar mimpinya.

Bella agak bingung karna beberapa anak yang biasa menjailinya menjadi berhenti menjailinya dan hidupnya sedikit tenang, walau tidak bisa tenang seutuhnya karna Xavier si junior tengilnya tetap selalu mengejar Bella tanpa Lelah dengan semua penolakan yang dia berikan.

Pagi ini Bella sedang sarapan dengan Ibunya yang bernama Flora Gayle, mereka tidak terlihat seperti ibu dan anak tapi lebih terlihat seperti kakak dan adik karna memang Flora yang melahirkan Bella di Usia belia.

“Ibu.. ibu gak papa kok kayaknya Ibu pucet sih bu, apa ibu gak usah jualan dulu biar nanti Bella jualan sepulang sekolah ya bu.” Bella khawatir dengan kondisi ibunya yang belakangan ini terlihat sakit-sakitan tapi beliau tidak mau di ajak ke dokter dan terkesan menutup-nutupi keadaannya dari Bella.

“Ibu gak papa kok bel, maafin ibu yah yang gak bisa jadi ibu yang baik buat kamu, dari kecil kamu harus hidup susah sama ibu, disaat anak kecil seusiamu hanya focus sekolah dan main kamu malah bantuin ibu dagang, kamu juga sering di Jailin sama teman-temanmu, ibu merasa gagal menjadi orangtua mu Bel.” kata Flora sedih.

“gak bu buat Bella ibu itu ibu terbaik di dunia, Bella bersyukur banget bisa terlahir sebagai anak ibu, Bella minta maaf ya bu kalau selama ini Bella nyusahin ibu terus dan

belum bisa bales semua pengorbanan ibu maafin Bella selalu ngerepotin ibu.” kata Bella.

“sayang itu semua kewajiban orangtua dan gak ada orangtua yang ngerawat anak mengharapkan balasan, juga selama ini Bella udah buat ibu bangga sama Bella yang jadi anak baik, pintar dan mandiri.” kata Flora sambil memeluk Putrinya.

“Ibu Bella nanti pengen Kuliah di Luar Negeri, kebetulan Bella ada tawaran Beasiswa dari kampus di Negara Z, ibu ikut Bella yah.” ajak Bella.

“Yaampun anak ibu pinter banget, ibu bangga banget sama Bella, tapi maaf ibu gak Bisa ikut karna kan disini ibu harus buka warung dan jualan jadi Bella gakpapa kan di Luar Negeri sendiri.” kata Flora yang sejujurnya tak tega mengirim putrinya ke Negara orang sendirian.

“hmm yaudah deh bu tapi ibu harus janji sama Bella kalau ibu disini akan jaga diri baik-baik.” kata Bella pada ibunya.

“pasti nak.”

Saat ini Bella hanya masuk untuk mengembalikan buku perpustakaan, anak kelas tiga sudah selesai Ujian dan sudah pengumuman kelulusan juga tinggal menunggu acara kelulusan dan penerimaan ijazah.

“Bel gak nyangka akhirnya impianmu terwujud yah buat kuliah di kampus Z.” kata Irine.

“iya nih aku bersyukur banget, kamu juga dapet beasiswa di kampus ternama di kota A kan?” Tanya Bella.

“Iya nih , sedih deh pisah sama temen-temen, kita akan ketemu lagi gak yah bel.” kata Irine sedih.

Selama ini teman dekat Bella hanya Irine, Salsa, Edwin dan Gio tapi mereka semua tidak ada yang satu kampus.

“kita Bisa reunion kalau nanti udah wisuda, aku juga kalau udah lulus mau kerja di sini kok soalnya Ibuku kan disini.” kata Bella.

“oh iya iyah pokoknya jangan pada sombong aja dan kalau ganti nomor harus ngabarin.” wanti-wanti Irine.

“siap bos.” jawab Bella.

“hay Ciwi-ciwiki.” Edwin datang bersama Gio.

Akhirnya mereka menghabiskan waktu untuk mengobrol.

Saat Bella keluar dari perpustakaan Xavier tiba-tiba menarinya dan membawanya ke halaman belakang sekolah.

“ada apa kamu ngajakin aku kesini?.” Tanya Bella.

“Bel kamu mau nerusin kuliah dimana? Waktu itu aku nanya gak dijawab dan aku nembak juga gak diterima” kata Xavier.

“Xavier kamu mending berhenti ngejar aku mulu, diluar sana banyak gadis yang jauh lebih baik dari pada aku dan cocok buat kamu.” kata Bella.

“aku gak mau yang lain Bel, aku Cuma mau kamu, aku akan buktikan aku akan jadi orang sukses nantinya dan buat kamu bangga sama aku, dan aku akan selalu mengejar kamu sampai kamu jadi milikku dan akan ku buat hidup kita bahagia dengan jeripayah ku sendiri.” kata Xavier.

“aku seneng kamu punya keinginan untuk maju, tapi aku gak di takdirkan buat kamu, aku harap kamu mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada aku dan aku harap kamu bisa bahagia.” kata Bella.

“aku gak mau yang lain aku Cuma bisa bahagia kalau sama kamu Bel, dan kamu gak boleh bilang kaya gitu, takdir manusia gak ada yang tau akhirnya sama seperti jalan kehidupan.” kata Xavier.

“okeelah terserah kamu, aku mau pulang soalnya anak kelas tiga kan emang udah boleh pulang karna gak ada KBM.” kata Bella.

Dan Akhirnya Bella Pulang dan membantu ibunya berdagang.

Tak terasa waktu berjalan cepat, Flora harus mengantar anaknya menimba ilmu ke luar Negeri, dia berharap Bella akan jadi orang suksese dan bahagia agar tak mengalami nasib seperti dirinya,

Flora merasa Bella adalah replica dari dirinya, semua sifat dan sikapnya sama persis, andai dulu tidak ada kejadian naas yang Flora alami mungkin dulu juga Flora bisa meneruskan kuliah di tempat impiannya, bekerja di tempat yang lebih baik dan nasibnya tidak seburuk ini.

Namun dia bersyukur memiliki Bella dalam hidupnya, dia selalu berdoa agar Bella selalu di berkahi dengan kebahagiaan dan dapat meneruskan mimpinya.

“sayang jangan diri baik-baik yah disana, jangan sampai salah bergaul dan pokoknya Bella harus menjaga diri Bella jangan sampai terjerumus ke hal yang salah, kamu juga harus focus belajar.” pesan Flora pada Putrinya saat mengantarnya ke bandara.

“hiks hiks, rasanya Bella berat banget ninggalin ibu disini sendiri, ibu ikut Bella aja yu bu, hiks hiks.” Bella menangis sambil terisak.

“gak bisa Bel, ibu akan baik-baik aja kok disini.. Bella harus selalu inget pesen ibu yah.” akhirnya mereka berpelukan dan Bella masuk ke dalam pesawat penerbangannya menuju Negara Z.

Sesampainya disana dia tinggal di sebuah apartemen bersama salah satu teman yang sama-sama mendapatkan beasiswa dan dari Negara yang sama.

“hay kenalin namaku Bella.” sapa Bella pada rekan sekamarnya.

“aku Brenda senang bisa ketemu teman di negeri orang ini, kamu kuliah di kampus Z juga kan?” Tanya Brenda.

“iya kamu juga yah, wah kita bisa berangkat dan pulang bareng nih kayaknya.” Bella senang karna temannya ini sangat baik dan ramah.

“iya eh kamu mau ikut aku daftar kerja Part Time di kafe punya temenku gak? Luamayan loh uangnya buat nambahin keperluan hidup kita disini.” aja Brenda.

“serius? Aku mau ikut dong da.” Bella sangat antusias.

“yaudah besok kita kesana yah.” ajak Brenda.

Dan ternyata kehidupan kuliah Bella sangat menyenangkan, tidak ada lagi yang namanya Di bully dan dia punya banyak teman yang sama-sama berasal dari negaranya, dia juga bekerja sambil di kafe bersama Brenda dan uangnya lumayan untuk hidup Bella di sana, malah kadang Bella mengirimkan uang untuk ibunya walau ibunya menolak tapi Bella tetap mengirimkannya.

Bab 06

Empat Tahun kemudian..

Tak terasa sudah lama Bella berkuliah di luar negeri dan dirinya sebentar lagi akan lulus, dia bisa menyelesaikan studynya dengan lebih cepat karna kecerdasannya.

“nak, kenapa kamu gak kasih tau Bella soal penyakit kamu? Bagaimanapun dia anak mu dia berhak tau kondisimu.” Tanya Bu Dashy mantan pembantu Rani yang dulu merawat Flora dan Bella.

Dia adalah orang yang baik dan sudah menganggap Flora sebagai anak kandungnya sendiri dan Bella sebagai cucunya.

“jangan kasih tau Bella Bu, aku gak mau dia jadi kepikiran, dia harus focus sama pendidikan dan masa depannya.” jawab Flora lemah.

Saat ini Flora mengidap penyakit kanker Rahim stadium akut, dia sudah lemah sejak Bella masih sekolah tapi Flora selalu menutupi semuanya dari Bella, Flora selalu memaksakan dirinya untuk terlihat kuat dan baik-baik saja.

“kamu kenapa selalu menanggung semuanya sendiri, bahkan kalau ibu tidak di kabari oleh bu Margaret, ibu gak tau kalau kamu sakit, kamu seharusnya tidak memikul beban ini sendiri nak.. biar bagaimanapun kita ini keluarga.” kata Bu Dashy lagi.

Disisi lain Bella sangat senang karna dia bisa lulus secepat ini dan dia ingin segera kembali ke negaranya untuk bertemu ibunya, sayang sekali ibunya tidak bisa datang di acara wisuda Bella.

Untung saja disini Bella punya keluarga kedua, paman Hasley yang akan datang ke acara Wisuda Bella menggantikan orangtuanya. Dia adalah tetangga di apartemen Bella.

Bella bersyukur kehidupan kuliahnya sangat menyenangkan di banding semua masalah suram yang dulu dia jalani, di Negara ini semua terasa menyenangkan... hanya saja tidak ada ibunya, andai saja ibunya mau tinggal dengan Bella disini pasti akan sempurna kebahagiaannya.

“Bel kamu mau balik ke Negaramu? Sayang Loh padahal kamu kan dapet tawaran kerja di MDZ Company, itu perusahaan lumayan loh Profitnya.” kata Ivanya salah satu sahabat Bella disana.

“ya mau gimana lagi van, aku mesti balik soalnya udah kangen banget sama ibuku.” jawab Bella.

“kapan-kapan kita ketemu lagi ya Bel.” kata Belinda.

“pasti kita bakal tetap bisa kontekan lewat sosmed kan.” jawab Bella riang.

Saat ini Bella beradada di pesawat menuju ke negaranya, dia pulang dengan Prestasi yang tentunya akan menjadi bekal untuk masa depannya.

“ibu aku pulang! tunggu aku bu.” kata Bella sambil menatap Foto ibunya di ponsel miliknya, dia memang sengaja pulang tanpa mengabari ibunya.

Bella berniat memberikan kejutan pada ibunya.

Setelah sampai di negaranya Bella naik taksi menuju rumahnya untuk mengejutkan ibunya dengan kepulangan Bella.

“Ibu aku pulang !!!” teriak Bella riang saat memasuki rumahnya yang tak dikunci karna ini sore hari.

Niat hati ingin memberi kejutan untuk ibunya malah Bella yang terkejut dengan kondisi ibunya yang memprihatinkan.

“astaga ibu!! Ibu apa yang terjadi padamu hiks hiks kenapa ibu gak bilang kalau ibu sakit.. ibu sakit apa bu?” Tanya Bella panik dan tak dapat membendung kesedihannya.

“Bella kenapa pulang gak ngasih kabar nak?” Tanya Flora yang kaget karna tiba-tiba saja putrinya pulang.

“Bella berniat kasih kejutan buat ibu, tapi, hiks hiks malah Bella yang kaget.” kata Bella sambil terisak.

“loh Bella sayang kenapa Bella nangis, ibu baik-baik aja kok.” Flora mencoba membuat dirinya jauh lebih kuat.

“Bohong! ibu sakit sampe pucet dan kurus gini, rambut ibu juga jadi menipis, ibu sakit apa sebenarnya?” Tanya Bella.

“ibu gak sakit apa-apa kok Bell Cuma kecapean aja, nanti juga sembuh oh iya selamat yah anak ibu udah lulus ibu bangga banget sama kamu, ibu berharap kamu jadi orang sukses dan hidup dengan bahagia.” kata Flora penuh harap.

“Bella akan berusaha keras buat bikin ibu bangga sama Bella dan biar ibu gak hidup dalam kesusahan lagi.” tekad Bella.

Dia tau percuma memaksa ibunya untuk jujur tentang penyakitnya, dia memilih menyelidikinya sendiri.

Saat ini Bella focus melamar kerja ke beberapa perusahaan besar dan salah satunya Darold Company. Dia berharap cepat mendapatkan kerja yang gajinya besar untuk membawa ibunya berobat karna dia yakin penyakit ibunya bukan sakit biasa.

Dan beberapa hari kemudian Bella mendapatkan panggilan kerja di Darold Company perusahaan besar yang sangat dia impikan dari dulu.

“bu doain Bella lolos tes wawancara kali ini yah bu dan diterima kerja di tempat impian Bella.” kata Bella meminta restu ibunya .

“pasti nak, doa ibu akan selalu menyertai kamu.” kata Flora dan mencium kening Putrinya.

Setelah kepergian Bella untuk wawancara ternyata Flora pergi kerumah sakit untuk periksa.

Tak disangka dia bertemu seseorang yang sudah sangat lama tidak dia jumpai, seniornya yang sangat baik padanya dan dulu selalu membantunya.

Stuart Richardson Darold, pria yang ia tinggalkan tanpa pamit.

“kamu.. kamu Flora kan?” Tanya Richard yang kaget melihat wanita yang dicintainya dan yang ia cari bertahun-tahun kini berada di hadapannya.

“Richard.. kamu kak Richard?” pekik Flora tak kalah kaget.

Mereka akhirnya saling mengobrol di taman rumah sakit dan mencurahkan semuanya yang telah terjadi.

“kenapa sih Flo semuanya harus kaya gini? Kenapa kamu tega lakuin ini ke aku!” Richard tak bisa membendung perasaanya.

“maaf kak, aku aku rasa itu adalah jalan yang terbaik untuk kita semua.” kata Flora.

“jalan yang terbaik? Buat kita? Kamu tau sejak kepergian kamu aku jadi seaneur apa?!! Oh iya sekarang apakah kamu sudah menikah?” Tanya Richard.

“belum kak aku Cuma mau focus mengurus anakku.” kata Flora.

“baguslah, aku juga belum menikah, aku gak mau nunda apapun lagi, aku mau kita menikah.” kata Richard serius.

“maaf kak aku gak bisa, umurku gak panjang lagi, kata dokter kau hanya bisa bertahan sekitar dua bulan lagi.” kata Flora dan menceritakan tentang penyakitnya pada Richard membuat Richard bak tertimpa batu besar.

“kenapa memangnya? dokter itu bukan Tuhan yang bisa seenaknya menentukan umur manusia, lagipula sekarang ada aku Flo, aku akan carikan pengobatan terbaik buat kamu.” Richard masih tak bisa terima kenyataan.

“aku Cuma ada satu permintaan buat kamu, aku mau kamu jaga Putriku Bella setelah aku tiada, aku tau Bella gadis yang lugu dan selama ini dia belum pernah dekat dengan Pria dan belum pernah berpacaran, aku takut anakku mendapatkan lelaki yang salah dan menyakitinya,hiks hiks aku mau anakku bahagia dan mendapatkan lelaki yang bisa menjaganya, memberikan Cinta, memberikan kasih sayang seperti ayahnya yang tidak pernah dia terima sejak kecil,dan memberikan dia kebahagiaan yang sejak dulu tidak aku dapatkan.” kata Flora dalam isak tangisnya.

“kalau begitu kita menikah Flora, maka aku akan menjaga anakmu karna dia akan menjadi anakku juga.” kata Richard.

“tidak bisa Richard kumohon mengertilah kondisiku, bersumpahlah kamu akan menikahi anakku dan menjaga serta memberikan kebahagiaan untuknya, cintai dia seperti kau mencintaiku.” kata Flora.

“kau yang seharusnya mengerti Flo !! selama ini hanya kamu wanita yang aku cintai, dan kenapa kamu bisa memiliki ide gila menjodohkan aku dengan anakmu.” kesal Richard.

“kumohon Richard penuhi keinginan terakhirku, aku merasa hanya kamu yang sesuai untuk Bella, setelah aku

pergi nanti Bella sudah tidak memiliki siapapun lagi, kumohon penuhi permintaanku jaga anakku, cintai dia dan bahagiakan Bella kumohon.” Pinta Flora mengiba.

Karna Flora merasa umurnya sudah tidak lama lagi.

Bab 07

Bella sangat senang bisa di terima di Darold Company, sebuah perusahaan Besar yang cabangnya menyebar di dalam dan diluar Negeri.

Tawaran gajinya juga Lumayan membuat Bella semangat untuk bkerja dan mengumpulkan uang.

Tak terasa sudah hamper setahun lamanya Bella bekerja disana.

“Bu kondisi ibu semakin buruk ayo kita pergi kerumah sakit, Bella udah gajian bu.” kata Bella sedih saat melihat kondisi ibunya yang semakin lama semakin memprihatinkan, selama ini ibunya pergi kerumah sakit bersama Nenek Dashy sehingga Bella hanya dapat memantau lewat nenek Dashy, sesungguhnya Bella ingin mengantarkan Ibunya untuk periksa rutin tapi dia selalu sibuk dan sering lembur di kantornya.

“Bel gajinya kamu tabung aja yah, uang yang kemarin Bella kasih juga masih lebih.” bohong Flora karna sebenarnya pengobatannya selama ini di tanggung Oleh Richard dan uang Bella ia simpan di rekening Pribadinya.

“bu Bella Cuma mau ibu sehat dan cepat sembuh, Bella janji akan bekerja lebih keras agar bisa membawa ibu berobat dengan pengobatan terbaik.. Bu Bella tau ibu berbohong, hiks hiks ibu sakit kanker rahim kan? kenapa ibu bohongin Bella? ibu harus sembuh, ibu harus sembuh.” Bella menangis sambil terisak membuat relung hati Flora teriris.

Dia juga tidak mau sakit, ibu mana yang sanggup meninggalkan putrinya sendiri di dunia ini, dia berharap Richard akan menjaga Bella setelah Flora tiada.

Jalan satu-satunya adalah menikahkan Richard dengan Bella karna lelaki itu adalah lelaki yang terbaik.

“Bella hanya satu pesan ibu yan keinginan terakhir ibu yang harus kamu penuhi.. menikahlah dengan teman ibu, dia pria yang baik dan ibu rasa dia yang akan menjagamu setelah ibu tiada nanti.” pesan Flora.

“Tidak bu, aku tidak mau, aku hanya mau ibu sembuh dan menemaniku bu, hiks hiks aku Cuma mau ibu.” Bella menangis dengan sangat pilu sambil memeluk ibunya.

Saat ini Bella sedang bekerja di kantor, dia harus berusaha keras agar bisa mengumpulkan uang untuk berobat ibunya.

“Bel kasihin ini ke ruangan Pak Burhan yah, dia lagi ada tamu juga.” kata Vioni salah satu teman sekantor Bella sambil menyerahkan dokumen penting Milik Pak Burhan yang di minta sekarang.

Bella berjalan ke ruangan Pak Burhan dan tanpa sengaja dirinya bertabrakan dengan seseorang.

Dug..

“Aduh maaf, maaf saya tidak sengaja.” kata Bella walaupun bukan dia yang salah tapi tetap saja Bella meminta maaf, padahal jelas-jelas lelaki itu yang buru-buru dan menabrak Bella.

Siapa sangka Pria yang di tabraknya itu hanya melirikny sekilas, membenarkan jasnya serta pergi dengan Dingin dan angkuhnya meninggalkan Bella tanpa sepatah kata pun.

“hmm ganteng sih, tapi sombong dan dingin banget kaya balok es.” gumam Bella.

'duh Bella mikir apaan sih, inget focus kerja dan jangan mikir yang aneh-aneh' Bella menggelengkan kepalanya dan pergi ke ruangan Pak Burhan.

Tok tok tok

Bella mengetuk Pintu dan masuk ruangan setelah di persilahkan.

"Permisi pak, ini dokumen yang Bapak minta." kata Bella sopan sambil menyerahkan dokumennya kepada pak Burhan.

"Oke, silahkan kembali"

"Bella?" panggil suara yang terdengar akrab di telinga Bella, siapa sangka itu adalah Xavier juniornya dulu yang tengil dan selalu mengejanya.

Bella mengamati Xavier yang tampak sangat berbeda mengenakan pakaian Formal dan rapih, dia terlihat lebih dewasa saat mengenakan Jas.

Kenapa Xavier ada disini? Dan apakah dia tamu pentingnya pak Burhan. Seingat Bella jarak usia mereka dua tahun dan seharusnya Xavier masih kuliah sekarang.

"Bella ini beneran kamu?" Xavier tak menyangka dapat bertemu Bella di kantor ayahnya.

"Tuan Muda Xavier mengenal Bella?" Tanya Pak Burhan Penasaran.

"tentu saja kenal, dia adalah wanita yang sangat.."

"kami dulu satu sekolah dan dia junior saya." Potong Bella cepat.

"Bel kamu kerja disini? Sejak kapan?" Tanya Xavier.

"saya baru, permisi saya keluar dulu." jawab Bella yang ingin segera menghilang dari hadapan Xavier.

"oh itu Bella, karyawan disini dan dia sudah bekerja hampir satu tahun disini." jawab Pak Burhan.

“oh begitukah, kebetulan sekali.” kata Xavier sambil tersenyum miring.

‘Bella tunggu aku beberapa saat lagi setelah akumnyelesaikan urusanku di luar Negeri aku akan kembali dan melamarmu’ batin Xavier.

“duh males banget sih, kenapa harus ketemu Xavier disini.” gerutu Bella saat kembali ke mejanya.

“Bel makan siang bareng yuk di kantin.” ajak Vioni dan mereka pergi makan siang karna sudah waktunya istirahat.

Tak disangka kantin kantor lebih ramai dari biasanya.

“Tumben yah Vi rame, biasanya pada makan diluar.” kata Bella penasaran.

“OMG kalian gak tau, Bos kita Pak Richard pemilik perusahaan Darold Company ini lagi ada disini loh, dia makan siang di kantin makanya pada makan disini Cuma buat liat pak Richard yang ganteng banget itu.” kata Samanta heboh.

Tentu saja Samanta tahu banyak gossip karna julukannya saja si BIGos atau biang gossip, selain badannya yang besar tapi pengetahuan gosipnya juga besar.

“Omo,aku pengen liat dong Pak Richard yang ganteng.” pekik Vioni.

“Tuh yang duduk samping jendela yang lagi ngobrol Bareng Pak Subran.” Tunjuk Samanta.

Astaga, lelaki itu kan yang barusan bertabrakan dengan Bella. Jadi dia Pemilik perusahaan besar Darold Company, pantas auranya berbeda.

“ya ampun ganteng dan hot banget astaga berapa umurnya?” Tanya Vioni.

“diliat dari parasnya sih umuran 27 an kali yah.” tebak Samanta.

“ya Ampun masih muda yah denger-denger dia belum menikah, duh mau dong jadi bininya.” Vioni memulai halunya.

“kemarin ngehalu jadi Bininya Donghae suju, sekarang ngehalu jadi bininya bos hadeehh Vioni Vioni.” kata Samanta membuat Bella ikut tertawa.

Saat ini Richard tengah terburu-buru menuju ke rumah sakit karna dia dikabari jika Flora tengah Kritis.

Sesampainya disana dia langsung menuju ke kamar Flora.

“Flo kamu kenapa? Aku kan udah bilang kamu berobat ke Luar Negeri aja, kenapa kamu keras kepala sekali sih Flo.” Richard saat ini sangat Khawatir dengan kondisi Flora.

“A..ku gapapa Richard, aku rasa percuma se..mua itu kar..na semuanya sudah jalannya.” kata Flora lemah.

“Loh anda Pak Richard?” Tanya Bella yang kaget mengapa Bos nya ada disini dan kenal dengan ibunya.

“Bella, ini teman ibu yang ibu pernah bilang.. uhuk.. uhuk.. ibu Cuma mau kamu menikah dengannya, itu pesan ter.. akhir ibu nak.” kata Flora lemah.

“Ibu jangan bilang kaya gitu ibu harus sembuh hiks hiks..” Bella benar-benar tidak sanggup membayangkan hidup tanpa Ibunya karna dia hanya memiliki ibunya di dunia ini.

“Nak.. bahagialah.. ibu hanya berha..rap kamu bahagia, Richard kabulkan permintaan terakhirku.. ja..ga dan bahagiakan Bella.” dan setelah mengucapkan semua itu Flora menghembuskan napas terakhirnya.

“Tidakkkk !! Flora bangun Flo hiks hiks”

“Ibu jangan Tinggalin Bella Bu, Bella gak mau hidup lagi kalau ibu pergi hiks hiks Bella mau ikut ibu saja.” Bella menangis histeris.

Bab 08

Beberapa hari setelah pemakaman Flora, Bella masih belum bisa menerima kepergian Ibunya bahkan pernah berencana Bunuh diri dengan mengiris pergelangan tangannya, untung saja saat itu Richard datang dan menyelamatkan Bella lalu membawanya ke rumah sakit.

“lain kali jangan lakukan hal gila ini lagi.” kata Richard dingin.

“tapi, sudah tidak ada semangat hidup lagi, saya sudah tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini, saya Cuma punya ibu dan dia sudah tidak ada lagi, jadi untuk apa saya hidup.” kata Bella dengan air mata yang mengalir.

“kamu masih ada saya.” kata Richard datar.

“kamu tidak lupa kan wasiat ibumu sebelum meninggal, dia ingin kita menikah dan saya akan menjagamu.” kata Richard, sesungguhnya sangat berat baginya menghadapi kepergian Flora untuk selamanya.

Dia bahkan pernah terfikir untuk bunuh diri juga tapi dia urungkan niatnya saat mengingat Xavier, biar bagaimanapun dia masih punya Xavier.

Kasian anak itu jika dia pergi karna Xavier saja sejak kecil sudah tak memiliki ibu.

“ya.. saya ingat” jawab Bella.

“kita akan segera menikah, ini semua demi wasiat terakhir ibumu, saya akan memenuhi keinginan terakhir dari wanita yang sangat saya cintai.” kata Richard datar.

Apa Bella tidak salah dengar? Cinta? Lelaki itu bilang dia sangat mencintai ibunya? Astaga, apa yang kau lakukan

padaku ibu mengapa kau memintaku menikah dengan lelaki yang sangat mencintaimu, belum lagi lelaki ini sangat dingin.

“anakku tidak bisa menghadiri pernikahan kita karna dia ada urusan yang tidak bisa di tunda, tapi di kan bertemu kita setelah beberapa hari.” kata Richard menjelaskan.

Bella terkejut, anak? Jadi calon suaminya ini adalah duda keren yang sudah memiliki anak.

“iya om.. eh mas, kalau boleh Bella tau mas Richard punya anak berapa?” Tanya Bella yang harus membiasakan diri memanggilnya mas.

“satu” jawab Richard santai.

“emm memangnya saat ini usia mas Richard berapa?” Tanya Bella yang kepo.

“tiga puluh delapan tahun.” jawab Richard datar membuat Bella melongo.

Astaga jadi dia sudah berusia 38 Tahun? Kenapa wajahnya terlihat seperti umuran 27 tahunan? Oh iya wajar saja usianya segitu karna dia kan temannya ibu batin Bella.

“dua hari lagi kita akan menikah, dan pernikahan kita tidak besar. Hanya keluarga dan orang dekat saja yang hadir.” kata Richard datar.

“mm.. baiklah.” jawab Bella.

Dia terpaksa menerima pernikahan ini karna ini semua adalah keinginan terakhir dari ibunya.

Keesokan harinya Richard membawa Bella mencoba gaun pengantin dan membeli cincin kawin.

“kamu sudah saya urus cutinya, besok pernikahan kita, asal kamu tau saya menikahimu semata-mata karna keinginan Flora.” kata Richard membuat Bella mengangguk.

Malam ini Bella tak bisa tidur memayangkan dirinya besok akan menikah?sesuatu yang tidak pernah Bella

bayangkan sebelumnya, dan dia menikah dengan Bosnya sendiri? Pemilik Darold Company? Oh astaga Bella sangat gugup karna selama ini saja Bella tak pernah berpacaran apalagi dekat dengan lelaki dan kini tiba-tiba saja Bella menikah dan akan menjadi ibu tiri?

Dia penasaran berapa usia anak Richard dan seperti apa rupanya, lelaki atau perempuan, dan mengapa Richard berpisah dengan ibu dari anaknya.

Banyak sekali pertanyaan dalam benak Bella, seperti apakah kehidupannya kelak.. entahlah tanpa sadar Bella tertidur.

Pagi ini Bella di bangunkan oleh penata Rias yang akan menyulapnya menjadi ratu sehari.

“wah cantik sekali nona ini, pantas saja Tuan Richard menikahinya padahal selama ini kabarnya Tuan Richard tidak pernah dekat dengan wanita manapun.” kata salah satu orang disana.

“duh permisi saya mau melihat calon menantuku.” mama Richard tiba-tiba datang bersama suaminya.

“wah kamu cantik sekali nak, pilihan Richard benar-benar Oke. Walau dia ngabarinnya mendadak membuat kami datang tanpa persiapan.” kata mama Richard sambil mengamati Bella yang kebingungan.

“duh mah, kamu bikin menantumu itu bingung loh.” kata Papa Richard.

“Oh maaf, kamu pasti bingung, perkenalkan saya Dahlia Camila Darold dan ini suami saya Roberto Obion Darold kami adalah orangtua Richard dan sebentar lagi jadi orangtuamu.” kata mama Richard.

“maaf Tuan nyonya, saya tadi tidak mengenali.” kata Bella sopan.

“duh nak jangan panggil begitu dong, panggil Papa dan mama saja yah” kata Camila.

“siapa namamu nak? Dan berapa usiamu sepertinya masih sangat muda.” Tanya Papa Richard.

“nama saya Bella Tuan eh.. emm Pa, umur saya 22 Tahun.” jawab Bella.

“Maaf tuan dan nyonya, kalian sudah di tunggu oleh tuan Richard di bawah karna acaranya akan segera di mulai.” kata seseorang dan mereka turun ke bawah.

Setelah mengucapkan sumpah dan acara pernikahan mereka selesai Kini Bella berada di kamar pengantin mereka sedang menunggu giliran memakai kamar mandi dengan Richard yang saat ini sudah sah menjadi suaminya.

Richard keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah mungkin keramas, dan entah mengapa itu membuat Bella kikuk.

Bella yang takpernah dekat dengan Lelaki dan kini tiba-tiba berada satu kamar dengan lelaki asing yang sudah sah menjadi suaminya.

“sana gantian kamu yang mandi.” kata Richard dingin.

Bella hanya mengangguk dan segera berlari ke kamar mandi, di dalam kamar mandi Bella sedikit agak lama dikarenakan dia kepikiran tentang apa yang terjadi setelah menikah.

Biarpun Bella polos tapi dia tetap tau kalau setelah menikah akan ada malam pertama dimana suami dan istri melakukan kegiatan yang mengarah ke seksual.

Bella sangat belum siap dengan semua itu, meskipun saat hendak menikah tadi nenek Dashy dan bibi Marghareta

sudah memberikan banyak wejangan tentang suami istri, tentang berumah tangga dan tentang kewajiban kita melayani suami.

Tapi Bella benar-benar belum siap, dan lebih apesnya lagi adalah Bella lupa membawa baju ganti.

Dia bingung antara menyuruh Mas Richard suaminya untuk mengambilkan baju ganti atau dia keluar dulu mengenakan handuk lalu mengambil baju ganti dan kembali lagi ke kamar mandi.

Tapi dia tidak berani meminta tolong Mas Richard yang dingin itu, akan tetapi juga dia tidak mungkin keluar hanya mengenakan handuk apalagi disana ada Mas Richard dan itu akan sangat canggung dan memalukan sekali.

Akhirnya Bella memutuskan keluar dengan handuk yang melilit di tubuhnya lalu berjalan ke lemari dan mengambil baju gantinya.

Dia Berjalan mengendap-endap berharap Mas Richard tidak melihatnya karna sekarang suaminya itu tengah sibuk membaca buku.

“kamu berniat menggoda saya.” kata Richard tiba-tiba membuat Bella kaget.

“eh mm apa yah maksudnya mas?” Tanya Bella bingung.

“kenapa kamu hanya mengenakan handuk?” Tanya Richard datar.

“eh itu, saya gak bermaksud begitu kok, saya lupa bawa baju ganti ke kamar mandi dan.. dan saya gak enak kalau mau minta tolong mas Richard ngambilin baju Bella.”jawab Bella gugup.

Richard menutup bukunya dan berdiri dari ranjang.

“saya gak akan menyentuh kamu, Pernikahan kita hanya sebatas pernikahan wasiat, dan maaf saya tidak bisa

memberikan rumah tangga seperti pada umumnya karna yang saya cintai hanya Flora.” kata Richard lalu berjalan ke arah pintu untuk keluar.

“mas mau kemana?”Tanya Bella.

“saya mau tidur di kamar sebelah.” jawab Richard dingin.

Dia berlalu meninggalkan Bella yang diam membisu, bagaimanapun Bella merasakan sakit ketika mengingat dia terjebak dalam pernikahan dengan orang yang mencintai ibunya. Apakah kehidupan Bella tidak akan berjalan Normal seperti orang lain pada umumnya.

Bab 09

Pagi ini Bella membantu ibu mertuanya memasak di dapur.

“astaga Bella kamu kok udah bangun aja sih sepagi ini? Udah sana balik ke kamar saja layanin suamimu, kamu pasti juga capek kan semalem hehe” kata Ibu mertuanya dengan maksud lintai Bella tidak mengerti.

“eh engga kok Bu, Bella bantuin ibu aja yah, soalnya bingung juga mau gimana.”ucap Bella dan diangguki oleh ibu mertuanya.

“Bel maafkan sikap Richard yang dingin yah, dia emang suka gitu,tapi kalau udah kenal deket dan terbiasa mah aslinya dia orangnya hangat dan penyayang, intinya kamu harus sabar.” nasehat Ibu mertuanya.

“mm iya bu.” jawab Bella.

“ini masakan kesukaan Richard Ayam kecap dan Tumis kangkung.”kata Ibu mertuanya.

“oh gitu yah bu, mm Bella masih bingung harus gimana sebagai istri Bu.”kata Bella mengungkapkan isi hatinya.

“intinya Bel kamu kalau sudah menjadi seorang istri itu kudu sabar ngurus suami, kudu lebih dewasa lagi, kamu harus layanin suami lahir dan batin Bel, kaya siapin makan, masangin dasi, urus keperluan dia, buatin kopi, siapin air hangat ya gitu gitu deh Bel.” kata Ibu mertuanya mengajari Bella.

“makasih ya Bu,Bella akan berusaha keras buat gak ngecewain mas Richard.” kata Bella.

“kalau Bella mau cerita apa-apa bisa telpon ibu yah, soalnya ibu kan gak tinggal disini, ibu sama bapa juga harus kembali ke Negara N nanti.” kata ibu mertuanya.

“hmm iya bu.” jawab Bella.

Mereka menghidangkan makanan dan tak lama Richard dan ayah mertua Bella turun.

“Bel kamu ambilin Richard makanannya.” bimbing ibu mertua nya.

Bella mengambil Piring dan bertanya pada Richard apa saja yang dia mau dan seberapa banyak, Lalu setelah itu memberikannya pada Richard dan mereka semua sarapan dengan damai.

“Richard kamu mau bulan madu kemana?” Tanya mamanya.

“Bulan madu? Kayaknya itu gak perlu dan buang-buang waktu karna besok Richard harus masuk kerja lagi.” kata Richard.

“Richard kamu lebih mementingkan kerjaan, kalian itu pengantin baru dan tentu saja perlu liburan dan bulan madu.” kata Mamanya.

“mah hal gak penting kaya gitu kekanakan tau gak.” kata Richard dingin.

“Richard !!” Bentak papanya.

“emm itu Pa bu bener kata Mas Richard, lagian besok Bella harus mulai kerja.” kata Bella meleraikan.

“Loh nak kamu bukannya kerja di Kantor nya Richard?” Tanya sang Papa.

“iya Pa.” jawab Bella.

“kamu berhenti kerja saja Bella, saya sanggup mencukupi kebutuhanmu, saya gak mau Flora disana mengganggu saya tidak bisa mengurusmu dan memenuhi

kebutuhanmu.” kata Richard membuat Mama dan papanya menatapnya tak percaya.

“maaf mas, bukannya Bella gak mau nurut kata suami, tapi Bella masih ingin kerja dan merasakan jadi wanita Karir karna ini cita-cita Bella sejak dulu.” kata Bella.

“terserah, asal jangan sampai ada yang bilang saja kalau saya dikira gak bisa mencukupi kebutuhanmu.” kata Richard dingin dan bangkit meninggalkan meja makan untuk keluar bermain Golf.

“sabar yah nak, kelak sikap Richard pasti akan berubah terhadapmu.” nasehat Papa mertuanya.

“iya Pa..”

Bella harus sabar menghadapi suami nya yang dingin itu. Sore ini mereka mengantar Papa dan mama Richard ke bandara.

Lalu mereka pulang kerumah, sepanjang perjalanan mereka hanya saling diam.

“Besok anakku pulang, dan kita akan makan malam bersama dengannya di rumah. ini, kamu bantu para pelayan untuk menyiapkan makan malamnya nanti.” kata Richard dan masuk ke kamarnya.

Bukan ke kamar pengantin mereka melainkan ke kamar di sebelahnya, apa sebegitu enggannya Richard menerima dirinya sampai-sampai mereka harus pisah kamar.

Kini Bella tengah mempersiapkan makan malam untuk menyambut kedatangan anak tirinya atau bahasa halus nya Anak sambungnya.

“kamu ganti baju sana, biar pelayan yang menyelesaikan semuanya.” kata Richard yang kini berada di samping Bella.

“eh mm iya mas.” jawab Bella patuh.

“dikamarmu sudah ada Kimberly salah satu perias Favorit mamaku, dia akan meriasmu dan aku juga sudah menyiapkan gaun untukmu.” kata Richard dingin.

Bella mengangguk dan tersenyum, walau sedingin dan sekejam apapun ternyata suaminya ini masih memiliki sisi baik juga.

Bella naik ke kamarnya dan disana sudah ada nona cantik yang akan merias dirinya, Bella yang hampir tidak pernah dandan kecuali saat hendak kekantor dan itu pun hanya memakai riasan tipis dari bedak bayi dan lipstick saja.

Membuatnya merasa canggung saat dia harus berdandan dan mengenakan pakaian mahal nan indah.

“yaampun canti banget sih nona Bella ini, pantas Richard si Boneka kayu itu bisa terpesona dan menikahimu, ku pikir dia tidak akan menikah tapi siapa sangka dia mengakhiri masa lajangnya dengan seorang gadis muda yang cantik.” kata Kimberly.

“hay Bel perkenalkan aku Kim, aku dulu sahabat Richard sewaktu kecil dan saat ini aku menjadi penata rias dan penata busana kepercayaan keluarganya.” kata Kim memperkenalkan diri.

“saya Bella..” kata Bella sopan.

“duh Richard pasti tambah terpesona deh pas liat kamu nanti.” kata Kim yang bangga akan hasil riasannya yang memang tidak pernah mengecewakan konsumen.

Disisi lain Xavier mengabari Papanya bahwa dia akan sedikit terlambat, dan kini dia sedang bersama Andre salah satu sahabatnya sejak sekolah.

“woy Xavier, emang beneran hari ini kamu mau makan malam bareng mamah tirimu?” Goda Andre.

“iya nih jujur aku kaget pas denger papa mau nikah, pasalnya selama ini walaupun selalu dipaksa keluarga untuk menikah tapi papaku gak mau dan selalu menolak, nah pas aku lagi di luar negeri tiba-tiba dapet kabar papa mau nikah, gimana gak kaget coba, belum lagi posisiku yang lagi di luar jadi gak bisa dateng ke nikahan papa yang mendadak.” kata Xavier.

“kata ibunya Raffi yang kemarin diundang sama nenek kamu, pernikahan Papamu itu berlangsung sederhana dan tertutup, Cuma pihak keluarga dan orang deket aja yang diundang, bahkan orang kantor juga gak ada yang tau.” kata Andre.

“papaku emang orangnya gitu, males yang meriah-meriah gitu, dia tuh males ribet.” kata Xavier cengengesan.

“eh kamu udah bolos kuliah lama loh, kamu kan udah semester akhir padahal umur baru dua puluh.” kata Andre.

“kan dulu aku pernah lompat kelas pas SMA.” jawab Xavier bangga.

“iya iya deh aku juga inget kali waktu tiba-tiba jadi juniormu, eh gimana sama senior yang sejak dulu kamu taksir itu? Udah ketemu jejaknya dimana?” Tanya Andre yang memang paham betul seluk beluk kisah Xavier lengkap dengan kisah cintanya.

“berita bagus bro, kemaren aku ketemu dia di kantor papaku dan ternyata dia kerja disana, liat aja aku bakal lamar dia secepatnya.” kata Xavier.

“gila kau Xavier asal main lamar aja, selidiki dulu lah setatusnya mana tau dia udah punya pacar atau yang terparah punya tunangan.” kata Andre cekikikan.

Zavier memang tidak pernah berubah sejak dulu, jika dia menginginkan sesuatu maka dia akan pantang menyerah

dalam usaha mencapainya, dia akan menggunakan cara apapun untuk bisa mendapatkan keinginannya.

“tenang kalo udah punya pacar ya aku tikung lah, tunangan? Selama janur kuning belum melengkung aku akan terjang semuanya.” kata Xavier sambil tersenyum miring.

“gila yah kamu Xavier haha astaga temenku membahayakan nih masa mau jadi tukang tikung, kayaknya aku mesti waspada.” goda Andre.

“tenang Ndre, aku Cuma bakal lakuin ini ke Bella doang kok, karna selama ini dia adalah satu-satunya wanita yang aku cintai.” kata Xavier.

Setelah itu mereka berpisah karna Xavier harus menemui Papanya dan mama barunya, Mama? Dia tidak bisa mendeskripsikan perasaan di hatinya.

Satu kata yang sejak dulu tidak pernah Xavier ucapkan, satu sosok yang sejak dulu tidak pernah Xavier miliki, bagaimana rasanya memiliki mama? Xavier bahkan tidak pernah membayangkannya.

Apakah semenyenangkan seperti teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap?

Bab 10

Zavier melajukan mobilnya ke rumah keluarganya, walau sejujurnya Xavier sudah memiliki Apartemen dan beberapa Villa serta rumah Pribadi dari usahanya sendiri, saat ini bahkan dia telah memiliki perusahaan sendiri selain dari kakeknya tapi Xavier yang termasuk Cerdas ini bisa mengembangkan usaha sampai menjadi pengusaha muda walau masih kuliah di tingkat akhir.

Nama Perusahaan Xavier adalah BTP Company (Began To Prosper) NB: bukan BTS yee hehe..

Sesampainya dirumah dia pergi keruang makan dan disana sudah ada Papanya yang duduk menunggu, tapi dimana mama tirinya?

“Zavier akhirnya kamu datang, gimana bisnis kamu? Papa kan udah bilang jangan terlalu bekerja keras, focus saja pada kuliahmu dan nikmati masa mudamu bersama teman-teman seusaimu, papa masih sanggup memberikan hidup yang layak untukmu dan memenuhi semua keinginanmu, papa gak mau kamu tidak menikmati masa mudamu karna harus sibuk bekerja, Papa merasa gagal jadi Ayah kalau sampai anaknya tidak bahagia, nantinya semua milik Papadan kakek juga akan menjadi milikmu nak.” kata Richard yang tak tega anaknya harus bekerja keras di usia muda padahaldia sangat mampu memenuhi kebutuhan putranya itu.

“astaga Pah, aku kan pengen mandiri, seorang Pria bukan dilihat dari ketampanannya semata tapi juga kerja kerasnya. Toh kelak aku juga akan menikah dan memiliki keluarga dan aku harus bisa menjadi tempat bergantung oleh mereka, aku

harus bisa diandalkan dan bukannya Papa juga sangat bekerja keras sewaktu muda? Masa aku kalah sama papa, aku kan Putra papa.” kata Xavier membuat Papanya tersenyum bangga karna memiliki Putra seperti Xavier.

“oh iya pah aku gak nyangka kalau akhirnya papa nikah juga, siapa nih perempuan yang berhasil menaklukan Papaku yang tampan ini.” goda Xavier membuat Richard mendengus kesal.

“sudahlah jangan bahas lagi papa gak mood.” jawab Richard datar.

“Oh iya pah ngomong-ngomong mana mama baru ku?” Tanya Xavier sambil mengamati sekeliling namun tak menemukan wanita.

“ckck bikin kesal saja masa dandan selama ini, bentar papa panggil dulu ke atas.” kata Richard berdecak kesal.

Richard pergi ke kamar Bella dan mendapati Bella sangat berbeda dalam balutan gaun indah nan dandanan yang membuatnya semakin cantik, sejenak Richard terdiam dan terpesona akan Bella sampai dia menyadarkan dirinya sendiri.

“lama banget sih kamu, anakku sudah datang tuh.” kata Richard dengan nada ketus.

“maaf mas, ayo kita turun.” Cicit Bella merasa bersalah, dia sejak tadi kepikiran dengan anak tirinya. Bagaimana jika nanti anak tirinya tidak menyukai Bella dan apa yang harus Bella lakukan, apakah Bella bisa menjadi ibu tiri yang baik? Apakah Bella sanggup mengurus anak? Dia saja masih sangat awam dengan Pernikahan ini lalu kini dia juga harus menyesuaikan diri sebagai seorang ibu tiri.

“woy Rich, jangan galak-galak begitu dong sama istrinya.” Tegur Kim.

“urusamu sudah selesai kau boleh pulang.” kata Richard dengan wajah datar membuat Kim kesal dan ingin sekali menonjok muka sahabatnya itu.

Akhirnya Bella dan Richard menemui Xavier di ruang makan, saat ini Xavier tengah asyik bermain ponsel dan Chatingan dengan teman-teman se geng nya.

“Perkenalkan ini Putraku Xavier saat ini usianya dua puluh tahun dan sedang kuliah tingkat akhir, dan Xavier ini Bella mama tirimu.” Richard memperkenalkan mereka berdua.

Betapa kagetnya mereka berdua saat saling berpandangan, mereka tidak menyangka akan di pertemuan lagi dalam keadaan yang rumit ini, yaitu sebagai anak tiri dan ibu tiri.

“Bella.. ini.. ini gak mungkin!” pekik Xavier kaget.

“Zavier..” lirik Bella tak kalah kaget, bagaimana tidak dia akan menjadi ibu tiri dari junior yang sejak dulu mengejanya? Ini sangat sulit di percaya.

“ini gak bener kan?” cicit Xavier seakan dirinya telah kehilangan setengah dari kesadarannya, kakinya sangat lemas saat ini.

“kalian sudah saling kenal?” Tanya Richard memicingkan matanya.

“emm iya mas jadi dia junior di sekolahku dulu.” jawab Bella seadanya, dia berharap Xavier tidak akan mengatakan sesuatu yang akan membuat keadaan menjadi runyam.

“oh begitukah, baguslah saya harap kalian bisa akur nantinya.” kata Richard penuh harap, dia tidak ingin pusing memikirkan perdebatan keluarga.

Dan tanpa diduga ponsel Richard berdering, itu salah satu telpon penting dari Kliennya yang berada di Luar negeri.

“sebentar saya tinggal dulu.” kata Richard sambil pergi keluar mengangkat telponnya menyisahkan Bella dengan Xavier.

“ini.. ini pasti gak mungkin.. ini gak boleh, aku pasti sedang bermimpi.” kata Xavier Frustrasi dia bahkan menampar dirinya sendiri berharap ini adalah sebuah mimpi buruk, namun kenyataannya beginilah faktanya bahwa sekarang Bella adalah mama tirinya.

“Bel ini pasti bohong, ini gak mungkin kan? ini gak mungkin.” Xavier seperti kehilangan separuh dirinya dan kesadarannya, dia mengusap kasar wajahnya.

“Zavier, ini kenyataannya aku.. aku juga gak nyangka kalau kamu, kamu akan jadi anak tiriku.” kata Bella.

“gak Bel, aku gak bisa terima semua ini, bagaimana bisa kamu menikah dengan Papaku Bel.. kenapa??!” pekik Xavier.

“aku juga gak nyangka bakal nikah sama papamu. ini amanah dari ibuku sebelum meninggal.” kata Bella.

“berarti kamu tidak mencintai papaku kan Bel? Gak kan? kalian nikah karna terpaksa kan?” Tanya Xavier.

“tapi, walau bagaimanapun juga kami sudah menjadi suami istri yang sah Xavier dan gak menutup kemungkinan kan kalau nantinya seiring berjalannya waktu cinta mulai tumbuh diantara aku dan Papamu.” jawab Bella.

“Gak Bel, gak boleh kamu itu Cuma punya aku Bel, kenapa hiks hiks.. kenapa kamu lakuin ini ke aku Bel, sejak dulu aku hanya mengejar dan mencintaimu. Aku semangat belajar dan bekerja keras juga demi dirimu karna aku tengah mempersiapkan masadepan kita, aku bahkan berencana melamarmu tiga hari lagi Bel, tapi.. tapi kenapa kamu malah nikah sama papaku Bel, kenapa?!!” kata Xavier mengungkapkan segalanya, saat ini dia sangat hancur

berkepig-keping mengetahui gadis pujaan hatinya malah menikah dengan Papanya sendiri, dan nantinya Bella akan menjadi mama tirinya, Xavier tidak bisa menerima semua kenyataan pahit ini.

“Zavier ku mohon kamu jangan kaya gini, kita harus terima kenyataan Zavier kalau sekarang kamu itu anak tiri aku dan aku harap kamu bisa mencari perempuan yang memang pantas untukmu, perempuan yang jauh lebih baik dari aku, dan aku mohon jangan kasih tau papa mu tentang ini semua. Aku gak mau hubungan aku dan dia menjadi terpengaruh apalagi hubunganmu dengan Papamu, kumohon bersikaplah biasa saja nantinya dan jangan membuat keributan.” Pinta Bella sambil memohon.

“kamu bilang bersikap biasa saja? Bagaimana aku bisa bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apapun Bel?!! Kamu gak mikirin perasaan aku kaya gimana.” pekik Zavier yang tak terima.

“tapi Zavier aku Cuma gak mau semuanya jadi runyam.” Lirih Bella.

“aku mau pergi menenangkan diri.” kata Zavier dingin dan pergi meninggalkan Bella, dia keluar dari rumah dan melajukan mobilnya menuju Bar milik Anton salah satu temannya.

“loh Zavier mana?” Tanya Richard yang baru kembali ke ruang tamu dan mendapati Zavier tidak ada.

“emm.. itu.. itu Zavier katanya pamit pergi dulu ada urusan mendadak.” jawab Bella terpaksa berbohong.

“Ckk anak itu, padahal semuanya di siapkan juga untuk dia, yasudah kita makan saja sekarang.” kata Richard dan akhirnya mereka hanya makan malam berdua.

Bab 11

Zavier tengah berada di Bar milik salah satu temannya yang bernama Anton, dan sekarang dia tengah bersama Anton, Andre dan Darel.

“sumpah demi apa Zav?!! Jadi Nyokap tiri Lo itu si cewek yang sejak dulu lo kejar?” pekik Anton saat Xavier menceritakan segalanya.

“jadi Mama tiri kamu itu Bella, Xavier?” Tanya Andre yang tak kalah kaget mendengar berita ini.

“iya, kalian bisa bayangkan gimana sakitnya gue saat tau ternyata mama tiri gue itu cewek yang sejak dulu gue cintai, kenapa sih takdir mempermainkan gue kaya gini, apa salah gue coba? sampai kapanpun gue gak akan terima kalau Bella jadi ibu tiri gue.” kata Xavier frustrasi.

Kedua sahabatnya memandangnya dengan iba, mereka tau betul jika selama ini Xavier bekerja keras demi agar bisa sukses dan membahagiakan wanita yang di cintainya sejak dulu.

Dan mereka tahu betul bahwa selama ini Xavier hanya mencintai satu wanita saja, sungguh malang nasib sahabatnya itu.

“sabar Bro, kita emang gak pernah bisa nebak jalan kehidupan akan berjalan seperti apa, gue harap Lo bisa kuat bro.” kata Anton menyemangati temannya sedangkan Andre hanya diam dan tak tau harus berkata apa.

“gue tetep gak akan nyerah, lagian mereka menikah bukan karna cinta, gue akan rebut Bella.” kata Xavier.

“gila kamu Xavier, kamu mau nikung Papa kamu sendiri? Sadar Zav, jangan segila ini, masih banyak gadis baik di

luaran sana, mungkin memang Bella bukan jodohmu Zav.” nasehat Andre.

“gak, gue gak butuh gadis manapun gue Cuma mau Bella.” tegas Xavier membuat kedua temannya menggelengkan kepala.

Disisi Lain Bella tengah berbaring di ranjangnya sambil menggigit kukunya panik, dia takut Xavier akan nekat dan memberi tahu pada Richard. Bella takut itu akan mempengaruhi pernikahannya dan yang Bella lebih takutkan adalah retaknya hubungan ayah dan anak hanya karna dirinya.

Apa yang harus Bella lakukan? Kenapa jalan kehidupan harus serumit ini.

“kenapa kamu belum tidur?” Tanya Richard yang tiba-tiba berada di kamar Bella.

“eh mas sejak kapan disini?” pekik Bella kaget.

“sejak tadi, kamu memikirkan apa sampai saya datang sedari tadi tapi kamu tidak sadar.” Tanya Richard.

“eh.. emm gak mikirin apa-apa kok mas.” jawab Bella berbohong.

“jangan memendam semuanya di dalam hati, kalau ada masalah apapun kamu bisa ceritakan kepada saya, biar bagaimanapun saya itu suami kamu.” kata Richard membua Bella tercengang.

Walaupun sikapnya dingin tapi benar ternyata Richard adalah orang yang baik dan perhatian.

“saya malam ini tidur disini gapapa kan?” Tanya Richard membuat Bella mengangkat sebelah alisnya karna kaget dan bingung.

“kenapa? Gak boleh?” Tanya Richard datar dan dingin.

“ehh boleh kok mas, kan ini juga kamarnya mas Richard.” jawab Bella.

Tanpa basa basi Richard membaringkan dirinya di tempat tidur, entah mengapa Bella menjadi sangat gugup karna ini pertama kalinya dia tidur satu kamar bahkan satu ranjang dengan seorang pria.

“kenapa masih belum tidur? Apa kamu terganggu dengan kehadiran saya.” Tanya Richard yang menyadari kegelisahan Bella.

“gak kok mas, Bella Cuma lagi insom aja makanya gak bisa tidur.” jawab Bella berbohong.

Tanpa di duga Richard malah memeluk Bella dan mengelus-elus rambutnya membuat Bella bak serangan jantung mendadak.

“tidurlah.” bisik Richard pelan.

Tanpa Bella sadari dia perlahan mulai memejamkan matanya dan terlelap kealam mimpi.

Pagi ini Bella terbangun dan merasakan ada tangan besar yang memeluknya, dia mendadak Blushing saat menyadari dirinya tidur semalaman dalam pelukan Richard dan dia bahkan menenggelamkan kepalanya di dada bidang Richard.

Bella mencoba melepaskan diri dari pelukan Ricahrd dengan pelan karna takut membangunkan suaminya.

Dia kemudian mandi dan berganti pakaian, Bella juga menyiapkan Baju kerja Richard dan turun kebawah untuk menyiapkan sarapan walau ada pelayan tapi dia hanya ingin menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

“mas bangun, Bella udah siapin air hangat untuk mas Richard mandi.” kta Bella lembut.

“hmm..” jawab Richard dan pergi ke kamar mandi.

Bella sudah menghidangkan makanan untuknya dan Richard, dia juga sudah berganti pakaian kerja karna dirinya juga harus berangkat kerja.

“mas Bella bantuin masangin dasi yah.” pinta Bella.

“gausah saya bisa sendiri.” jawab Richard datar.

“tapi Bella Cuma mau ngelakuin kewajiban Bella sebagai seorang istri.” jawab Bella.

Richard mengangkat sebelah alis nya dan menatap Bella dengan tatapan yang sulit diartikan.

“kewajiban seorang istri?” decak Richard.

“iya mas, kan biar bagaimanapun juga Bella sekarang istrinya mas Richard.” jawab Bella memberanikan diri.

“bagaimana jika aku memintamu melakukan kewajiban istri yang lainnya? Seperti kewajiban istri melayani suami di ranjang, apa kau bisa?” kata Richard dengan nada mengejek.

Perkataan Vulgar Richard membuat pipi Bella memerah seketika karna malu, bagaimana bisa Richard mengatakan hal Vulgar seperti itu dengan santainya.

“baiklah hentikan saja, kau tidak perlu berlagak seperti seorang istri yang baik karna kita menikah juga karna terpaksa.” kata Richard akhirnya dan pergi meninggalkan Bella ke ruang makan.

“jika mas Richard memintanya pasti Bella akan berusaha memberikannya, karna itu memang kewajiban Bella terlepas pernikahan kita ini atas dasar apa, tapi kan di mata hukum dan agama kita sepasang suami istri yang sah.” jawab Bella membuat Richard berhenti saat hampir melewati pintu kamar.

Richard diam sejenak sebelum akhirnya dia melanjutkan langkahnya tanpa komentar apapun.

Bella langsung lemas dan terduduk di lantai, dia memegang pipinya yang sangat panas karna perbuatannya sendiri, dia mengucapkan kata-kata spontan tanpa memikirkan apapun dan alhasil dia merutuki dirinya sendiri.

“astaga Bella kamu malu-maluin banget sih sumpah, gimana nih nanti ngadepin mas Richard aku udah gak punya muka lagi, gimana kalau mas Richard mikirnya aku cewek gatel atau murahan, astaga Bella bego bego bego.” kata Bella merutuki dirinya sendiri.

Tak lama pelayan masuk ke kamar Bella dan mengatakan bahwa dirinya sudah ditunggu oleh Richard dibawah untuk sarapan bersama.

Dengan perasaan malu Bella melangkahhkan diri duduk di samping Richard.

“kamu gak ngambilin saya makanan kaya waktu itu pas ada mamah?” sindir Richard saat melihat Bella yang gugup dan mengambil makanan untuk dirinya sendiri tanpa ingat apa yang dikatakan ibu mertuanya.

“ehh iya maaf mas Bella lupa.” kata Bella.

“makanya jangan Cuma bisa caper di depan mertua, giliran udah gak ada aja sifatnya berubah.” sindir Richard membuat Bella harus mengelus dadanya dengan sabar.

“kamu beneran masih ingin berangkat kerja?” Tanya Richard.

“ehh iya mas karna ini cita-cita Bella sejak dulu, Bella mau jadi wanita Karir dan gak menyia-nyiakan sekolah Bella karna untuk mendapatkan ijazah perjuangannya gak mudah, jadi Bella gak mau sia-siain semua ini.” kata Bella membuat Richard mengangguk.

“tapi saya gak mau hubungan kita di ketahui orang kantor, karna itu akan sangat merepotkan dan membuat heboh, kamu mengerti kan maksud saya?” Tanya Richard.

“ehh mm iya mas tenang aja, Bella gak akan bilang siapa-siapa kok” jawab Bella.

“kamu nanti ke kantor di antar Pak Sejo saja, dia salah satu supir saya, soalnya kalau kamu berangkat bersama saya orang-orang pasti akan heboh.” kata Richard.

“ehh gak usah mas, Bella bisa naik bus atau Ojek Online kok.” jawab Bella.

“gak ada penolakan Bella, kamu diantar Pak sejo atau gak usah berangkat ke kantor.” ancam Richard.

“baik mas, Bella nurut aja.” kata Bella.

Dan akhirnya Bella berangkat ke kantor diantar pak Sejo dan Richard berangkat ke kantor dengan mobilnya sendiri tanpa seorang supir.

Bab 12

Saat ini Bella tengah sampai di kantornya dan langsung duduk di mejanya.

“astaga Bel, kamu cuti ngapain sih sampai beberapa hari gitu? kok bisa sih enak dapet ijin dari Bu Rianti si Tante girang itu? Kan biasanya susah banget dapat ijin cuti dari dia.” kata Vioni.

“eh.. emm itu aku ada urusan mendadak yang Urgent banget soalnya.” jawab Bella.

“nih kerjaan kamu Bel numpuk banget udah kaya gunung cucian kotor, lagian sih liburnya lama, empat hari gila aja Bel bel, selamat lembur yah hehe.” ejek Vioni padanya.

“huftt semangat lembur deh, encok-encok deh pinggang aku entar.” kata Bella dan memulai pekerjaannya.

Hari ini adalah hari tersibuk buat Bella setelah cuti kemarin, pekerjaan menumpuknya harus dia kerjakan segera. Belum lagi di tambah pekerjaan yang di kejar deadline membuat Bella sibuk sampai lupa makan siang.

Disisi lai Richard sudah pulang ke rumah dan melirik jam yang sudah menunjukan pukul sepuluh malam tapi Bella belum pulang.

Richard menelpon Jody orang kepercayaan untuk mengecek apakah Bella masih di kantor di jam segini.

Dan ternyata benar saja Bella masih sibuk dengan pekerjaannya meski sekarang teman-teman se divisinya sudah pulang sejak tadi.

“dasar gadis kecil merepotkan.” gumam Richard lalu dia mengambil kunci mobilnya dan bergegas ke kantor Bella yang sudah sangat sepi.

Dia kemudian menelpon Pak Burhan salah satu atasan Bella dan memintanya menelpon Bella untuk menyuruhnya pulang, dia meminta Pak Burhan merahasiakan ini dari siapapun termasuk Bella membuat Pak Burhan kepo maksimal dengan hubungan apa yang di miliki Bella dengan seorang bos besar yang dingin dan kejam seperti pak Richard.

Tapi Burhan harus menahan rasa keponya demi kelangsungan hidupnya di perusahaan tempatnya bekerja.

Akhirnya dia menelpon Bella dan segera menyuruh gadis itu untuk pulang.

Bella membereskan dokumennya dan melirik jamnya yang sudah pukul setengah sebelas malam, tiba-tiba dia merasakan perutnya sangat sakit dan Bella baru ingat dia tidak memakan apapun sejak siang dan hanya memakan sebuah roti saja sore tadi.

Akhirnya Bella bergegas keluar dari kantor dan dia di buat kaget dengan kehadiran Richard disana.

“mas Richard kok disini?” Tanya Bella yang baru keluar gerbang kantornya.

“buruan masuk.” kata Richard mengacuhkan pertanyaan dari Bella.

Dan akhirnya Bella memutuskan untuk masuk ke mobil Richard, sepanjang perjalanan Bella merasa sangat canggung karna Richard hanya diam saja.

“kenapa kamu baru pulang jam segini?” Tanya Richard datar membuka pembicaraan di keadaan yang sunyi sepi.

“ehh mm itu Bella kan udah lama cuti jadi pekerjaan Bella numpuk, belum lagi kerjaan baru yang dikejar Deadline.” jawab Bella jujur.

Richard hanya menghela napasnya kasar, Bella itu sungguh keras kepala padahal dia sudah menyarankan Bella untuk Resign dan focus mengurus rumah saja toh Richard bisa menghidupinya.

Melihat Bella jadi mengingatkan Richard pada Xavier putra semata wayangnya yang pekerja keras, gigih dan keras kepala padahal Richard bisa memenuhi kebutuhan Putranya tapi tetap saja Xavier bersikeras ingin sukses dengan usahanya sendiri.

“kamu pasti belum makan, kita mampir dulu ke restoran di sana.” kata Richard dan mengarahkan mobilnya menuju sebuah Restoran yang mewah yang masih buka di jam segini.

Dengan canggung dan ragu-ragu Bella mengikuti Richard masuk ke dalam restoran.

“mau pesen apa?” Tanya Richard pada Bella yang merasa kagum berada di restoran semewah ini, seumur hidupnya Bella tidak pernah pergi ke restoran mewah mengingat dia harus berhemat.

“Isabella Noraolin Gayle kamu mau pesan apa?” tegas Richard sekali lagi mengulang pertanyaannya karna sejak tadi Bella hanya bengong dan tidak menjawabnya.

“ehh mm ikut pesenan mas Richard aja.” jawab Bella seadanya toh dia bukan orang pemilih.

Akhirnya tak lama makanan pesanan mereka datang, Bella sangat menyukai rasa masakan di tempat ini. Pantas saja enak kan karna harganya juga mahal batin Bella.

Tanpa sadar Bella sangat lahap memakan makanannya dan lupa akan kehadiran Richard di depannya.

“kamu kayak kelaparan gak makan sehari-hari.” sindir Richard yang merasa lucu melihat Bella.

“uhukk uhuk..” karna kaget Bella jadi tersedak.

Richard langsung memberikan minum pada Bella dan menepuk lembut punggung Bella untuk membantunya meredakan.

“pelan-pelan gak akan ada yang minta kok, kalo kurang kamu bisa bilang biar saya pesenin lagi.” kata Richard lembut membuat Bella malu seketika, wajahnya mendadak panas dan memerah seperti udang rebus.

“masih suka tersedak kaya anak kecil saja, dulu terakhir kali Xavier tersejak pas kelas 3 SD.” kata Richard membuat Bella menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“maaf mas, Bella tadi Cuma laper aja soalnya lupa makan siang.” cicit Bella.

“apa? Gimana bisa kamu kan udah dewasa masa jaga diri saja tidak bisa, lain kali saya gak mau tau walau sesibuk apapun kamu jangan sampai lupa makan, nanti kalau sakit siapa yang repot? Saya juga akan disalahkan karna tidak bisa menjagamu.” kata Richard memberikan wejangan membuat Bella mengangguk dan menurut.

Setelah itu mereka pulang ke rumah .

Pagi harinya Bella menyiapkan segalanya dan melakukan tugasnya seperti biasa.

Hari-hari Bella berjalan seperti biasanya.

Dia berangkat kerja di antar oleh pak Sejo seperti biasa dan entah mengapa Bella merasa aneh karna pak Burhan mengurangi pekerjaan Bella.

Dan saat Bella diajak temannya makan siang di kantin tapi Bella malah masih mengerjakan kerjaan membuat Pak Burhan menegurnya dan menyuruhnya makan siang, entah

apa yang terjadi mengapa pak Burhan jadi begitu baik dan perhatian, bahkan beberapa pekerjaannya di serahkan pada Naomi salah satu teman kerjanya membuat Bella sangat tidak enak hati pada rekan kerjanya itu.

“eh ada anak emas nya pak Burhan.” sindir Naomi saat makan di sebelah meja Bella dan Vioni.

“eh tau gak Mi, wajahnya aja keliatan polos tapi kita kan gak tau aslinya dia kaya gimana, mungkin aja dia godain pak Burhan kan dibelakang biar bisa jadi anak emas.” sinsir Lula salah satu teman Naomi.

“oh iya yah, kalian udah denger sendiri kan gosipnya? Bella kan simpanan Om om, orang banyak yang liat tiap berangkat kerja dia di anterin sama mobil mewah gitu dan itu orangnya udah tua, iuhh apa gajinya kurang kerja disini sampe ngegaet om om kaya, udah gitu godain pak Burhan lagi.” kata Naomi membuat Bella semakin sakit hati dengan tuduhan yang tidak benar dari mulut Naomi dan gengnya.

“eh maksud Lo semua apa huh?!! Sembarang Fitnah sahabat gue kaya gitu, Bella itu anak yang pintar makanya bisa di percaya atasan dan gak kaya yang kalian bilang tadi.” kesal Vioni yang tak terima sahabatnya di Bully seperti itu.

“pinter? Pinter ngegoda maksudnya haha.” sarkas Naomi membuat Emosi Vioni dan Bella meninggi, beda dengan Bella yang masih bisa menahan diri tapi Vioni jenis orang yang sedikit lebih bar-bar, dia menyiramkan minumannya kearah Naomi.

“lo.. lo berani sama gue??” kesal Naomi saat wajah dan bajunya basah karna ulah Vioni.

“berani lah, Lo makanya kalo ngomong tuh dijaga.” kesal Vioni.

“Vi, udah Vi jangan di ladenin, aku gak mau kamu ribut-ribut sama dia gara-gara aku Vi, aku gak apa-apa kok udah yah yuk kita pergi aja.” kata Bella melerai.

“awas yah Lo berdua, gue gak akan lepasin kalian.” kesal Naomi.

Akhirnya Bella dan Vioni pergi dari kantin dan memilih makan dari delivery di meja mereka.

Bab 13

Bella merasa sedih dengan gossip yang beredar yang mengatakan dirinya simpanan Om Om kaya hanya karna banyak yang melihat Bella selalu di antar dengan mobil mewah oleh Pak Sejo.

Dia bahkan di kabarkan menggoda pak Burhan sehingga menjadi anak emas atasannya itu padahal semua itu tidak benar.

Bella saja tidak tau mengapa Pak Burhan menjadi sangat baik padanya akhir-akhir ini.

"kamu kenapa?" Tanya Richard yang menyadari Bella sedang melamun.

"eh mas Richard, em aku.. aku gak papa kok." jawab Bella berbohong.

"jangan Bohong, apa yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Richard dan duduk di samping Bella.

Saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga atau ruang nonton TV.

"mas, boleh gak kalo mulai besok Bella berangkatnya sendiri aja? maksud Bella gak usah di antar Pak Sejo lagi." ijin Bella takut-takut.

"kenapa memangnya?" Tanya Richard mengernyitkan alisnya.

"em itu Bella lebih suka berangkat sediri mas." Bohong Bella.

"tidak, apa kata mamaku kalau tau istriku berangkat menggunakan angkutan umum." kata Richard.

"mas, Bella mohon, Bella gak mau ada gossip miring lagi." pekik Bella keceplosan.

“gossip? Gossip apa?” Tanya Richard mengintrogasi Bella.

“eh enggak kok mas.” elak Bella.

“Bella, saya paling tidak suka di bohongi.” tegas Richard.

“itu.. itu mas beredar gossip kalau Bella simpanan om om, gara-gara tiap hari Bella di antar jemput pake mobil mewah.” jawab Bella jujur.

“apa?!! Berani sekali mereka membicarakan buruk tentangmu, biar saya yang akan menyelesaikannya.” kata Richard merasa tak terima Bella di perlakukan seperti itu.

“jangan mas, makanya Bella berangkat sendiri naik ojek aja yah.” pinta Bella.

“hmm baiklah, kamu saya ijin kan berangkat sendiri tapi naik taksi bukan ojek.” kata Richard.

“tapi mas Bella lebih suka naik ojek, biar bisa nyalip kalo macet.” jujur Bella.

“naik taksi atau enggak sama sekali Bella.” tegas Richard dan memuat Bella terpaksa mengganggu megiyakan.

“oh iya ini Kartu kredit untukmu, kau bisa pakai sesukamu, itu bagian dari tanggung jawabku menafkahimu.” kata Richard.

“tapi mas Bella punya uang sendiri kok.” pekik Bella yang merasa tak enak menerima nya.

“tak ada penolakan Bella, itu hal wajib yang harus suami berikan dan ingat uangmu kau tabung saja, kalau ada keperluan apapun kau pakai uangku.” kata Richard tegas dan pergi meninggalkan Bella ke ruang kerjanya.

Pagi ini Bella berangkat menggunakan taksi seperti permintaan Richard.

“Bella berangkatnya kok pake taksi? om om si mobil mewah kemana.” sindir Naomi.

“Naomi plis yah jangan ganggu aku, aku bener-bener gak seperti yang kamu bilang, aku gak mau ribut-ribut sama kamu pagi-pagi kaya gini.” kata Bella dan segera pergi meninggalkan Naomi.

Bella mulai mengerjakan pekerjaannya seperti biasa, kemarin dia di percayakan sebuah dokumen penting oleh Pak Burhan makanya dia akan berusaha keras membuktikan bahwa dirinya disini karna memang dia mampu dan bukan karna bantuan siapapun.

“Bella, nanti setelah jam istirahat serahkan dokumennya langsung ke ruangan pak Richard yah, soalnya saya ada meeting di luar.” kata Pak Burhan.

“baik pak.” jawab Bella.

Saat jam istirahat tiba dan Vioni mengajak Bella makan siang di kantin, untung saja pekerjaan Bella sudah selesai jadi dia bisa makan siang dengan santai dengan Vioni.

“Bel nanti malem ikut Nonton yuk, aku kan ada dua tiket nih Cuma bingung mau ajak siapa.” ajak Vioni.

“kenapa gak ajak Gavin aja Vi, bukannya kalian dekat yah?” Tanya Bella.

“hmm Gavin lagi sibuk Bel, makanya tiket yang udah ku beli nganggur satu deh.” kata Vioni sambil memanyunkan bibirnya.

“oh jadi ceritanya aku jadi cadangan kalo Gavin gak bisa gitu?” goda Bella.

“gak lah Bel, kamu kan sahabat baik aku dan lagi kita kan emang jarang pergi bareng.” bujuk Vioni.

“hmm iya deh, tapi pulanginya jangan malem-malem yah Vi.” kata Bella.

“oke deh, toh kita kan nanti pulang sore hehe.” kata Vioni.

Setelah makan siang mereka kembali bekerja.

“Bel kamu di minta menghadap pak Richard tuh suruh anterin dokumen.” kata Gista teman kerjanya.

“oh oke bentar.” Bella mencari dokumennya tapi tak ketemu padahal saat sebelum makan siang Bella meletakkannya di tumpukan dokumen Bella yang lain, tapi kenapa saat ini hilang.

Bella mencarinya sampai mengacak-acak dokumen dan meja kerjanya, dia bahkan menanyai setiap rekan kerjanya tapi tak ada satu pun yang tau.

Bella semakin panik karna tak berhasil menemukannya “Bel buruan ke ruangan pak Richard, dia itu orangnya gak sabaran dan gak suka lama.” kata Gista mengingatkan.

“mampus aku, gimana dong padahal tadi ada disini, kemana dokumennya.” Bella sudah berkaca-kaca dan akhirnya pergi ke ruangan Richard dengan tangan kosong.

Dia sangat takut sekarang, entah akan di marahi seperti apa nantinya.

Tok tok tok

“masuk.” suara Richard terdengar tegas dan dingin.

“permisi pak.”

“mana dokumennya?” Tanya Richard langsung pada intinya.

Bella meneguk ludahnya dengan susah payah “maaf pak, tadi dokumennya saya taruh di meja sebelum makan siang, sudah saya selesaikan tapi.. tapi saya gak tau kemana hilangnya saat saya kembali dari kantin.” kata Bella sambil menunduk.

“apa?! Kenapa kamu bisa seceroboh ini Bella, kamu menghilangkan salah satu dokumen penting.” kata Richard marah.

“saya bersumpah pak saya sudah menyelesaikan semuanya, tapi tiba-tiba dokumennya hilang saat saya kembali dari kantin.” jawab Bella hampir menangis.

“lain kali simpan dokumen penting dengan benar dan hati-hati.” Richard menghela napasnya.

“maaf pak beri saya waktu untuk menemukannya.” kata Bella.

“tidak usah, kamu kembali kerja saja biar saya yang urus.” kata Richard akhirnya.

Bella keluar ruangan Richard dengan lemas, dia sudah berusaha keras mengerjakan semuanya tapi kenapa tiba-tiba bisa kacau begini.

Bella sampai di ruangannya dengan muka murung, siapa sangka di sana ramai teman-temannya berkumpul.

“eh liat deh yang abis di omelin pak Richard, ya gini sih kalo orang yang kerja Cuma ngandelin orang dalem, mentang-mentang anak emasnya pak Burhan eh di kasih kepercayaan buat ngerjain pekerjaan penting malah jadi begitu.” ejek Naomi.

“jaga mulut lo yah Naomi, Bella tuh lagi sedih karna dokumennya ilang tau gak.” kesal Vioni.

“ilang? Yakin ilang atau emang dia cari alesan karna emang gak mampu ngerjainnya kali.” ejek Naomi.

“plis cukup kamu hina aku Naomi, aku bener-bener gak mau ribut sama kamu.” kata Bella kesal.

“eh ngomong-ngomong soal ilang, dompet aku ilang di tas aku mau geledah tas kamu.. tadi udah dua orang yang aku geledah tapi gak ada, siapa tau kamu yang nyolong

abisnya kamu kan baru aja di campakan sama om om simpenan kamu itu. Mana tau kamu butuh duit kan jadi nyuri.” ejek Naomi membuat emosi Bella dan Vioni sampai di ubun-ubun.

“jaga mulut kamu yah Vioni, kamu jangan pernah Fitnah aku lagi karna semua omongan kamu itu gak bener dan termasuk Fitnah.” pekik Bella kesal.

“Lo gak punya otak yah, asal jeplak aja tu mulut gak disekolahkan yah.. Bella lagi pusing dokumennya ilang dan lo malah fitnah dia kaya gitu.” keal Vioni ingin sekali dia menjambak rambut Naomi saat ini andai mereka sedang tidak ada di kantor.

“kalau gak salah mah gak usah panik gitu, siniin tas lo biar gue geledah, Cuma bentar kok” paksa Naomi dan karna kesal Bella langsung memberikan saja tasnya.

Dan Naomi menggeledah tas Bella “nah benerkan ini dompet gue, dasar yah maling, gue tau lo itu siapa Bel, sepupu gue satu SMA sama elo dan gue tau lo itu anak haram yang gak tau siapa ayahnya, makanya Lo jadi simpenan om om siapa tau dulu nyokap lo juga ceek murahan makanya nurun ke anaknya.” kata Naomi.

Bella dan yang lainnya kaget saat dompet Naomi ada di tas Bella padahal Bella sama sekali tidak mencurinya.

Bab 14

Plakk..

“kamu boleh hina aku sesuka hatimu, tapi jangan pernah kamu hina ibuku, kamu gak tau apa-apa.” Bella sangat tidak bisa menerima semuanya jika sudah menyangkut ibunya.

“berani banget yah lo nampar gue.” kesal Naomi dan hendak menampar balik Bella.

“ada apa ini.” sebuah suara berat menghentikan semuanya dan mereka menoleh kearah sumber suara.

Mereka tercengang melihat bos besarnya berada di Devisi mereka.

“kenapa kalian malah berkumpul bukannya kerja, dan ada apa dengan semua keributan ini.” Tanya Richard tajam.

“begini pak, Bella mencuri Dompot saya dan dia bahkan menampar saya.” kata Naomi berakting seolah-olah sangat teraniaya.

“tapi aku nampar kamu soalnya kamu udah keterlaluan, pake segala hina hina dan bawa-bawa nama ibuku.” kata Bella menahan air matanya.

“cukup!” bentak Richard.

“kamu Naomi?” Tanya Richard dingin tapi membuat Naomi merasa di atas angin karna ternyata bos besarnya tau namanya membuatnya Bangga.

“iya Pak.” jawab Naomi.

“kamu di pecat.” kata Richard membuat semuanya kaget dengan apa yang di katakannya barusan.

“apa pak? Saya.. saya di pecat? apa salah saya.” Tanya Naomi tak percaya dengan apa yang barusan di dengarnya.

“Jody tunjukkan rekamannya.” kata Richard dan Jody langsung memutarakan rekaman CCTV di laptopnya yang menampilkan adegan di mana Naomi mencuri dokumen milik Bella serta memasukan dompetnya sendiri ke dalam tas Bella.

“ini.. ini.. jadi kamu yang lakuin ini semua ke aku? kenapa kamu jahat banget Naomi, aku salah apa sama kamu.” pekik Bella kaget.

Yang lainnya juga ikut kaget dan tak menyangka ternyata Naomi adalah wanita ular.

“ini.. ini gak bener.” Naomi tak menyangka bahwa perbuatannya akan ketahuan dan oleh Bosnya sendiri.

“kamu masih mau mengelak, setelah menuduh dan memfitnah Bella seperti ini.” kata Richard tajam.

“kenapa Lo kaya gitu sama Bella sih?” Tanya Vioni yang sangat kesal sahabatnya di fitnah untung saja Bos mereka membongkar kedok Naomi.

“karna gue kesel sama Lo Bel, Lo itu wanita penggoda, lo udah ngerebut cowok yang di taksir sama sepupu gue dulu, dan sekarang lo juga ngerebut perhatian pak Burhan orang yang gue cintai, lo itu Cuma simpenan om om yang Cuma morotin harta orang kaya, Lo dan ibu lo pasti wanita murahan yang bisanya Cuma godain pria.” kata Naomi.

“CUKUP!!” bentak Richard.

“dari mana bisa kamu memfitnah Bella simpanan om om?” Tanya Richard dingin.

“dia waktu itu di antar jemput pake mobil mewah, dan kemarin baju Bella adalah baju mahal limited edition, pasti itu dari simpenannya.” kata Naomi.

“itu semua dari saya, Bella bukan simpanan siapa-siapa dan tidak pernah menggoda siapapun, karna dia adalah istri

saya.” tegas Richard membuat semua orang tercengang termasuk Bella.

Bukankah Richard sendiri yang memintanya merahasiakan ini semua, tapi mengapa malah dia yang membongkarnya.

“APA?!” pekik semua orang yang mendapatkan spot jantung.

“pernikahan kami memang di langsungkan secara Pribadi dan hanya keluarga serta kerabat dekat yang hadir, kami merahasiakan dari orang kantor agar tidak ada berita heboh dan agar kami bisa bekerja secara professional. Tapi saya benar-benar tidak terima istri saya di perlakukan begini.” kata Richard membuat Bella dan semua orang melongo.

“sekarang kemasi barangmu dan segera tinggalkan kantor ini.” kata Richard tegas dan meninggalkan mereka.

Saat ini Bella sedang makan dengan Vioni sepulang dari kantor, Vioni ngambek pada Bella karna Bella menyembunyikan pernikahannya.

“Vi udah dong jangan marah lagi, maaf yah aku gak cerita soal pernikahan aku, aku sama mas Richard nikah pas aku cuti lama waktu itu. Aku ngerahasiain ini juga atas keinginan mas Richard yang memintaku merahasiakan ini semua.” cerita Bella tapi Vioni masih memanyunkan bibirnya.

“huh sahabat macam apa kamu Bel, hal sepeenting ini aja kamu rahasiain dari aku.” kata Vioni masih ngambek.

“maaf yah Vioni yang imut dan baik hati bak Princess Disney, maafin aku yah Plis aku tlaktir makan deh yah maafin.” bujuk Bella.

“hmm oke, jadi sejak kapan kamu kenal sama pak Richard dan bisa sampai nikah gitu?” Tanya Vioni kepo.

“emm itu sebenarnya ceritanya panjang, jadi kami menikah juga karna wasiat dari ibu aku sebelum meninggal, dan..” akhirnya Bella menceritakan semuanya termasuk masalah Xavier pada Vioni.

“astaga Bella aku prihatin banget sama kamu, kenapa bisa serumit ini sih jalan kehidupan kamu.” kata Vioni iba.

“tapi kamu janji yah jangan kasih tau siapa-siapa.” pinta Bella.

“pastilah aku janji, kita kan sahabat kalo ada masalah apapun gak boleh rahasia-rahasiaan oke.” kata Vioni dan Bella mengangguk sambil tersenyum.

Dia beruntung masih memiliki Vioni sahabatnya dan dapat erbagi beban hidupnya, setidaknya dia sedikit jauh lebih lega setelah menceritakan semuanya pada Vioni.

Setelah puas makan mereka menonton film bersama dan sedikit berbelanja di Mall, sampai akhirnya sudah malam dan mereka memutuskan pulang karna besok masih ada hari kerja sebelum libur.

Sesampainya Bella di rumah dia merasa was-was karna dia lupa sebelumnya untuk memberitahu suaminya dan meminta ijin keluar.

“baru pulang? Dari mana saja kamu.” Tanya Richard menghentikan langkah Bella yang hendak menuju kamarnya.

Saat Bella menoleh dia kaget karna saat ini Richard tengah duduk di ruang keluarga dengan Xavier.

“eh emm maaf mas, Bella tadi lupa minta ijin sama mas Richard buat pergi nonton Film bareng Vioni.” jawab Bella takut-takut.

“sini duduk dulu.” tanpa di duga Richard ternyata tidak memarahinya, tentu saja Richard tidak marah karna dia tau bahwa Bella tidak memiliki nomer telponnya begitupun sebaliknya, makanya nanti dia akan bertukar nomor dengan istri kecilnya ini.

Dengan Ragu Bella menghampiri ayah dan anak itu dan duduk disana.

“mulai Besok saya akan ada perjalanan dinas ke Luar Negeri, untuk mengurus salah satu cabang perusahaan disana yang bermasalah, kira-kira saya pergi sekitar satu bulanan.” kata Richard menjelaskan.

“apa perlu Bella ikut mas?” Tanya Bella.

“tidak usah, kamu kan kerja juga disini, oh iya kalau di kantor ada yang nge bully atau ngerjain kamu laporkan saja pada Burhan atau Xavier, biar mereka yang menanganinya selama saya tidak ada, saya tidak suka keluarga saya di sakiti oranglain.” tegas Richard.

“pah emang Bella sering di Bully di kantor?” Tanya Xavier kaget.

“iya, lain kali kalo di Bully kamu harus bisa ngelawan Bella.” nasehat Richard.

“kamu tuh yah Bel gak berubah dari dulu, selalu diem kalo di Bully.” kesal Xavier.

“apa? Jadi dia dari dulu sering di Bully?” Tanya Richard pada anaknya.

“iya pah.” jawab Xavier.

“Bella, saat ini kamu itu keluarga Darold dan di keluarga ini tidak akan membiarkan siapapun menindas anggota keluarganya.” kata Richard.

Bella hanya mengangguk pasrah saja mendengarkan nasehat Richard.

“oh iya Xavier juga akan tinggal disini, dia memang kerap pindah-pindah kadang pulang ke rumah ini dan kadang ke apartemennya. Saya harap selama saya tidak ada kalian bisa akur, biar bagaimanapun kalian adalah keluarga sekarang, Xavier Papa nitip Bella jangan sampai dia di tindas orang lagi. Dan Bella saya titip Xavier biar bagaimanapun dia sekarang adalah anakmu juga, tegur dia jika salah dan bantu urus dan jaga dia.” kata Richard.

“tapi.. tapi mas, nanti mas siapa yang ngurusin disana.” Tanya Bella membuat Xavier mengepalkan tangannya tak suka melihat perhatian Bella pada Papanya.

Jujur dia sangat iri dan cemburu sekarang, sedangkan Bella dia sangat was-was dan canggung karna akan tinggal bersama Xavier anak tirinya.

“aku bisa mengurus diriku sendiri, tolong urus Xavier saja.” kata Richard.

Bab 15

“Zavier bagaimana kuliahmu?” Tanya Richard.

“baik pah, oh iya Papa yakin gak mau Zavier antar ke bandara?” Tanya Zavier.

“ingat focus kuliah dulu jangan terlalu terbebani dengan pekerjaan, itu belum menjadi tugas dan tanggung jawabmu nak.” kata Richard yang merasa anaknya sudah dewasa sebelum waktunya.

Bagaimana tidak sejak SMA Zavier sudah memiliki perusahaan sendiri dan menjalankan beberapa cabang perusahaan kakeknya. Memuat Zavier tidak pernah meminta uang jajan atau uang apapun, dia bahkan sudah bisa menghidupi dan membiayai kuliahnya sendiri membuat Richard merasa gagal menjadi ayah. Dia tidak ingin Zavier melewatkan masa mudanya, karna teman-teman seusia anaknya masih sibuk bermain-main dan bersenang-senang menikmati masa mudanya, dia tidak mau Putranya kehilangan masa mudanya seperti dirinya dahulu.

“santai Pah aku sanggup kok.” jawab Zavier.

“oh iya aku berangkat kuliah dulu yah, kayaknya nanti sore baru ke perusahaan papa buat Meeting sama Pak Imanuel.” kata Zavier dan berpamitan berangkat.

Bella dapat melihat interaksi dari ayah dan anak itu, sangat terlihat dengan jelas hubungan mereka harmonis dan saling menyayangi. Dia berharap kehadirannya tidak akan merubah apapun.

“Bella ada hal penting yang harus saya bicarakan denganmu.” kata Richard.

“apa mas?” Tanya Bella penasaran.

“Zavier adalah satu-satunya Putraku, aku sangat menyayanginya, aku minta kamu juga menyayanginya dan menjaga dia seperti seorang ibu, Zavier sejak bayi tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya.” Richard mulai menceritakan semuanya pada Bella tentang asal usul Zavier dan masalah Richard bersama ibunya.

“jadi saya harap kamu bisa memberikan kasih sayang dan kebahagiaan yang sejak dulu tidak pernah Zavier miliki.” kata Richard.

Bella kasian pada Zavier, ternyata mereka senasib dan Bella akan berusaha menjadi ibu tiri yang baik untuk Zavier, biar bagaimanapun kenyataannya sekarang Zavier adalah anak tirinya.

Walau dia belum berpengalaman sebagai ibu karna dia memang belum memiliki anak, tapi dia akan mencurahkan seluruh kasih sayangnya untuk Zavier. Dia belajar dari Ibunya yang menyayanginya dulu dan dia yakin akan bisa melakukan itu untuk anak tirinya.

Setelah itu Bella berangkat ke kantor dengan taksi dan Richard di antar ke bandara oleh pak Sejo.

Bella sangat merasa canggung ketika semua orang kantor memperlakukannya dengan berbeda, mereka jadi menjauh dan seperti berubah sikap terhadap Bella, ada yang jadi pura-pura baik, ada yang menghindarinya karna takut bermasalah dan sebagainya membuatnya canggung dan tak nyaman, untung ada Vioni sahabatnya yang selalu setia menemaninya.

“Bel nanti pulang kerja kita makan di Kafe yang baru buka di seberang jalan sana yuk.” ajak Vioni.

“oke.” jawab Bella.

Saat ini Bella dan Vioni sedang berada di Kafe didekat kantornya yang baru buka, untung saja hari ini pulang cepat dan besok libur jadi mereka bisa jalan-jalan sepuasnya mengingat Richard juga tidak ada di rumah, sekalian menghindari Xavier juga.

“astaga Bel, rasanya enak deh.” pekik Vioni saat mencicipi menu baru di Kafe yang baru di buka.

“eh iya Vi, enak yah kayaknya nanti kita sering kesini deh.” kata Bella dan mereka tertawa.

“aku jadi keinget salah satu keinginan aku buat bangun toko kue buat ibu aku, hmm tapi modalnya belum ke kumpul.” kata Bella.

“dih Bella, kan suami kamu kaya kenapa gak minta modalin sih, lagian yah Bel kalo aku jadi kamu mah yah gak mau deh kerja lagi, mending di rumah diem ngurus anak ngurus suami.” kata Vioni santai.

“aku gak mau mengandalkan oranglain Vioni, aku mau bangun toko kue sendiri, kan lumayan buat ngebangun salah satu lapangan kerja buat orang lain.” kata Bella.

Vioni bangga memiliki sahabat seperti Bella, dia benar-benar berhati baik.

“hay maaf boleh gabung?” Tanya sebuah suara yang terdengar taka sing di telinga Bella.

“Zavier.” pekik Bella kaget.

“hay Bel boleh gabung kan? soalnya mejanya udah pada penuh.” kata Zavier santai.

“eh Bel siapa cowok tampan ini?” Tanya Vioni antusias sambil menyenggol lengan Bella.

“eh emm kenalin Vi ini Zavier anaknya mas Richard, anak tiri aku.” kata Bella lirik di akhir kalimatnya.

“dan Xavier kenalin ini Vioni sahabat aku di kantor.” lalu Xavier dan Vioni saling salaman.

“kalian udah lama disini?” Tanya Xavier menghilangkan kecanggungan.

“kita baru kok.” jawab Vioni saat tau Bella hanya diam.

“Bel nanti malem aku mau di masakin Ceker mercon yah, kata Papa kamu jago masak.” kata Xavier santai.

“kok manggilnya bukan mama sih.” goda Vioni cekikikan.

“aneh lah masa Cuma beda dua tahun manggilnya mamah.” kata Xavier sambil tersenyum miring.

“tapi walau gimanapun sekarang aku mama kamu Xavier, jadi kamu harus biasain manggil aku mamah.” kata Bella.

“kalo aku gak mau?” goda Xavier sambil menaikkan alisnya.

“gila Bel, anak tiri kamu ganteng banget, buat aku aja Bel, eh Xavier kamu udah punya pacar Belum?” Tanya Vioni.

“Astaga Vioni si Galvin mau di kemanain.” kata Bella sambil menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sahabatnya ini.

“kan aku gak ada hubungan apa-apa sama Galvin Bel, lagian kalo aku sama Xavier nanti aku jadi menantumu dong yah hahaha.” Vioni tidak bisa menahan tawanya saat membayangkan hal lucu begitu, sahabat yang menjadi menantu tentu saja itu membuat perutnya sakit.

“aku jomblo kok dari dulu, habisnya kan aku hanya mencintai dan mengejar satu wanita sejak dulu, tapi entah mengapa dia selalu menolaku, menghancurkan hatiku sampai saat ini.” kata Xavier membuat Bella tersedak dan suasana jadi canggung.

“eh Bel kayaknya kita gak jadi jalan bareng deh, soalnya mamaku nelpun minta aku pulang cepet soalnya mau kondangan ke saudara” kata Vioni.

“yah Vi.. kok gitu sih.” Bella kecewa karna rencananya menghindari zavier gagal.

“yaudah kamu jalan-jalan sama aku aja Bel, kita nonton yuk.” ajak Xavier.

“eh gak deh aku mau pulang aja capek.” bohong Bella.

Siapa sangka Xavier malah menelpun Richard dan mengatakan ingin mengajak Bella jalan-jalan agar hubungan mereka jadi akrab dan dia ingin mengajak Bella reflesing karna Bella Nampak lelah bekerja.

Tentu saja Richard mengijinkannya dia malah senang anaknya dapat akrab dengan mama tirinya, mungkin karna mereka seumuran jadi mudah akrab. Itu membuat Richard tenang meninggalkan Bella karna ada Xavier yang menjaganya dan dia juga senang Xavier mulai terbuka dan mau menerima kehadiran Bella. Dia tenang menitipkan Xavier pada Bella dan berharap Bella akan memberikan kasih sayang dan kebahagiaan yang selama ini tidak bisa dia berikan untuk Xavier.

Karna paksaan dari Richard akhirnya Bella terpaksa pergi Nonton bersama Xavier.

Dia memang sudah janji pada Richard untuk membahagiakan Xavier yang sejak kecil tidak pernah mengenal sosok seorang ibu.

Bab 16

Pagi ini hari libur untuk Bella tapi dia sudah menyiapkan sarapan pagi untuk anak tirinya.

“Pagi Bel, wah kayaknya enak nih masakan kamu.” kata Xavier.

“Zavier kamu hari ini mau ke kampus?” Tanya Bella.

“gak dong Bel, oh iya kita jalan-jalan ke pantai yuk Bel.” ajak Xavier.

“tapi, emm yaudah deh ayo.” kata Bella membuat Xavier senang.

Mereka duduk dan sarapan bersama, Xavier memuji masakan Bella. Andai saja saat ini hubungan mereka bukan anak dan ibu tiri, dia ingin Bella menjadi istrinya bukan ibu tirinya.

Zavier ingin Bella memasak untuknya setiap hari tapi sebagai seorang istri dan bukan mama tiri, dia akan berusaha mendapatkan Bella kembali apapun resikonya.

Karna dia tau antara Bella dan Papanya tidak ada cinta, mereka menikah atas dasar terpaksa.

“Bel nanti malam buatin ceker mercon yah.” pinta Xavier.

“yaudah nanti aku belanja dulu cekernya.” jawab Bella.

“aku udah bilang bibi kok dia udah kepasar beli bahannya dan nanti di taruh di kulkas”. kata Xavier.

“oh oke.” jawab Bella.

Akhirnya mereka berdua pergi ke pantai untuk Reflesing, jarang sekali Bella jalan-jalan seperti ini.

“Bel foto disana yuk.” ajak Xavier.

“ih aku malu kalo foto kamu, foto sendiri aja yah.” pekik Bella.

“ayolah Bel, tega banget sih kamu selalu nolak aku dalam berbagai hal.” kata zavier memasang ekspresi sedih.

“yaudah iya iya.” akhirnya mereka berfoto bersama.

Bella sangat senang bermain air dan menulis serta menggambar di pasir, andai Vioni tadi diajak pasti akan heboh dan seru.

“Bel kamu haus?” Tanya Zavier.

“eh emm lumayan” jawab Bella.

“tunggu disini bentar yah aku beliin minuman.” kata zavier dan pergi membelikan makanan dan minuman untuk Bella.

“wah pacar mba perhatian banget yah, udah ganteng baik lagi, kalian romantis banget.” kata seorang wanita di sebelah Bella.

“eh itu dia bukan pacar saya.” kata Bella membantah.

“oh masa sih, kalian serasi banget loh padahal satunya cantik satunya tampan, dan tatapan mas yang tadi juga penuh cinta banget kok saat natap mbanya.” kata Perempuan itu lagi dan Bella hanya nyengir kuda saja.

Akhirnya Bella menghampiri Zavier yang sedang mengantri makanan.

“eh Bel kamu kok nyusul? Aku kelamaan yah maaf yah antri soalnya.” kata Zavier.

“eh gapapa kok, abis ini pulang yuk udah siang, aku juga cape.” kata Bella.

“oh oke Bel.” kata Zavier.

Akhirnya setelah memakan sosis bakar dan meminum kelapa mudanya mereka memutuskan untuk pulang dan singgah dulu di sebuah tempat makan untuk makan siang.

Sesampainya di rumah Bella memutuskan untuk duduk dan menonton TV karna dia jarang melihat TV akhir-akhir ini.

Tanpa Bella duga Xavier malah datang ke arahnya dan meletakan kepalanya di pangkuan Bella.

“Zavier, kamu apa-apaan sih, jangan kurang ajar yah inget sekarang aku itu mamah tiri kamu.” pekik Bella yang kaget.

“mamah tiri? Oh harusnya kalo kamu mamah tiri aku kamu bisa santai dong, bukannya wajar yah kalo anak bermanja sama mamanya? Aku melihat Andre temanku begitu.” kata Xavier membuat Bella terdiam.

“Bel kamu bahagia dengan pernikahan ini?” Tanya Xavier tiba-tiba.

“maksud kamu apa Tanya hal kaya gini?” Tanya Bella kesal.

“aku penasaran aja, bukannya kamu dan papaku itu menikah karna terpaksa dan kalian aja tidak saling mencintai, ceraikan Papaku Bel dan aku akan menggantikan tanggung jawab Papa karna janjinya pada almarhum ibumu.” kata Xavier.

“Zavier sudahlah kumohon jangan mulai lagi.” kata Bella menghentikan Xavier karna dia tau kemana arah pembicaraan mereka.

“aku serius Bel, aku gak mau kamu jadi mama tiriku, aku akan melakukan segala cara untuk bisa mendapatkanmu, itu janjiku.” kata Xavier tegas.

Bella seketika berdiri dan membuat kepala Xavier jatuh ke sofa, dia tau Xavier sangat keras kepala tapi dia berharap semuanya tidak akan runyam.

Sore ini Bella memasak ceker mercon keinginan Xavier, biar bagaimanapun dia adalah anak tirinya, Bella harus sebisa mungkin mejadi sosok ibu untuk Xavier.

Walau tentu saja Xavier tidak pernah menganggapnya begitu.

“Zavier, ini Ceker mercon keinginanmu.” kata Bella lembut sama seperti dulu ibunya memperlakukan Bella.

Zavier duduk dan memakan makanannya dengan lahap, dia merasa senang bisa memakan masakan Bella karna jujur saja masakannya sangat enak.

“pelan-pelan makannya, masih ada banyak kok.” kata Bella yang merasa lucu melihat Xavier makan dengan selahap ini.

“Bel, masakanmu enak banget sumpah.” kata Xavier.

“jangan ngomong pas mulut penuh makanan Xavier, nanti tersedak.” nasehat Bella sama seperti dulu ibunya pernah menasehatinya.

Akhirnya mereka makan bersama, dan Xavier riqwes makanan lagi yaitu ayam geprek tapi harus buatan Bella. Tentu saja Bella menyanggupi permintaan Xavier karna kebetulan bahannya memang ada.

Pagi ini Xavier sedang sarapan dengan Bella.

“Bel pokoknya pagi ini kamu ke kantor bareng aku, arah kampus aku kan ngelewatin kantor Papa.” kata Xavier.

“Zavier,kamu harus belajar manggil aku itu mamah.” nasehat Bella karna cepat atau lambat dia harus bisa membuat Xavier menerima semua ini.

“gak Bel sampai kapanpun kamu itu bukan mama aku.” kata Xavier tegas membuat Bella harus mengelus dadanya.

“kamu udah selesai makannya kan? yuk berangkat.” ajak Xavier santai.

“aku bisa berangkat sendiri.” jawab Bella.

“aku gak mau denger penolakan dari kamu lagi Bel.” kata Xavier memaksa Bella untuk berangkat bersamanya.

“aku gak mau di gosipin orang lagi.” lirik Bella saat tengah berada di mobil Xavier dan berangkat ke kantornya.

“kalo ada yang berani macem-macam sama kamu, aku akan urus mereka semua Bel.” kata Xavier.

“gak perlu, kamu kuliah aja yang bener dan ahati-hati dijalan.” kata Bella.

Cup

Tanpa Bella duga Xavier mencium pipinya membuat muka nya memerah menahan malu dan marah.

“kamu kurang ajar banget sih jadi anak!!” kata Bella sambil memukul Xavier lengan Xavier karna kesal.

“semangat kerjanya yah sayang.” goda Xavier membuat Bella semakin kesal pada kelakuan anak tirinya.

Xavier menjalankan mobilnya menuju kampus, dan disana sudah ada Anton dan Andre yang sedang menunggunya.

“eh Bro, lo beneran mau nekad nikung mama tiri Lo, kejam banget Bro biar gimanapun dia istri bokap lo.” kata Anton.

“gue kan udah bilang kalau gue akan melakukan segala cara buat jadiin Bella milik gue, sampai kapanpun gue gak bakal mau menganggap Bella sebagai mama tiri. Dia itu harus jadi istri gue.” kata Xavier penuh tekad untuk bisa memiliki Bella entah dengan cara licik sekalipun dia tidak peduli.

“aku Cuma takut nantinya kamu sama Papamu jadi rusak hubungannya Cuma karna wanita.” kata Andre mengungkapkan isi hatinya.

“itu urusan nanti Ndre, yang terpenting gue mau berjuang aja dulu, lagian Papa gue juga gak cinta sama Bella dan gue tau siapa yang Papa gue cinta, dia adalah almarhum ibunya Bella” terang Xavier yang ternyata sudah mencari tahu secara diam-diam.

“gilaaa.. Drama keluarga Lo bener-bener gila Zav, Bokap Lo cintanya sama nyokapnya Bella eh malah nikahnya sama anaknya dan Lo cinta sama Bella eh malah berakhir dengan Lo jadi anak tirinya Bella dan dia jadi mama tiri Lo kan konyol.” kata Anton yang merasa percintaan keluarga Xavier sangat rumit.

“kalian tenang aja drama ini harus segera di akhiri, Tunggu dan lihat tanggal mainnya.” kata Xavier sambil tersenyum licik.

Bab 17

“Bel aku mohon kamu cerai dengan papaku, aku bisa menggantikan papaku menyelesaikan wasiat dari ibumu, aku janji akan menjaga dan selalu mencintaimu” Pinta Xavier saat Bella baru kembali dari kantornya.

Mereka berdua memang memiliki kamar yang bersebelahan, awalnya kamar yang di pakai Richard waktu awal mereka menikah adalah kamar milik Xavier.

“Zavier berhenti mengatakan hal bodoh, aku lelah ingin beristirahat” kata Bella dan hendak memasuki kamarnya tapi siapa sangka Xavier ikut masuk kedalam dan mengunci pintunya membuat Bella panik setengah mati.

“Zavier apa yang kau lakukan heh? Cepat buka pintunya dan keluarlah !!” bentak Bella pada Xavier.

“kalau aku gak mau kamu mau apa?” Tanya Xavier yang malah maju mendekati Bella yang memundurkan dirinya untuk mejauhi Xavier.

“kamu jangan macam-macam Xavier atau.. atau aku teriak” ancam Bella.

“teriak aja Bel, semua pelayan dan pembantu sudah kusuruh pulang ke rumahnya masing-masing dan yang tinggal di dalam rumah ini kusuruh cuti pulang kampung” jawab Xavier santai membuat Bella semakin cemas di buatnya.

“apa sih mau kamu?!? Kamu jangan macem-macem yah sama aku, atau aku laporin ke papamu.. aku itu ibu kamu sekarang Xavier!!” bentak Bella mengingatkan.

“oh jadi kamu ibuku Bel? Kalau begitu kau nina bobokan aku sampai tertidur, bukankah ibu melakukan itu pada

anaknya.. dan ya..” Xavier memajukan dirinya dan mendekatkan mulutnya ke samping telinga Bella dan berbisik sesuatu padanya.

“Bel temenin aku tidur, bukankah itu yang di lakukan seorang ibu” bisik Xavier dengan senyum miringnya membuat Bella marah bukan main.

“kamu gila ya Xavier!! Kamu sudah besar bagaimana bisa.. kamu.. kamu kenapa kamu semesum ini” pekik Bella saat emosinya sudah berada di ubun-ubun.

Cup

Zavier mengecup kening Bella lalu ciumannya turun ke hidung, pipi dan terakhir Xavier mencium paksa Bibir Bella penuh tuntutan membuat Bella kaget dan kewalahan, dia sudah berusaha memberontak dan melawan Xavier serta memukul-mukul Xavier namun hasilnya nihil karna tenaga Xavier lebih besar dari Bella.

“Mhhphh lep.. mph lepushh” Bella masih berusaha melepaskan diri dari Xavier dan napasnya mulai habis akibat ciuman Xavier yang sangat ganas.

Akhirnya saat mengetahui Bella kehabisan nafas Xavier pun melepaskan ciumannya.

“hah.. hah.. Brengsek kamu Xavier hiks.. hiks aku akan laporkan hal ini pada Papamu” kata Bella mulai terisak dan mencoba mengatur napasnya yang ngos-ngosan akibat ulah Xavier.

“laporkan saja aku tidak takut, justru malah gampang nanti menjelaskannya pada papaku bahwa aku mecintaimu sejak dulu dan aku akan meminta papaku menceraikanmu” kata Xavier santai membuat Bella melotot tak percaya dengan kegilaan anak tirinya.

Zavier bahkan lebih melakukan hal yang lebih berani lagi dengan mendorong Bella sampai terjatuh ke ranjang dan mulai menciumi Leher jenjang Bella membuat sang empu makin takut.

“Hiks.. hiks jangan Xavier.. ini salah.. ini gak boleh.. aku mama tirimu Xavier kenapa kamu lakuin hal bejat kaya gini aahhh” pekik Bella saat Xavier meninggalkan beberapa Kissmark di leher Bella.

Zavier memang keras kepala dan sangat nekad, apa yang diinginkannya harus dia miliki bagaimanapun caranya.

Nafas Bella dan Xavier saling memburu.

“kumohon lepas Xavier ini salah..” pinta Bella yang sudah sangat putus asa.

“Bel aku akan melakukan apapun untuk membuatmu menjadi milikku.. entah dengan cara baik-baik atau cara Brengsek sekalipun” Tegas Xavier membuat Air mata Bella semakin deras mengalir.

Zavier membuka seluruh pakaiannya sendiri dan melucuti rok dan dalaman Bella sampai keduanya benar-benar Naked tanpa menggunakan sehelai benang pun.

“jangan Xavier hiks hiks.. hentikan sampai disini.. jangan berbuat terlalu jauh..” pinta Bella yang sudah sangat Frustasi.

“kamu akan menjadi milikku malam ini Bella” bisik Xavier sambil meneruskan aksinya.

“ahhhh sakittttt Xavier hiks hiks Cukuphh” Bella berteriak kesakitan saat milik Xavier membobol milik Bella yang ternyata masih perawan. Tentu saja karna suaminya sama sekali belum menyentuhnya.

Yang membuat Bella sangat hancur saat ini adalah karena suaminya saja belum pernah menyentuhnya, tapi dia

malah di nodai oleh orang lain dan mirisnya lagi orang itu adalah anak tirinya.

“kamu bajingan Xavier hiks hiks” Bella mulai sesenggukan.

Dan malam itu menjadi malam panjang antara Xavier dan Bella.

Pagi ini Bella terbangun dan teringat kembali kejadian semalam, dia menoleh kearah tangan besar yang memeluknya dengan mulut yang masih menyusui bak anak bayi.

“hiks.. hiks.. ternyata semalam bukan mimpi buruk.. hiks hiks semalam aku dan Xavier telah melakukan kesalahan besar, kenapa ini semua harus terjadi padaku.. apa yang harus aku katakana pada mas Richard nanti hiks hiks” Bella benar-benar merasa dunianya seakan runtuh seketika.

“emm eh kamu udah bangun sayang” kata Xavier dengan suara serak khas bangun tidur, dia terbangun dari tidurnya karna mendengar tangisan Bella.

“kamu bajingan Xavier hiks hiks.. kenapa kamu gak sekalian bunuh aku!!” bentak Bella.

Cup

Xavier mengecup kening Bella dan membelai rambutnya tapi Bella langsung memalingkan wajahnya.

“aku kan udah bilang Bel kalau aku pasti akan mendapatkanmu bagaimana pun caranya.. dan yah aku sangat senang Bel saat tau aku menjadi yang pertama untukmu dan ternyata selama ini Papaku belum menyentuhmu” kata Xavier senang.

Bella hanya diam menunduk sembari menangis, tangannya masih diikat dengan dasi oleh Xavier, Badannya serasa remuk akibat perbuatan Xavier.

“kamu sudah aku iijinkan Cuti pada pak Burhan dan kamu akan berada di kamar ini sampai aku mengijinkanmu keluar” kata Xavier membuat Bella melotot tak percaya, Xavier ingin menyiksanya bagaimana lagi. Apa tidak cukup dia sudah mengambil mahkota Bella yang seharusnya Bella berikan pada suaminya.

Rasanya Bella ingin bunuh diri saja karna merasa dirinya sangat kotor saat ini.

“aku akan bersiap ke kampus dulu, dan disini tidak akan ada pelayan.. hanya ada dua orang suruhanku yang akan mengurusmu” kata Xavier dan pergi mandi ke kamar mandi.

“kalian Jaga dan urus Bella sampai aku kembali nanti” titah Xavier pada bawahannya.

Para pelayan yang tadinya disini sudah di suruh cuti semua oleh Xavier dan mereka juga di berikan uang untuk tutup mulut agar tidak bilang pada papanya kalau Xavier yang menyuruh mereka Cuti, nanti saat papanya kembali Xavier akan mengijinkan para pelayan masuk kembali.

Sekarang dia bergegas pergi ke kampus dengan perasaan bahagia karena berhasil membuat Bella menjadi miliknya seutuhnya semalam.

Sekarang Xavier tinggal menunggu Benih-benih yang dia tanamkan semalam suntu pada Bella tumbuh dan Bella akan menjadi miliknya seutuhnya.

Bab 18

“gila, Lo beneran merkosa mama tiri lo Zav?!” pekik Anton yang kaget saat Xavier menceritakan semuanya.

“iyalah.. sebentar lagi mama tiri gue akan jadi mama dari anak-anak gue,dan gue bakal buat Papa dan Bella bercerai” kata Xavier dengan senyum miringnya.

“sumpah Zav tindakan kamu bener-bener Kriminal” kata Andre yang benar-benar tak menyangka sahabatnya akan menjadi senekat ini hanya demi cinta.

Disisi lain Bella sudah mandi dan berganti pakaian, dia di kurung di kamarnya oleh Xavier.

“Non makan yah nanti Non Bella sakit” bujuk salah satu orang suruhan Xavier.

“biarin aja saya mati, hiks hiks saya udah kotor, saya udah hancur.. buat apa saya hidup lagi hiks hiks.” Bella tak henti-hentinya menangisi nasibnya.

Mereka pusing di buat nya karna khawatir dengan Bella yag tak mau makan, akhirnya salah satu orang kepercayaan Xavier menelponnya dan mengatakan tentang kondisi Bella.

“lo buru-buru amat sih Zav mau balik” kata Anton.

“gue di kabarin kalau Bella mogok makan jadi gue balik duluan yah lagian udah gak ada kelas lagi” kata Xavier.

“elah padahal gue mau ngajakin Lo nongkrong” kata Anton.

“kapan-kapan yah sob, lain kali kalo misi gue udah berjalan sukses” kata Xavier.

Akhirnya Xavier bergegas pergi pulang ke rumah dan benar saja Bella masih menangis dan tak mau makan.

Zavier duduk di samping Bella dan menyuruh orang-orangnya untuk keluar dan meninggalkan mereka berdua.

“kenapa kamu gak mau makan?” Tanya Xavier.

“kenapa kamu gak bunuh aku sekalian sih Zav hiks hiks.. apa gunanya aku hidup lagi, kamu udah hancurin hidup aku.. kamu brengsek hiks.. hiks.. kamu nodain aku.. apa yang akan aku katakana pada mas Richard nanti” kata Bella di tengah isak tangisnya.

“cukup Bel, aku akan membujuk Papa untuk menceraikanmu dan menikahkan kita” tegas Xavier.

“sekarang kamu makan yah Bel” bujuk Xavier sambil berusaha menyuapi Bella tapi Bella malah memalingkan wajahnya membuat makanan dalam sendok yang Xavier suapkan menjadi tumpah.

“Bel jangan uji kesabaranku.. kamu mau makan baik-baik atau aku paksa suapi kamu menggunakan mulut, pilih mana dengan sendok atau dengan mulut? Atau kita ulang lagi kejadian semalam” ancam Xavier membuat Bella melotot tak percaya.

Akhirnya Bella menerima suapan demi suapan yang Xavier berikan sampai habis sudah makanan dan minuman yang ada untuk Bella.

Zavier pergi mandi dan mengerjakan beberapa pekerjaan kantornya, ponsel Bella telah ia sita dan dia non aktifkan.

“Bel, aku serius mau memilikimu, aku sangat mencintaimu Bel. Aku akan melakukan segala cara untuk memilikimu, beri aku kesempatan Bel” pinta Xavier yang kini sudah berada di sebelah Bella dan melepaskan ikatan Bella.

“jangan kaya gini Zav, kamu harus terima takdir” kata Bella.

“gak Bel, aku gak akan nyerah. Aku sangat mencintaimu Bel, apa kurangnya aku sampai-sampai sejak dulu kamu menolaku. Maaf aku terpaksa menggunakan cara sebegini ini untuk mendapatkanmu Bel, aku sudah buntu dan gak ada cara lain.” kata Xavier yang membaringkan kepalanya di paha Bella, Bella terlalu lelah lahir dan batin sehingga dia membiarkan saja Xavier melakukan hal apapun toh walau Bella menolak Xavier tetap akan memaksakan kehendaknya.

Tangan Xavier mulai nakal dengan meraba-raba asset di tubuh Bella.

“Zavier jangan mulai deh, nakal banget sih tangan kamu” keluh Bella kesal.

“tubuh kamu udah kaya narkoba yah Bel bisa bikin kecanduan” kata Xavier mesum.

“Zavier Plis jangan lakuin ini” pinta Bella yang sudah pasrah.

“yaudah aku gak akan ngapa-ngapain kok, Cuma grape-grape aja” kata Xavier mesum.

“tapi aku capek Zav pengen istirahat” kata Bella.

“yaudah kamu tidur aja” jawab Xavier santai.

“gimana aku bisa tidur sih kalo tangan kamu ngeraba-raba kemana-mana” pekik Bella tak habis pikir.

Dia berusaha mati-matian untuk menahan desahan agar tak keluar dari mulutnya ketika tangan Xavier mulai lincah bergerilya.

“Cukup Zav !! aku lebih baik mati dari pada kamu lecehkan terus seperti ini” tegas Bella sambil menepis tangan Xavier.

Akhirnya Xavier mengalah dan melepaskan tangan nakalnya dari tubuh Bella.

Pagi ini Xavier sudah bangun dan berganti pakaian kerja karna jadwal kuliahnya siang, dia duduk dan memandangi wajah tenang Bella yang masih terlelap.

“maaf yah Bel aku harus jadi bajingan dan menodaimu, aku gak ada cara lain agar bisa membuatmu menjadi milikku Bel” kata Xavier pelan sambil mengelus lembut wajah Bella.

“aku sangat mencintaimu Isabella Noraolin Gayle, sangat-sangat mencintaimu. aku akan membuatmu menjadi istriku, tunggu dan lihat saja” tekad Xavier dan megecup kening Bella dengan lembut lalu pergi ke luar untuk segera berangkat kerja.

“jangan lupa urus Bella dengan benar dan pastikan dia makan” pesan Xavier pada orangnya dan mereka menganggukan kepala menyetujui titah Xavier.

Akhirnya Xavier berangkat ke kantornya, dia berharap Bella akan segera hamil. Atau mungkin dia harus menanamkan benih lagi agar cepat tumbuh pikir Xavier.

Disisi lain Bella sudah mandi, berganti pakaian dan makan. Bella berharap Richard akan cepat pulang dan menghentikan semua kegilaan Bella.

Tapi dia juga cemas bagaimana nanti reaksi Richard saat tau anaknya menodai istrinya sendiri? Pasti semuanya akan runyam bukan hanya hubungannya dengan Richard yang akan terpengaruh tapi juga hubungan Ayah dan anak itu juga bisa hancur karna dirinya.

“saya bosan, bolehkah saya jalan-jalan diluar?” Tanya Bella pada orang-orang Xavier.

“maaf Nona tuan melarang nona Bella keluar dari kamar ini” kata salah satu pelayan Xavier.

“tapi saya bisa stress kalau lama-lama di kurung di kamar terus, saya juga perlu udara segar” kata Bella membujuk.

Akhirnya karna tak tega salah satu pelayan suruhan Xavier menelpon tuannya dan menyampaikan keinginan Bella.

Tak lama kemudian “ayo non kami temani non Bella keluar ke taman rumah belakang” kata salah satu pelayan suruhan Xavier.

Akhirnya Bella dapat keluar rumah dan menghirup udara segar juga walau harus di kawal oleh para pelayan suruhan Xavier.

Bella duduk di sebuah ayunan yang ada di taman belakang rumah ini, Bella bahkan tidak mengenai taman ini selama dia tinggal di rumah ini.

“sayang, kamu mau jalan-jalan?” Tanya sebuah suara yang tiba-tiba datang siapa lagi kalau bukan Xavier.

“ loh kamu kok disini?” Tanya Bella yang kaget dengan kedatangan Xavier.

“aku mau nemenin My Princess Bella ku untuk jalan-jalan, yuk kita jalan keluar” ajak Xavier.

Akhirnya Bella mau saja mengikuti Xavier untuk berjalan-jalan keluar karna dia benar-benar sumpek di rumah.

Bab 19

Ternyata Xavier mengajak Bella jalan-jalan ke sebuah taman bermain, Bella sangat senang karna ini pertama kalinya Bella datang ke sebuah taman bermain.

Sejak kecil Bella hanya berangan-angan saja bisa bermain dengan gembira bersama orangtuanya di taman bermain sama seperti yang dilakukan teman-teman sekolahnya dulu.

Tapi Bella tidak bisa merasakannya karna uangnya tidak cukup dan Bella lebih memilih membelanjakan uangnya untuk membeli peralatan sekolah di dibandingkan untuk bersenang-senang.

“ gimana Bel kamu senang gak aku bawa kesini?” Tanya Xavier.

“ hmm ini pertama kalinya aku ketempat seperti ini” kata Bella senang bahkan sampai melupakan kekesalan dan amarahnya sejenak pada Xavier.

“ yuk kamu mau naik apa aku temenin” ajak Xavier.

“ aku mau naik itu” tunjuk Bella antusias pada sebuah komedi putar kuda-kudaan.

“ kamu serius Bel? Itu permainan anak kecil” pekik Xavier.

“ aku pengen naik itu Zav, kamu udah janji tadi mau nemenin aku naik apa aja, aku dari kecil pengen banget naik itu tapi gak kesampaian” kata Bella dan akhirnya Xavier menurutinya.

Bella tampak tertawa bahagia bermain komedi putar, dulu dia hanya bisa melihatnya di pasar malam tapi tidak bisa naik.

“Zav satu puteran lagi yah” bujuk Bella yang menunjukkan sisi manja yang selama ini tidak pernah dia tunjukan pada siapapun.

“apapun untuk My Princess Bella” jawab Xavier sambil mengerlingkan sebelah matanya membuat Bella memukulnya karna geli.

Akhirnya mereka main komedi putar sampai Bella merasa bosan dan Xavier membelikannya sebuah Eskrim untuk Bella.

“terus mau naik apa lagi Bel?” Tanya Xavier.

“mau naik kincir angin raksasa itu, ayooo” Bella sangat antusias dan tanpa sadar menarik tangan Xavier untuk segera mengikutinya mengantri.

Sampai akhirnya mereka bisa naik sebuah kincir raksasa dan Bella menjadi bak anak kecil yang senang bermain.

Akhirnya keinginan masa kecil Bella terwujud juga, kadang sesuatu yang sederhana bisa membuat bahagia.

“Zavier pemandangannya bagus banget dari sini.. fotoin aku dong” pinta Bella sambil menyerahkan ponselnya untuk meminta Xavier memotokannya.

Tapi tanpa di duga Xavier malah berpindah duduk jadi di sebelah Bella dan mendekatkan diri padanya lalu berfoto selfie berdua.

Cup

Saat berada di puncak tanpa Bella duga Xavier mencium bibirnya dan dia memperdalam ciumannya dengan menarik tengkuk Bella. Sangat lama Xavier mencium Bella di Kincir angin sampai akhirnya Xavier melepaskan ciumannya dan menahan tangan Bella yang hendak menamparnya.

“kata orang kalau berciuman di kincir angin saat berada di puncak maka akan menjadi pasangan sampai akhir hayat,

aku hanya mengusahakan saja” kata Xavier membuat Bella melongo tak percaya.

“kamu gila Zav, ingat aku ini mama tirimu!!” pekik Bella.

“jangan rusak hari ini dengan mengatakan hal itu Bel” kata Xavier dingin.

Dia tidak suka kalau Bella terus-terusan mengingatkan dirinya akan hubungan rumit ini, sampai kapanpun Xavier tidak akan pernah mengakui Bella sebagai ibu tirinya. Xavier tidak akan pernah menyerah mendapatkan Bella nya.

Akhirnya mereka turun saat perputaranya sudah berhenti, Xavier mengajak Bella ke rumah hantu. Tentu saja Bella awalnya menolak tapi bukan Xavier namanya jika tidak bisa memaksakan kehendaknya.

“Zav ngapain sih kesini? Serem tau, mending tadi kita ke rumah boneka aja atau naik hysteria atau Roller Coaster” pekik Bella saat mereka sudah berada di dalam rumah hantu.

“yaampun Bel ini seru dan memacu adrenalin tau, gak serem Bel hantunya kan bohongan. Nanti setelah keluar dari sini baru deh kita naik apapun yang kamu inginkan” kata Xavier.

“aaah itu apa Zav” Bella reflek memeluk Xavier, Gotcha.. inilah alasan sebenarnya Xavier mengajak Bella ke wahana rumah hantu. Dia ingin mencari kesempatan dan bermodus-modus ria.

“gak ada apa-apa Bel, yuk lanjutin jalannya” kata Xavier sambil tersenyum miring saat Bella mengeratkan pelukannya dan tentu dia tidak akan menyia-nyiakan semua ini.

Zavier memeluk balik Bella dan mengecup pucuk kepala Bella dan menuntunnya untuk berjalan.

Sampai akhirnya mereka berhasil keluar dari wahana rumah hantu dan Xavier menepati janjinya pada Bella untuk menemani Wanita itu bermain apapun yang dia inginkan.

Walaupun mual saat Bella meminta dua kali naik Histeria dan permainan penguras jiwa lainnya tapi Xavier tetap menemaninya sampai Bella lelah dan akhirnya Xavier membawa Bella untuk makan di sebuah Restoran mewah sebelum mereka kembali ke rumah.

Ternyata saat perjalanan pulang Bella melihat penjual gula kapas dan ramai di kerubuni anak kecil yang mengantri, tiba-tiba Bella menginginkannya.

“Zavier aku pengen gula kapas.. tapi aku malu kamu Beliin yah buat aku” kata Bella membuat Zavier mengernyitkan keningnya.

Bella yang wanita saja malu mau membelinya terus apakabar dengan Zavier? Seorang Cowok Cool idola wanita disuruh Antri membeli Gula kapas atau biasa disebut Arum manis.

“oke aku beliin yah tunggu di mobil jangan kemana-mana” pinta Zavier lembut dan akhirnya menurunkan Gengsinya dan membelikan Bella Gula kapas.

“kamu kok belinya satu doang sih Zav kan kurang” renek Bella saat Zavier kembali dan hanya membeli satu saja.

“jangan banyak-banyak Bel nanti kalo sakit gigi gimana” kata Zavier bak menasehati anak kecil saja.

Bella mengerucutkan bibirnya kesal, disini siapa yang anak siapa yang orangtua. Kan Bella mama tirinya kenapa sekarang seolah Zavier yang menasehatinya.

Cup

Zavier gemas dan mencium pipi Bella, spontan Bella memundurkan badannya sampai menyentuh kaca.

“kamu bikin gemes sih Bel, kan kamu tau sendiri aku lemah iman kalo sama kamu, jadi bawaannya Khilaf terus” kata Xavier membuat Bella melotot tajam ke arahnya.

“papa seminggu lagi akan pulang, terserah kamu mau kasih tau dia kalau aku menodaimu atau gak, bagiku semua tidak ada masalah” kata Xavier membuat Bella menganga.

“Zavier dengarkan aku, yang sudah berlalu biarlah berlalu, aku.. aku akan merahasiakan semuanya dari mas Richard karna aku gak mau hubungan pernikahan kami semakin runyam karna masalah ini, belum lagi hubunganmu dan papamu bisa retak karna ini, jadi ku mohon Zav untuk bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apapun dan biarkan aku hidup tenang, jangan ganggu hidupku dan rumah tanggaku lagi, carilah gadis lain Xavier, di luar sana banyak sekali gadis baik-baik yang layak untukmu” kata Bella mengutarakan keputusannya.

“kamu belum ngerti aku sepenuhnya Bel, di hatiku hanya ada satu wanita yaitu kamu. Selamanya gak akan pernah ada yang bisa gantiin” kata Xavier membuat Bella menghela napasnya panjang.

Anak tirinya benar-benar sangat keras kepala dan nekat, tapi dia juga tidak bisa memberitahu suaminya tentang dia dan Xavier karna itu akan merusak semua hubungan, biarlah Bella menganggap semua itu hanya angin lalu.

Akhirnya Xavier membawa Bella kembali ke rumah dan Xavier dengan kurang ajarnya memaksa Bella untuk tidur bersamanya, Xavier bahkan mengikat Bella kembali agar tidak kabur dan mereka bisa tidur di ranjang yang sama.

Bab 20

Tak terasa satu bulan berlalu dan Bella memutuskan untuk menutup rapat semuanya dan berpura-pura seolah tidak terjadi apapun, dia tak mau hubungan Richard dan Xavier harus hancur karna dirinya.

“mas Richard akhirnya pulang, gimana bisnisnya disana?” Tanya Bella saat Richard sampai dan Bella membantu Richard membuka kemejanya dan menyiapkan air hangat untuk Richard mandi.

“baik, oh iya bagaimana kamu dan Xavier selama satu bulan ini? Dia tidak menyusahkanmu kan? dia anak yang baik dan tidak pernah menyusahkan” kata Richard membuat Bella menelan ludahnya susah payah.

“iya mas dia gak nyusahin kok” jawab Bella.

“ku dengar kamu Risegn dari perusahaan? Kenapa bukannya kamu yang bersikeras ingin tetap bekerja” Tanya Richard penasaran.

“eh emm itu aku memutuskan ingin membuat toko kue mas, aku hanya ingin meralisasikan keinginan ibu dulu” kata Bella.

“bagus lah nanti saya kasih modalnya” kata Richard.

“eh mas gak usah, lebihan dari uang bulanan aku yang dari mas Richard sama uang tabunganku udah lebih dari cukup kok buat bikin toko. Aku mau mulai dari kecil-kecilan dulu mas” kata Bella.

“kalau ada apapun atau butuh apapun kamu bisa kasih tau saya” kata Richard dan mendapatkan anggukan dari Bella.

“Saya kemarin datang ke sebuah acara lelang dan membeli kalung ini untukmu, aku tak tau apa kau menyukainya atau tidak” kata Richard sambil memberikan sebuah kalung berbentuk bunga dengan hiasan berlian yang sederhana namun elegan.

“bagus banget mas” pekik Bella senang.

Tanpa Bella duga Richard membantunya memakaikan kalung itu padanya, setelah itu Richard mandi dan berganti baju.

Bella mulai merasa sedih dan bersalah karna telah menyembunyikan hal besar dari Richard, dia merasa dirinya kotor. Setiap malam saat Richard masih di luar Negeri Bella selalu tidur di samping Xavier.

Bahkan Xavier sudah melakukan hal yang lebih dari tidur bersama, Xavier juga sering berbuat tak senonoh dengan meng grape-grape Bella saat tidur.

“mas maafin Bella” cicit Bella saat memandang suaminya yang sudah kembali dari kamar mandi dan berganti baju.

“maaf kenapa?” Tanya Richard heran.

“maaf karna Bella belum bisa jadi istri yang baik buat mas Richard” kata Bella menahan isak tangisnya.

Tanpa Bella duga Richar malah mendekatkan diri dan memeluknya erat, dia juga berbisik di telinga Bella.

“kamu tidak usah memikirkan hal yang akan membuatmu sedih, tugasku untuk membahagiakan dan menjagamu.. itu janji yang sudah aku buat dengan ibumu” kata Richard.

“hiks hiks.. maafin Bella, maaf” Bella tak kuasa menahan air matanya saat dalam pelukan Richard.

“sudah lah jangan menangis lagi.” Richard melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Bella yang mengalir deras.

Cup

Dia mengecup kening Bella dengan lembut lalu membelai rambut Bella dan entah dorongan dari mana Richard mulai menurunkan ciumannya ke hidung dan kemudian ke bibir ranum Bella.

Awalnya ciuman Richard sangat pelan dan lembut tapi lama-kelamaan berubah menjadi ganas dan menuntut.

“hmmphh..” Bella ingin sekali mendorong Richard tapi dia kemudian berfikir bahwa ini tugas dan kewajibannya dan tidak ada yang salah dengan apa yang Richard lakukan.

Akhirnya Bella menerima saja perlakuan suaminya itu, dia malah mengalungkan tangannya ke leher Richard.

Ciuman Richard turun ke leher Bella dan dia bermain cukup lama disana bahkan sampai meninggalkan jejak kismark..

Tapi tanpa di duga Richard tiba-tiba menghentikan aktifitasnya.

“maaf, tak seharusnya saya lepas kendali seperti ini” kata Richard membuat Bella menatapnya penuh tanda Tanya.

“mas gak salah kok, mas Richard kan suami Bella jadi kalo mas mau nyentuh Bella itu hak mas” kata Bella.

Richard berdiri dan keluar dari kamar, dia pergi menuju kamar tamu atau lebih tepatnya kamar yang biasa di gunakan orangtunya saat menginap.

“Richard bego, bisa bisanya kamu kehilangan kendali kaya tadi, ingat Bella itu anak Flora. Aku gak boleh ngerusak Bella” pekik Richard sambil meninju tembok di kamar mandi.

Dia terpaksa harus mandi air dingin malam ini.

“tapi biar gimana pun Bella sekarang adalah istri sahku, jadi aku gak salah kan kalau nyentuh dia” sebuah pemikiran lain muncul dan membuatnya berdebat dengan dirinya dan pikirannya sendiri.

“gak, aku gak boleh nyentuh Bella. Aku itu nikahin dia Cuma buat jagain dia doang” Akhirnya Richard berdebat dengan dirinya sendiri dan memutuskan tidur di kamar bawah.

Bella merasa sedih, dia juga merasa bahwa dirinya sangat kotor bahkan suaminya saja tak mau menyentuhnya.

Richard bahkan memutuskan untuk tidak tidur dengannya malam ini.

Pagi harinya Richard, Xavier dan Bella sarapan pagi bertiga. Semalam Xavier pulang larut malam karna ada beberapa urusan.

“Papa kapan pulang?” Tanya Xavier basa basi.

“harusnya papa yang nanya kamu kapan pulang” jawab Richard.

“hehe semalem aku pulang jam satu soalnya ada kerjaan mendadak di kantor dan sekalian nongkrong dulu sama temen-temen” jawab Xavier.

“ingat jangan mabok-mabokan apalagi mainan wanita” nasehat Richard pada putranya.

“tenang pah aku Cuma mau satu wanita doang kok dan aku pasti akan mendapatkannya” kata Xavier dengan santai sambil melirik ke arah Bella sehingga membuat mama tirinya itu tersedak.

“uhuk.. uhuk” Richard dan Xavier langsung menyodorkan air dan menepuk pelan punggung Bella.

“katanya mama tiri tapi kok masih kaya anak kecil sih sampe keselek segala” kata Xavier membuat Richard tertawa.

Sialan Xavier ini batin Bella, akhirnya Xavier yang mengantar Bella melihat Toko karna Richard harus segera ke kantor karna ada urusan penting.

“mas aku pergi sendiri aja yah, kan mungkin aja Xavier sibuk” pinta Bella pada suaminya.

“gak bisa Bel, biar Xavier yang antar kamu lagian dia gak sibuk” kata Richard tanpa bantaha.

Akhirnya Bella pergi dengan Xavier untuk melihat-lihat dan menyewa ruko yang strategis dan menguntungkan jika di buat toko kue.

Saat di mobil dalam perjalanan Xavier tak sengaja melihat bekas Kissmark di leher Bella walau wanita itu sudah berusaha menutupinya dengan rambutnya.

Seketika Richard menghentikan mobilnya secara mendadak membuat Bella kaget.

“ada apa sih Xavier kok ngerem mendadak gitu? Bahaya tau” pekik Bella sambil mengelus dadanya.

Dengan cepat Xavier menyingkapkan rambut Bella untuk memastikan, dan ternyata benar bahwa itu bekas Kissmark. apakah papanya yang melakukannya? Tapi dia tau betul papanya yang dingin itu tidak mungkin menyentuh wanita yang tidak di cintainya, dan bukannya papanya tidak menyukai Bella.

“ini bekas siapa Bel?” Tanya Xavier dingin.

“kamu apa-apaan sih!! Ini gak ada hubungannya sama kamu” kesal Bella karna Xavier benar-benar mengacaukan privasinya.

“aku Tanya sekali lagi Bel, apa ini perbuatan papaku?” Tanya Xavier lagi dengan nada yang mengintimidasi.

“kalo emang iya kenapa, itu bukan urusan kamu. Lagi pula dia suami aku yang sah jadi dia berhak ngelakuin ini ke aku” jawab Bella.

Zavier mengepalkan kedua tangannya sampai uratnya terlihat dan kuku-kukunya memutih, emosi dan cemburu meluap dalam dirinya. Napasnya bahkan sangat memburu dan ingin sekali menghajar orang.

Cup

Tanpa di duga Xavier mencium paksa Bella dan ciumannya turun ke lehernya dan memberikan banyak tanda di sana untuk menggantikan tanda yang di buat Papanya.

Plakkk..

Bella menampar Xavier dengan geram karna anak tirinya itu benar-benar sangat keterlaluan.

Dia bahkan segera memaksa untuk keluar dari mobil dan pergi menemui teman lamanya yaitu Irine untuk menenangkan dirinya.

“aku udah gak bisa nunggu lebih lama lagi Bel, aku baru sadar bahwa sedingin apapun lelaki bisa saja tergoda oleh wanita” kata Xavier pelan sambil melajukan mobilnya untuk menemui teman-temannya.

Bab 21

Malam ini Richard pulang dalam keadaan mabuk berat, sementara Xavier tidak pulang ke rumah karna sudah dua hari dia tinggal di apartemennya yang dekat dengan perusahaannya.

“mas kok mas bisa mabuk kaya gini sih” Bella kaget karena baru tau Richard bisa mabuk juga.

Bella memapah Richard ke kamar mereka dan melepas sepatunya, melepas dasinya dan membuka kemeja suaminya.

Tanpa di duga Richard menarik tangan Bella sampai terjatuh di atas tubuhnya dan seketika dia membalik keadaan membuat Bella berada di bawahnya.

Richard mencium bibir ranum Bella dan menanggalkan piyama tidur Bella hingga membuat Bella telanjang dada karna dia selalu tidur tanpa mengenakan Bra.

“mas.. uh mm mas mabuk” Richard bahkan melepaskan pakaiannya sendiri dan melemparkannya entah kemana.

Dia mulai mencium Bella dengan rakus, ciumannya turun ke leher dan meninggalkan banyak bekas disana

“umm.. uh..” Bella merasa tubuhnya meremang karna perbuatan Richard.

Sampai pagi harinya Richard terbangun dengan keadaan telanjang bulat dengan selimut menutupi badannya dan Bella, dia merasa pusing dan lupa akan hal yang terjadi semalam.

Yang dia ingat adalah dia mabuk dan di bawa pulang oleh Jody lalu dia di bantu Bella ke kamar mereka, dan karna

pengaruh alcohol Richard mencium Bella bahkan sampai menelanjangi wanita itu dan menjamah tubuhnya, lalu dia tidak ingat apapun lagi.

Richard melihat tanda merah yang di tinggalkannya di badan Bella dan dia berfikir bahwa semalam dia telah menggagahi gadis kecil itu.

“astaga Flo, apa yang sudah aku lakukan” pekik Richard Frustasi.

Dia tidak percaya bisa kehilangan kendali seperti ini, dia sangat merasa berdosa karna melanggar janjinya pada dirinya sendiri untuk menjaga Bella dan tidak akan menyentuhnya.

Tapi apa yang terjadi sekarang sungguh di luar dugaan.

“maaf” lirik Richard saat bangkit dan meninggalkan Bella.

Perlahan mata Bella mulai terbuka dan medapati Richard sudah tidak ada di sampingnya.

Akhirnya Bella memutuskan untuk mandi dan bersiap pergi ke toko barunya.

“Bella.” pekik Irine yang sedang libur bekerja sehingga dapat menemani sahabat lamanya membuka toko.

“Bel kamu beneran nikah sama papanya Xavier junior kita yang dulu selalu ngejar kamu?” Tanya Irine masih tak percaya dengan berita yang di dengarnya.

“iya Rin, aku juga gak nyangka” kata Bella.

“kenapa gak sama anak nya aja sih Bel, dia kan udah cinta sama kamu dari lama.. kok kamu malah milih bapaknya, apa kamu sukanya type bapak-bapak?” introgasi Irine.

“Papanya Xavier gak setua kaya yang kamu bayangin Rin, nih liat foto nikahan kami” Bella menunjukan foto suaminya.

“What??!! Serius ini ? dia bukan bapaknya kali bel mungkin kakaknya” pekik Irine kaget dan tak percaya.

“dia bapaknya Rin, papa kandung nya” jelas Bella dan menceritakan semuanya pada Irine.

“gila pasti canggung banget tinggal bareng anak tiri yang seumuran dan sejak dulu ngejar kita, sabar yah Bel..” kata Irine iba.

Dan akhirnya mereka mengobrol sampai sore untuk bernostalgia karna sudah lama tidak bertemu.

Saat ini Bella pulang ke rumah dan mendapati Richard sedang duduk di ruang keluarga sembari membaca Koran.

“baru pulang? Gimana tokonya rame gak?” Tanya Richard saat melihat Bella pulang.

“eh iya mas, untungnya hari ini rame banget” jawab Bella antusias.

“kamu pasti lelah, kamu harus cari banyak karyawan agar tidak turun tangan secara langsung dan membuat kue” nasehat Richard.

“gapapa mas aku udah biasa dulu bantuin ibu buat kue, aku malah seneng kalo rame gini” kata Bella.

“soal semalam saya minta maaf, saya.. saya mabuk dan kehilangan kendali” kata Richard minta maaf.

“kenapa mas minta maaf? Itu bukan sebuah kesalahan karna kita kan suami istri” pekik Bella sedih, kenapa suaminya meminta maaf saat menyentuhnya? Apakah sebegitu tidak inginnya mas Richard menjadikan Bella sebagai istri yang sesungguhnya.

Richard berdiri dan naik ke atas menuju kamarnya, Bella hanya terdiam dengan seribu bahasa sambil melihat kepergian suaminya.

“padahal semalem mas Richard gak sampai melakukan itu karna dia langsung jatuh gak sadarkan diri akibat mabuk berat” lirik Bella mengingat kejadian semalam saat Richard hendak memasuki Bella tiba-tiba suaminya itu malah ambruk dan tertidur karna mabuk berat.

Satu minggu kemudian..

Saat ini Bella tengah memasak untuk sarapan paginya, Xavier dan Richard. Tapi entah mengapa Bella merasa sangat mual dan pusing.

“non Bella” pekik pembantunya saat melihat majikannya pingsan dan dengan sigap Richard menggendong Bella ke tempat tidur dan Xavier segera menelpon dokter pribadi mereka.

Dokter memeriksa kondisi Bella.

“dok bagaimana kondisinya?” Tanya Richard.

“dia tidak apa-apa, hanya mohon untuk menjaga kondisi nona Bella agar jangan sampai kelelahan atau banyak Fikiran karna itu akan mempengaruhi bayinya” kata Dokter.

“Bayi ??!?” pekik Xavier dan Richard bersamaan.

“dia hamil dok?” Tanya Richard penasaran, padahal dia baru menyentuh Bella seminggu yang lalu kenapa cepat sekali sudah hamil.

“iya tuan, nona Bella sedang mengandung dan di perkirakan usianya sekitar lima mingguan” jawab sang dokter membuat Richard kaget bukan main, dia bak serangan jantung mendadak di buatnya.

Sedangkan Xavier malah diam-diam tersenyum miring dan bahagia.

Richard mengepalkan tangannya menahan perasaan marah dan banyak perasaan berkecambuk di hatinya.

Bella hamil anak siapa? Itulah yang berputar di kepala Richard.

“baik dok terimakasih” akhirnya sang dokter keluar di antar oleh Xavier yang hendak pergi ke kampus.

Richard duduk di samping ranjang Bella dan menunggunya sadar, dia harus tau siapa lelaki yang menghamili istri kecilnya ini.

Perlahan Bella membuka kedua matanya dan memegang kepalanya yang masih pusing.

“kamu sudah bangun? Masih pusing?” Tanya Richard dan membantu Bella duduk.

“Bella jawab saya dengan jujur, siapa ayah dari anak itu?” Tanya Richard dingin membuat Bella kaget dan bingung.

“maksud kamu apa mas?” Tanya Bella yang masih belum mengerti.

“tadi dokter bilang bahwa kamu hamil dan sudah jalan lima minggu, saya Tanya padamu, saya harap kamu bisa jujur siapa ayah dari anak itu” ulang Richard.

“aku.. aku hamil?? Gak gak mungkin aku.. aku gak mungkin.. hiks hiks..” Bella malah sangat kaget mendengarnya dan dia seperti kehilangan kendali.

“tenangkan dirimu Bella, jawab siapa lelaki itu? Apa kamu berselingkuh di belakangku. Saya tau kita menikah bukan atas dasar Cinta.. bahkan saya tidak tau bahwa kamu memiliki kekasih atau orang yang kamu cintai atau tidak tapi kenapa kamu lakukan ini Bella? Kamu membuat saya sangat kecewa padamu” kata Richard tampak sekali ada luka, marah dan kecewa dari ucapan dan raut mukanya.

Richard bangkit dan hendak pergi keluar kamar untuk menenangkan dirinya.

“mas maafin Bella hiks hiks.. maafin Bella” Bella sangat sedih melihat Richard kecewa padanya dan pergi meninggalkannya.

Tapi dia juga tidak bisa memberitahu yang sebenarnya bahwa Zavierlah ayah dari anak yang tengah di kandungnya.

Dia hanya tidak mau merusak hubungan keluarga Richard dan Zavier, juga dia tidak mau kalau sampai orang lain tau entah mereka akan mengatakan apa saat tau anak tiri menghamili mama tirinya, itu sebuah penghinaan dan hal yang sangat memalukan, jadi Bella memilih bungkam tentang siapa ayah dari anak yang di kandungnya.

Bab 22

Richard baru sampai di kantornya tapi dia harus buru-buru kembali kerumah karna mendapat telpon dari Asisten rumah tangganya bahwa Bella mencoba bunuh diri dengan mengiris pergelangan tangannya tapi untungnya bisa di gagalkan oleh para pelayan sehingga hanya bagian lengan yang terluka.

Richard melajukan mobilnya dengan cepat, pikirannya kacau karna khawatir akan kondisi Bella, sesampainya di Rumah dia langsung lari ke kamar Bella.

“Bella kamu gapapa” pekik Richard saat melihat Bella tengah duduk di ranjang kamar mereka dengan menangis tersedu-sedu.

“hiks hiks.. Bella mau mati aja mas, Bella kotor.. Bella Cuma buat mas Richard malu dan kecewa” kata Bella dalam isak tangisnya.

Richard tak tega melihat kondisi Bella yang kacau, dia langsung memeluk istrinya itu dan menenangkannya.

“kamu kenapa senekat ini Bella, kamu tau itu sangat Berbahaya, jangan lakukan hal konyol dan bodoh seperti barusan lagi, kamu tau betapa cemasnya saya.” kata Richard menasehati Bella.

“tapi Bella gak mau mengandung anak ini.. ini bakal jadi aib dan mempermalukan mas Richard.. maafin Bella hiks hiks..” Bella masih menangis sesenggukan.

“Bella kamu gak boleh ngomong kaya gitu, baiklah.. jujur saya sangat kecewa padamu, tapi saya akan jauh lebih kecewa kalau kamu melakukan hal bodoh yang membahayakan dirimu dan anak itu.. biar bagaimanapun

anak itu anakmu dan dia tidak bersalah, kamu ingat dulu ibumu juga begitu tapi dia tetap memilih mempertahankan dirimu kan? membesarkan dan merawatmu dengan penuh cinta, jadi saya harap kamu juga akan begitu pada anak ini.” kata Richard.

“jika kamu tidak mau memberitahu siapa ayah dari anak ini, maka saya tidak akan memperlmasalahkannya lagi, kita anggap saja anak ini sebagai anak kamu dan saya.. kita besarkan sama-sama dan berikan dia kasih sayang yang lengkap” kata Richard membuat Bella tak percaya.

Betapa mulianya hati suaminya ini, mau menerima dan menganggap anak yang bukan anak kandungnya? Bella sangat merasa bersalah padanya.

“apa gak sebaiknya mas ceraikan Bella saja” cicit Bella.

“gak Bel, kamu inget kan pesan ibumu yang menyuruhku menjagamu. Biarlah masalah ini hanya kita berdua saja yang tau, kita anggap saja seperti yang saya katakan tadi” kata Richard tegas dan tanpa bantahan.

Akhirnya Bella luluh dan menyetujui saran dari Richard, kemudian mereka berpelukan.

“kamu hapus dulu air matamu ini, ingat jangan lelah dan banyak pikiran, kalau ada apa-apa atau menginginkan sesuatu kamu bisa telpon saya atau minta jody mencarikannya untukmu” kata Richard dan Bella hanya mengangguk.

Sore ini Bella dan Richard sedang duduk di ruang santai sambil Richard menyuapi Bella makan.

“mas ih aku malu masa di suapin kaya anak kecil” kata Bella.

“udah gapapa, oh iya kamu ada keinginan apa gitu? Jangan di pendam yah kalo kepingin sesuatu bilang saja nanti saya carikan, karna kata orang kalau hamil itu akan ada yang namanya Ngidam” kata Richard membuat Bella terharu.

Walau Ricard tau ini bukan anaknya tapi dia tetap baik dan memperlakukan Bella dengan sangat baik.

Zavier tiba-tiba pulang dan mendapati pemandangan yang sangat tidak mengenakan dipandang mata.

Dia pikir setelah papanya tau Bella hamil dan bukan anaknya lalu papanya akan marah dan menceraikan Bella, tapi mengapa kini Papa nya malah semakin dekat dengan Bella.

“Zavier kamu sudah pulang? Kok bengong disitu? Sini duduk, kamu sebentar lagi akan menjadi seorang kakak loh” kata Richard membuat Bella menegang seketika, dia sangat takut sekarang saat Zavier ada disini. Dia takut Zavier akan mengatakan yang sebenarnya.

“kakak?” Tanya Zavier.

“iya, kamu gak lupa kan dengan apa yang di katakana dokter tadi pagi kalau Bella tengah hamil sekarang” kata Richard.

“apa papa yakin kalau itu anak papa?” Tanya Zavier datar membuat Richard dan Bella kaget dengan pertanyaan yang Zavier lontarkan.

“maksud kamu apa bertanya seperti itu” kata Richard.

“Papa saja baru kembali satu minggu yang lalu, tapi usia kandungan Bella berjalan sekitar lima minggu itu berarti dia hamil saat papa tidak ada” kata Zavier membuat Bella dan Richard kaget.

Bella menahan amarah dan ketakutannya, apakah Xavier akan mengacau lagi? Apa belum cukup dia membuat Bella hancur?.

“Zavier papa gak mau membahas hal konyol seperti itu, yang harus kamu tau dia adalah adik kamu” kata Richard tegas.

“Zavier gak mau ngakuin itu adik Zavier karna pada kenyataannya itu bukan adikku” kata Zavier.

Plakkk..

Tanpa diduga Richard memukul putranya, ini pertama kalinya dia memukul putranya itu.

Zavier langsung berlari dan naik ke atas, dia memasuki kamarnya dan mengunci pintunya.

“aku.. aku menamparnya, aku belum pernah menampar putraku sebelumnya” Richard bergetar saat menyadari dia telah menampar anaknya.

“mas.. mas tenangkan diri dulu” kata Bella menenangkan Richard.

“maafkan Zavier, sebenarnya dia anak yang baik, tapi dia juga sangat cerdas dan dia jadi mengetahui yang seharusnya tidak dia ketahui” kata Richard.

‘mas salah.. dia tentu tau hal ini karna dia adalah ayah dari anak ini’ batin Bella berkecambuk.

Didalam kamarnya Zavier merutuki dirinya, mengapa semua tidak berjalan sesuai rencananya.

Akhirnya dia memutuskan beristirahat sambil memikirkan cara lain untuk mendapatkan Bella.

Keesokan paginya Zavier geram melihat kemesraan Bella dengan Papanya, mereka seperti suami istri betulan dan seolah anak itu adalah milik mereka berdua, padahal itu adalah anak Zavier.

“pah, ada yang mau Xavier bilang sama papah” kata Xavier.

“apa nak?” Tanya Richard penasaran.

“anak dalam kandungan Bella adalah anakku pah, aku yang telah menghamili Bella saat papah pergi” kata Xavier bak petir di pagi buta.

“APA MAKSUDMU?!!” bentak Richard yang tidak percaya dengan apa yang barusan Putranya ucapkan.

“anak itu anak Xavier pah” kata Xavier.

BUGH..

Richard langsung memukuli putranya tanpa ampun, bagaimana bisa Xavier melakukan ini.

Bella yang bingung berusaha melerai keduanya.

“kenapa kamu lakukan ini???!! Dia ibu tirimu Xavier!!” bentak Richard sambil terus menghajar putranya.

“tentu karna aku mencintai Bella pah, apa papah tau siapa wanita yang sejak dulu aku kejar? Itu adalah Bella senior yang sangat aku cintai. Tapi kenapa dia malah harus menikah dengan Papah” kata Xavier menjelaskan dan membuat Richard menghentikan pukulannya.

“apa?? Jadi.. jadi gadis yang sejak dulu kamu kejar dan cintai itu.. Bella” lirik Richard tak percaya, mengapa harus menjadi serumit ini?

“aku tau papa menikahinya bukan karna cinta dan kalian menikah hanya karna sebuah wasiat dari mending ibu Bella, pah aku akan dengan senang hati menggantikan papa memenuhi janji papa pada wanita yang papa cintai, aku tau papa sangat mencintai ibunya Bella” kata Xavier.

Bab 23

“kenapa kamu gak bilang sebelumnya.” kata Richard kecewa dan tak habis pikir.

“bilang? Percuma pah kalian saat itu sudah menikah, dan Bella juga memintaku untuk merahasiakan semuanya. Dan kalau seandainya aku bilang apa Papa akan menceraikan Bella dan menikahkanku dengannya? Enggak kan? jadi terpaksa aku lakuin cara picik kaya gini” kata Xavier membuat Richard tak percaya kalau putranya bisa senekad ini.

“kenapa kamu harus hamilin Bella??!! Kamu merusaknya, bagaimana bisa papa mempercayaimu menjaga Bella. Papa benar-benar kecewa padamu, dan keputusan papa sudah bulat. Kamu harus menganggap anak ini sebagai adikmu, kita tutup kasus memalukan ini” kata Richard.

“gak bisa pah, gimana bisa papa setega itu memisahkanku dengan anakku dan menyuruhku mengakui anakku sendiri sebagai adik? Aku gak akan pernah mau” kata Xavier tegas membuat Richard memijat kepalanya yang sakit.

Semalaman suntuk Richard tak bisa tidur memikirkan semua kejadian ini, kejadian rumit yang harus dijalanannya.

Dia merasa gagal menjaga Bella, bagaimana bisa putra kebanggaan dan kesayangannya itu malah merusak gadis yang sangat Richard jaga.

“mas maafin Bella mas hiks hiks.. Bella gak cerita karna Bella gak mau hubungan antara mas Richard dan Xavier rusak gara-gara Bella” kata Bella sambil memeluk Richard.

Dia tau suaminya belum tidur di tengah malam begini karna memikirkan masalah ini.

“sudah lah Bel sekarang kamu istirahat, inget kata Dokter kalau kamu itu gak boleh sampai stress dan maafin kelakuan Xavier yah. Maafin saya yang gak bisa jagain kamu, maafin saya yang gak bisa memenuhi amanah dari ibumu” kata Richard dan air mata mengalir di pipinya.

Dia sangat merasa bersalah dengan semua ini, mengapa keadaan harus sekacau ini.

“mas Richard gak salah, ini salah Bella” kata Bella dan mereka berpelukan.

Zavier pergi dari rumah dalam kondisi marah, dia benar-benar kesal pada papanya dan juga Bella yang seenaknya mempermainkan perasaannya. Kenapa juga dia harus mengakui anaknya sebagai adik? Sampai kapanpun Xavier tidak akan pernah mau melakukannya.

“sialan, kenapa semua orang ngeselin sih. Bella aku Cuma mau kamu” kesal Xavier sambil menjalankan mobilnya menuju sebuah club malam milik sepupu jauhnya yang jarang bertemu dengannya.

“wah tumben nih sepupu gue yang anak baik dan pinter datang ke Club malam.” Sindir Donny sepupunya.

“lagi stress gue Don” kata Xavier kesal sambil duduk di sofa sebelah Donny.

“lo gak di marahin om Richard pergi ke tempat kaya gini?” Tanya Donny khawatir karena selama ini Xavier adalah anak baik-baik yang sangat rajin, pintar dan disiplin. Tidak seperti dirinya yang terlalu bebas dan seenaknya, orangtua Donny sering memarahi dan membandingkan dirinya dengan Xavier yang sudah pintar sejak kecil serta

menjadi anak baik walau tanpa didikan dan kasih sayang seorang ibu.

Zavier adalah anak emas di keluarga besarnya karena dia yang paling pintar juga tidak pernah neko-neko, bahkan di usianya yang masih sangat muda dia sudah berhasil menjadi pengusaha muda dan menjalankan sebuah perusahaan walau disambi kuliah. Bahkan walau jarang masuk kuliah Xavier merupakan anak yang cerdas dan bisa mengimbangi bahkan melebihi teman-temannya.

Tapi Donny bukan jenis orang yang mudah iri hati, dia adalah orang yang masa bodoh dengan kehidupan oranglain asalkan jangan mencari masalah dengannya. Donny sejak dulu memang sudah menjadi bad boy yang kerjanya hanya menghabiskan harta orangtua dan membuat masalah.

Club ini adalah miliknya yang ia gunakan untuk tempat nongkrongnya bersama para sohibnya, awalnya Donny di suruh meneruskan bisnis keluarga tapi dia tidak mau dan hanya mau berbisnis dan usaha seperti Club, karaoke dan hotel.

Akhirnya dengan terpaksa orangtuanya menyetujuinya asalkan anaknya bisa menjalankan bisnis dan tidak hanya tau meminta uang saja.

“heh onta, entar kalo bokap lo kesini nyariin lo dan gue yang di marahin gimana” kata Donny sambil meminum wine miliknya.

“persetan Don, gue lagi kesel” kata Xavier.

“lo lagi marahan sama bokap lo?” tebak Donny tepat sasaran dan Xavier hanya diam saja tidak menjawab sehingga Donny tentu saja mengartikannya sebagai iya.

“lo ada masalah apa bro sama om Richard?” Tanya Donny penasaran.

“gak ada apa-apa Don, gue gak bisa cerita. Mending lo kasih tau caranya seneng-seneng ngilangin stress deh.” Kata Xavier membuat Donny tertawa.

“ogah ah, entar keluarga lo nyalahinnya gue lagi di sangka ngajakin lo kearah sesat. Gini-gini gue walau blangsak gak mau ngajakin atau ngejerumusin orang lain supaya ikutan, kecuali kalo dianya sendiri yang mau.” Kata Donnya jujur.

“iya gue tau lo, ini kan gue yang mau. Ajakin gue ngilangin stress kek Don” kata Xavier.

“ini bukan gue yang ngejerumusin ya, entar jangan bawa-bawa gue. Bisa-bisa ortu gue marah dan narik investasinya di Club, café dan hotel gue” kata Donnya cemas, dia takut jika ketahuan pasti orangtuanya memarahinya habis-habisan karna menyesatkan Xavier yang merupakan kebanggaan keluarga besarnya. Dia takut tidak mendapatkan uang lagi nantinya dan tidak bisa bersenang-senang.

“gak, gue yang jamin. Ini kan atas kemauan gue sendiri” kata Xavier.

“oke, bentar lagi gue mau balapan lo mau ikut gak?” Tanya Donny.

“ikut, pinjem pinjem gue motor tapi.” Kata Xavier.

“siap bos, lo tinggal pilih dah tuh mau pake motor gue yang mana” kata Donny sombong.

Akhirnya Donny dan Xavier pergi ke jalan raya yang memang sepi dan jadi tempat favorit Donny dan anak tongkrongannya untuk balapan liar.

“eh gaes kenalin nih sepupu gue, namanya Xavier. Malam ini dia mau ikut kita balapan” Kata Donny memperkenalkan Xavier pada teman-temannya.

“hay bro salam kenal gue Aldo dan ini Bayu, Bagas, Lori, Jack, dan para gadis itu Rara dan Dania” kata Aldo menyambut Xavier dengan ramah, begitupu anak-anak yang lain.

“oke Zav lo mau pake motor yang mana?” Tanya Donny sambil mengeluarkan tiga buah motor dari dalam sebuah garasi toko yang ternyata toko itu juga milik Donny dan sebagai tempat menyimpan motornya.

“yang ijo” jawab Xavier.

“oke siap melepas penat?” Tanya Donny.

“ya.” jawab Xavier mantap.

Akhirnya mereka siap untuk balapan liar di jalanan, mereka berbaris dengan mengendarai motornya masing-masing. Kedua wanita itu berjalan dari ujung ke ujung melewati barisan mereka sambil membawa bendera di tangannya.

“Are you ready?” teriak Rara dan di jawab dengan tarikan gas bersahutan.

“1..2..3 GO !” setelah aba-aba yang di berikan oleh Rara akhirnya mereka melaju dengan kencang menembus malam yang melelahkan.

Ternyata dengan cara ini Xavier bisa melepaskan amarahnya dan melampiaskan kekecewaannya. Disisi lain Richard termenung memikirkan putranya dan keadaan rumit yang tercipta, dia bingung apa yang harus dia lakukan untuk menyelesaikan masalahnya.

Bab 24

Motor-motor mereka melaju dengan kencangannya, Xavier memang tidak semahir Donny dan teman-teman lainnya yang sudah sering balapan liar seperti ini. Tapi dia juga tidak mau kalah dan menambah kecepatannya agar tidak tertinggal terlalu jauh.

Disisi lain ada seorang gadis muda yang usianya baru dua puluh tahun dan merupakan seorang mahasiswa dan di usianya yang masih muda dia sudah membuka sebuah butik dan menjalankan usahanya di sela-sela kesibukan kuliahnya.

Dia anak yang pintar dan berasal dari keluarga yang lumayan berada, namun dia tidak seperti anak orang kaya lainnya. Dia mandiri dan tidak manja, dia bahkan merantau jauh dari orangtuanya dan tinggal di apartemennya sendiri.

“Tiara, kamu serius mau pulang sendirian? Udah malem loh” Tanya salah satu temannya yang ikut menjalankan butik bersamanya.

“gak papa Nin, aku udah biasa kok dan apartemen aku gak jauh dari sini” kata Tiara.

Namanya Mutiara Renata Putri, gadis berparas cantik dan berkulit putih yang anggun dan pemberani. Dia tegas dan merupakan gadis yang cerdas.

“yaudah aku duluan yah udah di jemput sama papa aku nih, kamu ati-ati yah kalo ada apa-apa telpon aku.” kata Nina sahabatnya.

“oke makasih Nin, kamu juga ati-ati. Salam buat papa kamu” kata Tiara.

Akhirnya Tiara berjalan kaki menuju tempat tinggalnya yang tak jauh dari butik, jalanan sepi dan Tiara mendapatkan telpon dari temannya.

'lumayan buat temen selagi jalan' pikirnya. Dia berbincang-bincang dengan Uty sahabatnya dari kampung halamannya.

"halo ty gimana kabar kamu?" Tanya Tiara.

"baik Tiara, kamu apakabar?" Tanya Uty, dan akhirnya mereka terus mengobrol sembari Tiara berjalan pulang.

Zavier mendadak kehilangan kendali saat dirinya melaju kencang dan ternyata tiba-tiba ada seorang gadis yang menyeberang dengan ponsel di tangannya.

"awasssss" pekik Zavier dan langsung menarik remnya dan membanting stir.

Ckiiittttt..

"aaaaa" pekik Tiara kaget saat dirinya nyaris tertabrak orang yang naik motor ugal-ugalan, saking kagetnya ponsel Tiara sampai jatuh dan layarnya retak. Tadi dia baru menutup panggilannya dengan Uty karna temannya itu ada urusan sebentar.

Brugg..

Zavier yang membanting stir jatuh ke sisi jalan dan terluka.

"shit!" umpat Zavier kesakitan.

Tiara yang kesal langsung menghampiri sang pengendara motor yang tak lain adalah Zavier "kamu gimana sih naik motor gak liat-liat, ugal-ugalan gitu bahayain orang lain tau" omel Tiara pada Zavier yang sedang meringis kesakitan.

"lo juga salah, kenapa nyebrang jalan gak liat-liat dulu malah main ponsel." Omel Zavier tak mau kalah.

“eh udah salah malah nyalahin orang, tadi pas sebelum nyebrang aku udah tengok kiri-kanan dan gak ada kendaraan makanya aku lewat dan kebetulan aku tadi matiin telepon eh malah kamu mau nabrak. Itu mah kamu yang salah ngebut-ngebutan, liat ponsel aku jadi rusak. Gak mau tau pokoknya ganti rugi.” Omel Tiara panjang lebar memarahi Xavier.

“bawel lo, itu kan tetep salah lo main ponsel sambil nyebrang pake segala banyak alesan. Aduhh sakit banget gila” Xavier meringis kesakitan karena tangan dan kakinya lecet dan mengeluarkan darah.

“huh, masih bisa jalan?” Tanya Tiara akhirnya sambil membantu Xavier memberdirikan motornya.

“gak liat gue luka gini, susah lah.” Kata Xavier ketus membuat Tiara kesal dan menginjak kaki Xavier. “awwww sakit dodol” pekik Xavier meringis kesakitan.

“lagian di Tanya baik-baik dan udah di bantuin bukannya makasih malah jawabnya ketus.” Kata Tiara kesal.

“yaudah kamu ke rumah sakit atau telpon keluarga kamu suruh jemput.” Kata Tiara yang kasihan juga melihat Xavier yang terluka. Mendengar kata keluarga Xavier jadi teringat akan Bella dan papanya, dan itu membuatnya kesal.

“gak ada keluarga yang bisa di hubungi.” kata Xavier singkat.

“kasian banget, tapi aku males banget nganterin kamu ke rumah sakit. Yaudah ke apartemen aku aja yang dekat, nanti aku obtain ada kotak obat disana” kata Tiara.

“kamu gak akan macem-macemin aku kan?” Tanya Xavier dengan ekspresi menggelikan yang membuat Tiara kesal.

“bodo amat, gak kebalik. Harusnya aku yang ngomong kaya gitu.” Kata Tiara kesal dan membuat Xavier tertawa. “haha becanda, yaudah buruan katanya mau nolongin.” Kata Xavier akhirnya dan Tiara langsung memapah Xavier menuju tempat tinggalnya yang sudah sangat dekat. Sementara motornya di tinggal saja dengan di kunci stang.

Akhirnya Xavier sampai di apartemen Tiara, dia duduk di kursi dan menunggu Tiara mengambil kota obat dan mengobatinya.

“aishh pelan-pelan dong sakit tau” Xavier meringis kesakitan saat Tiara mengobati lukanya. “ini udah pelan, tahan ngapa masa cowok lemah banget” sindir Tiara membuat Xavier merengut kesal.

“aduh, lo mau ngobatin apa nyiksa sih. Sakit tau pelan dong” omel Xavier yang merasa kesakitan lagi. “iya-iya bawel” kesal Tiara.

Dengan telaten dan menambahkan stok kesabaran akhirnya Tiara selesai mengobati Xavier. “eh nama lo siapa?” Tanya Xavier yang penasaran karena sejak tadi mereka tidak saling berkenalan.

“aku Tiara kalo kamu?” Tanya Tiara balik.

“gue Xavier, ngomong-ngomong makasih udah nolongin. Nanti ponsel lo gue pasti ganti kok.” Kata Xavier.

“oke sama-sama, bagus deh kalo mau tanggung jawab” kata Tiara.

Kruyukk

Tiba-tiba terdengar suara perut keroncongan yang tak lain adalah Xavier, Tiara terkekeh dan Xavier hanya menunduk malu.

“aku Cuma ada mie instan, kamu mau?” Tanya Tiara yang peka.

“boleh deh, thanks ya sorry gue ngrepotin lagi.” Kata Xavier.

“gapapa santai aja” jawab Tiara santai dan pergi memasak mie instan untuk Xavier. Tak lama Tiara keluar dari dapur dengan membawa semangkuk mie instan untuk Xavier, Xavier memakannya dengan sangat lahap membuat Tiara menggelengkan kepalanya.

“udah berapa lama sih kamu gak makan? Udah kaya gak makan dua hari aja” kata Tiara sambil tekekeh.

“tau lupa, baru kali ini makan mie instan. Rasanya ternyata seenak ini.” Kata Xavier yang memang sejak kecil hampir tidak pernah memakan mie instan karena kata papanya tidak baik untuk kesehatan.

“astaga itu mah bukan enak, tapi kamunya aja yang lagi kelaperan banget makanya nemu makanan apa aja bakal terasa enak.” Kata Tiara menjelaskan sambil tekekeh.

Setelah Xavier selesai makan, Tiara pergi ke dapur menaruh mangkuk kotornya di wastafel tempat cuci piring.

“duh sial hape gue pake segala ketinggalan di tempatnya si Donny lagi, mana gak apal nomer Donny. Gimana nih gue pulangnye ahhh bego.. bego mana udah malem gini bakal susah cari angkutan umum, kaki gue sakit banget lagi.” Gerutu Xavier frustrasi sambil mengacak rambutnya dengan kesal. Tak disangka Tiara mendengar keluhan Xavier dan merasa tidak tega.

“ehem.. Xavier kalo kamu gak bisa pulang, yaudah gapapa kamu malam ini tidur disini aja. Tapi kamu tidur di sofa ruang tamu ya” kata Tiara memberikan solusi.

“serius nih gapapa?” Tanya Xavier memastikan.

“iya gapapa, asal jangan macem-macem loh” kata Tiara memberi peringatan.

“yaelah selow kali, lo liat sendiri kan tangan sama kaki gue aja luka gini. Lagian gue gak tertarik sama cewek macem lo” kata Xavier yang omongannya terdengar begitu menyebalkan di telinga Tiara.

Akhirnya malam ini Xavier menginap di tempat Tiara, karena dia tidak mengingat nomer telepon Donny atau asistennya. Lagi pula asisten pribadinya sedang cuti pulang ke kampung halamannya, dia hanya mengingat nomer telepon Bella, papanya dan telepon rumah. Tapi Xavier begitu enggan menelpon mereka karena sedang kesal.

Bab 25

Disisi lain ternyata Richard masih belum tidur karena memikirkan putranya, selama ini dia dan Xavier tidak pernah atau jarang sekali bertengkar bahkan hal kecil sekalipun. Tapi kali ini mereka bertengkar dengan sangat besar, oleh karena itu Richard menjadi sangat kepikiran.

“Flora maafkan aku, aku tidak bisa menjaga Bella sesuai amanah mu. Bahkan yang sangat membuatku sedih adalah ternyata putra kandungku sendiri yang telah merusak dan menyakiti Bella, apa yang harus aku lakukan sekarang Flo? Aku tidak mau bertengkar dengan putraku, tapi aku juga tidak bisa terima dia melakukan hal itu pada Bella. Biar bagaimanapun saat ini Bella adalah istriku, tanggung jawabku.” Kata Richard sambil menatap foto Flora yang dia simpan di dompetnya.

Tanpa Richard duga ternyata saat itu Bella terbangun karena haus dan tidak sengaja melihat dan mendengar apa yang Richard katakan.

Jujur Bella terluka mengetahui fakta bahwa suaminya masih sangat mencintai cinta pertamanya yang tak lain adalah ibu kandung Bella.

“mas kamu belum tidur?” akhirnya Bella memberanikan diri menyapa suaminya itu. Dan rterlihat Richard kaget serta gelagapan menyembunyikan foto Flora, dia tidak mau Bella sampai melihatnya dan akan membuatnya berfikir yang tidak-tidak.

“kamu kenapa bangun?” Tanya Richard lembut.

“aku haus mas, mas kenapa belum tidur?” kata Bella.

Bukannya menjawab Richard malah mengalihkan perhatian “yaudah kamu tunggu disini biar saya ambilkan air di dapur” kata Richard karena memang kebetulan minum di gelas yang berada di meja di samping ranjang sudah habis.

Richard pergi ke dapur dan mengambilkan minum untuk Bella lalu menyerahkannya pada istrinya itu. Seketika Bella meminumnya karena memang dia haus.

“mas belum jawab pertanyaan Bella, kenapa mas Richard belum tidur?” Tanya Bella lagi butuh penjelasan walau sejujurnya dia tau alasannya karena tadi tidak sengaja mendengarnya, tapi dia hanya ingin agar suaminya itu mau berbicara langsung dan jujur padanya. Dia ingin suaminya itu mau terbuka padanya dan berbagi beban serta masalah yang saat ini di hadapinya.

“gapapa kok Bella, saya Cuma belum ngantuk dan sedang memikirkan pekerjaan saja. Sudah sana kamu tidur lagi dan beristirahat, ingat kamu lagi hamil gak boleh kelelahan.” Kata Richard dan mendadak raut wajah Bella berubah sendu, dia sedih karena ternyata suaminya tidak mau berkata jujur dan terbuka padanya dan dia juga sedih karna teringat bahwa saat ini dirinya sedang hamil.

Dia malu dan sangat kecewa, dia hamil dengan anak tirinya sendiri. Entah bagaimana nasibnya dan anaknya kelak, dia tau Richard menerima dan memaafkan Bella karena Richard tau ini bukanlah sepenuhnya kesalahan Bella dan Richard juga merasa bersalah pada mendiang ibu Bella.

“Bella kamu kenapa jadi sedih gitu?” Tanya Richard.

“gapapa kok mas Bella Cuma sedih karena mas Richard gak mau jujur dan terbuka sama Bella, aku tau mungkin walau mas cerita ke aku tidak akan membantu menyelesaikan masalah yang mas hadapi. Tapi dengan saling

berbagi permasalahan dan kepenatan pikiran maka akan membuat hati jadi lebih lega.” Kata Bella.

Richard memandang Bella sejenak lalu dia duduk di samping istrinya itu.

“saya Cuma lagi kepikiran sama Xavier, kenapa sekarang dia jadi seperti ini. Kenapa dia berbuat hal yang begitu bejatnya padamu, saya sejak dulu hampir tidak pernah bertengkar dengan Xavier. Dan ternyata sekarang sekalinya kami bertengkar akan begitu besarnya” kata Richard jujur kepada Bella karena dia tidak mau membuat Bella kepikiran dan sedih kalau Richard tidak terbuka padanya.

“maafin Bella yah mas” kata Bella merasa bersalah.

“loh kenapa kamu jadi minta maaf sih, kamu kan gak salah.” Kata Richard menjadi panic saat Bella malah tambah bersedih.

“tapi gara-gara kehadiran Bella, mas Richard jadi bertengkar dengan Xavier. Kalo aja dulu,” belum selesai Bella berbicara Richard langsung memotongnya.

“sudahlah Bel jangan bilang begitu, ini semua bukan salah kamu. Saya yang salah karena kurang peka dan perhatian pada Xavier, saya bahkan tidak tau kalau kamu adalah wanita yang di cintainya selama ini. Maafkan saya juga yah Bel yang telah gagal mendidik putra yang dengan bejatnya menyakitimu dan maaf karena saya gagal menjagamu.” Kata Richard merasa sangat bersalah.

“hiks hiks tidak mas, mas Richard gak salah.” Bella mendadak menangis, dia juga heran kenapa dia sekarang jadi gampang marah, sedih, sakit hati dan menangis. Seolah dia mengalami mood swings yang berputar sangat cepat.

“sudah yah jangan di bahas lagi, saya gak mau kamu sedih. Oh iya ini kan sudah malam jadi lebih baik kamu tidur yah.” Kata Richard menenangkan Bella.

“tapi Bella merasa pusing mas, kepala Bella sakit.” Keluh Bella pada suaminya itu.

“yasudah kamu berbaring saja biar saya pijat” kata Richard membuat Bella tercengang.

“eh gak usah mas, malah Bella jadi ngerepotin. Ini kan udah malem dan mas Richard pasti udah cape jadi mending mas tidur saja.” Kata Bella yang merasa tak enak hati.

“gapapa Bella, kamu jangan merasa sungkan kalau ada apa-apa bilang saja. Toh tadi kamu kan yang bilang harus saling terbuka antara suami istri.” Kata Richard.

“iya sih Mas, tapi kan takutnya kan besok mas kerja.” Kata Bella.

“udah gak ada tapi-tapian, sekarang kamu tiduran” kata Richard tanpa bisa di bantah dan akhirnya Bella menurut saja apa kata suaminya dan berbaring.

Dengan penuh kelembutan Richard memijat kepala Bella dengan sabar, jujur Bella sangat merasa nyaman dengan perlakuan lembut suaminya itu. Dengan penuh ketelatenan Richard terus memijat Bella dengan lembut hingga tak sadar Bella sudah terlelap dalam tidurnya.

Dan Richard juga Tanpa sadar ikut tertidur di samping Bella, hingga pagi menjelang dan Bella terbangun dan menyadari bahwa semalam dia begitu menyusahkan suaminya yang ternyata harus memijatnya hingga kelelahan dan tanpa sadar ketiduran.

“kamu sudah bangun Bel?” Tanya Richard padanya.

“eh iya mas” jawab Bella kikuk dan kaget saat mendengar suara suaminya itu.

“gimana tidur kamu semalem Bell?” Tanya Richard.

“untunglah aku tidur nyenyak mas, ini semua juga kan berkat kamu. Makasih yah mas” kata Bella tulus.

“iya sama-sama, itu kan udah jadi kewajiban aku Bel” kata Richard.

“yaudah mas Bella siapin air buat mandi mas Richard dulu yah” kata Bella.

“gak usah Bel, saya gak mau kamu kelelahan. Biar saya siapkan sendiri saja, kamu istirahat saja yah, oh iya kamu mau makan apa biar saya bilang pelayan untuk menyiapkannya.” Kata Richard menawari Bella.

“mas, anu mm Bella sebenarnya eh gak jadi deh” kata Bella yang merasa tidak enak hati.

“astaga Bel bilang saja tidak perlu sungkan.” Kata Richard mengingatkan.

“em itu Bella sebenarnya pengen makan bubur ayam yang ada di dekat rumah Bella yang dulu.” Kata Bella canggung dan malu-malu.

“yaampun gitu aja kamu malu bilangnya, yaudah saya mandi dulu abis itu saya cariin bubur ayam yang kamu mau.” Kata Richard akhirnya.

“eh gak usah mas biar Bella cari sendiri aja minta anterin pak Sejo” kata Bella.

“gak ada penolakan Bel” kata Richard tegas.

“tapi kan mas harus kerja” kata Bella mengingatkan.

“saya mau cuti saja hari ini, oh iya bagaimana kalau kita jalan-jalan saja sekalian setelah mencari bubur keinginan kamu” kata Richard memberikan usul dan Nampak Bella sangat berbinar, baru kali ini suaminya itu mengajaknya jalan-jalan. Inilah yang dinamakan kencan? Batin Bella.

Bab 26

Pagi ini Xavier terbangun dari tidurnya, dia mengerjapkan matanya berkali-kali. Tempat asing yang bukan merupakan kamarnya di rumah maupun di apartemen pribadinya. Dan ya dia baru ingat bahwa semalam dia habis mengalami kecelakaan dan menginap di tempat seorang gadis bernama Tiara.

Perlahan dia mulai merasakan sakit akibat luka semalam dan akibat tertidur di sofa. Di dapur Tiara sedang memasak sebuah nasi goreng dengan campuran telur, sayur dan sosis. “baunya harum juga, gak nyangka tu cewek galak bisa masak juga. Jarang-jarang ada cewek yang bisa masak di jaman sekarang. Jadi kaya Bella deh, ishh keinget lagi deh jadi sebel” gerutu Xavier sambil mengacak rambutnya.

“kamu udah bangun? Nih sarapan dulu.” Kata Tiara memberikan sepiring nasi goreng yang masih hangat karena baru saja matang.

“buat gue?” Tanya Xavier.

“yaiyalah emang buat siapa lagi” jawab Tiara tak habis pikir.

Xavier tidak menyangka akan bertemu seorang gadis sebaik Tiara, akhirnya Xavier menerima makanan yang Tiara berikan dan memakannya dengan lahap. Ternyata enak juga batin Xavier memuji masakan Tiara, walau masakan Bella akan selalu jadi nomer satu sih di hatinya.

“makasih” kata Xavier dan Tiara hanya mengangguk saja.

“oh iya gue Cuma mau bilang, lo orang baik dan bagus jadi orang baik. Tapi yang harus lo inget lain kali jangan gampang percaya sama orang lain” kata Xavier setelah tadi

berfikir banyak dan dia tidak habis pikir pada Tiara yang langsung percaya pada Xavier dan bahkan mengijinkannya menginap. Padahal kan dirinya seorang pria, yang dia khawatirkan kalau sampai suatu saat Tiara yang terlalu baik ini di manfaatkan orang lain apalagi pria jahat di luar sana.

“lain kali gue harap lo gak asal percaya sama orang, lo juga jangan sampai gampang di tipu dan di manfaatkan. Coba deh lo pikir untung hari ini yang lo tolong dan ijinin nginep itu gue, coba kalo cowok lain dan ternyata dia jahat? Lain kali jangan ijinin cowok asing nginep di rumah. Apalagi kalo Cuma berdua, bisa bahaya” nasehat Xavier tulus karena dia juga tidak ingin orang sebaik Tiara memanfaatkan kebaikan dan ketulusan Tiara.

“jadi maksud kamu harusnya kemaren aku ninggalin kamu di jalanan dan tidur di jalanan? Udah di tolongin bukanya makasih malah kaya gitu” kata Tiara ketus yang salah paham dengan maksud baik Xavier.

“bukan gitu maksud gue, gue sangat berterimakasih atas semua bantuan dan kebaikan lo. Gue Cuma mau ngasih tau karna gue gak mau lo di jahatin orang, gak semua orang di dunia ini baik Tiara. Apalagi cowok, coba ada banyak cowok brengsek di dunia ini dan gue gak mau terjadi sesuatu yang buruk sama elo karna lo orang yang baik” kata Xavier jujur.

Tanpa sadar Tiara terharu dan hatinya merasakan perasaan lain yang entah apa itu pada sosok Xavier, entahlah dia juga selama ini tidak pernah terlalu dekat pada laki-laki apalagi membawa orang asing masuk ke tempat tinggalnya. Tapi mengapa saat itu dia mengijinkan Xavier? Entahlah Tiara sendiri tidak tau apa alasannya.

Tapi dia kagum pada Xavier karna dirinya bukanlah pria brengsek, dia juga perhatian pada oranglain.

“iya-iya lain kali gak akan gitu kok, oh iya hari ini aku mau nganterin buku punya temenku. Dia nungguin aku di taman di dekat sini, aku mau keluar dulu” kata Tiara.

“gue ikut dong, gue mau pulang tapi kan susah jalannya dan gak hafal nomer telepon keluarga, lagian gue tinggalnya di apartemen sendirian. Lo bisa yah anterin gue balik” kata Xavier dengan tidak tau dirinya.

“dih gak tau malu, tadi aja abis nyeramahin aku panjang lebah eh taunya sekarang nyuruh aku anterin kamu ke apartemen.” Kata Tiara membuat Xavier nyengir kuda.

“ayolah Tiara temenin, gue ikut lo ke taman abis itu anterin gue pulang. Tenang gue gak akan nyakitin elo atau macem-macem, kan lo tau sendiri kondisi gue kaya gimana.” Kata Xavier memohon.

Akhirnya Tiara menyanggupinya saja, sejujurnya Xavier bilang begitu karena dompetnya ikut tertinggal di tempat Donny dan dia tidak memiliki uang untuk naik kendaraan makanya minta anterin sekalian minta tolong bayarin. Bisa saja sih dia ngutang dulu, tapi dia malas harus mencari-cari Tiara lagi untuk mengembalikan uangnya, jadi dia memutuskan untuk minta di bayari dulu ongkos taxi mereka dan saat Tiara dan dirinya sampai di apartemen Xavier maka dia akan menggantinya.

Kini Xavier dan Tiara pergi ke taman yang tak jauh dari tempat tinggal Tiara untuk menemui temannya.

“Zav duduk dulu di sana yuk sambil nungguin temen aku, kaki kamu kan lagi sakit” kata Tiara mengajak Xavier duduk di salah satu kursi di taman karena dia takut Xavier kesakitan kalau terlalu lama berdiri.

“dimana temen lo? Udah otw?” Tanya Xavier memastikan.

“bentar aku chat lagi” kata Tiara sambil mengeluarkan ponselnya, dan Xavier yang melihat ponsel Tiara yang layarnya sudah sangat retak tapi masih bisa di pakai itu merasa bersalah juga. “nanti gue ganti ponsel lo, tenang aja.” Kata Xavier.

“iya dong itu mah harus, kan semalem kamu udah janji” kata Tiara terkekeh.

“iya-iya bawel, gue ada duit gini-gini. Gue itu orangnya bertanggungjawab atas apa yang gue perbuat kok, tapi tergantung orangnya mau nerima tanggungjawab dari gue atau enggak. Mau gak mau sih harusnya mau yah” kata Xavier ambigu membuat Tiara bingung, sebenarnya saat ini dia sedang memikirkan Bella dan dia ingin bertanggungjawab karena sebelum melakukannya Xavier sudah memikirkannya matang-matang. Tapi ternyata hasilnya tidak sesuai ekspektasi Xavier.

“dih ngomong apaan sih kamu, gak jelas tau Zav haha” ejek Tiara membuat Xavier mengacak rambut gadis itu.

“ih ngeselin, jangan di berantakin dong” kata Tiara protes saat Xavier mengacak rambutnya. “aw sakit” ringis Xavier ketika tangannya merasa ngilu akibat terlalu banyak bergerak.

“tuh kan makanya jangan iseng, udah tau masih sakit tapi jail banget” kata Tiara.

“eh aku kesana bentar yah, temen aku ada di depan lagi beli cilok. Kamu tunggu sini bentar nanti aku balik lagi” kata Tiara dan Xavier hanya mengangguk tanda setuju dan Tiara pergi menemui temannya.

Tak beberapa lama setelah kepergian Tiara ternyata Xavier bertemu dua sosok yang pada saat ini sedang tidak ingin dirinya temui.

“Zavier” lirik Bella.

“Zavier kamu disini? Kamu kenapa?” Tanya Richard saat melihat kondisi putranya yang terlihat tidak baik-baik saja.

Zavier langsung berdiri dan memandang sinis serta tak suka saat melihat Bella dan papanya semakin dekat, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya.

“udah yuk Zav pulang” pekik Tiara yang tidak tau dengan apa yang terjadi.

Bella dan Richard sontak memandang gadis muda nan cantik yang menghampiri Zavier, mereka heran pasalnya selama ini Zavier tidak pernah dekat dengan gadis manapun. Alasannya sepele, karena dia sangat mencintai Bella dan hanya Bella.

Bab 27

“ayo pulang Tiara.” kata Xavier sambil menarik tangan Tiara menjauh dari Bella dan Richard karena dia begitu kesal melihat mereka yang malah bermesraan di di saat dirinya terluka.

“Zavier tunggu, papa mau bicara denganmu. Pulang yah kita bisa bicara baik-baik dan mencari solusinya dengan kepala dingin” kata Richard yang merasa sangat terluka mendapatkan tatapan penuh amarah dan kebencian dari putra kandungnya sendiri,

Bella yang sejak kemarin tau bagaimana Richard sangat merindukan Xavier dan begitu sedihnya saat hubungan mereka mendadak retak, akhirnya Bella memutuskan untuk ikut membujuk anak tirinya itu.

“Zav pulang yah, papamu begitu merindukanmu. Apa kamu tau dia sangat sedih saat kalian bertengkar, kita bisa bicara baik-baik dan selesaikan semuanya.” Kata Bella yang ikut membujuk anak tirinya itu.

“cih, kalian itu hanya orang-orang egois yang tidak pernah memikirkanku” sentak Xavier kesal lalu menarik Tiara menjauh dari dua orang yang menatap sendu kearah kepergian seorang pria yang tengah menarik tangan seorang gadis.

Richard terus memandang kea rah punggung Xavier yang lama kelamaan menghilang, hatinya sangat terluka melihat Xavier seperti itu.

“mas sabar yah, nanti kita bujukin Xavier lagi” kata Bella menghibur suaminya.

“hmm.. oh iya apa kamu mau pergi ke taman hiburan di dekat sini? Dulu saya dan Xavier sering pergi kesana” kata Richard yang masih berusaha terlihat baik-baik saja di depan Bella. Dia ingin menghibur Bella karena menurut yang di abaca ibu hamil itu tidak boleh merasa sedih, tertekan apalagi sampai stress. Karena itu akan sangat berpengaruh pada janin yang di kandungnya.

Mengingat masalah janin, itu adalah anak Xavier dan Xavier adalah anaknya tetapi Bella adalah istrinya. Lantas status apa yang sebenarnya di sandang bayi itu ketika lahir nanti? Anak dari istrinya atau cucunya? Jujur saja Richard juga sering memikirkan hal itu. Dia masih sangat dilemma dengan keadaan saat ini, dia yang sejak muda belia sudah berkecimbung di dunia bisnis dan selalu bisa mengambil langkah yang tepat. Tetapi kini dirinya bahkan sama sekali tidak bisa memikirkan langkah apa yang harus dia ambil.

Di satu sisi Bella adalah istrinya yang sah dan merupakan amanah terakhir dari mendiang ibunya yang tak lain adalah cinta pertama Richard. Tapi disisi lain ada Xavier putra semata wayangnya yang sangat dia sayangi.

“mas emangnya gapapa kalo kita pergi ke taman hiburan sekarang? Bella tau mas Richard sedang tidak baik-baik saja, tidak perlu memaksakan diri agar terlihat kuat mas. Kita pulang aja yuk” ajak Bella pada suaminya itu.

“tak apa Bel, justru kalau lagi sedih tuh kita harus menghibur diri bukanya semakin terlarut dalam masalah dan kesedihan, justru kita harus berusaha melupakan itu semua. Walau hanya sejenak saja” kata Richard membuat Bella tersenyum.

“yaudah deh mas, ayo kita pergi” kata Bella senang.

Mereka pergi untuk melihat-lihat dan mencoba beberapa permainan atau wahana yang tidak berbahaya untuk Bella, karena suaminya itu sangat overprotektif melarangnya ini dan itu.

“mas, mas liat deh biang lalanya bagus. Naik yuk mas” ajak Bella antusias.

“Bella kan saya udah bilang, jangan lari-lari nanti jatuh. Inget kamu sedang hamil kata Richard mengingatkan istrinya yang bak anak kecil berlarian kesana kemari, mengingatkannya pada Xavier saat kecil yang begitu antusias ketika di tempat yang dia sukai.

“iya-iya mas Richard, maafin Bella yah” kata Bella memasang tampang imut sambil memegang kedua telinganya.

Manis kata batin Richard saat Bella menunjukkan sisi lain dalam dirinya yang selama ini tidak pernah dia tunjukkan. Ternyata Bella mempunyai sisi imut, manja dan kekanakan juga. Jauh dari image yang selama ini Bella tampilkan.

“ya sudah karna sudah tau salah makanya jangan di ulangi lagi” nasehat Richard sambil mengelus rambut Bella dengan lembut.

“oke-oke, yaudah yuk kita naik itu mas” ajak Bella sambil menarik tangan Richard dan mengajaknya mengantri untuk naik sebuah wahana bernama bianglala atau kincir angin besar.

Setelah mengantri akhirnya kini Bella dan Richard bisa naik wahana juga, mereka duduk berhadapan.

“mas liat deh pemandangannya bagus banget dari atas sini” pekik Bella riang sambil menunjuk pemandangan indah di luar.

“iya-iya Bella, kamu antusias sekali sih. Yasudah lain kali saya akan luangkan waktu dan mengajakmu bermain kesini lagi” kata Richard.

“abisnya Bella waktu kecil gak pernah main ke sini, soalnya uangnya di tabung buat beli baju dan perlengkapan sekolah.” Kata Bella membuat Richard kaget dan sedih, ternyata nasib Flora dan putrinya sungguh malang. Dia bertekad akan membuat Bella bahagia.

“jadi ini kali pertama kamu kesini?” Tanya Richard.

“enggak juga sih mas, ini kedua kalinya” jawab Bella.

“yang pertama kapan?” Tanya Richard penasaran.

“waktu itu di ajak Xavier” jawab Bella jujur dan seketika raut wajah Richard berubah.

Disisi lain kini Xavier dan Tiara sudah sampai di kediaman Xavier.

“Ra, tolong bayarin dulu dong taxinya nanti di dalem gue ganti deh soalnya gue lupa gak bawa dompet” kata Xavier.

Akhirnya Tiara mengeluarkan dompetnya dan membayar pada supir taksinya sesuai argo, kemudian mereka masuk ke dalam kediaman milik Xavier.

“eh lo duduk dulu, bentar gue ambil duit dulu” kata Xavier kemudian berjalan menuju kamarnya.

Tiara termenung di ruang tamu memikirkan kejadian tadi, jadi pria tampan yang sudah dewasa itu adalah ayahnya Xavier? Terlihat masih muda untuk ukuran ayah yang memiliki putra sebesar Xavier. Tapi mengapa sepertinya hubungan nya dengan ayahnya tadi terlihat sangat tidak baik.

“aduh mikirin apa sih aku, jangan ikut campur urusan orang deh Tiara” kata Tiara menyadarkan diri dari lamunannya dan menggelengkan kepalanya.

Tak lama Xavier keluar dari kamarnya dan membawa banyak uang tunai yang dia ambil dari berangkas tempat penyimpanan uang. “ini buat gantiin uang Taxi dan ya selama gue nginep di tempat elo, dan ini buat beli ponsel baru” kata Xavier sambil menyerahkan segepok uang tunai pada Tiara.

“astaga maksud aku bukan kaya gini Xavier, kamu kan udah rusakin ponsel aku ya tanggungjawab benerin dan servisin bukan ganti rugi di kasih uang” kata Tiara.

“hadeuh kan sama aja Tiara, kamu tinggal pake uangnya buat beli ponsel lagi yang jauh lebih bagus dari ponsel kamu itu. Lagian udah retak kaya gitu mah mending ganti aja ngapa sih sama yang baru” kata Xavier yang tak habis pikir pada jalan pikiran Tiara.

“selama masih bisa di pakai dan di perbaiki kenapa enggak? Kan sayang uangnya kalo beli baru.” Kata Tiara yang walau sebenarnya dia juga berasal dari keluarga yang mampu tapi sifatnya sejak kecil memang sederhana.

“yaudah iya deh terserah lo aja udah”kata Xavier akhirnya.

“em maaf nih lancang, tadi itu papa kamu?” Tanya Tiara ragu-ragu tapi karena penasaran makanya dia berani bertanya.

“hmm iya.” Jawab Xavier.

“oh masih muda banget yah, em maaf lagi nih kamu lagi berantem sama dia? Atau memang hubungan kalian tidak baik?” Tanya Tiara.

“iya gue emang lagi ada masalah sama dia, dan sorry gue gak bisa kasih tau detailnya” kata Xavier.

“oh iya-iya maaf ya udah lancang ikut campur, em aku mau pergi dulu. Lain kali jangan lampiasin kekesalan kamu

dengan ngebut-ngebutan di jalan yah, selain membahayakan orang lain tapi itu juga bahayain kamu sendiri. Dan ini aku ambil segini aja uangnya, ini sisanya kamu ngasihnya kebanyakan” kata Tiara sambil mengambil sedikit uang yang dirasanya cukup untuk membetulkan ponselnya karena sebelumnya dia sudah mencari tau harga perbaikannya melalui temannya yang ternyata memiliki usaha service laptop dan HP.

“eh serius segitu doang? Ini ambil aja semua gapapa Tiara, ini kan ganti rugi dari aku dan aku maunya ngasih segini.” Kata Xavier.

“gak usah makasih, ini udah lebih dari cukup kok. Yaudah aku pergi dulu, jaga diri baik-baik” kata Tiara berpamita.

“Tiara, sekali lagi makasih banyak yah dan maaf udah banyak ngerepotin padahal kita baru aja ketemu.” Kata Xavier tulus.

“iya sama-sama.” jawab Tiara lalu gadis itu langsung pergi ke kampusnya.

Hari ini Xavier memutuskan untuk tidak masuk kuliah dan tidak masuk kerja karena kondisinya. Tak lama asisten pribadinya datang dengan wajah khawatir, ternyata semalaman Donny dan Prasetyo asisten Xavier sibuk mencari tahu keberadaan dirinya, karena panik dia menghilang tiba-tiba dan takut terjadi sesuatu karena Xavier pada saat itu tidak membawa ponsel dan dompetnya. Prasetyo kemudian menyerahkan dompet dan ponsel milik Xavier yang semalam di titipkan Donny.

Bab 28

Siang ini Bella dan Richard sudah kembali kerumah setelah puas berjalan-jalan dan membeli beberapa makanan keinginan Bella.

“mas makasih yah buat hari ini.” Ucap Bella tulus.

“iya sama-sama, sudah sana kamu mandi terus istirahat. Kamu kan tadi kelelahan dan inget kan kata dokter jangan sampai kelelahan.” Nasehat Richard yang kini mejadi suami siaga untuk Bella.

“iya mas.” Jawab Bella patuh dan langsung melakukan sesuai apa yang di katakana suaminya itu.

Bella bergegas ke kamarnya dan segera mandi, lalu dia berbaring di ranjang untuk sekedar tiduran sambil bermain ponsel miliknya.

“hm mas Richard pasti sekarang lagi khawatir sama Xavier, apalagi tadi dia sepertinya terluka. Dia kenapa yah? Apa kondisinya baik-baik saja” Bella mulai kepikiran soal Xavier.

Dia berdiri dan berniat ke dapur untuk mengambil minum dan buah-buahan, tapi tak sengaja dia melihat Richard sedang duduk termenung di depan meja kerjanya di ruang kerja pribadi miliknya yang kebetulan pintunya tidak di tutup.

Bella segera menghampiri suaminya itu. “mas, kamu kenapa? Lagi mikirin Xavier?” Tanya Bella membuat Richard menyadarkan diri dari lamunannya.

“eh em kamu ngapain kemari Bel?” Tanya Richard.

“aku Cuma kebetulan lewat mau ambil minum kedapur, eh gak sengaja liat mas Richard sedih kaya gini.” Jawab Bella jujur.

“huh, saya kepikiran sama Xavier. Tadi dia terlihat sangat marah dan membenci saya Bel, saya juga khawatir dengan kondisinya. Kamu lihat sendiri kan dia terluka tadi saya sangat menghawatirkan dia Bel, dia putra yang sangat saya sayangi” kata Richard mencurahkan semua kegelisahan hatinya.

“iya mas Bella juga khawatir kalau Xavier akan melakukan hal yang nekat, karena sifatnya yang begitu keras kepala itu.” Kata Bella yang sangat tau betul watak Xavier seperti apa.

“nah itu dia Bel yang saya khawatirkan” kata Richard.

“yaudah mas, kapan-kapan kita ke apartemen Xavier saja sekalian memastikan kondisinya dan mengajaknya berbicara baik-baik.” Kata Bella.

“iya kamu betul Bel” kata Richard.

Beberapa hari pun sudah berlalu, kondisi Xavier sudah pulih dan dia sudah bisa pergi kuliah dan mengurus perusahaan lagi. Kini dia pergi menemui teman-temannya di kampus yang memang sudah lama tidak dia temui.

“hay bro, enak amat sih bolos mulu” ejek Anton.

“kemana aja nih selama ini? Di cariin pak Baskoro noh haha” Andre juga ikut mengejeknya.

“sialan, gue lagi banyak urusan” jawab Xavier sok sibuk.

“sok sibuk nih pak bos” ejek Anton lagi lalu mereka berbincang dan Xavier meminjam catatan milik Andre agar tidak ketinggalan pelajaran.

Hari ini padahal Xavier ingin pergi nongkrong bersama teman-temannya tapi rupanya Anton tidak bisa ikut karena harus mengantar mamanya ke rumah neneknya dan Andre harus mengantar ibunya pergi kondangan.

Padahal Xavier merasa kesepian dan hampa, entah apa yang dia rasakan saat ini dia juga tidak tau. Dirinya hanya ingin melampiaskan kekecewaannya pada takdir dan jalan kehidupan.

Saat menuju parkirán Xavier tak sengaja mendengar Ronald dan Darto sedang berbincang. “eh Bro udah lama nih gue gak merenggangkan otot-otot gue, gak sabar ikut tawuran. Kangen jaman STM dulu sering banget tawuran haha” kata Ronald pada Darto.

“iya bro, bukan tawuran biasa bro kali ini banyak yang ikut, gara-gara kampus kita kemaren ada bentrok sama sebelah. Padahal gue gak tau sih masalahnya apaan, tapi ikutan ajalah pengen ngilangin stress haha” kata Darto.

Tiba-tiba ide gila muncul di kepala Xavier, dia ingin bergabung juga bersama Ronald, Darto dan geng mereka yang memang sudah terkenal buruk di kampus dan sering kali di panggil dekan.

“eh tunggu” kata Xavier.

“eh lo Xavier kan? ada apa?” Tanya Darto.

“mm gue pengen gabung dong ikut tawuran bareng kalian” kata Xavier membuat dua orang di depannya pasalnya selama ini Xavier di kenal sebagai sosok yang pintar dan lelaki baik-baik yang tidak pernah terlibat hal buruk sama sekali.

Darto tau Xavier sejak SMA karena mereka satu sekolah walau tidak pernah satu kelas. “lo serius? Lo? Orang kaya lo

mau ikut tawuran? Yang bener aja Xavier, gak lagi bercanda kan?” Tanya Darto.

“gak lah gue serius, gue ikut yah” kata Xavier.

“lo kan dari dulu anak baik-baik, kenapa sekarang tiba-tiba ikut tawuran?” Tanya Darto.

“gapapa, gue lagi banyak pikiran aja dan pengen ngelampiasin semuanya” jawab Xavier jujur.

“udah lah to kalo dia mau ikut ajak aja, bagus malah tim kita nambah personil. Bisa berantem kan lo? Kita gak pake senjata tajam kok Cuma berantem biasa” kata Ronald. “iya gue bisa kok” jawab Xavier dan akhirnya mereka pergi tawuran di tempat yang sudah di rencanakan.

Tanpa diduga warga setempat ada yang melaporkannya pada kepolisian dan menangkap mereka semua. Apesnya hal itu dilaporkan pada pihak kampus dan dari pihak kampus akan menghubungi orangtua atau wali mereka semua setelah melakukan pendisiplinan.

Sore ini Bella tidak sengaja mendengar pembicaraan Richard di telepon dengan salah satu kliennya yang saat ini berada di luar negeri. Richard diminta ke luar negeri untuk meninjau langsung sebuah proyek dan sekaligus mengurus banyak hal di kantor cabang yang memang harus di kerjakan oleh Richard sendiri.

Tapi ternyata Richard menolak dan bilang tidak bisa pergi karena menjaga Bella yang sedang hamil.

“mas, mas Richard pergi aja. Kan itu kerjaan penting, mas kan bosnya dan harus memberikan contoh yang baik dong buat para karyawan mas Richard. Lagian disini Bella akan baik-baik saja dan banyak pelayan juga kan yang jagain Bella” kata Bella mencoba membujuk suaminya agar tidak

meninggalkan pekerjaan pentingnya hanya demi merawat dirinya, padahal Bella baik-baik saja.

“tapi Bel saya di sana akan lama sekitar satu atau dua minggu, saya khawatir pada kondisi kamu disini tidak ada yang menjaga” kata Richard membuat hati Bella tersentuh, untuk pertama kalinya dia merasa ternyata dia tidak sendirian di dunia ini setelah kepergian ibunya. Ternyata aka nada orang lain yang menjaga dan menghawatirkan Bella sama seperti ibunya dulu.

“gapapa mas Bella bisa jaga diri kok, dan disini kan ada banyak pelayan yang jagain Bella. Nanti kalo butuh apa-apa Bella bisa minta tolong pelayan kan, dan nanti kalo ada apa-apa Bella bakalan hubungi mas Richard deh.” Kata Bella.

“oh jadi kamu menghubungi saya Cuma kalau ada perlu, gak karna kangen gitu” kata Richard menggoda Bella.

“ih apaan sih mas Richard, em yaudah deh nanti Bella telpon kalo kangen” kata Bella membalas godaan Richard.

“awas yah kalo gak telpon, berarti kamu gak kangen” kata Richard lagi membuat Bella tersipu malu.

Akhirnya Richard memutuskan pergi untuk melakukan perjalanan bisnisnya.

Bab 29

Pagi ini Bella kaget saat mendapatkan telepon dari kampus Xavier yang mengatakan orangtua atau wali dari Xavier harus datang ke kampus dikarenakan anak tersebut terjaring razia polisi saat sedang tawuran.

Untung saja polisi yang tau bahwa mereka masih pelajar akhirnya menghubungi pihak sekolah untuk menindak lanjuti atau menyelesaikannya, lalu mereka di bebaskan.

“duh Xavier nih kenapa sih, kenapa dia jadi kaya gini coba. Apa aku jangan kasih tau mas Richard dulu yah tentang ini, dia kan baru berangkat. Aku takut nanti dia cemas dan kepikiran akhirnya pulang lagi, yaudah deh aku aja yang datang toh aku kan mama tirinya.” Kata Bella akhirnya dia memutuskan untuk tidak memberitahu suaminya dulu tentang masalah Xavier. Dia hanya tidak ingin suaminya itu jadi cemas dan kepikiran.

Bella bergegas bersiap diri dan pergi ke kampus Xavier untuk bertemu dengan Dosen wali Xavier. Setelah sampai disana Bella dengan seksama mendengarkan apa saja keluhan dan apa saja yang di lakukan Xavier.

“selamat pagi, saya Bella ibunda Xavier” kata Bella sambil menyalami Dosen wali Xavier, dia melihat wanita itu terkejut mendengar penuturan Bella yang menyebutkan bahwa dirinya adalah ibu Xavier.

“oh iya selamat pagi ibu, silahkan duduk. Saya sedikit terkejut ternyata ibunda Xavier masih sangat muda dan malah terlihat seumuran, maaf saya tidak tau karena selama ini yang mengurus dan selalu datang itu tuan Richard” kata sang Dosen.

“iya bu, saya memang saya belum lama menikah dengan suami saya.” Kata Bella membuat sang dosen ber oh ria.

“jadi ibu adalah ibu sambung dari ananda Xavier betul?” Tanya sang dosen lagi memastikan.

“betul bu, kebetulan suami saya sedang dinas di luar negeri makanya saya yang mewakili beliau.” kata Bella menjelaskan.

“baik bu jadi begini, selama ini yang saya tau Xavier adalah anak yang baik, pintar dan tidak pernah terlibat masalah apapun. Jujur saya kaget mengetahui dia terlibat perkelahian di jalanan bersama anak-anak yang memang sudah biasa bermasalah, saya hanya bingung kenapa Xavier bisa berubah begitu drastis” kata sang Dosen menjelaskan.

“saya sudah mencoba menanyai Xavier kemarin, tapi dia sama sekali tidak menjelaskan apapun. Saya pikir anak seusianya terkadang melakukan sesuatu yang buruk hanya karena rasa marah, kecewa, ketidakpuasannya pada sesuatu dan sebagai bentuk pelarian dari masalahnya. Saya tidak tau apakah Xavier sedang dalam masalah atau bagaimana karena anaknya tidak mau terbuka sehingga pihak sekolah kesulitan menangani dan menyelesaikannya agar dia tidak mengulangi lagi perbuatannya dan kembali kepada kebiasaan baiknya seperti yang selama ini dia jalani.” Kata sang dosen panjang lebar.

“saya hanya berharap pad pihak keluarga agar memberikan lebih banyak perhatian pada Xavier dan cobalah bujuk dan bombing dia lagi agar tidak tambah terjerumus pada hal yang lebih buruk” kata sang dosen lagi.

“baik bu, saya akan usahakan berbicara pada Xavier dan akan membujuknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.” Kata Bella bersungguh-sungguh.

“baik bu terimakasih, saya juga berpesan agar orangtua lebih lagi mengawasi pergaulan dan memberikan kasih sayang dan perhatian lebih pada anak” kata sang dosen.

“baik bu terimakasih saya akan lebih mengawasi anak saya kedepannya” kata Bella bersungguh-sungguh.

“baiklah, terimakasih atas waktunya dan selamat beraktifitas kembali” kata sang dosen dan pembicaraan mereka selesai.

Bella keluar dari ruangan dan tak jauh dia melihat Xavier sedang duduk dengan dua orang temannya.

“Zavier gila lo, serius kemaren lo terlibat tawuran dan sampe ke polisi terus di panggil ke kampus?” Tanya Anton.

“ya seperti yang lo denger” jawab Xavier santai.

“kamu kenapa sih Zav kok tiba-tiba jadi gini? Kalo gengnya Darto sih udah gak aneh dari dulu juga orangnya begitu. Lah ini seorang Xavier Neilson Darold loh anak yang pintar dan baik-baik, kamu ada masalah apa sih cerita dong sama kita” kata Andre.

“yah begitulah masih masalah tentang Bella” jawab Xavier malas.

“kenapa lagi?” Tanya Anton, baru saja Xavier ingin bercerita tiba-tiba Bella datang menghampiri mereka.

“Zavier, aku mau bicara sama kamu sebentar. Ayo ikut udah selesai kan kelasnya” Tanya Bella.

“kalo mau ngomongin hal gak penting mending gak usah deh bel, males dan kalo kamu mau bahas hal yang waktu itu papaku bilang aku gak mau denger dan aku sampai kapanpun gak akan setuju” kata Xavier tegas.

“gak bukan itu, ayo ikut kita pulang dulu ke rumah dan bicarakan semuanya baik-baik. Aku Cuma mau ngomong sama kamu” kata Bella.

Akhirnya dengan malas Xavier ikut pulang bersama Bella, namun saat hendak menuju parkiran untuk mengambil mobil milik Xavier karena tadi Bella datang dengan di antar pak Sejo dan beliau di suruh pulang lagi oleh Bella. Tiba-tiba seorang gadis tak sengaja menabrak Xavier dan menjatuhkan buku-bukunya.

“eh maaf-maaf gak sengaja” kata suara gadis yang terdengar tidak asing di telinga Xavier.

“loh Tiara” pekik Xavier kaget saat bertemu Tiara di kampusnya.

“Zavier, kok kamu ada disini?” Tanya Tiara yang tak kalah kaget dari Xavier.

“gue kuliah disini, lo sendiri?” jawab Xavier.

“loh aku juga kuliah disini” jawab Tiara tidak menyangka jika ternyata mereka kuliah di tempat yang sama.

“Zav..” panggil Bella.

“eh gue duluan” kata Xavier dan langsung mengambil mobilnya dan pulang bersama Bella.

Zavier melajukan mobilnya dengan santai, keadaan di dalam mobil menjadi sangat hening sampai akhirnya Bella memulai pembicaraan.

“Zav nanti berhenti dulu di dekat toko roti yah, aku pengen beli roti sama rujak yang biasanya mangkal di depan sana” kata Bella yang tiba-tiba saja menginginkan makanan itu.

“kamu ngidam?” Tanya Xavier.

“hmm begitulah” jawab Bella.

“ya sudah ayo kita langsung kesana, aku gak mau anakku sampai ileran” kata Xavier.

Mereka berhenti di depan toko roti dan Xavier segera turun membelikan semua keinginan Bella, tadinya Bella

ingin turun sendiri tapi Xavier menyuruhnya tetap berada di dalam mobil biar dia saja yang mengantri.

Tak lama Xavier kembali dengan beberapa kantong belanja yang menurut Bella sangat banyak padahal Bella Cuma menitip satu kue dan satu porsi rujak.

“astaga Xavier, kamu beli apaan aja ini banyak banget?” pekik Bella.

“aku beliin kue dan rujak keinginan kamu, dan tadi bapaknya bilang kalo orang ngidam biasanya suka manga muda dan kebetulan dia jual juga jadi aku beli deh” jawab Xavier santai.

“emang kamu bilang apa ke bapaknya kok dia tau buat orang ngidam?” Tanya Bella.

“kan bapaknya nanya beli rujak buat siapa, ya aku jawab buat istri yang lagi hamil” jawab Xavier santai membuat Bella melotot tajam ke arahnya.

“terus kenapa kamu belinya banyak banget? Aku kan Cuma minta satu porsi, dan ini juga kuenya banyak banget Xavier” protes Bella.

“ya biarlah Bel, itu aku beli kan buat anak aku” kata Xavier membuat Bella terdiam.

Zavier lalu melanjutkan mobilnya kembali ke rumah.

Bab 30

Zavier dan Bella telah sampai di rumah, mereka duduk di ruang makan dan Bella segera memakan rujak, kue dan manga muda yang Xavier belikan.

“kamu sih belinya banyak banget heran, nih bantuin aku ngabisin” kata Bella sambil menyodorkan makananya.

“kan bisa di taro kulkas bel, lagian aku udah minta ke abangnya supaya sambelnya di pisah kok” jawab Xavier.

“iya-iya makasih deh” kata Bella dan memakan semuanya dengan lahap membuat Xavier terkekeh.

“astaga pelan-pelan aja kenapa bel makannya, nih kalo kurang kan masih ada banyak. Sampe belpotan gini” kata Xavier terkekeh lalu memberikan makanan yang menempel di dekat bibir Bella dengan jari tangannya.

“eh emm” Bella jadi salah tingkah di buatnya.

“Bel, boleh aku bicara dengan anakku?” Tanya Xavier.

“kan belum lahir” jawab Bella.

“maksudnya begini,” Xavier langsung berjongkok dan mensejajarkan kepalanya dengan perut Bella, lalu perlahan Xavier mengelusnya dengan lembut membuat Bella menggelinjang geli.

“hay anak papa, kamu jangan nakal-nakal yah di dalam. Jangan nyusahin mama juga, dan kamu harus tau kalo papa sangat amat menyayangimu dan mamamu” kata Xavier tulus lalu mencium perut Bella yang masih belum terlihat membesar itu dengan penuh kelembutan. Seketika Bella merasakan sensasi aneh dalam dirinya, ada perasaan yang tak bisa di deskripsikan.

“Bel kumohon jangan pisahkan aku dengan anakku, aku tidak mau anakku menganggapku kakaknya.” Pinta Xavier dengan perasaan sesak membuat dada Bella juga ikut merasakan sesak.

“tapi Zav, keadaan begitu rumit dan ini semua kan karena tindakan bodohmu yang nekat itu” jawab Bella.

“aku hanya ingin memilikimu seutuhnya, menjadikan dirimu sebagai istriku dan ibu dari anak-anakku Bel” kata Xavier.

“tapi Zav apa kamu tidak memikirkan bagaimana pendapat orang jika tau aku hamil anakmu sedangkan aku adalah istri papamu dan merupakan mama tirimu? Kamu tidak memikirkan bagaimana nantinya, ini akan menjadi aib di keluarga besarmu Xavier. Tidak hanya membuat malu aku, kamu dan papamu tapi juga kakek , nenek dan seluruh keluargamu lainnya. Nama baik keluarga ini akan tercoreng Xavier.” Kata Bella menjelaskan.

“makanya Bella, aku mau kamu bercerai dari papaku dan kita menikah saja.” Kata Xavier memberikan solusi yang sangat ingin dia lakukan.

“astaga Xavier, kamu pikir pernikahan itu sebuah permainan yang asal dengan gampangnya bercerai? Aku hanya mau menikah satu kali dalam hidupku Xavier, dan tidak mungkin juga aku akan menikah denganmu. Karena jika itu terjadi apa kata orang kalau tau mantan istri papanya menikah dengan anak tirinya?” kata Bella mengatakan semua keinginan yang ada.

“persetan apa pendapat orang Bella aku Cuma mau kamu dan anak kita hidup bersama dan bahagia” kata Xavier.

“kamu belum pantas menjadi seorang ayah Zav, pikiranmu yang kekanakan, egois dan tidak pernah

memikirkan perasaan oranglain itu yang membuatmu belum dewasa dan sangat belum layak menjadi ayah. Beda dengan mas Richard Zav, biarkan saja mas Richard mengakui anak ini sebagai anaknya. Kamu bisa bertemu dengannya setiap saat Zav, kita bisa rahasiakan ini dan hidup seperti sediakala” kata Bella.

“cukup!! Itu anakku dan hanya aku yang boleh menjadi ayahnya, dan satu lagi Bel jangan banding-bandingkan aku dengan lelaki lain. Aku akan tetap memperjuangkan anakku dan tidak akan pernah mau mengikuti rencana kalian” kata Xavier tegas dan dengan penuh amarah dia pergi dari rumah.

“kenapa semuanya jadi seperti ini?” Bella menjadi murung.

“ibu, kenapa Bella harus mengalami jalan kehidupan yang rumit ini? Apa salah Bella sebenarnya? Apa yang harus Bella lakukan untuk menyelesaikan semua ini” Bella benar-benar tak habis pikir, mengapa kehidupannya sejak dulu tidak pernah berjalan dengan baik.

“sial, kenapa semua orang tidak memikirkan perasaanku. Kalau papa dan Bella saja tidak saling mencintai lalu apa salahnya coba kalau bercerai dan memberikan keluarga yang utuh untuk anakku dan Bella nanti, kenapa harus ngasih ide ribet yang sama sekali tidak memikirkan perasaanku. Dan kenapa juga sih mereka harus spaneng mendengarkan apa kata orang lain” kesal Xavier yang tengah menyetir mobilnya dan mengarah ke tempat tongkrongan Donny.

Sebelumnya dia sudah menelpon Donny untuk menanyakan keberadaanya dan ternyata Donny ada di tempat karaoke miliknya.

“hay bro lo waktu itu ngilang ke mana sih? Gila gue panik banget nyariin lo kemana-mana dan lo gak bisa di hubungi, eh ternyata HP lo ketinggalan di tempat gue.

“iya sorry gue waktu itu kecelakaan hampir aja nabrak cewek, untung gapapa dan gue udah suruh orang buat anter motor lo kok dan udah gue service juga kan” kata Xavier menjelaskan.

“ia bro kalo masalah motor mah selow aja gue ada banyak, ini yang gue khawatirin saudara gue, gue khawatirin lo PA” kata Donny menoyor kepala sepupunya itu.

“thanks lah bro, ternyata walau lo orangnya slengean tapi baik juga sama sodara” kata Xavier terkekeh membuat Donny tertawa.

“iyalah PA gini-gini gue kan sodara lo” kata Donny.

“hari ini gue lagi bête banget nih, lo ada rencana atau kegiatan ngapain gitu gue ikut” kata Xavier.

“gue mau tanding boxing nih, tapi lo jangan ember ya Zav kalo sampe nyokap gue tau bisa-bisa dia ngamuk dan sedih, soalnya dia paling khawatir sama gue dan takut gue kenapa-napa” kata Donny.

“udah tau nyokap khawatir masih aja di lakuin” kata Xavier membuat Donny tertawa.

“namanya juga hobby bro, betewe lo mau ikut?” ajak Donny.

“iya lah, yuk” kata Xavier.

“serius nih? Hati-hati babak belur loh yah, gue gak jamin keselamatan lo soalnya haha” kata Donny.

“selow, yuk buruan cabut” akhirnya Xavier dan Donny pergi ke tempat Boxing dan tentu saja mereka sedikit terluka tapi ternyata seru juga menurut Xavier.

Hari demi hari, minggu demi minggu terus berganti, Xavier benar-benar sangat berubah dari dirinya yang dulu. Dia jadi sering pergi clubbing, sering balapan liar, dan sering ikut pertandingan-pertandingan boxing illegal yang berbahaya yang membuatnya kerap kali terluka.

Richard dan Bella sudah seringkali menasehati dan memarahinya, akan tetapi Xavier malah makin menjadi-jadi. Entah apa yang dapat mengembalikan Xavier yang dulu.

Bab 31

“mas aku makin khawatir dengan keadaan Xavier sekarang, tadi saja ada telepon lagi dari dosen yang mengatakan Xavier terlibat perkelahian di kampus dan memukuli temannya hingga babak belur.” Kata Bella cemas.

“astaga kenapa Xavier sekarang jadi separah itu Bel, saya benar-benar pusing karna dua hari yang lalu saja saya di panggil kepolisian terkait Xavier yang tertangkap Razia saat balapan liar di jalanan. Saya merasa sangat gagal menjadi seorang ayah Bel” Richard benar-benar frustrasi melihat tingkah putranya yang semakin menjadi-jadi, anak yang dulunya sangat baik, sangat dia banggakan dan dia sayangi kini berubah menjadi anak yang brutal dan nakal.

“sabar mas, ini bukan sepenuhnya salah mas Richard kok ayo kita berjuang kembalikan Xavier yang dulu.” Kata Bella menyemangati suaminya.

“apa kita paksa Xavier untuk menetap tinggal di rumah ini lagi yah Bel, biar saya dan kamu jadi lebih gampang mengawasinya. Tapi apa kamu tidak keberatan?” Tanya Richard ragu-ragu.

“astaga buat apa aku keberatan mas, itu ide yang bagus jadi kita bisa memantau Xavier” kata Bella yang setuju dengan ide suaminya itu.

“baiklah, sekarang saya mau ke kampusnya Xavier dulu untuk menemui dosennya. Bukankah tadi pagi dosen menelpon sekalian memanggil orangtua murid?” Tanya Richard.

“iya mas, Bella ikut kesana yah soalnya Bella juga pengen tau” kata Bella meminta ikut dan akhirnya di iyaikan oleh suaminya itu.

Richard dan Bella bergegas ke kampus Xavier dan menemui dosen walinya, seperti biasa sang dosen memberikan wejangan dan mereka sama-sama mencari solusi agar Xavier bisa kembali menjadi dirinya yang seperti dulu.

Pihak keluarga Xavier juga meminta maaf pada orangtua Tyo salah satu mahasiswa yang di pukuli Xavier hingga babak belur. Dan dengan berat hati sang dosen memutuskan men skors Xavier selama seminggu.

Karena di dalam ruangan itu ada Bella, Xavier, Richard, Tyo dan ibunya serta dosen yang menjadi penengah.

“Zavier kamu harus minta maaf sama temanmu” nasehat Bella lembut.

“gak mau, dia emang pantes di pukul. Malah kayaknya kurang puas aku mukulnya” kata Xavier tanpa rasa bersalah.

“Zavier! Papa bilang minta maaf, kenapa sih kamu jadi seperti itu? Papa benar-benar kecewa sama kamu” kata Richard naik pitam.

“Zavier ayo yah minta maaf, jangan bikin papa kamu tambah marah” kata Bella membujuk Xavier .

“gak, sudah selesai kan? aku mau keluar” kata Xavier lalu dengan tidak sopannya melenggang pergi keluar ruangan.

“Zavier!!” bentak Richard tapi Xavier tetap cuek dan melenggang pergi.

Disisi lain Tiara panik karena mendengar dari Anton dan Andre bahwa Xavier di panggil ke ruangan dosen dan sepertinya terkena masalah, sesampainya di depan ruangan Tiara melihat Xavier keluar dari ruangan dengan wajah kesal.

“Zav, kamu gapapa? Kamu udah bilang kan kalo kamu gak salah dan Tyo yang salah? Kamu udah jelasin kejadian yang sebenarnya kan?” Tanya Tiara.

“biarin aja, gue malah seneng di skors seminggu jadi bisa ikut pergi jalan-jalan ke bali sama sepupu gue” kata Xavier santai.

Tiara jadi tidak enak hati dan merasa bersalah karena akibat menolong dirinya Xavier jadi terkena masalah.

Flashback ON

malam ini Tiara pulang jauh lebih lambat di bandingkan teman-temannya karena dirinya sedang mengerjakan tugas yang belum selesai karna kesibukannya mengurus butik.

“Tiara gue anterin pulang yah? Gue mau ngomong sesuatu sama lo” kata Tyo yang memang sudah sejak dulu mengejar-ngejar Tiara tapi selalu di tolaknya.

Saat ini Tiara berada di parkir kampus dan sialnya dia sendirian.

“gak usah yo gue pulang sendiri aja” kata Tiara sopan.

Tapi tanpa di duga Tyo menarik paksa dirinya untuk masuk ke dalam mobil. “udah deh gak usah jual mahal, gue ngejar lo dari dulu lo pikir karna gue suka? Enggak, gue Cuma pengen nyicipin lo doang, lo kan cantik dan body lo goals banget” kata Tyo mesum membuat Tiara meronta melepaskan diri.

“Tolong ! tolong” Tiara berusaha berteriak meminta tolong namun Tyo membekap mulutnya, tak lama Xavier datang dan langsung menyelamatkan Tiara. Xavier yang pada saat itu juga sama pulang malam akibat tugasnya menumpuk tak sengaja melihat kejadian itu dan menolong Tiara, Xavier memukuli Tyo hingga babak belur.

Tanpa diduga security datang dan melerai dan apesnya ada seorang dosen yang juga baru akan pulang melintas saat Xavier tengah memukuli Tyo dan akhirnya keesokan harinya orangtua Xavier di panggil ke ruang dosen.

Falshback OFF

“gak, aku gak bisa diem aja. Aku harus menolong Xavier karena dia kan gak bersalah dan dia udah nolongin aku” kata Tiara dan akhirnya memutuskan untuk masuk kedalam ruangan.

Tok tok tok

“maaf bu saya mengganggu, saya Tiara boleh saya masuk?” kata Tiara sopan, akhirnya dosen wali Xavier mengijinkannya masuk.

“ya Tiara ada apa yah?” Tanya sang dosen.

“saya kesini mau bersaksi tentang kejadian semalam, Xavier tidak bersalah Bu. Tapi Tyo yang salah, Xavier memukuli Tyo karena menolong saya semalam yang hampir.. hampir di lecehkan oleh Tyo” kata Tiara menjelaskan dengan jujur dan apa adanya membuat seisi ruangan tercengang terutama Bella dan Richard.

“eh lo jangan ngada-ngada yah, mana buktinya? Zaviernya aja gak menyangkal kok” kata Tyo membela diri.

“saya ada buktinya bu, silahkan dilihat ini adalah rekaman CCTV dari tempat parkir saat kejadian” kata Tiara memutar Video dari rekaman CCTV yang baru saja dia minta, dia meletakan laptopnya dan semua orang menyaksikannya bahwa Tyo lah yang bersalah.

Akhirnya Xavier tidak jadi di skors selama seminggu, tapi tetap di skors selama sehari karena sudah bertindak main hakim sendiri. Akhirnya ibu Tyo yang meminta maaf

pada semua orang terutama pada Tiara dan kedua orangtua Xavier. Karena Tyo sudah seringkali berbuat kesalahan dan kali ini tergolong sangat fatal karena melecehkan seorang gadis yang bisa saja jika Tiara mau, Tyo bisa di jebloskan ke dalam penjara.

Tapi karena Tiara merasa tidak tega pada ibunya Tyo yang meminta Tiara tidak melaporkan anaknya ke polisi akhirnya dia tidak mau memperpanjang masalah ini. Tyo akhirnya di dikeluarkan dari kampus dan ibunya akan membawa Tyo pindah.

“mas aku jadi merasa bersalah pada Xavier” kata Bella yang merasa bersalah.

“iya Bel, apalagi saya tadi sampai membentak dia. Ayo kita cari Xavier saya mau minta maaf dan mengajaknya pulang kerumah” kata Xavier.

“selamat pagi om, saya Tiara. Anda papanya Xavier kan?” Tanya Tiara.

“oh iya selamat pagi, terimakasih sudah mau membantu menyelesaikan kesalahpahaman tadi yah” kata Richard.

“sama-sama, malah saya yang harusnya berterimakasih karna Xavier sudah menolong saya. Saya Cuma mau bilang kalau Xavier adalah anak yang baik, dia hanya sedang kecewa dan marah saja pada keadaan makanya sekarang jadi berubah seperti itu. Saya tidak tau masalah apa yang dia hadapi karna dia tidak mau cerita, saya Cuma berharap om tidak terlalu menyalahkan Xavier atau memarahinya. Saya tau dia sedang marah pada papanya dan saya harap dengan hubungan kalian membaik bisa membuat Xavier kembali pada jalan yang benar.” Kata Tiara.

“iya, terimakasih yah saya juga tau dia jadi begitu hanya pelarian. Saya akan mencoba memperbaiki hubungan saya dan Xavier” kata Richard.

“kalau begitu saya permisi dulu, maaf kalau saya lancang. Saya hanya mengiginkan yang terbaik buat Xavier” kata Tiara dan berpamitan pergi.

“dia gadis yang baik” kata Richard.

“iya yah mas untung saja ada gadis itu” kata Bella mengiyakan.

Lalu mereka pergi mencari Xavier.

Bab 32

Bella dan Richard pergi mencari Xavier dan memaksanya untuk pulang kerumah dan tinggal bersama mereka lagi, akhirnya setelah perdebatan panjang nan panas Xavier setuju pulang dan tinggal lagi di rumahnya.

Hari berganti dan pagi ini Xavier sedang sarapan pagi bersama Bella dan Richard.

“Xavier bagaimana kuliahmu?” Tanya Richard membuka obrolan dengan putranya, jujur di dalam hati Richard yang terdalam dia sangat merindukan Xavier, merindukan kebersamaan mereka seperti dulu.

Tidak seperti sekarang yang ada hanya amarah dan kebencian Xavier padanya, dia bingung harus dengan cara apa mengatasi ini. Disatu sisi Bella dan di sisi lain Xavier.

“biasa aja” jawab Xavier dingin.

“aku minta maaf yah Xavier karna gak percaya sama kamu. Dan maaf udah berburuk sangka abisnya kamu gak mau jelasin apa-apa sih kan jadi salah paham” kata Bella.

“gapapa, lagian apa yang perlu di jelasin. Kaya ngaruh aja toh oranglain kan selalu mementingkan pikirannya sendiri yang menurutnya benar maka bagi dia benar, dia tidak akan mendengarkan pendapat dan perasaan oranglain” kata Xavier seolah menyindir.

“Xavier papa benar-benar minta maaf, maaf untuk segalanya nak. Papa mohon kembalilah jadi Xavier yang dulu, kembalilah jadi Xavier yang papa kenal” pinta Richard.

“maaf aku permisi dulu mau kuliah” kata Xavier yang memutuskan untuk pergi tanpa menjawab perkataan Richard.

“mas sabar yah, pelan-pelan kita bujuk Xavier” kata Bella menghibur suaminya.

“iya Bel, saya mau berangkat ke kantor dulu yah kalo ada apa-apa hubungi saya dan kalau kamu butuh sesuatu minta pak Sejo atau pelayan saja” kata Richard.

“baik mas, oh iya Bella mau minta ijin sama mas, nanti siang Bella mau ketemu sama sahabat lama Bella” kata Bella meminta ijin dari suaminya.

“iya silahkan saja asal jangan sampai melakukan hal yang berbahaya atau kelelahan ya” nasehat Richard yang langsung di angguhi oleh Bella.

Akhirnya Richard berangkat ke kantornya, dan siangnya Bella bertemu Irine sahabat lamanya, mereka saling berbincang dan mengobrol. Bella menceritakan semuanya pada Irine, tentang pernikahannya dengan Richard, tentang Richard dan ibunya, juga tentang Xavier. Jujur saja Irine merasa kaget dan syok mengetahui nasib Bella sekarang.

Gadis terpintar di angkatannya, gadis yang baik hati dan cantik jelita walau dia sederhana ini harus menikah di usia muda, dia pikir Bella akan menjadi wanita karier yang akan menikah nanti-nantian. Bella yang tidak pernah mau berpacaran malah menikah lebih dulu dari pada dirinya. Mana menikahnya dengan om-om kaya yang ganteng beranak satu dan gak kalah ganteng, tapi apesnya ternyata anak tirinya adalah junior yang sejak dulu tidak pernah lelah mengejar cinta Bella.

“astaga Bel, yang sabar yah memang gak mudah jadi Xavier yang harus menerima kenyataan bahwa gadis yang sangat dia cintai dan dia kejar sejak dulu malah menjadi ibu tirinya, sumpah sih aku gak bisa bayangin gimana sakitnya perasaan Xavier” kata Irine, Bella memang cerita semuanya

kecuali alasan mengapa Xavier berubah dan tentang kehamilannya ini.

“aku rasa itu Xavier lakukan karna kekecewaannya pada takdir dan jalan kehidupan deh” kata Irine.

“iya rin, tapi aku sedih banget ngeliat Xavier jadi kaya gitu Cuma gara-gara aku. Aku juga merasa bersalah karena aku membuat hubungan dia dan mas Richard papanya Xavier jadi rusak, aku harus gimana rin?” Tanya Bella frustasi.

“Astaga Bel, sabar yah ini semua bukan kesalahan kamu kok. Emang jalan kehidupan aja yang suka mempermainkan orang” kata Irine menenangkan Bella.

“tapi Bel aku penasaran, gimana perasaan kamu ke suami kamu? Kamu cinta sama dia?” Tanya Irine.

“masalah cinta apa enggak sih aku gak tau, aku juga masih bingung sama perasaan aku sendiri. Tapi yang aku rasain buat mas Richard itu aku nyaman di dekat dia, aku juga merasa aman, dia dewasa dan pengertian. Kamu tau aku sejak awal berusaha menjalani pernikahan ini dan sebisa mungkin aku pengen terus bersama mas Richard karena kamu tau kan prinsip aku tentang aku Cuma mau menikah sekali seumur hidup” kata Bella menjelaskan.

“ya sudah Bel sabar saja, aku rasa Xavier bisa berubah nantinya ketika menemukan gadis lain dan jatuh cinta padanya. Aku rasa hanya dengan begitu Xavier akan bisa melupakanmu dan kembali menjadi dia yang dulu” kata Irine menasehati Bella.

“kamu benar, aku Cuma berharap Xavier menemukan kebahagiaannya dan bisa kembali menjadi dia yang dulu. Jujur rin aku nyesek banget ngeliat Xavier jadi kaya gitu” kata Bella.

“iya Bel semoga saja dia cepet bisa kembali seperti sediakala” kata Irine.

Setelah itu Bella dan Irine terus berbincang dan setelahnya dia pulang kerumah, siapa sangka setibanya dia dirumah ternyata ada Xavier, Donny dan teman-temannya sedang berkumpul siang-siang disana.

Yang membuat pandangan mata Bella risih dan tak suka adalah tingkah Xavier makin menjadi-jadi, dia membawa dua wanita dengan pakaian yang sangat minim dan duduk di antara keduanya sambil bermain kartu bersama Donny dan teman-temannya. Kedua wanita yang berpenampilan tak senonoh itu pun tampak bergelayut manja pada Xavier membuat Bella jijik.

“Zav” lirik Bella tapi nampaknya Xavier acuh tak acuh tak mendengarkan atau memandang Bella yang terluka melihat perubahan Xavier lainnya.

“sayang kamu malam ini jadi kan datang ke club, ayo kita bersenang-senang” kata salah satu wanita yang bergelayut manja pada Xavier dengan nada sensual yang membuat Bella merasa jijik mendengarnya.

“pasti, kita akan bersenang-senang clubing semalaman full, tapi sebelum itu kalian harus datang ke acara balapan kita yak an Don?” Tanya Xavier pada Donny.

Perkataan Xavier barusan mengiris hati Bella, Clubbing? Balapan liar? Bella sangat terluka dengan kelakuan Xavier yang sekarang.

“Xavier! Apa-apan kamu ini, kamu mau pergi Clubbing dan balapan liar lagi? Kamu ini jadi kenapa sih, kalau papamu tau kamu begini dia pasti akan sangat marah dan sedih. Tolong bersikaplah dewasa sedikit” kesal Bella yang sudah tidak tahan lagi memendam sesak di dadanya.

“eh ada Bella, kapan pulang? Kamu Tanya kenapa aku jadi begini? Aku rasa kalian tau sendiri apa jawabannya” kata Xavier acuh tak acuh.

“Zavier kumohon jangan begini, kembalilah jadi dirimu yang dulu. Pokoknya aku gak ijinin kamu pergi Clubbing atau balapan liar lagi, itu tidak baik dan berbahaya Zav” kata Bella memohon.

“apa hak mu mengaturku huh? Ini hak ku dan aku sudah besar, aku bisa melakukan apapun yang aku mau” kata Xavier.

“aku ibu tirimu dan aku berhak mengatur anak tiriku harus seperti apa” kata Bella tegas.

“wah jadi dia ibu tirimu sayang? Masih muda sekali, aku pikir dia simpanan papamu” kata salah satu wanita di samping Xavier dengan nada mengejek.

“sudahlah jangan hiraukan dia kita lanjut main lagi” kata Xavier membuat Bella tak kuasa membendung rasa sesak di dadanya yang akhirnya berujung tumpahnya cairan bening dari kelopak mata indah Bella. Dia berlari masuk ke dalam kamar nya dan menangis disana, entah mengapa dirinya merasa sangat sakit dan dadanya sesak setelah kejadian tadi.

“hiks.. hiks” Bella terus menangis tanpa henti hingga akhirnya dia tertidur karena kelelahan.

Bab 33

Malam ini Richard pulang dan mendapati Bella tengah tertidur, dia mendekatinya dan betapa dia terkejut melihat mata Bella yang bengkak akibat menangis.

“enggh..” perlahan Bella merentangkan kedua tangannya dan membuka kedua matanya dengan perlahan, rasanya lengket dan susah karena matanya kelelahan setelah menangis sore ini.

“mas udah pulang? Maaf Bella ketiduran, bahkan Bella lupa belum mandi setelah menemui Irine dan berjalan-jalan bersamanya” kata Bella dengan suara serak antara bangun tidur di tambah serak karena menangis.

“kamu kenapa Bel, ada masalah apa? Kenapa kamu sampai menangis dan tidak menghubungi saya? Maaf saya pulang terlambat karena sedang ada urusan.

“gapapa kok mas, mas Richard gak usah khawatir” kata Bella mencoba berbohong.

“waktu itu siapa yah yang bilang ke saya supaya harus terbuka dan saling jujur satu sama lain?” kata Richard menyindir Bella dan akhirnya gadis itu bisa tertawa.

“ih iya mas maaf, jadi gini tadi kan Bella baru pulang tuh dan pas sampai di rumah ternyata ada Xavier yang membawa teman-temannya ke rumah, mereka bermain kartu. Yang bikin Bella sedih tuh Xavier bawa cewek yang pakaiannya gak senonoh dua orang dan mereka manja-manjaan gitu ke Xavier kan gak enak diliatnya” kata Bella memulai ceritanya.

“terus dia tuh bilang mau pergi balapan liar lagi bareng temen-temennya dan setelah itu mereka pergi clubbing,

hiks.. hiks Bella udah larang Xavier dan nasehatin dia supaya jangan pergi dan jangan kaya gitu lagi tapi hiks hiks ,tapi dia gak dengerin Bella sama sekali” Bella mulai menangis lagi, entah mengapa dia menjadi secengeng itu. Atau mungkin ini factor dari bayi yang di kandungnya, pasti anaknya dan Xavier ikut sedih melihat sang ayah yang menjadi brutal seperti itu.

Richard langsung menarik Bella ke dalam pelukannya dan mengusap pelan pundak Bella.”sudah yah jangan menangis lagi, inget kata dokter kamu gak boleh sedih, tertekan, kelelahan apalagi stress. Inget Bel di dalam perut kamu ada malaikat kecil yang harus kamu jaga” kata Richard menenangkan Bella.

“masalah Xavier biar nanti saya saja yang urus, kamu cukup jaga diri kamu sendiri baik-baik karena kamu juga harus memikirkan dan menjaga anakmu kan?” kata Richard yang masih setia menenangkan istrinya itu. Bella menyeka air matanya dan mengangguk, dia lalu pamit mandi duluan sebelum tidur.

“mas aku yang mandi dulu boleh?” Tanya Bella meminta ijin.

“boleh lah Bel, oh iya ini saya bawaan sate ayam nanti kita makan sama-sama yah” kata Richard dan Bella mengangguk antusias.

Setelah Bella selesai mandi, kini giliran Richard yang mandi juga. Mereka lalu makan malam bersama walau sejujurnya Bella masih memikirkan kondisi Xavier, apakah dia saat ini sedang balapan liar? Bella khawatir terjadi sesuatu padanya. Entah sejak kapan perasaan Bella menjadi seperti ini.

Tapi Bella selalu meyakinkan dirinya bahwa mungkin rasa itu hadir karena bayinya, itu perasaan bayinya yang merasa khawatir pada sang ayah.

“Bel kamu mikirin apa kok ngelamun gitu? Satenya gak enak?” Tanya Richard memastikan.

“eh enak kok mas, enak banget malahan. Mas Richard beli sate ini dimana?” Tanya Bella mengalihkan perhatian.

“di depan kantor, bukannya ini yang biasa kamu beli sama temen kamu yang namanya Vioni itu yah?” Tanya Richard.

“oh iya mas, pantesan rasanya enak dan gak asing” kata Bella yengir kuda.

“yaudah kapan-kapan kita beli lagi” kata Richard dan di angguki antusias oleh Bella.

Setelah itu Richard menyuruh Bella beristirahat karena dia merasa Bella hari ini pasti terlalu lelah setelah jalan-jalan dengan temannya lalu menangis karena ulah Xavier juga.

Sementara itu Richard pergi ke meja kerjanya karena ada beberapa pekerjaan yang harus dia selesaikan, belum lagi asisten pribadi Xavier yang kemarin menghubunginya dan menceritakan bahwa perusahaan Xavier sangat tidak terurus dan di khawatirkan bisa sampai bangkrut dan gulung tikar kalau pemimpinnya saja sekarang tidak mengurusnya lagi dan malah sibuk dengan hal-hal tidak baik di luar sana.

Malam semakin larut, tiba-tiba Bella terbangun dan mencari Richard yang ternyata berada di ruang kerjanya. Bella kasian kepada Richard yang masih harus bekerja keras sampai jam segini.

Dia melirik pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas lebih sepuluh menit, ini sudah larut malam

sekali. “mas, mas Richard sudah bekerja dari pagi dan sekarang kan waktunya istirahat. Jangan terlalu sibuk, mas juga harus memikirkan kondisi kesehatan mas Richard juga. Nanti kalau sampai mas Richard sakit bagaimana” kata Bella pada Richard dengan penuh kelembutan.

“eh Bella, kamu belum tidur? Ini saya masih menyelesaikan beberapa pekerjaan lagi” kata Richard.

“sudahlah mas, apa tidak bisa di kerjakan besok lagi saja?” Tanya Bella.

“hmm baiklah-baiklah Non saya sudahi kerjanya, ayo kita tidur” kata Richard sambil terkekeh membuat Bella tertawa.

Setelah membereskan lagi dokumen-dokumennya, Richard membawa kembali Bella ke kamar mereka.

“sudah sekarang kamu tidur” kata Richard lembut.

“mas, apa Xavier sudah pulang?” Tanya Bella ragu-ragu dan raut wajah Richard mendadak berubah sendu.

Sebenarnya sejak tadi dirinya sudah berusaha menghubungi Xavier untuk menyuruhnya segera pulang, tapi hasilnya nihil. Richard juga sengaja bekerja sampai larut malam sambil menunggu putranya pulang.

“belum Bel” jawab Richard.

“Xavier gimana sih, apa kita cari saja dia mas?” Tanya Bella.

“astaga Bella tidak usah, ini sudah malam. Lagian saya sudah menyuruh orang suruhan saya mencari tahu keberadaan Xavier dan mengawasinya dari jauh, masalah Xavier kamu tidak usah ikut pusing yah biar saya saja yang urus. Kamu cukup urus dirimu dan malaikat kecil di perutmu, sekarang lebih baik kamu tidur” kata Richard.

“baiklah mas” jawab Bella patuh.

Jujur saja Bella masih merasa gelisah memikirkan Xavier yang belum pulang, dia bahkan tidak dapat tidur walau di paksakan. Apalagi saat dirinya memandang jam di kamarnya yang sudah menunjukkan pukul satu dini hari, dia terus menghawtirkan Xavier.

Tak lama terdengar suara Xavier yang baru pulang, Bella seketika menjadi lega dan baru bisa tidur nyenyak.

Keesokan harinya Xavier terbangun dan merasa sangat pusing akibat semalam meminum alcohol, untung saja dia di antarkan pulang oleh supir Donny.

“shh sakit banget kepala gue” keluh Xavier sambil memegangi kepalanya.

“Zavier kamu sudah bangun” Tanya Bella yang datang sambil membawakan segelas susu hangat dan sup. Jujur saat pertama mengetahui bahwa semalam Xavier pulang dengan keadaan mabuk membuat batin Bella teriris, mereka tau dari asisten rumah tangga yang kebetulan semalam menginap di rumah karena tidak ada angkutan umum untuk pulang, padahal biasanya para pelayan dan sebagian asisten rumah tangga di tempat itu pulang ke rumah mereka dan paginya kembali ke rumah ini lagi.

dia hampir menangis kalau saja tidak ada mas Richard disana. Bella hanya tidak ingin melihat Richard khawatir jika melihat Bella menangis makanya dia dengan sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak keluar.

“ini makan dulu” kata Bella lalu Xavier langsung meminum dan memakan minuman makanan yang di bawa Bella dengan lahap. Ternyata sup dan susu hangat yang di bawanya mampu meredakan sakit kepala Xavier.

“makasih” ucap Xavier singkat.

“Zavier, ayo ke ruang keluarga. Papa ingin membicarakan hal serius denganmu” kata Richard yang baru datang dengan wajah serius.

Bab 34

Zavier dengan malas mengikuti papanya menuju ruang keluarga, dan tentu saja Bella juga ikut kesana. Bella duduk di samping Richard dan Xavier duduk di depan mereka dengan ekspresi wajah yang tidak enak di pandang.

“Zavier apa benar semalam kamu pulang dengan keadaan mabuk? Dan apa benar kamu masih mengikuti balapan liar?” Tanya Richard membuka pembicaraan.

“ya benar.” jawab Xavier malas.

“Zavier kenapa kamu jadi kayak gini? Papa gak mau tau kamu harus berhenti dari kebiasaan burukmu itu.” Ucap Richard tegas pada putranya itu.

“tidak, aku sudah besar dan bisa menentukan jalan hidupku sendiri, dan sekarang inilah hidupku. Kalian tau sendiri kan aku jadi seperti ini karena siapa?” kata Xavier tegas.

“Zavier, kalau memang kamu sudah besar maka seharusnya kamu bisa memikirkan mana yang baik dan mana yang buruk, kamu juga seharusnya tidak boleh egois dan memaksakan sesuatu hanya karna kamu marah dan kecewa pada kami, coba carilah gadis baik-baik dan buka hatimu untuknya” kata Richard menasehati Xavier.

“gampang sekali papa bilang begitu, sekarang aku Tanya ke papa apa selama ini papa bisa melupakan mending mamanya Bella? Apa segampang itu melupakan orang yang sangat papa cintai? Bahkan sampai puluhan tahun lamanya papa memutuskan untuk tidak menikah dan terus mencari keberadaan mending mamanya Bella, dan papa dengan gampangnyanya menyuruh aku melupakan Bella? Harusnya

papa yang paling tau perasaan ku seperti apa karna papa pernah mengalaminya.” Kata Xavier panjang lebar.

Richard hanya diam dan merasa tertampar oleh ucapan putranya itu, Xavier menatap Bella “aku Tanya sekali lagi, apakah kalian bersedia bercerai dan menikahkanku dengan Bella. Apakah kalian bersedia memberikan keluarga lengkap untuk anakku dan membiarkannya berkumpul dengan ayah dan ibu kandungnya? Apakah kalian bersedia membiarkan anakku mengakui ayahnya?” Tanya Xavier membuat Bella dan Richard terdiam.

“Zavier.. untuk itu maaf sekali, aku yakin kamu bisa menemukan gadis baik-baik dan melupakanku, dan mengenai anak ini kamu kan masih bisa bersama dengannya walau.. walau status kalian di rahasiakan” kata Bella.

“cih, kalau begitu jangan salahkan aku kalau aku bisa lebih parah dari ini” kata Xavier tegas membuat Bella dan Richard tercengang.

“Zavier! Kumohon jangan egois seperti ini hiks.. hiks kalau tidak demi dirimu maka bisa kah kau berubah demi anakmu? Apa kamu menyayanginya? Kalau kamu menyayanginya kamu tidak mungkin melakukan ini, apa kamu tau setiap hari aku memikirkanmu dan mengkhawatirkanmu. Kamu tau kenapa aku jadi lebih sensitive seperti ini? Ini juga bawaan bayimu yang tidak bisa melihat ayahnya seperti ini terus-terusan. Hiks hiks kalau kamu memang sayang padanya seharusnya kamu berhenti dan jadilah baik, aww” tiba-tiba Bella meledak-ledak sambil menangis dan tak lama perutnya merasakan sakit.

“Bella kamu kenapa?” Tanya Richard panik saat melihat Bella kesakitan sambil memegang perutnya.

“Bella, Bel kamu kenapa” Xavier ikut panik melihat kondisi Bella yang tengah kesakitan.

“pe..perut aku sakit banget” rintih Bella dan dengan sigap Xavier menghubungi dokter pribadinya dan menyuruhnya segera datang.

Richard langsung menggendong Bella dan membawanya ke kamar mereka lalu membaringkannya ke kasur.

“Bel bertahan Bel aku sudah menghubungi dokter dan dia akan segera datang” kata Xavier menenangkan Bella. Xavier lalu mendekati Bella dan mengelus perutnya dengan lembut sambil membisikan sesuatu “anak papah, maaf yah sayang kamu jangan marah gitu. Jangan nyusahin mama, jadilah anak yang baik nak” bisik Xavier lembut membuat Richard dan Bella tercengang, terutama Richard yang tidak menyangka putranya ternyata sudah dewasa dan akan menjadi seorang ayah, tapi dirinya sedikit merasakan perasaan aneh di dadanya melihat adegan itu. *‘masa kamu cemburu? Richard jangan bego, gak mungkin kan kamu jatuh cinta sama Bella’* batin Richard.

Tak lama Dokter pun datang dan memeriksa kondisi Bella, dan ternyata dia mengalami kram perut.

“begini, saya sudah bilang sebelumnya kalau ibu hami itu memang mood nya gampang sekali berubah dan cenderung menjadi lebih sensitive. Saya harap kalian dapat menjaganya apalagi dia sedang hamil muda dan sangat rawan, dia mengalami kelelahan, stress dan tertekan. Saya harap kalian bisa menjaganya dan mengupayakan hal seperti ini tidak terjadi lagi karena akan sangat berbahaya untuk kondisi janinnya.” Nasehat Dokter membuat Xavier tercengang.

“baiklah dok terimakasih” kata Richard sambil menyalami sang dokter.

“ini saya sudah meresepkan beberapa vitamin dan kalian bisa menebusnya di klinik” kata sang dokter dan berpamitan pulang.

“Bel gimana kondisi kamu saat ini?” Tanya Richard.

“kamu masih sakit?” Tanya Xavier yang juga ikut panik.

“aku baik dan udah mendingan gak kaya tadi” jawab Bella, jujur saja setelah perlakuan Xavier barusan ternyata sangat berpengaruh besar. Seperti ada ikatan batin antara ayah dan anak, ketika tadi Xavier memijat pelan perutnya dan membisikan kata-kata itu seketika rasa nyerinya berkurang.

“Zav kamu denger sendiri kan kata dokter, kalau kamu sayang sama anak kamu gak seharusnya kamu kaya gini” kata Bella.

“Bel kamu juga denger sendiri kan kata dokter, tapi kenapa kamu malah kaya gitu dan membahayakan anak kita? Sebenernya kamu kelelahan dan stress karena apa?” kata Xavier balik menanyai Bella.

“pake nanya lagi, gak sadar kamu aku jadi kaya gini karna mikirin siapa? Kamu tuh udah bikin orang lain khawatir dan kepikiran, udah bikin orang lain sedih. Egois banget sih kamu sama sekali gak mikirin perasaan orang lain, apa begini orang yang mengaku dirinya akan menjadi seorang ayah?” sindir Bella.

“ya kenapa harus mikirin sih, gak usah peduliin aku toh dari dulu kamu juga gak pernah peduli sama aku, gak pernah peduli juga sama perasaan aku” kata Xavier.

“aku mencoba untuk gak peduli Zav, tapi ini bawaan bayi. Apa kamu tau semalam aku sama sekali gak bisa tidur karna

kamu gak pulang-pulang, apa kamu tau aku sering menangis sama semua masalah yang kamu ciptakan. Bukan aku yang mau tapi bayi ini yang selalu memikirkan ayahnya, tapi ayahnya? Hiks hiks tapi kamu bahkan gak memikirkan anak ini sama sekali” Bella mulai menangis lagi.

“Bel aku juga memikirkan anak kita, aku sangat menyayangnya.. maaf sudah membuat mu seperti ini” kata Xavier merasa bersalah.

“kalau begitu berhenti dari kebiasaan burukmu dan jadilah seperti dulu lagi, jadilah anak yang baik” kata Bella.

“apa itu maumu dan anak kita? Apa kamu bisa kembali padaku?” Tanya Xavier.

“iya itu mauku dan anak ini, tapi mengenai yang satu lagi maaf aku.. aku tidak bisa” jawab Bella.

Xavier terlihat menghela napasnya “baiklah, aku akan berusaha meninggalkan semua hal buruk yang belakangan aku lakukan, aku akan berusaha tidak mencari masalah lagi” kata Xavier membuat Richard dan Bella senang.

“dan sesuai keinginan kalian, aku juga akan berusaha mencari gadis baik untukku” kata Xavier lalu pergi meninggalkan kamar itu dan membuat Bella dan Richard tercengang.

Bab 35

Bella senang karena akhirnya Xavier meninggalkan kebiasaan buruknya yang belakangan ini dia lakukan sebagai bentuk pelampiasan kekecewaan dan kemarahannya, walau sifatnya menjadi dingin pada Bella dan Richard.

“Zav kamu mau ke kampus? Sarapan dulu” kata Bella yang sedang duduk sambil memakan rotinya sedangkan Richard sedang mengambil dokumen di ruang kerjanya.

“gak, aku makan di luar aja” kata Xavier dingin dan berlalu meninggalkan Bella yang terdiam, entah mengapa ada rasa sedih yang Bella rasakan ketika Xavier menjadi sangat dingin dan menghindarinya.

‘astaga kamu ini kenapa sih Bel, bukannya malah bagus yah dia jauhkan kamu dan bisa mencari gadis lain. Dia juga sudah tidak se parah beberapa waktu yang lalu, harusnya kamu senang Bella’ batin Bella menyadarkan dirinya sendiri.

“loh Xavier mana Bel belum turun sarapan?” Tanya Richard.

“eh mm dia udah berangkat ke kampus mas pagi ini, katanya dia sarapan di luar” kata Bella menjelaskan pada suaminya dan Richard hanya mengangguk dan ber oh ria.

“mas hari ini Bella mau ketemu temen Bella yang dulu satu kampus, kebetulan dia lagi jalan-jalan kesini” kata Bella meminta ijin.

“iya sudah gapapa, tapi inget jangan sampai kamu kelelahan” kata Richard.

“iya mas” jawab Bella patuh.

“nanti minta tolong di antar oleh pak Sejo saja yah” kata Richard dan Bella hanya mengangguk tanda setuju, Bella

memang sudah tidak bekerja lagi di perusahaan Richard sejak dia hamil.

Akhirnya Richard berangkat ke kantornya, dan siang harinya Bella menemui temannya di sebuah Cafe.

“Brenda” panggil Bella riang.

“hay Bel apa kabar? Kayaknya sekarang kamu makin berisi” sapa Brenda sahabatnya semasa kuliah di luar negeri.

“iya nih hehe, udah pesen makan?” Tanya Bella.

“belum nih baru pesen minum, yuk pesen dulu” kata Brenda dan akhirnya mereka memesan makanan.

“tau gak Bel, aku sekarang jadi dosen loh di Universitas S” kata Brenda memulai ceritanya, Bella sedikit kaget karena itu merupakan kampus Zavier kuliah.

“wah selamat yah Brenda, sekarang kamu tinggal dimana?” Tanya Bella ikut senang.

“di apartemen deket kampus Bel, oh iya ngomong-ngomong kamu sekarang kerja dimana?” Tanya Brenda penasaran pada sahabatnya ini yang dulu semasa kuliah sangat pintar dan mandiri.

“tadinya aku kerja di Darold Company tapi sekarang udah enggak” kata Bella.

“loh kenapa? Itu perusahaan besar loh Bel?” Tanya Brenda tidak habis pikir.

“gapapa hehe, eh ngomong-ngomong seru gak ngajar anak kuliahan?” Tanya Bella mengalihkan pembicaraan. “seru Bel, tapi ya gitu banyak anak cowok yang suka ganjenin dosennya haha” kata Brenda yang tertawa di sela-sela perbincangan mereka.

“haha abis dosennya cantik sih, masih muda lagi ya wajar di godain haha” kata Bella tertawa.

“aku kan Cuma magang sekalian lanjut kuliah lagi di dekat sini” kata Brenda.

“sukses terus yah Brenda” kata Bella menyemangati.

Mereka terus berbincang dan mengobrol sampai akhirnya memutuskan untuk pergi ke sebuah toko buku di dekat kampus, Bella memang senang membaca jadi dia juga memutuskan untuk membeli beberapa novel dan buku bacaan untuk menghilangkan rasa jenuh saat di rumah.

“wah yang ini bagus” pekik Bella senang menemukan buku resep-resep kue dan satunya lagi buku tentang berwirausaha di bidang makanan.

“wah kamu mau buka toko roti Bel?” Tanya Brenda.

“iya, itukan cita-cita aku dari dulu” jawab Bella.

“semangat ya Bel semoga segera terwujud, oh iya aku kesana dulu yah nyariin buku lagi.” kata Brenda menyemangati.

Tanpa di duga Bella bertemu Xavier ditoko buku, ternyata Xavier sedang mencari bahan referensi.

“loh Xavier?” sapa Bella.

“kamu ngapain disini Bel?” Tanya Xavier.

“eh ini kebetulann ketemu temen lama” jawab Bella.

“Zav udah ketemu nih bukunya, ini mau ngerjain di tempat aku atau kamu?” Tanya Tiara yang tiba-tiba datang.

“eh dia siapa Zav aku sering liat dia sama papa kamu?” Tanya Tiara.

“Tiara kenalin ini Bella istrinya papaku” jawab Xavier memperkenalkan mereka berdua dan Tiara bersalaman dengan Bella.

“dia ibumu? Masih sangat muda sekali seperti seumuran dengan kita, ups oh iya papamu kan juga masih muda” pekik Tiara.

“ibu tiri” jawab Xavier malas.

“um maaf, perkenalkan saya Tiara teman Xavier” kata Tiara memperkenalkan diri dengan sopan.

“eh iya saya Bella, oh iya saya ingat kamu yang waktu itu memberikan kesaksian untuk Xavier kan?” Tanya Bella dan Tiara mengangguk sambil tersenyum.

“Zav jadinya mau di tempat siapa?” Tanya Tiara memastikan.

“tempat gue aja, tapi bukan di apartemen gue. Di rumah bokap gue soalnya sekarang gue tinggalnya disana” kata Xavier.

“wah padahal ini kan tugas aku dan kamu udah mau bantu aja syukur eh malah di tempat kamu” kata Tiara senang.

“tempatmu kan jauh Tiara” kata Xavier sambil mengacak rambut gadis itu membuat Tiara tersipu.

Bella merasa tercengang dengan pemandangan di depannya, bukannya harusnya Bella senang Xavier sudah menemukan gadis yang baik. Bella tau Tiara adalah gadis yang baik, tapi pikirannya terus terganggu dengan percakapan mereka berdua. Jadi Xavier dan Tiara sudah pernah ke tempat tinggal satu sama lain? Batin Bella mendadak merasakan perasaan yang Bella sendiri saja tidak tau rasa apa itu.

“eh udah ketemu nih buku yang aku cari Bel, pulang yuk” kata Brenda yang tiba-tiba datang setelah tadi dia pergi mencari buku sebentar.

“eh bu Brenda” pekik Tiara.

“loh kamu kan murid di kelas saya, emm siapa yah oh Tiara iya Tiara. Sedang apa disini?” Tanya Brenda yang ternyata secara tidak sengaja bertemu dengan muridnya.

“ini saya kebetulan lagi cari buku buat referensi tugas dari ibu” jawab Tiara.

“oh iya begitu, kalau begitu saya pulang dulu yah. Yuk Bel balik” pamit Brenda sambil mengajak Bella pulang.

“kamu mau pulang Bel, bareng aja kan sekalian aku sama Tiara mau ke rumah” kata Xavier.

“loh kalian saling kenal?” Tanya Brenda penasaran.

“kapan-kapan aku cerita, yaudah yuk pulang” kata Bella dan akhirnya Bella, Xavier dan Tiara pergi bersama ke rumah.

Bab 36

Kini mereka telah sampai di rumah, Bella mengeluarkan cemilan dan minuman untuk Tiara dan Xavier yang sedang belajar bersama, lebih tepatnya Xavier yang membantu Tiara mengerjakan tugasnya.

Bella pergi ke kamarnya untuk mandi kemudian dia turun karena merasa ingin makan buah.

“ih Xavier mah iseng banget sih” terdengar suara tawa diantara dua orang yang tengah bercengkrama dan bercanda di sela-sela mengerjakan tugas.

“heh Tiara noh di cariin Anton katanya lope lope sama kamu” kata Xavier menggoda Tiara, karna Anton memang mengejar Tiara dan suka padanya sejak pandang pertama.

“ih apaan sih geli tau” kesal Tiara sambil mencubit Xavier.

“duh sakit dodol, nih gue telponin ayang Anton dan bilang kalo lo disini gue jamin dia bakalan ngacir kesini haha” kata Xavier membuat Tiara memukulinya.

“aah jangan gitu dong, oh mainnya kaya gitu awas yah besok kalo ada Fara aku bilangin kalo kamu juga suka sama dia” ancam Tiara.

“yaudah nanti kalo dia ngejar gue, gue bilang aja kalo gue suka sama elo. Pasti nanti lo yang bakal di..” kata Xavier sambil meledek Tiara membuat gadis itu kesal dan tambah memukulinya.

“oh kaya gitu, yaudah nanti kalo kamu bilang ke Fara aku bilang ke Anton kalo kamu suka sama aku dan aku sukanya sama kamu biar di musuhin sekalian haha” kata Tiara tak mau kalah.

“ya kalo kaya gitu kita pacaran dong, kan saling suka.” Kata Xavier dan tiba-tiba membuat wajah Tiara merona malu, dia menunduk karena tersipu malu.

Entah mengapa Bella merasakan perasaan yang tidak menyenangkan saat melihat mereka berdua bersama.

“udah ah ayo buru kerjain nanti gak selesai-selesai, katanya mau bantuin”kata Tiara.

“oke siap ayangnya Anton” kata Xavier membuat Tiara mendengus kesal.

Bella lalu pergi ke dapur untuk mengambil buah-buahan, dia ingat bahwa saat itu Xavier membelikannya banyak manga muda dan tiba-tiba dia ingin memakannya.

“yah udah habis, gak kerasa kalo selama ini aku makanin padahal pengen” keluh Bella saat mendapati mangga mudanya telah habis.

“kamu pengen apa Bel?” Tanya Xavier yang tiba-tiba datang membuat Bella kaget, sebenarnya Xavier ke dapur untuk mengambil air putih tapi dia tak sengaja mendengar Bella berguman dengan kecewa bahwa dirinya menginginkan sesuatu.

“eh Xavier, kamu mau ambil apa?” Tanya Bella.

“air putih, oh iya tadi kamu bilang kamu lagi pengen apa?” Tanya Xavier.

“aku gak pengen apa-apa kok” jawab Bella berbohong.

“jangan bohong, inget kamu lagi hamil dan itu anak aku. Kalo kamu pengen sesuatu bilang aja aku gak mau yah anak kita sampai ileran” kata Xavier mengingatkan.

“em itu aku kepengin rujak yang di deket toko kue, aku juga pengen manga muda lagi kaya yang waktu itu kamu beliin” kata Bella.

“nah gitu dong bilang, yaudah nanti aku beliin sambil nganterin Tiara pulang soalnya bentar lagi udah mau selesai tugasnya. Oh iya kamu pengen apa lagi biar sekalian?” Tanya Xavier.

“gak pengen apa-apa kok, itu aja makasih yah.” Kata Bella.

“oke” lalu Xavier melenggang pergi setelah meminum air putihnya.

Xavier mengantarkan Tiara pulang ke tempat tinggalnya, lalu setelah itu dalam perjalanan pulang dia mencari tukang rujak yang biasanya mangkal di depan toko roti.

“loh kok gak ada sih kemana nih abang-abangnya” Xavier turun dari mobilnya dan melihat sekeliling mencari si abang rujak yang tidak kelihatan batang hidungnya.

“mas nyari siapa?” Tanya iu-ibu yang kebetulan menjadi tukang sapu di sana.

“ini bu saya nyari bapak yang jualan rujak, biasanya mangkalnya disini” kata Xavier.

“oh bapak itu, kebetulan dia tetangga saya katanya sih tadi pagi dia gak jualan soalnya paginya mengantar anaknya ke sekolah katanya ada pentas apa gitu” kata sang ibu menjelaskan.

“oh iya bu boleh minta alamatnya? Kebetulan istri saya sedang ngidam dan ingin makan rujak dari bapak itu lagi, kalau saya carikan rujak dari yang lain kan takutnya rasanya beda dan kaya gimana yah, saya gak tega aja makanya mau cari bapak itu saja ke rumahnya” kata Xavier.

“wah adek ini masih sangat muda tapi sangat dewasa dan sayang sama calon anak dan istrinya, keren sekali” puji sang ibu lalu dia memberikan alamat rumah sang bapak, Xavier berterimakasih lalu pamit pergi mencari rumah sang bapak penjual rujak.

Akhirnya dia menemukan rumahnya dan untungnya beliau sedang ada di rumah, sang bapak akhirnya membuatkan Xavier lima porsi rujak dengan sambal yang di pisah dan kebetulan manga mudanya ada di belakang rumah.

Zavier memutuskan untuk memetik sendiri karna ini demi anaknya, dia sangat menyayangi calon anaknya dengan Bella yang belum lahir itu. Xavier memberikan uang dua ratus ribu pada sang bapak.

“loh nak ini kebanyakan, semuanya Cuma lima puluh ribu saja kok” jawab sang bapak.

“gapapa pak, buat jajan anaknya” kata Xavier.

“makasih banyak ya nak, semoga anak istrinya sehat selalu, di lancarkan segalanya sampai lahirannya” kata sang bapak sangat bersyukur dan berterimakasih.

“iya sama-sama pak, makasih juga doanya. Saya pamit pulang dulu” kata Xavier lalu dia masuk ke dalam mobilnya dan melajukan mobilnya menuju perjalanan pulang ke rumahnya.

Sementara itu di rumah Bella tengah menunggu Xavier yang sangat lama tidak seperti biasanya *‘apa dia main dulu yah di tempat Tiara, atau mereka ngapain dulu yah astaga Bella jangan mikir macem-macem. Lagian malah bagus kan kalo Xavier sama Tiara’* batin Bella berkecambuk.

Memang semenjak dirinya hamil Bella jadi sering overthinking, lebih gampang sensitive dan mood swings.

“Bel maaf yah nunggu lama” akhirnya Xavier pulang dengan membawa banyak rujak dan mangga muda di tangannya.

“kamu abis kemana dulu? Atau ngantri yah?” Tanya Bella memastikan.

“tadi aku ketempat biasa nah ternyata bapaknya gak jualan, untungya aku ketemu ibu-ibu yang kebetulan tetangga bapak yang jualan rujak. Nah terus aku datengin deh rumahnya, abisnya kalo aku cariin rujak di tempat lain takutnya rasanya beda dan anak aku gak mau” kata Xavier menjelaskan membuat Bella terharu.

“makasih yah Zav, maaf jadi ngerepotin kamu” kata Bella tulus.

“sama-sama Bel, ngerepotin apaan sih ini kan demi anak aku juga. Oh iya ini mangga mudanya masih fresh banget loh Bel soalnya baru metik dari pohonnya, dan tau gak ini aku petik sendiri loh khusus untuk anak aku” kata Xavier dan langsung mengelus perut Bella lembut membuatnya merasakan rasa aneh yang menjalar dalam dirinya.

“anak papa baik-baik yah didalem, kalo mau apa-apa pasti papa akan usahakan menurutinya. Karna papa sangat menyayangimu nak” kata Xavier tulus.

Bab 37

Pagi ini Xavier, Bella dan Richard sedang sarapan bersama, mereka saling diam dan sedikit ada kecanggungan dalam suasana sarapan pagi ini.

“Bella saya hari ini sepertinya pulang malam lagi, kalau kamu perlu sesuatu minta tolong pada kepala pelayan saja. Dan kalau kamu mau nitip sesuatu bilang ke saya nanti saya belikan” kata Richard.

“iya mas makasih.” Jawab Bella.

“oh iya Xavier bagaimana kuliahmu nak?” Tanya sang papa.

“baik kok ini bentar lagi mau garap skripsi” kata Xavier.

“wah baguslah kalau begitu nak, bagaimana perkembangan bisnismu?” Tanya Richard lagi mencoba untuk dekat lagi dengan putranya itu.

“kemarin sempet ada trouble tapi sekarang udah normal lagi kok” jawab Xavier seadanya.

Setelah selesai sarapan Xavier pergi ke kampusnya, hari ini dia kuliah setengah hari dan langsung bergegas pulang ke rumah.

“Bel kamu pasti belum pernah ke dokter kandungan buat pemeriksaan anak kita kan?” Tanya Xavier.

Dia hari ini berbincang dengan Tiara dan gadis itu bilang kalau kakak sepupunya minta di temani periksa kandungan karena suaminya sedang dinas di luar kota, lalu Xavier teringat bahwa Bella sepertinya tidak pernah memeriksakan anak mereka ke dokter kandungan. Itulah alasannya Xavier bergegas pulang ke rumah dan tidak jadi ke kantornya.

“eh bukannya kalo dokter pribadi kamu kesini sama aja priksa juga kan kaya kemaren?” Tanya Bella.

“ya beda lah Bel, kalau orang hamil memang harus rutin ke dokter untuk sekedar mengetahui kondisi janin dan melakukan USG” kata Xavier menjelaskan membuat Bella ber oh ria.

“ya sudah sekarang kamu siap-siap, tadi aku sudah membuat janji dengan dokter kandungan” kata Xavier dan Bella hanya patuh saja toh ini memang demi kebaikan anak mereka.

Zavier dan Bella pergi ke sebuah rumah sakit dan segera ke ruang khusus dokter kandungan. Untungnya dia tidak begitu mengantri sehingga cepat masuk.

“ibu Bella ada keluhan apa saja selama ini?” Tanya sang dokter.

“paling suka pusing dan mual dok, tapi tidak setiap hari. Dan yang paling terasa itu mood saya sering naik turun dan jadi lebih sensitive” kata Bella menjelaskan.

“itu wajar bu bagi seorang ibu hamil, apalagi ini anak pertama betul?” Tanya sang dokter.

“betul bu, saya pernah mengalami kram di perut dok” kata Bella menceritakan semuanya.

“begini bu, pak. Untuk ibu hamil mohon usahakan jangan sampai tertekan, stress, atau kelelahan. Itu semua sangat berpengaruh pada janin yang di kandung, dan usahakan bapak juga berusaha menjadi suami dan calon ayah yang siaha demi calon anak kalian nanti. Jaga dan selalu ada untuk istrinya, maklumi saja jika istrinya jadi mudah berganti mood, sensitive dan banyak maunya” kata Dokter menasehati Xavier.

“baik dok.” Jawab Xavier patuh.

“dan untuk ayah biasakan mengajak ngobrol anak anda, walau masih di dalam kandungan tapi itu sangat berpengaruh besar agar anak anda bisa tumbuh dengan cerdas dan lebih baik” kata sang dokter lagi.

“baik dok akan saya usahakan” jawab Xavier sambil melirik Bella.

“oh iya apa kalian mau melihat kondisi dan perkembangan bayi kalian? Usia kandungan ibu Bella sudah hampir menginjak sepuluh minggu, apa mau di lakukan USG?” Tanya sang dokter.

“iya dok saya mau melihat kondisi anak saya” jawab Xavier antusias membuat Bella tertawa.

“baik silahkan ikuti saya” kata sang dokter, lalu Bella di suruh berbaring di ranjang dan mulailah tahap USG di lakukan.

“ini sudah muncul yah ibu bapak, perkembangannya normal sejauh ini” kata sang dokter.

“kok bayinya kecil dok?” Tanya Xavier dengan polosnya.

“memang bapak, saat usia segini bayi memang masih kecil dan ukurannya hanya se besar buah strawberry atau kelengkeng tapi nanti lama kelamaan seiring bertambahnya usia kandungan bayi akan terus berevolusi dan membesar” jawab sang dokter.

Xavier memandangi layar dengan perasaan haru, tanpa sadar air matanya menitik dan dia juga menggenggam jari-jari tangan Bella.

“lihat anak kita Bel” kata Xavier penuh haru dan Bella hanya tersenyum sambil mengelus tangan Xavier.

“lihat dia sehat kan?” kata Bella.

“pokoknya kamu harus makan yang banyak, istirahat yang cukup juga biar anak aku bisa cepet gede” kata Xavier membuat Bella dan sang dokter tertawa.

Setelah itu dokter mencetak foto hasil USG dan menyerahkannya pada Xavier, Xavier memang sengaja memintanya menetak menjadi dua. Satu untuk Bella dan satu lagi untuknya.

Setelah selesai control mereka pulang ke rumah, Xavier masih merasakan rasa haru karna dia akan menjadi seorang ayah.

Sesampainya di rumah Xavier mengajak Bella duduk di sofa lalu dia berjongkok di bawah sambil mengelus perut Bella.

“anaknya papah, pokoknya kamu harus sehat-sehat di dalem yah nak. Cepet gede dan cepet temenin papa, nanti kita main sama-sama” kata Xavier yang tengah mengajak ngobrol anaknya, Bella hanya diam dan membiarkan saja toh kata dokter itu bagus untuk perkembangan anaknya.

“papa sayang banget sama kamu, kamu mau apa saja akan papa usahakan sayang.” Kata Xavier lagi dengan penuh ketulusan membuat Bella tersentuh.

Xavier lalu menempelkan kepalanya di perut Bella dan menciuminya membuat Bella menahan geli.

“mau papa bacain dongeng gak sayang? Besok deh papa beli buku dongeng dan bacain kamu cerita” kata Xavier lagi yang tak lelah sama sekali mengajak anaknya berbicara walau sang anak masih di dalam kandungan.

Sejujurnya Bella merasa nyaman dengan perlakuan Xavier padanya, entahlah sejak hamil sebenarnya Bella merasa ingin lebih di manjakan oleh Xavier tapi dia menahan keinginan konyol itu yang entah datangnya dari mana.

“Bel biarkan aku begini sebentar saja” pinta Xavier dan hanya di angguki saja oleh Bella. Xavier terus menempelkan kepalanya di perut Bella sambil sesekali mencium, mengelus dan mengajaknya berbicara.

Sejujurnya Bella tidak tega melihat Xavier yang kelak harus mengakui anaknya sebagai adiknya sendiri. Tapi apa boleh buat, jika sampai orang lain tau mengenai hal ini maka reputasi Bella, Richard, Xavier dan seluruh keluarganya di pertaruhkan. Bella tidak mau menjadi bahan perbincangan semua orang.

Apa kata orang nanti saat tau kalau dirinya hamil bukanlah anak Richard suaminya melainkan anak Xavier yang saat ini merupakan anak tirinya. Jujur saja Bella juga tidak tau apakah dengan merahasiakan status anak ini adalah jalan terbaik dari masalah ini, apakah nantinya tidak akan menjadi boomerang untuk mereka jika suatu hari rahasia itu akan terbongkar.

Jujur saja solusi ini sangat tidak adil untuk Richard, Xavier dan calon anaknya kelak.

Dia tidak enak hati pada suaminya karena bagi Bella seharusnya Richard tidak pantas menerima ini semua, dia kasihan karena sejak dulu Richard sangat mencintai ibunya akan tetapi ibunya malah pergi dan menghilang. Tapi dengan sabarnya Richard masih setia menunggu Flora dan bahkan dia tidak mau mencari penggantinya. Bella tau kisah ini dari mama mertuanya saat mereka tak sengaja mengobrol di telepon.

Ini juga tidak adil buat Xavier karena dia harus mengakui anaknya sendiri sebagai adiknya. Dan tentu saja ini tidak adil buat anak nya nanti yang tidak dapat mengetahui identitasnya yang sebenarnya.

Bab 38

Beberapa hari telah berlalu, perut Bella juga sudah menunjukkan perubahan. Dan hati Xavier semakin goyah akan janjinya, dia semakin tidak rela melepaskan Bella terutama anak mereka. Xavier benar-benar tidak rela kehilangan anaknya dan harus mengakuinya sebagai seorang adik.

“kenapa semuanya malah semakin rumit, gue Cuma mau hidup bahagia bersama Bella dan anak kita nanti nya. Gue gak rela dia menganggap gue sebagai kakaknya” kata Xavier frustrasi.

Dengan perasaan kalut Xavier melajukan mobilnya dan tanpa dia duga ternyata dirinya mengalami sebuah kecelakaan yang mengakibatkan dirinya sempat koma selama dua hari.

“hiks hiks Bel, saya tidak menyangka Xavier akan mengalami kecelakaan bahkan koma. Saya tidak tega melihatnya seperti itu Bel, saya janji akan melakukan apapun untuknya asalkan dia mau bangun” isak tangis Richard pecah dan tidak dapat di bending lagi ketika mengetahui kondisi putranya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit dan tak urung membuka matanya.

“hiks hiks Bella juga sedih mas melihat kondisi Xavier yang jadi seperti ini, kita berdoa saja semoga Xavier cepat sadar dan segera pulih” kata Bella di sela-sela tangisannya.

Jujur Bella juga sangat terluka melihat kondisi Xavier yang tak berdaya seperti sekarang, karena biar bagaimanapun Xavier adalah ayah dari anak yang sedang dia kandung saat ini.

“Zavier, bangun nak buka matamu. Papa janji akan melakukan apapun untukmu karena kamu adalah hidup papa nak, papa mohon sadarlah” kata Richard sambil memegang tangan Zavier namun dia tidak kunjung bangun.

“Zavier bangunlah semua orang sangat sedih dengan kondisimu yang seperti ini hiks hiks.. aku yakin anakmu juga sangat sedih melihat ayahnya terbaring lemah dan tak kunjung membuka matanya, katanya kamu sayang sama anak kita. Makanya ku mohon bangunlah demi dia” pinta Bella.

“Zavier” Bella mengarahkan tangan Zavier yang lemas terkulai tak berdaya ke arah perutnya. “coba kau rasakan, anak kita pasti sangat sedih melihat ayahnya seperti ini. Jika kau sangat menyayangnya seperti yang kau katakana selama ini maka kumohon bangunlah dan buka matamu demi dia” kata Bella yang merasakan sesak di dadanya dan air matanya tak berhenti mengalir membasahi pipinya.

Perlahan tangan Zavier mulai bergerak secara perlahan, dan tak lama kemudian dia mulai membuka matanya secara perlahan membuat Bella dan Richard senang, Richard lalu bergegas memanggil dokter untuk memeriksa putranya.

“Zavier akhirnya kamu sadar, sabar yah sebentar lagi dokter akan segera datang” kata Bella.

Tak lama dokter yang di panggil Richard akhirnya datang, beliau segera memeriksa kondisi Zavier.

“bagaimana dok keadaan anak saya?” Tanya Richard.

“syukurlah dia sudah melewati masa kritisnya, ini merupakan sebuah anugrah dari sang pencipta. Hanya saja kondisinya masih belum stabil dan memerlukan perawatan medis selama beberapa hari kedepan. Saya harap kalian dapat menjaga kondisinya agar tetap stabil, jangan sampai

dia tertekan, stress apalagi memikirkan hal yang berat yang akan mempengaruhi kondisi kesehatannya” kata sang dokter menjelaskan semuanya secara jelas dan terperinci membuat Bella dan Richard mengangguk tanda mengerti.

“baik dok terimakasih” kata Richard.

“baiklah kalau begitu saya pamit permisi dulu, kalau perlu sesuatu panggil saja saya atau perawat yang ada dengan menekan tombol di samping” kata sang dokter sambil menunjukan sebuah Bell yang fungsinya untuk memanggil dokter dan perawat.

Akhirnya sang dokter pergi meninggalkan ruangan dan tersisalah Xavier, Bella dan Richard.

“nak bagaimana keadaanmu ada yang sakit?” Tanya Richard konyol, tentu saja bagian tubuhnya sakit kalau tidak untuk apa dia sampai masuk ke rumah sakit.

“Zavier ada yang kamu butuhkan? Atau kamu perlu sesuatu” Tanya Bella lebih masuk akal di dibandingkan dengan suaminya.

“ha-us” kata Xavier lirih namun masih bisa di dengar oleh Bella, dengan sigap Bella mengambilkan sebuah minum dan membantu Zavier meminum minumannya.

“Zavier ada hal lain yang kamu inginkan? Papa janji papa akan mewujudkannya” kata Richard bersungguh-sungguh Karen dia telah bernazar kepada dirinya sendiri, apabila anak nya selamat dan sadar dia berjanji untuk memenuhi semua keinginan Zavier.

“pah..” Lirih Zavier membuat Richard lebih mendekatkan dirinya kearah putranya agar bisa mendengar lebih jelas lagi

“iya nak katakan saja jika kamu menginginkan sesuatu” kata Richard mantap dengan ucapannya.

“pah, Bel maaf. A-aku sudah berusaha merelakan Bella dengan papa bahkan merelakan statusku nanti, tapi ternyata semakin lama aku semakin tidak bisa. Kalau papa Tanya aku menginginkan apa maka jawabanku aku menginginkan Bella dan anakku, aku mau papa menceraikan Bella” kata Xavier dengan nada yang masih lemas.

Bak petir yang menyambar di siang bolong, Richard tidak menyangka jika itu adalah hal yang sangat anaknya inginkan.

“t-tapi nak, pernikahan bukan permainan dan bukanlah hal yang dengan mudahnya asal cerai” kata Richard.

“papa menikahi Bella karena amanah dari mendiang mamanya kan? aku bersedia menggantikan papa memenuhi amanah itu pah, aku janji” kata Xavier membuat suasana menjadi begitu mencekam.

Richard bak buah simalakama, dia benar-benar tidak berdaya saat ini. Disatu sisi dia sangat menyayangi Xavier tapi disisi lain dia tidak mau menyakiti Bella dengan keputusannya.

“Bel, bagaimana ini? Hiks jujur Bel aku sangat menyayangi Xavier, dia adalah separuh hidupku Bel tapi aku juga tidak bisa melepaskan dirimu” kata Richard frustrasi.

“sudahlah mas, kan mas Richard sudah berjanji dan harus mas Richard penuhi. Kita bercerai saja secara baik-baik” kata Bella dengan senyum yang dia paksakan.

Mungkin ini jalan terbaik yang harusnya sejak dulu dia ambil, dia tidak mau menjadi batu penghalang antara hubungan ayah dan anak tersebut yang retak sejak kehadiran Bella.

Mungkin inilah jalan terbaik sehingga Richard tidak ikut menanggung malu dan tanggungjawab dengan menjaga

Bella dan mengakui anak yang bukan merupakan anaknya. Dan dengan begini tidak akan ada drama rumit yang suatu hari nanti akan menjadi boomerang untuk dirinya, Richard dan Xavier.

Dia tidak perlu mendramakan status anaknya kelak, dan dia juga tidak mau membebani Richard terus-terusan dengan masalah dan aibnya. Richard berhak mendapatkan wanita baik-baik dan hidup bahagia tanpa perlu harus menanggung beban yang Bella ciptakan, tanpa perlu terbentang jarak antara anak dan ayah yang sejak kecil sudah sangat dekat.

Jawaban Bella sontak membuat Richard dan Xavier tercengang, mereka kaget Bella akan memberikan jawaban seperti itu.

“kamu serius? Kamu serius akan bercerai dengan saya?” Tanya Richard yang tak menyangka.

“iya mas, gapapa kok mas mungkin ini jalan terbaik. Mas gak perlu merasa bersalah dan terbebani dengan tanggungjawab karena janji mas Richard dengan ibu Bella, karna Bella yakin kalau ibu masih ada pasti dia akan setuju dengan jalan yang Bella ambil” kata Bella meyakinkan Richard.

“kamu serius Bella, syukurlah kita bisa segera menikah dan membentuk keluarga yang utuh dan bahagia untuk anak kita. Papah tidak usah khawatir karena mulai sekarang tanggungjawab dan janji papah akan Xavier gantikan, aku yang akan menjaga, melindungi dan selalu menyayangi Bella dan anakku” kata Xavier tulus.

‘maaf Xavier meski aku bercerai dengan papamu tapi kita tidak bisa menikah, aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa tanggapan masyarakat dan keluarga besarmu

jika setelah aku bercerai dengan papamu malah aku menikah denganmu, apalagi jika nanti mereka tau aku mengandung anakmu bahkan saat statusku masih menjadi ibu tirimu' batin Bella.

Bab 39

Akhirnya Richard dan Xavier memutuskan perceraian mereka bahkan tanpa mengabari orangtua Richard terlebih dahulu. Mereka memutuskan untuk bercerai secara baik-baik.

“Bel, aku ingin segera mengurus pernikahan kita” kata Xavier dengan antusias, perasaan gembiranya sudah tidak bisa di bendung lagi. Dia sudah tidak sabar menjadikan Bella sebagai miliknya, istrinya.

“aku harap kamu sembuh dulu dan keluar dari rumah sakit” kata Bella tanpa menjawab pertanyaan Xavier.

“aku besok sudah boleh keluar Bel, aku sudah sehat dan secepatnya kita akan menikah. Aku tidak akan menundanya lagi” kata Xavier dan Bella hanya diam saja tanpa menjawab sepatutnya.

“oh iya Bel, kamu harus istirahat. Kamu pulang saja ke rumah dan beristirahat, ingat kamu harus menjaga kondisi anak kita” nasehat Xavier dan Bella hanya mengangguk.

“Zavier aku pamit pergi dulu, apapun yang terjadi aku harap kamu bisa menyikapinya dengan dewasa dan jangan selalu egois. Tidak semua keinginanmu harus terwujud, terkadang akan banyak realita yang tidak sesuai dengan harapanmu. Tapi tentunya kamu harus tetap hidup dengan baik” kata Bella membuat Xavier tercengang dengan perkataannya yang menurutnya ambigu.

“maksud kamu apa Bel ngomong kaya gitu” kata Xavier.

“aku gak ada maksud apa-apa kok, jaga diri baik-baik aku pergi dulu” kata Bella.

Akhirnya Bella kembali ke rumah Xavier dan Richard, namun dia segera mengemas barang-barangnya dan diam-diam pergi dari rumah itu.

Bella sudah memutuskan untuk menjauh dari dunianya yang sekarang, menjauh dari semua orang yang mengenalnya dan ingin memulai hidupnya yang baru.

“maaf Xavier, maaf mas Richard karena Bella harus pergi dan tidak bisa memenuhi keinginan Xavier, maaf Xavier karena aku harus mengecewakanmu dan menjauhkanmu dari anakmu. Terimakasih atas segala yang telah kalian berikan pada Bella” kata Bella lirih sambil memandangi rumah Richard dari kejauhan karena saat ini dia sedang menunggu taksi, dia sengaja mengalihkan perhatian satpam dan pelayan agar tidak mengetahui dan mencegah kepergiannya.

Akhirnya Bella memutuskan untuk pergi ke tempat yang jauh di mana tidak ada yang dia kenal dan tidak ada yang mengenalinya.

“sayang mulai sekarang kita buka lembaran baru yah, hanya aka nada kamu dan mamah. Kalo dulu ibu saja kuat kenapa aku harus gak bisa, bu maaf ini keputusan Bella dan Bella harap ibu tidak kecewa karena Bella tidak ingin ada yang terluka, Bella juga tidak ingin menyusahkan oranglain” kata Bella sambil melangkah masuk ke rumah barunya setelah lamanya perjalanan menggunakan Bus.

Disisi lain Xavier mengamuk dan membanting seluruh barang-barangnya setelah mengetahui kepergian Bella. Dia sudah menghubungi orangnya untuk menyelidiki dimana keberadaan Bella saat ini, begitu juga dengan Richard dia begitu sedih dan merasa bersalah pada Bella dan dia juga

sudah menyuruh orang nya untuk mencaritahu keberadaan mantan istrinya itu.

“Zavier tenangkan dirimu nak, kita pasti akan menemukan Bella” kata Richard menenangkan putranya.

“hiks hiks kenapa Bella setega ini pah, aku sudah mempersiapkan pernikahanku dengannya dan dia malah pergi membawa anakku, hiks hiks aku harus menemukan mereka pah” tangis Zavier yang saat ini kondisinya sangat kacau.

“iya nak, kita pasti akan menemukan dirinya, yang pertama kamu harus kuat agar kamu bisa mencari Bella” kata Richard menguatkan anaknya.

Lima tahun kemudian.

“Zavier, kapan lo mau nembak Tiara?” Tanya Romi salah satu temannya di kantor, dia bersahabat dengan Zavier sejak mereka terlibat proyek bersama.

“nembak? Maksud lo apa” jawab Zavier cuek.

“elah tega amat pak bertahun-tahun gantungan anak orang dan Cuma di jadiin friendzone doang” kata Romi.

Memang selama ini semenjak lulus kuliah Tiara bekerja sebagai sekertaris Zavier dan melupakan mimpinya membangun butik miliknya, itu semua dia lakukan agar bisa lebih dekat dengan Zavier. Tiara telah jatuh hati pada Zavier sejak lima tahun yang lalu.

Saat ini usia mereka menginjak dua puluh lima tahun dan Richard sudah berusia empat puluh tiga tahun namun dia memutuskan untuk tetap menduda.

Anak dan bapak tersebut benar-benar orang yang setia dan gagal move on, atau lebih tepatnya Richard belum

menemukan istri yang sesuai untuk dirinya dan Xavier, itulah sebabnya dia belum bisa membuka hatinya.

Sementara Xavier? Tentu saja alasannya adalah Bella, dia sangat mencintai wanita itu. Itulah mengapa dia tidak bisa membuka hatinya untuk wanita lain.

“lo gak peka atau pura-pura gak peka sih, jelas banget Tiara suka sama lo. Gini yah Zav gue gak tau lo anggep Tiara itu apa, tapi gue harap lo jangan nyakitin gadis sebaik dia, kalo lo gak suka ya lo harusnya kasih jarak dan batasan biar oranglain gak salah paham dan terlalu berharap yang nantinya akan ngebuat dia terluka” kata Romi menasehati Xavier.

“tapi gue selama ini Cuma menganggap Tiara itu sahabat dan gak lebih, gue juga gak pernah ngasih harapan buat dia. Gue juga gak mau gadis sebaik dia terluka” kata Xavier jujur.

“yaudah lo harus tegas dan mempertegas perasaan lo ke dia, mungkin dia akan sakit hati tapi itu masih mending sakit hati sekarang dari pada dia terus terpaku sama elo tapi ternyata itu harapan palsu dan dia pasti akan terluka lebih dalam lagi, gue gak mau dia ngebuang waktunya sia-sia hanya demi orang yang bahkan gak cinta sama dia” kata Romi lagi dan setelah Xavier pikirkan dia ada benarnya juga walau Xavier sendiri tidak yakin bahwa Tiara mencintainya selama ini.

Tapi tidak salah juga untuk mempertegas semuanya. “alah lo bilang gini soalnya lo suka kan sama Tiara sejak pandangan pertama waktu kita ketemu di proyek itu, tapi lo di tolak” kata Xavier terkekeh.

“iya bro, jujur aja gue akui gue jatuh cinta sama Tiara soalnya dia gadis yang baik, pintar dan sederhana. Tapi asal lo tau waktu itu saat gue nembak dia gue di tolak dengan

alasan dia sudah mencintai pria lain sejak lama dan lama kelamaan gue tau kalau ternyata pria itu adalah elo” kata Romi jujur.

“awalnya gue berusaha relain Tiara, karna gue tau lo pria yang baik tapi.. saat gue tau ternyata lo gak suka sama dia dari situ gue memutuskan untuk memperjuangkan Tiara lagi, karena lebih baik saat ini dia sakit hati dan gue hibur dari pada di nanti-nanti. Jadi gue harap lo jujur sama dia dan pertegas semuanya” kata Romi.

“lah kan belum tentu juga orang yang Tiara suka itu gue, bisa aja lo salah mengira dan bisa aja itu orang lain” kata Xavier tak habis pikir.

“gue gak peduli Zav, intinya adalah mau itu lo atau bukan lo harus mempertegas perasaan lo buat Tiara” kata Romi tegas.

“oke-oke, selow nanti gue lakuin” kata Xavier akhirnya menyetujui perkataan temannya.

Bab 40

Saat ini Tiara tengah membereskan dokumennya dan tiba-tiba Xavier menghampirinya untuk makan siang bersama di ruangnya.

“Tiara, emang bener yah kata Romi dulu dia di tolak karna kamu suka sama cowok lain? Siapa kok gak cerita? Hubungan kalian sudah sampai mana? Dia tau kamu suka sama dia” Tanya Xavier memancing, memang dia sudah tidak memakai bahasa lo-gue lagi dengan Tiara.

Mendadak wajah Tiara berubah jadi memerah “eh em dia sepertinya gak tau” jawab Tiara ragu.

“Tiara, aku aku tau kamu gadis yang baik, cantik, pintar dan sederhana. Pasti banyak pria yang mencintaimu dari pada harus menunggu orang yang kamu suka” kata Xavier membuat Tiara menatapnya.

“kamu tau rasanya mengejar orang yang sangat kita cintai tapi ternyata dia selalu menghindari kita? Rasanya sangat sakit Tiara dan aku gak mau kamu ngerasain itu. Mau aku ceritakan sebuah rahasia besar ku yang oranglain tidak tau?” Tanya Xavier membuat Tiara bingung tapi juga penasaran.

“aku mau, dan aku janji gak akan cerita ke siapa-siapa” jawab Tiara senang karena Xavier mau terbuka padanya bahkan mau menceritakan rahasia besar yang tidak Xavier ceritakan pada orang lain.

“huh, jadi begini Tiara sejak aku SMP aku sudah jatuh cinta pada pandang pertama pada seorang gadis yang dua tahun lebih tua dariku. Dia seniorku dan aku mencintainya secara diam-diam namun saat SMA aku memutuskan masuk

ke sekolah yang sama dengannya dan mengejanya, tapi apa kau tau aku selalu di tolaknya bahkan penolakan darinya sudah tidak bisa terhitung lagi tapi aku tetap mencintai dan mengejanya” kata Xavier membuat hati Tiara ngilu mendengarnya dia merasa cemburu dan sakit hati.

“kau tau seberapa kejamnya jalan kehidupan terhadapku? Kami akhirnya di pertemukan lagi setelah sekian lama dia menghilang sejak lulus SMA. Saat itu aku sangat senang dan merasa takdir tidak begitu buruk karena akhirnya aku bisa bertemu lagi dengan gadis yang selama ini aku cintai dan aku cari-cari” kata Xavier sambil tersenyum kecut dan mengingat kembali kisahnya dengan Bella.

“saat itu aku berencana melamarnya setelah pulang dari luar negeri saat aku mengurus bisnisku tapi apa kau tau betapa kejamnya takdir? Saat aku pulang ternyata gadis yang aku cintai telah menjadi ibu tiruku haha” kata Xavier melanjutkan ceritanya sambil tertawa sumbang, Tiara tampak sangat kaget mendengar penuturan Xavier. Jadi selama ini ibu tirinya adalah gadis yang di cintai Xavier sejak remaja.

“dan apa kau tau betapa konyolnya aku saat dengan bejatnya aku menghamilinya, ya dia hamil anakku dan karena keegoisanku dia dan papaku bercerai, aku senang karena akhirnya aku bisa menikahnya dan membangun keluarga kecil bersamanya dan calon anak kami. Tapi lagi-lagi aku harus merasakan sakit saat dia memutuskan menghilang dan membawa anak kami, calon anakku yang bahkan aku tidak tau dia laki-laki atau perempuan, bagaimana kondisinya saat ini dan dimana keberadaan mereka sekarang, tapi aku akan tetap mencari mereka dan

cintaku selamanya hanya untuk Bella” kata Xavier membuat Tiara kaget dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Dia tidak menyangka Xavier sampai senekat itu dan dia adalah seorang ayah? Dia masih sangat mencintai Bella. Tak terasa air mata Tiara jatuh dan dadanya terasa sesak dia lalu berlari keluar karena tidak kuasa menahan luka hati dan keterkejutannya akan fakta yang baru saja dia dengar.

Xavier menyandarkan badannya disofa sambil menghela napasnya lega, ternyata yang di katakan oleh Romi benar bahwa Tiara mencintainya.

Untunglah dia segera tau dan bertindak kalau tidak dia tidak tau akan menyakiti Tiara lebih lama lagi, gadis itu baik dan layak mendapatkan pria baik yang mencintainya. Bukan malah menghabiskan waktu untuk mencintai Xavier.

Akhirnya Xavier memutuskan untuk mengurus perusahaan baru yang baru di buka di luar kota, dia bermaksud menjauh dari Tiara karena dia tidak ingin menambahkan luka lagi pada gadis itu jika masih menampakan diri.

“mama Daffin tadi udah anterin pesennnya bibi Caca” kata Daffin.

Anak lelaki kecil yang tampan itu memang lebih dewasa dan lebih pintar di bandingkan anak lain seusianya, di usianya yang baru lima tahun tapi dia sudah tau tanggungjawab dan selalu membantu ibunya.

Namanya Daffin Emillio Gayle yang artinya seseorang yang di sayang dan menyayangi yang penuh energy.

“kamu gak usah bantuin mama lagi Daffin, mending main aja yah sama temen-temen kamu” kata Bella yang tidak tega melihat putranya membantunya dan kehilangan masa

kecilnya yang seharusnya bermain bersama teman-temannya tapi putranya malah membantu dirinya dengan toko kue. Dia tidak mau anaknya mengalami nasib seperti di masa kecilnya.

“gak papa mah, Daffin males ah main Cuma buang-buang waktu mending bantuin mama. Lagian Daffin males soalnya mereka jahat suka ejek Daffin karna gak punya papa” kata Daffin membuat relung hati Bella terluka.

Dia tidak menyangka kalau hal buruk yang dulu menyimpannya harus menimpa putranya.

“sayang maafin mamah ya” kata Bella sendu membuat putranya tersadar bahwa dirinya telah memuat mamanya bersedih.

“gak kok mah, Daffin memang lagi malas saja bermain bersama mereka. Kan mama tau sendiri kalau Daffin mainnya Cuma bareng Erika” kata Daffin mencoba mengalihkan perhatian mamanya dan tidak mau membuatnya bersedih.

“halo Daffin, om Edwin dateng nih bawain kamu mainan robot-robotan” kata seorang lelaki bernama Edwin.

Dia adalah lelaki yang baik, dia yang selalu membantu Bella saat pertama kali datang ke tempat ini dan tidak mengenal siapa-siapa. Pertemuan pertama mereka adalah saat Bella konsultasi kandungannya dan ternyata Edwin adalah seorang dokter dan akhirnya mereka menjadi dekat.

Sejujurnya Edwin sudah memendam rasa pada Bella sejak lama, dia bersedia menerima Bella dengan segala masalalunya. Dia bahkan menyayangi Daffin dan sangat siap apabila menjadi ayah sambung untuk Daffin. Dia pasti akan menyayangi Daffin sepenuh hati dan menganggapnya sebagai putra kandungannya sendiri.

Erika adalah gadis kecil seumuran Daffin yang merupakan keponakan dari dokter Edwin, dan hanya gadis kecil itu yang menjadi sahabat Daffin karena teman-teman lainnya terkadang mengejek Daffin walau tidak semua. Tapi Daffin hanya nyaman bersahabat dengan Erika saja.

“yee om Edwin emang baik banget deh, tapi..” Daffin melirik Bella untuk meminta ijin dari mamanya apakah boleh dia menerima hadiah dari Edwin.

“Edwin kamu tuh yah selalu manjain Daffin, aku jadi gak enak ngerepotin kamu terus” kata Bella.

“gapapa lagi Bel, kemarin aku ke toko mainan buat beliin mainan Erika dan kebetulan aku liat mainan yag kayaknya Daffin bakalan suka makanya aku beliin. Terima loh yah om Edwin gak menerima penolakan” kata Edwin terkekeh.

“tapi win”

“gapapa Bella, tuh liat Daffin suka masa kamu gak bolehin” kata Edwin.

“mah?” Daffin memastikan ijin dari mamanya dan dengan berat hati Bella akhirnya mengangguk saja.

Sejujurnya dia tidak enak hati harus dekat dengan Edwin walau dia tau Edwin adalah pria yang baik, tapi pandangan masyarakat padanya yang seorang single parents membuatnya tidak nyaman. Belum lagi gossip di kalangan perawat di rumah sakit milik Edwin yang kebanyakan tidak menyukai Bella karena menganggap Bella ganjen dan sengaja mendekati Edwin. Walau sebenarnya faktanya tidak seperti itu.

Bab 41

Zavier telah sampai di kota yang akan di menjadi pembangunan proyek barunya sejak dua minggu yang lalu, dia hanya focus bekerja dan bekerja.

Memang sejak kepergian Bella Xavier sangat hancur dan depresi, namun akhirnya dia bisa melewati itu semua dan kembali kuat demi mencari Bella dan anak mereka.

Kali ini Xavier sedang dalam perjalanan menuju sebuah Cafe, dia turun dari mobilnya dan berniat membeli sesuatu di tepi jalan yang tak lain adalah sebuah rujak. Entah mengapa jika membeli makanan tersebut akan mengingatkannya pada Bella dan juga anak mereka. Dia hanya sekedar ingin mengingat kembali masa-masa itu

Tanpa di duga dia bertabrakan dengan seorang anak kecil yang tengah membawa sekotak donat.

“aduh” pekik anak itu yang terjatuh dan donatnya jatuh berhamburan di jalan.

“ya ampun nak, maafin om yah gak liat kamu tadi” kata Xavier yang refleks langsung berjongkok dan membantu anak itu berdiri, dia juga mengusap tangan dan kaki anak itu sekedar membersihkannya dari debu di jalan.

“gapapa om, Daffin juga salah sih buru-buru” kata anak itu sopan membuat Xavier langsung merasakan perasaan aneh saat memandang anak itu, wajahnya begitu familiar dan sopan santunnya seperti seseorang.

“yah donat pesenannya tante olin jatuh dan kotor gimana dong, pasti tante Olin marah dan bakalan marahin mama. Pasti Daffin juga kena omel mama” kata Daffin dengan polosnya.

“sayang, ini om bayarin aja yah donatnya. Jadi kamu bisa ganti rugi ke orang yang mesen sama sisanya kasih ke mama kamu” kata Xavier sambil memberikan uang dua ratus ribu pada Daffin.

“gak usah om, itu kebanyakan. Harga donatnya Cuma tiga puluh ribu kok, kalo om mau ganti yaudah tiga puluh ribu aja” kata Daffin yang memang sudah mengerti uang.

“gapapa sayang, anggap aja buat ganti rugi kan om udah nabrak kamu” kata Xavier lembut.

“gak ah om nanti Daffin di marahin mama kalo nerima uang dari orang asing” kata Daffin.

“oh iya nama kamu siapa? Dan umurnya berapa?” Tanya Xavier.

“aku namanya Daffin om, sekarang sih umur lima tahun. Kalo om sendiri?” jawab Daffin polos.

Deg

Lima tahun? Jika saat ini anaknya dia dan Bella masih ada berarti usianya sama dengan Daffin. Entah mengapa Xavier langsung menyayangi Daffin padahal ini pertemuan pertama mereka. Tapi rasanya seperti mereka pernah bertemu sebelumnya karena Xavier benar-benar langsung menyayangi Daffin.

“om? Kok bengong?” Tanya Daffin menyadarkan Xavier dari lamunannya.

“eh iya, nama om adalah Xavier dan umur om dua puluh lima tahun” jawab Xavier dan Daffin hanya mengangguk ria dengan polosnya membuat Xavier gemas dan ingin sekali memeluk dan menciumnya.

“nah sekarang kan sudah saling kenal, bukan orang asing lagi jadi kamu bisa terima uang ganti rugi dari om Xavier yah. Kita sekarang kan temen” kata Xavier.

“oh iya yah, yaudah deh” kata Daffin dengan polosnya membuat Xavier tidak bisa menahan diri untuk mencium dan memeluknya. Dan saat itu perasaan aneh semakin menjalar di dalam hati Xavier.

“om gemes deh sama kamu” kata Xavier.

“yaudah om aku mau pulang lagi ya makasih uangnya, sampai ketemu lagi” kata Daffin berpamitan dan langsung berlari pulang ke toko mamanya.

Daffin menceritakan semuanya pada Bella tentang dirinya yang bertabrakan dengan seseorang, tentang kuenya yang jatuh dan ganti rugi.

“lain kali jangan kaya gini lagi yah, kan mama udah bilang jangan nerima apapun dari orang asing” kata Bella menasehati anaknya.

“tapi aku udah beteman sama om baik mah” kata Daffin yang menyebut Xavier sebagai om baik karena menurut Daffin Xavier adalah orang yang baik.

“Daffin, jangan sembarangan akrab sama orang asing gitu dong. Gak biasanya kamu langsung akrab dan nerima orang asing gini” kata Bella yang kaget pasalnya selama ini Daffin memang sulit akrab dengan orang asing.

“sudah lah Bel, kan Daffin masih kecil, jangan terlalu keras padanya” kata Edwin.

“tapi aku Cuma gak mau dia dekat sama orang gak dikenal, aku takut dia di jahati orang” kata Bella.

“Bel, anakmu itu sangat pintar loh. Dia bisa menilai mana orang yang baik dan tidak” kata Edwin mengingatkan.

“yaudah Daffin yuk ikut om Edwin main ke Time Zone, nanti kita ajak Erika juga ajak Edwin membuat Bella menggelengkan kepalanya.

Akhirnya Daffin pergi bersama Edwin ke sebuah Mall untuk bermain, Bella tidak ikut karena dia di sibukkan dengan pekerjaannya di toko kue miliknya. Seperti biasa saat pulang kerumah Edwin membelikan banyak makanan untuk Bella dan juga Daffin.

“kamu tuh yah udah aku bilang jangan repot-repot gini” kata Bella.

Saat ini Bella dan Edwin berada di ruang tamu, sedangkan Daffin berada di kamarnya dan tertidur sejak dalam perjalanan pulang dari rumah Erika karena mereka mengantarkan Erika pulang terlebih dahulu.

“gak repot kok Bel, lagian aku seneng bisa ajak Daffin jalan-jalan. Kamu tau kan selama ini aku menganggap Daffin seperti anak kandungku sendiri. Bel, harusnya kamu juga sudah tau kalau selama ini aku mencintaimu. Aku mencintaimu sejak dulu, aku tidak perduli seperti apa masalalumu aku menerima semuanya, yang jelas aku mencintaimu dan aku ingin kita menikah dan memberikan keluarga yang utuh untuk Daffin” kata Edwin membuat Bella syok.

“Bel, aku janji bakal menyayangi Daffin seperti anakku sendiri. Kumohon beri aku kesempatan untuk mendampingimu” kata Edwin.

“Edwin kamu pria yang sangat baik, kamu tampan, berpendidikan, dan berasal dari keluarga yang terpandang. Pria sepertimu layak mendapatkan pendamping atau istri yang jauh lebih baik dariku, maaf aku menganggapmu sebagai sahabat dan tidak lebih. Kamu tau sendiri kan kalau mamamu tidak akan setuju jika aku bersamamu, kita dekat sebagai sahabat saja dia tidak suka” kata Bella menolak Edwin dengan cara yang halus.

“aku tidak peduli Bel, jangan pikirkan mamaku aku pasti akan membuatnya merestui kita apapun caranya” kata Edwin pantang menyerah, hal itu mengingatkannya pada seseorang yang dulu juga sangat gigih memperjuangkannya, siapa lagi kalau bukan Xavier ayah dari putranya yang Daffin

“ini buka hanya soal ibumu Edwin tapi juga tentang perasaanku yang menganggapmu hanya sebatas sahabat” kata Bella.

“berikan aku kesempatan untuk merubahnya Bel, seiring berjalannya waktu kamu pasti juga akan mencintaiku. Aku percaya cinta bisa hadir karena terbiasa” kata Edwin membuat Bella memijat kepalanya yang mendadak pusing.

“tidak akan ada yang berubah Edwin, kumohon carilah gadis lain yang pantas dan sepadan denganmu. Carilah gadis yang jauh lebih baik dariku” kata Bella.

“terserah apa katamu Bel, kamu berhak menolakku tapi aku juga berhak terus berjuang untuk mendapatkanmu” kata Edwin lalu pulang ke rumahnya, ternyata kehidupan barunya tidak sebaik itu. Dia sekarang juga merasa sedih karena selalu di hina karena setatusnya, yang tidak bisa dia terima adalah ketika putra kesayangannya di ejek orang kerena tidak tau dimana ayahnya.

Edwin memang pria yang baik dan sangat berjasa pada Bella dan Daffin selama ini, tapi Bella tidak bisa menganggapnya lebih dari seorang sahabat. Bella juga merasa tidak pantas dengannya mengingat status dirinya dan Edwin yang sangat berbeda, apalagi ibunya Edwin sangat tidak setuju jika putranya itu dekat dengan Bella. Lagi pula Edwin berhak mendapatkan gadis yang jauh lebih baik dari Bella.

Bab 42

Siang ini Bella sedang berada di toko kue nya seperti biasa, tanpa di duga dia mendapatkan telepon dari wali kelas Daffin di TK yang memanggilnya ke sekolah di karenakan Daffin berkelahi dengan temannya.

Bella bergegas pergi ke sekolah Daffin dan bertemu dengan wali kelasnya.

“selamat siang bu, saya Bella mamanya Daffin” kata Bella sambil menyalami wali kelasnya Daffin.

“selamat siang bu, silahkan duduk” kata sang guru sopan.

Ternyata disana sudah ada Daffin dan satu orang temannya yang seperti habis menangis karena di hajar oleh putranya. Dan yang membuat Bella kaget adalah karena di sana juga ada Nafisa dan ibunya Edwin.

Ternyata Nafisa adalah tante dari Galvin yaitu anak yang Daffin hajar, kebetulan saat itu Galvin memang sedang di tinggal orangtuanya dinas ke luar kota dan dititipkan pada Nafisa. Nafisa adalah wanita yang sejak dulu mengejar Edwin, hanya saja Edwin tidak pernah tertarik padanya dan selalu menolak serta menjauhinya.

Nafisa juga merupakan kandidat menantu pilihan ibu Edwin, makanya ibu dari Edwin selalu menentang keras putranya yang mengejar dan mencintai Bella. Karena dia ingin menjodohkan Edwin dengan Nafisa, karena menurut ibu Edwin Nafisa adalah kandidat terbaik selain cantik dia juga berasal dari keluarga terpandang dan latar belakangnya jelas. Orangtua Edwin bahkan sudah lama saling mengenal dan dekat dengan orangtua Nafisa.

Tidak seperti Bella yang di mata ibunya Edwin adalah wanita yang tidak jelas asal-usul dan latar belakangnya, tidak jelas babat bibit bebet dan bobotnya. Apalagi status Bella yang merupakan seorang ibu tunggal yang memiliki seorang anak dan parahnya ayahnya saja tidak jelas. Itulah mengapa dia sangat tidak menyukai Bella.

Saat itu Nafisa sedang jalan-jalan di sebuah Mall bersama ibunya Edwin lalu dia mendapatkan telepon dari sekolah keponakannya bahwa keponakannya itu berkelahi dengan temannya. Akhirnya ibu Edwin ikut ke sekolah.

“begini bu alasan mengapa anda di panggil ke sekolah adalah karena putra anda yang bernama Daffin terlibat perkelahian dengan Galvin salah satu temannya di kelas” kata sang guru menjelaskan.

“ini bukan pertama kalinya Daffin berkelahi dengan temannya, sebelumnya dia juga pernah berkelahi dengan teman lainnya. Saya tau mereka masih anak-anak, tapi yang saya harapkan disini adalah orangtua lebih ketat lagi dalam mengawasi dan mendidik putra-putrinya sehingga hal ini tidak akan terulang lagi” kata sang guru sopan.

“saya juga berharap masalah ini dapat di selesaikan dengan kekeluargaan, saya sudah meminta mereka berdua untuk saling bermaafan tapi mereka menolak” kata sang guru wali kelas itu menjelaskan situasinya.

“tuh makanya ajarin anak kamu biar gak jadi urakan, memang yah anak itu gimana didikan orang tuanya” sindir ibu Edwin.

“iya mana asal-usulnya gak jelas, sama sekali gak beradab dan gak berpendidikan” kata Nafisa sinis.

“saya benar-benar minta maaf atas kelakuan Daffin anak saya, saya berjanji akan mendidik dia supaya hal seperti ini

tidak akan terulang lagi. Ayo Daffin kamu sekarang minta maaf yah sama Galvin” kata Bella.

“gak mau, yang salah bukan Daffin tapi Galvin soalnya dia duluan yang selalu ejekin aku. Dia yang mulai duluan dia selalu ngejekin aku gara-gara gak punya ayah” kata Daffin bersikeras karena memang dia tidak bersalah.

“eh main nyalahin aja yah, kan emang bener kamu itu anak yang gak jelas asal usulnya. Mama kamu juga kan gatel dan perempuan murahan yang menggoda anak saya, jangan harap yah saya akan menerima kalian dan mengijinkan Edwin menikahi wanita murahan ini” kata ibu Edwin mengiris batin Bella, dia tidak apa di hina tapi dia tidak suka jika anaknya ikut di hina.

“dasar nenek sihir jahat! Apa bener nenek ini ibunya om Edwin, kok bisa jauh banget sih om Edwin baik banget gitu tapi nenek kaya penyihir jahat” ejek Daffin membuat ibu Edwin tersulut emosi.

“heh anak kecil kurang ajar! Gak sopan banget yah kamu sama orangtua, heh wanita gatel jadi ini yang kamu ajarkan pada putramu huh?” kata ibu Edwin murka.

“Daffin gak boleh ngomong gak sopan sama orangtua yah, sekarang kamu minta maaf sama nenek” kata Bella menasehati putranya.

“gak mau, Daffin gak bisa terima kalau dia selalu jahatin mama” kata Daffin tegas.

“Daffin!” bentak Bella tak sengaja membuat putranya kaget dan langsung berlari keluar dari ruangan.

Bella berusaha mengejanya tapi anaknya sudah pergi jauh, tak lama Edwin datang dengan tergesa-gesa dan mendapati Bella tengah menangis di depan sekolah putranya.

Edwin di telepon oleh Erika keponakannya dan mengabari tentang masalah Daffin.

“Bel dimana Daffin?” Tanya Edwin.

“dia marah sama aku win, aku gak sengaja marah sama dia. Aku tau dia gak salah tai aku menyuruhnya meminta maaf agar dia tidak lebih dihina dengan mengatakannya anak yang tidak terdidik” kata Bella sambil menyeka air matanya.

“siapa yang bilang begitu? Apa ibuku? Atau Nafisa? aku akan menemui mereka dan membuat perhitungan” kata Edwin yang mulai tersulut emosi.

“jangan win, sebaiknya sekarang kita gak usah deket-deket lagi. Aku mohon jauhkan aku demi kebaikan bersama” kata Bella memohon membuat Edwin menatapnya sendu.

“Bel jika itu karena ibuku, aku bersedia melepaskan semuanya Bel. Aku tidak butuh status dan harta mereka aku bisa menghidupi kalian dengan kerja kerasku sendiri” kata Edwin.

“maaf yah win, aku tidak bisa. Aku tidak may hubungan antara anak dan orangtua harus kandas karena diriku *tidak lagi*” kata Bella dan kalimat terakhirnya hanya dia ucapkan di dalam hati.

“Bel sekarang lebih baik kita mencari Daffin terlebih dahulu, aku tidak mau melanjutkan pembicaraan ini lagi” kata Edwin dan akhirnya mereka memutuskan untuk mencari Daffin.

Disisi lain Xavier sedang dalam perjalanan menuju tempat pembangunan proyeknya, namun di tengah jalan dia tidak sengaja hampir menabrak seorang yang berlari menyeberang jalan tanpa melihat kanan dan kiri.

Zavier bergegas turun dengan panik karena takut anak itu kenapa-napa “astaga nak, kamu baik-baik saja? Ada yang terluka?” Tanya Xavier sambil berjongkok mensejajarkan dirinya dengan anak kecil yang sedang menutupi wajahnya karena kaget dan takut.

“gapapa om” jawab Anak kecil itu sambil membuka matanya dan ternyata dia adalah Daffin. “loh kamu kan Daffin yang waktu itu gak sengaja tabrakan sama om? Yang donatnya jatuh?” Tanya Xavier memastikan karena dia yakin dan tidak salah ingat, wajah Daffin yang terasa sangat tidak asing dan perasaan aneh saat dirinya bersama si kecil itu yang membuat Xavier terus memikirkan Daffin.

“eh om baik, maksud aku om Xavier” kata Daffin yang juga tidak menyangka bisa bertemu lagi dengan Xavier.

Bab 43

Zavier langsung mengecek apakah Daffin ada yang terluka atau tidak dan ternyata tidak di temukan bekas luka karena memang dia tidak tertabrak, untung saja Xavier sempat menginjak remnya sehingga anak itu tidak kenapa-kenapa, “nak kamu kenapa lari-lari dan nyebrang gak liat kanan kiri? Kalau tertabrak bagaimana? Apa ada yang sakit? Apa kita kerumah sakit aja” kata Xavier yang entah mengapa jika menyangkut mengenai Daffin dia jadi sedikit berlebihan.

“tidak perlu om, aku baik-baik saja kok” jawab Daffin.

“oh iya om bisa bawa Daffin pergi dari sini gak, kemana aja deh om” kata Daffin dan tentu saja Xavier menyetujuinya, dia bahkan membatalkan janjinya untuk mengunjungi pembangunan proyek barunya.

Zavier mengajak Daffin ke rumahnya, lebih tepatnya rumah yang baru saja dia beli untuk tinggal di kota itu “kamu mau minum apa Daffin? Kamu perlu apa bilang saja sama om nanti pasti om belikan” kata Xavier.

Daffin Nampak berfikir dan akhirnya mengutarakan keinginannya “kalo mau es krim boleh om?” Tanya Daffin polos. Xavier gems dan mencium pipi anak kecil itu “boleh doang nak, kamu mau es krim rasa apa?” Tanya Xavier.

Daffin Nampak menimbang-nimbang sesuatu “sebenarnya aku suka eskrim coklat, tapi juga suka es krim mangga, tapi aku bingung pilih yang mana ya om?” Tanya Daffin.

“yaudah kita beli keduanya saja, kebetulan selera kamu sama kaya om. Om Xavier juga suka banget loh es krim rasa coklat” kata Xavier membuat Daffin memekik kegirangan

“serius om? Yee makasih ya om” kata Daffin dan tanpa sadar langsung refleks memeluk Xavier, keduanya merasakan sebuah perasaan nyaman, seperti keakraban dan ikatan batin yang kuat.

Zavier akhirnya menyuruh orangnya untuk membelikan es krim, mainan anak laki-laki, Pizza dan ayam. “wah banyak banget om, serius ini buat Daffin semuanya?” Tanya Daffin yang tak menyangka bahwa Xavier sebaik ini padanya.

“iya dong, yuk kita makan sama-sama, abis itu kamu cerita deh kenapa kamu tadi lari-lari sampai nyebrang gak liat jalan dan sepertinya kamu lagi sedih” kata Xavier.

“iya om” akhirnya mereka makan dan bermain bersama, sudah sangat lama Xavier tidak pernah bahagia seperti ini. Bersama dengan Daffin membuatnya bisa tersenyum dan tertawa lepas, membuatnya melupakan gundah dan kesedihan hatinya. “jadi gini om, kan tadi di sekolah aku berantem sama temen aku. Abisnya dia duluan yang mulai, dia selalu ejekin aku dan gangguin aku duluan. Aku selalu sabar dan gak ngelawan karena ingat pesan mamaku, tapi semakin lama dia jadi semakin keterlaluan soalnya udah berani ejekin mamaku juga. Karena aku gak tahan oranglain nyakitin mama jadi aku hajar aja, eh kita di panggil guru dan mama juga di panggil ke sekolah dan aku di suruh minta maaf ke temenku itu, tapi aku gak mau karena bukan aku yang salah. Eh malah nenek sihir sama sitante jahat hina-hina mamaku, aku makin gak bisa terima tapi mama malah marah sama aku. Padahal aku Cuma mau ngelindungi mama biar gak di jahatin orang terus” kata Daffin menceritakan semuanya pada Xavier dengan jujur.

Zavier tanpa diduga merasakan pilu menyengat kedalam relung hatinya, dia ikut sesak dan sakit hati mendengarkan

cerita Daffin “emangnya kamu di ejek gimana Daf?” Tanya Xavier penasaran.

“aku selalu diejek anak haram, karena gak tau siapa dan dimana papaku.” Jawab Daffin bak belati tajam menghunus dada Xavier membuatnya berlinang air mata tanpa sadar. Dia jadi teringat masa kecilnya, walau tidak ada yang berani sampai membully dirinya begitu karena pengaruh besar keluarga Xavier. Dia juga teringat akan Bella yang sejak dulu selalu menerima perlakuan seperti itu namun wanitanya itu bak berhati malaikat yang tak pernah mau melawan.

Dia juga jadi terfikirkan akan anaknya yang kala itu masih di dalam kandungan Bella yang akhirnya di bawa pergi wanita itu, bahkan sampai saat ini dirinya masih belum tau dimana keberadaan mereka, apakah baik-baik saja, apa anaknya lahir dengan selamat, apa anaknya laki-laki atau perempuan. *Bagaimana keadaan Bella dan anakku, apa mereka bisa hidup dengan baik? Jujur aku sangat takut kalau sampai anakku mengalami nasib seperti ini.* Batin Xavier meradang.

Daffin menyeka air mata Xavier “loh kok om yang nangis, kan yang di ejek Daffin” kata Daffin polos membuat Xavier langsung memeluknya.

“Daffin, lain kali kamu kalo ada apa-apa telepon om saja yah, om akan kasih nomor telepon ke kamu. Kalo ada yang berani macam-macam lagi sama kamu biar om yang kasih mereka pelajaran” kata Xavier bersungguh-sungguh membuat Daffin merasa tersentuh dan merasakan sebuah kehangatan yang selama ini belum pernah dia rasakan *apakah ini rasanya di lindungi seorang papa? Andaikan aku punya papa apakah papaku akan sebaik om Xavier,* Batin Daffin.

“makasih ya om” kata Daffin tulus. “iya nak, oh iya om anterin kamu pulang yah? Om yakin pasti mamamu sedang khawatir mencari dirimu. Karena pada dasarnya saat kita menjadi orangtua pasti akan sangat menyayangi anak dan menginginkan semua yang terbaik buat sang anak. Dan om yakin mama kamu tidak bermaksud marah sama kamu” kata Xavier.

Setelah dipikir-pikir Daffin akhirnya menyadarinya dan dia ingin pulang untuk bertemu dengan Bella dan meminta maaf karena dirinya yang mudah salahpahaman. “om anter kamu pulang yah, om juga mau ketemu sama mama kamu” kata Xavier.

Akhirnya Xavier mengantar Daffin pulang ke rumahnya, tapi sayang ternyata Bella tidak ada di rumah karena masih diluar mencari putranya yang belum di temukan. “loh kok gak ada orang?” Tanya Xavier.

“apa mama masih di toko kue ya om” kata Daffin mencari-cari kemungkinan keberadaan mamanya, tapi ternyata Bella pulang dengan di antar Edwin.

“Edwin hiks hiks kemana Daffin, aku mau cari dia lagi” kata Bella yang sudah frustrasi karena dirinya tidak menemukan di mana putranya.

“sabar Bel, aku sudah menyuruh orang buat menemukannya. Kamu makan dulu abis itu nanti kita cari dia lagi” bujuk Edwin.

“tapi aku gak bisa tenang kalau belum ketemu sama Daffin” kata Bella.

“mama” pekik Daffin yang langsung berlari kearah mamanya.

“Daffin, kamu gapapa sayang? Maafin mama yah mama gak bermaksud marah sama kamu” kata Bella sambil memeluk dan menggendong putranya.

“iya mah gapapa, Daffin juga minta maaf ya mah” kat Daffin.

Zavier seketika membeku di tempat menyaksikan momen di depan matanya, dimana disana ada sosok wanita yang sangat amat dia cintai dan dia cari-cari selama ini keberadaanya.

Jadi ternyata Daffin adalah anak Bella? Berarti dia juga merupakan anak Zvier, pantas saja dirinya merasakan perasaan hangat, familiar dan nyaman. Dia langsung menyayangi Daffin dan ingin melindunginya sejak saat pertemuan pertama mereka.

“Bella” lirik Xavier membuat wanita di depannya mendongkak dan menyadari bahwa di sana telah berdiri sosok yang sejak lama dia tinggalkan “Zavier.” Pekik Bella kaget.

Bab 44

“mama kenalin ini om baik yang waktu itu gantiin donat yang jatuh, namanya om Xavier” kata Daffin memperkenalkan kedua orang yang tengah terpaku itu.

“jadi ini mamanya Daffin?” Tanya Xavier pada Daffin yang ternyata merupakan anaknya yang selama ini dia cari. “iya om, cantik kan mamanya aku” kata Daffin polos.

“iya sayang, cantik banget” kata Xavier sambil menatap Bella lekat-lekat tanpa berkedip dengan tatapan rindu, kecewa dan bahagia bercampur menjadi satu.

“Bel, kayaknya kita perlu ngomong” kata Xavier pada Bella yang kini merasa panik karena selama ini Bella menghilang dari semua orang yang di kenalnya terutama dia menghindari Xavier dan keluarganya. Tapi seolah takdir sengaja mempertemukan mereka lagi secara kebetulan.

“loh kamu udah saling kenal sama dia Bel?” Tanya Edwin yang menyadari situasi yang berubah menjadi canggung.”eh ia win, bentar yah aku mau ngomong dulu sama Xavier” kata Bella dan menarik tangan Xavier menjauh dari Daffin dan Edwin.

“Xavier kenapa kamu bisa ada disini?” Tanya Bella ketika mereka telah sampai

“pertanyaan macam apa ini Bel? Setelah sekian lama kamu nyakitin aku lagi dengan menghilang entah kemana membawa pergi anakku, dan sekarang kamu nanya kenapa aku disini? Kamu gak mau jelasin sesuatu ke aku” Xavier memegang pelipisnya dan memijatnya, dia merasa sakit kepala sekarang ini.

“maaf” lirih Bella merasa bersalah sambil menunduk, jujur dia kaget akan bertemu kembali dengan Xavier yang sejatinya adalah ayah dari putranya. Dia tidak menyangka bahwa jalan kehidupan akan mempertemukan kembali dirinya dengan pria itu.

Bella memandang Xavier dengan seksama, pria yang dulu kekanakan, egois dan seenaknya kini tampak berpenampilan lebih dewasa dan berwibawa. Aura yang di pancarkan Xavier juga berbeda, dia memang tampak sedikit lebih kurus di dibandingkan dengan dirinya yang dulu. Tapi itu sama sekali tidak mengurangi ketampanannya, dan ketampanan itu menurun pada putra mereka yaitu Daffin. Jujur saja waktu pertama kali Daffin lahir Bella sedikit kaget karena putranya itu begitu mirip dengan Xavier, bahkan kelakuan pemberaninya dan cuek nya persis sekali membuat Bella berfikir kenapa begitu susahny melupakan masalalu.

Setiap hari Bella harus memandangi wajah putranya yang sangat mirip dengan ayahnya itu. Setiap Bella memandang Daffin dia seperti melihat Xavier di dalamnya entahlah mungkin karena ikatan mereka begitu kuat dan saling menyayangi. Bahkan sekarang bisa-bisanya Daffin secara tidak sengaja bertemu dan langsung akrab dengan Xavier. Padahal dia sangat mengenal putranya itu dimana Daffin adalah jenis anak yang tidak langsung mau akrab apalagi dengan orang asing.

Mungkin itu yang di namakan ikatan batin, “Bel apa kamu pernah mikirin perasaan aku sedikit saja?” Tanya Xavier dengan nada yang begitu pilu, memang benar dirinya sangat sedih dan kecewa pada tindakan Bella yang memutuskan pergi meninggalkannya bahkan membawa serta anak mereka.

Zavier memandang Bella, perempuan yang sangat dia cintai itu tidak berubah masih sangat cantik seperti biasanya. Hanya saja Bella kini jauh lebih dewasa dan keibuan, dia sangat yakin bahwa Bella adalah sosok ibu yang sangat baik untuk putranya. “maaf Zav, waktu itu aku pergi ninggalin kamu karena aku pikir itu adalah jalan terbaik untuk kita semua. Aku ingin mengakhiri semua drama itu dan memulai kehidupan baru tanpa harus menghancurkan hubungan keluarga seseorang, aku gak mau ngerepotin kamu dan mas Richard lagi” Bella menjelaskan semuanya dengan jujur.

Zavier mengusap wajahnya dengan kasar, dia tak habis pikir dengan pikiran Bella yang selalu saja rumit. “Bel, kamu membuat keputusan yang menurutmu baik, tapi itu ternyata bukan yang terbaik bagi oranglain apalagi aku, kamu dan anak kita” kata Xavier menjelaskan agar Bella mau memahami semuanya.

“kamu memutuskan pergi dariku dan semua orang dengan membawa kabur anakku, kamu berharap ingin membuat hidup baru. Hidup baru apa yang kamu berikan Bel? Apa kamu tau saat aku mengetahui kepergianmu aku nyaris mengakhiri hidupku karena frustasi sudah mencarimu kemana-mana tapi tidak ketemu, untungya papa, keluargaku dan teman-temanku selalu di sisiku dan menyemangatiku. Mereka bilang kalau aku kenapa-napa lalu siapa yang akan mencarimu? Aku harus kuat demi bisa menemukanmu dan anak kita” Xavier menceritakan semuanya dengan jujur tanpa di tutup-tutupi.

“sekarang aku Tanya sama kamu, kenapa kamu pergi dan meninggalkan acara pernikahan yang tengah aku siapkan?” Tanya Xavier dengan nada yang sangat serius dan mengintimidasi.

“maaf, itu karena jika aku menikah denganmu maka sama saja merusak hubungan keluargamu. Apa kata orang lain saat tau aku bercerai dari papamu dan tak lama kemudian malah menikah denganmu, apa kata keluarga besarmu? Apalagi kalau mereka semua tau bahwa aku mengandung anakmu bahkan saat aku masih sah menjadi istri papamu. Mereka pasti akan menghina, mencemooh dan bagaimana nasib Daffin nanti? Dia pasti bakal jadi bulan-bulanan orang lain dan teman-temannya” Bella menjelaskan panjang lebar tentang pemikirannya mengapa dia sampai mengambil keputusan itu.

Zavier menghela napasnya dengan kasar “pemikiran kamu terlalu berlebihan Bel, kamu selalu saja memikirkan bagaimana nanti? Bagaimana pendapat oranglain? Kamu tau pernikahan dan kehidupan itu kita yang jalanin, bukan orang lain. Aku gak peduli oranglain mau berkomentar apapun asalkan aku, kamu dan anak kita bisa hidup bersama dan bahagia saja itu sudah cukup Bel. Mengenai keluargaku asal kamu tau nenek dan kakekku sudah tau semua dan aku rasa seluruh keluargaku tau, awalnya mereka marah dan memaki diriku tapi lama kelamaan mereka mengerti. Arti dari keluarga adalah untuk saling mendukung satu sama lain Bel, bahkan papaku, nenekku dan kakekku sudah merestui hubungan kita Bel” Zavier panjang lebar menyanggah pendapat Bella.

“dan apa kamu bilang tadi? Demi kebaikan Daffin agar tidak menjadi bulan-bulanan teman-temannya? Apa kamu tidak sadar Bel dengan kamu membawa Daffin menjauh dariku, dari ayah kandungnya malah membuatnya selalu jadi ejekan teman-temannya. Dan kamu bilang mau memulai hidup baru? Hidup baru seperti ini yang kamu mau? Hidup

seperti ini yang kamu berikan untuk anakku? Aku bahkan sampai menangis mendengarkan cerita putraku yang selama ini harus hidup seperti ini” Xavier menyeka air matanya yang tanpa sadar mengalir keluar ketika dirinya memikirkan nasib yang dialami Bella dan putranya selama ini. Kehidupan seperti apa yang harus mereka jalani.

Bella termenung mendengar perkataan Xavier, setelah dia pikirkan memang benar dirinya salah menjauhkan Daffin dari ayah kandungnya. Dan dia malah membuat anaknya menderita.

“Bel seharusnya kamu yang paling tau bagaimana kondisi anak kita, karena kamu mengalaminya kan? aku dan kamu terlahir tanpa keluarga yang utuh, tapi apa kamu mau anak kita mengalami seperti apa yang kita alami Bel?” Tanya Xavier membuat Bella terdiam seribu bahasa dan tak dapat menjawab pertanyaannya. Bella larut dalam pikirannya, kini semua pandangannya telah terbuka.

Bab 45

“Bel kalo memang kamu mau membuka lembaran hidup baru, seharusnya kita menikah saja dan kita bisa menjauh dari semua orang yang mengenal kita dan membuka lembaran baru di tempat yang baru juga” Xavier menuturkan idenya yang sangat jauh lebih baik dari pada pemikiran Bella.

“dan aku mau kamu kasih penjelasan ke anak kita mengenai aku yang merupakan papa kandungnya” Xavier meminta Bella menjelaskan pada putra mereka.

“baiklah Zav ayo kita temui Daffin dan aku akan berusaha menjelaskan semuanya agar dia mau mengerti” Bella akhirnya luluh karena saat ini memang apa yang di katakana Xavier benar.

Mereka menemui Edwin dan Daffin yang menunggu di ruang tamu dengan rasa penasaran yang besar. “Daffin sayang, mama mau kenalin kamu em ini jadi, jadi om Xavier ini sebenarnya adalah.. papa kandungnya Daffin” Bella menjelaskan membuat Edwin dan Daffin begitu tercengang.

“APA?!” pekik Edwin antara tak terima dan merasa cemburu karena masalah Bella datang di saat dirinya tengah serius memperjuangkan wanita itu untuk menjadi pendamping hidupnya.

“jadi om Xavier itu papa aku?” Tanya Daffin dengan ekspresi yang sulit di artikan, antara kaget, marah, kecewa bercampur dengan senang.

“iya sayang, ini papa. Papa sangat merindukan kamu nak” Xavier menghampiri putranya dan bermaksud untuk memeluknya untuk meluapkan rasa rindunya. Namun di luar dugaan Daffin justru menolak dan menjauh dari Xavier

membuat hati Xavier ngilu, Bella juga kaget melihat ekspresi putranya yang justru menolak Xavier.

“kamu kenapa sayang? Kan papa mau peluk kamu” Tanya Bella lembut pada putranya.

“gak, aku gak mau di peluk sama papa. Soalnya papa jahat, selama ini papa kemana aja? Papa udah buang mama sama Xavier dan ngebuat hidup kami selalu di hina orang” Daffin mengungkapkan kekesalannya pada papanya membuat Xavier dan Bella tercengang, Bella merasa bersalah karena ulahnya yang menjauhkan Daffin dari ayah kandungnya malah membuat Daffin menderita selama ini, dan membuat Daffin membenci Xavier.

Padahal Xavier tidak bersalah, Bella tau pria itu sangat menyayangi anak mereka bahkan sejak dalam kandungan. “Daffin papa Xavier gak salah, papa Xavier gak ngebuang kita sayang. Maafin mama yang membuat kamu jauh dari papa kamu, sebenarnya dulu mama lagi marah sama papa dan akhirnya memutuskan untuk pergi, tapi mama gak menyangka kalau kamu bakal hidup menderita saat jauh dari papamu. Ini semua salah mama nak, jadi Daffin jangan membenci papa Xavier yah” Bella berusaha membuat putranya mengerti, dia tidak bisa jujur detailnya seperti apa makanya Bella sedikit mengarah ceritanya walau tak sepenuhnya salah. Intinya Bella hanya ingin memberikan pengertian pada putranya bahwa Xavier tidak membuang mereka dan sangat menyayangi putranya itu sesuai fakta yang ada.

“tapikan mama bisa marah sama papa pasti karna papa buat salah atau menyakiti mama” Daffin melirik Xavier yang Nampak menghela napasnya.

“iya sayang papa memang salah sama mama kamu, dan sekarang kami sudah berbaikan iya kan mah?” Xavier melirik Bella meminta bantuan untuk menyetujui perkataannya yang barusan. “eh i-iya nak” jawab Bella tergegap.

Ternyata tanpa di duga ada tamu tak di undang datang, mereka tak lain adalah ibu Edwin dan Nafisa yang datang dengan wajah yang tidak enak di pandang.

“heh perempuan gatel, kamu bener-bener yah niat banget menghancurkan hubungan keluarga kami” maki ibu Edwin yang main masuk tanpa salam dan tanpa permissi.

“mah cukup yah jangan buat keributan disini apalagi sampai memaki dan menghina Bella” Edwin membela Bella dari makian ibunya sendiri.

“tapi gara-gara perempuan ini ngebuat kamu jadi berani ngelawan orangtua, bahkan sampai memutuskan pergi dari rumah dan bilang rela di coret dari daftar keluarga dan daftar warisan. Perempuan ini bener-bener membawa efek gak bener dan ngerusak kamu, ngerusak hubungan keluarga kita” ibu Edwin semakin meluap-luap Karena beberapa saat yang lalu Edwin menelpon jika tidak di restui dengan Bella maka dia memilih pergi dari rumah dan bersedia di coret dari daftar keluarga dan daftar ahli waris.

Sontak penuturan ibu Edwin membuat Bella terkejut, dirinya merasa kaget dan sakit hati. Kenapa kejadian seperti ini terulang lagi? Kenapa Bella harus menjadi alasan dari renggangnya hubungan keluarga? Apa kesalahan Bella sebenarnya, dia saja tidak tau kalau kehadirannya membuat oranglain terluka.

“aku udah bilang kalau aku memutuskan untuk mengejar Bella sepenuhnya, dengan atau tanpa restu dari kalian” kata Edwin tegas.

“tunggu dulu, Bella dan saya akan kembali bersama. Saya ayah kandung Daffin dan kami memutuskan untuk kembali bersama membentuk keluarga bahagia yang dulu sempat hancur. Jadi anda tidak perlu memutuskan hubungan keluarga anda demi mengejar Bella” Xavier melihat Edwin dengan tatapan sengit dan permusuhan. Xavier akui memang Bella cantik dan sifatnya yang baik dan sederhana dengan gampangnnya bisa membuat orang jatuh cinta. Makanya dia merasa memiliki banyak saingan.

“cih tidak tau diri, selama ini kau kemana? Saat Bella dan Daffin kenapa-napa kau dimana? Kenapa baru sekarang kau hadir dan dengan seenaknya ingin kembali bersama Bella” Edwin tak mau kalah.

“kalau tidak tau yang sebenarnya jangan sok tau bung, selama ini aku selalu mencari dimana keberadaan Bella dan anak kami tapi tidak pernah ketemu” Xavier menatap Bella lalu membisikan sesuatu di telinganya.

“sayang kamu mau bantuin aku nyingkirin dia atau enggak? Kamu pokonya harus milih aku dan bilang mau kembali padaku, apa kamu mau hubungan keluarga mereka hancur? Apa kamu mencintai laki-laki itu?” bisik Xavier membuat Bella berfikir panjang dan akhirnya menyetujui ide Xavier, karena mungkin hanya dengan cara ini Edwin berhenti mengejarnya dan melupakan Bella, dan dia juga tidak ingin hubungan Edwin dengan keluarganya jadi retak hanya karena dirinya. Bella tidak mencintai Edwin dan hanya menganggap lelaki itu sebagai sahabat baik saja yang selalu membantu Bella dan putranya selama ini. Bella ingin Edwin mendapatkan wanita baik-baik yang jauh lebih pantas untuknya, dan wanita yang di restui keluarga Edwin sehingga tidak akan ada lagi keretakan seperti saat ini.

“Edwin maaf tapi aku tidak mencintaimu, aku menganggapmu hanya sebatas sahabat saja, terimakasih selama ini kamu sudah membantuku dan Daffin. Kamu pria yang baik dan layak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dan lebih pantas dari pada aku, aku juga gak mau hanya karena diriku membuat hubunganmu dan keluargamu menjadi retak. Kamu tau orangtua itu mau seperti apapun tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya, aku bisa tau karena aku merasakannya saat aku sudah menjadi orangtua. Dan em aku sepertinya akan kembali pada papa dari anakku” Bella tidak yakin dengan perkataan terakhirnya, dia hanya mengatakan itu untuk membuat Edwin menjauh darinya.

“kenapa Bel? Kenapa kamu gak ngasih kesempatan buat aku tapi kamu malah kasih kesempatan buat lelaki yang sudah menyakitimu” isak tangis Edwin tidak terbendung lagi, sejujurnya Bella merasa tidak tega tapi dia memang harus tegas dan ini juga demi kebaikan Edwin juga.

“maaf tapi memang Xavier tidak sepenuhnya menyakitiku, aku yang salah karena memutuskan hal dengan tergesa-gesa dan akhirnya malah jadi menyakiti putra kami” jawab Bella jujur, Edwin yang sudah tidak tahan lagi akhirnya keluar dari rumah Bella dan di susul ibunya dan Nafisa yang membujuknya untuk kembali kerumah.

Bab 46

“Daffin kamu mau kan maafin papa, papa harus bagaimana supaya kamu mau nerima dan maafin papa?” ucap Xavier pilu.

“papa, hiks hiks papa” isak tangis Daffin pecah dan Xavier segera memeluknya, dia juga turut meneteskan air matanya karna haru. Bella yang menyaksikan pemandangan di depannya entah mengapa merasa hangat.

“papa kangen banget sama kamu sayang, papa selama ini Cuma bisa memandangi foto USG kamu waktu masih belum kelihatan jelas” Xavier menciumi putranya.

Bella menatap Xavier dengan iba, dia merasa bersalah karena memisahkan ayah dan anak tersebut “kamu mau maafin mama kan Daffin karena gara-gara mama kamu jadi kepisah sama papa kamu” Tanya Bella membuat anaknya menatap padanya “Daffin gak akan pernah bisa marah sama mama, soalnya mama segalanya dalam hidup Daffin” kata Daffin membuat Bella dan Xavier menghela napas lega, mereka berpelukan bertiga.

“papa besok hari ayah, mau gak papa dateng ke sekolah Daffin buat ikutan lomba bareng?” Tanya Daffin penuh harap. “tentu sayang, papa malah seneng banget bisa nemenin kamu” jawab Xavier senang akhirnya dia bisa bertemu putranya dan di terima kehadirannya, dia bertekad akan menebus semua waktu yang selama ini dia lewatkan.

“horee malam ini papa tidur disini yah?” pinta Daffin dengan wajah yang di buat memelas dan akhirnya Xavier mengguguk antusias membuat putranya senang. Tadinya Bella mau menentang dan menyuruh Xavier pulang tapi

dirinya tidak tega pada putranya karena sepertinya Daffin begitu senang bertemu papanya dan ingin melepas rindu. Akhirnya dia pasrah saja dan mengizinkan Xavier menginap.

Daffin dan Xavier menghabiskan waktu bersama dengan bermain bersama, mandi bersama, mendengarkan cerita Daffin, dan bermain game bersama.

“udah malem nih, ayo nak udah gosok gigi dan cuci kaki kan? kita bobo yuk sini papa bacain dongeng” Xavier mengajak putranya untuk tidur, dia dengan telaten membacakan Daffin dongeng membuat Bella yang melihatnya tersenyum senang, ternyata Xavier memiliki jiwa seorang ayah.

Tak lama Daffin terlelap tidur dan Xavier menghampiri Bella di ruang tamu, “Bel kamu harus tanggung jawab, aku melewatkan tumbuh kembang putraku. Aku tidak bisa selalu menjagamu saat mengandungnya, memenuhi keinginannya dan dirimu. Bahkan aku tidak menyaksikan kelahirannya, tidak bisa menggendongnya saat bayi, tidak tau dia tengkurap, tidak bisa mengajarnya berjalan dan berbicara” Xavier meluapkan kekecewaannya membuat Bella semakin merasa bersalah “maafkan aku Zav, oh iya untuk sedikit mengobati rasa kecewamu mari ku tunjukkan semua album foto dan Video Daffin” ajak Belladan akhirnya mereka menghabiskan waktu untuk melihat foto dan Video tumbuh kembang Daffin.

“Bel kumohon jangan tinggalkan aku lagi, jangan jauhkan aku dengan putraku lagi” pinta Xavier sambil menatap Bella penuh harap.

“iya aku janji” jawab Bella dengan senyum tipis yang menghiasi bibir ranumnya. Xavier langsung memeluk Bella erat sambil membisikan sesuatu “aku akan segera mengurus

pernikahan kita” bisik Xavier tepat di telinga Bella membuatnya terkejut.

“menikah? Kapan aku setuju menikah denganmu?” pekik Bella dan langsung melepaskan diri dari pelukan Xavier.

“tadi sore saat ada lelaki menyebalkan itu” jawab Xavier santai.

“yaampun itu kan bohongan biar aku enak aja nolak dia dan biar dia jauhin aku, dia pria yang baik dan layak mendapatkan gadis yang baik. Aku gak mau juga Cuma karna aku hubungan keluarga seseorang jadi rusak” jawab Bella.

“kamu mah gitu, kamu lupa apa yang tadi siang kita omongin. Aku gak peduli Bel pokoknya kita harus nikah titik, kamu gak kasian sama anak kita? Kamu gak mau memberikan dia keluarga yang lengkap?” cecar Xavier membuat Bella berfikir lagi. “kamu tenang aja, papa Richard, oma dan opa sudah merestui kita bahkan sejak kamu menghilang. Keluarga yang lain juga sudah tau dan mereka menerimanya, lalu apalagi yang kamu pikirkan Bella? Kalau kamu mau hidup menjauh dari mereka yang mengenal kita aku tak masalah Bel, kita kan bisa tinggal di tempat baru dan memulai awal yang baru bukan?” Tanya Xavier menatap Bella penuh penekanan membuat Bella menghela napasnya.

“baiklah kalau begitu, aku mau menikah denganmu hanya demi anak kita” jawab Bella membuat Xavier begitu senang dan langsung memeluk Bella dengan erat. “makasih Bel, aku janji gak akan mengecewakan kamu dan anak kita. Aku akan jadi ayah dan suami yang baik buat kalian” Xavier begitu bahagia sampai tak sadar bahwa air matanya menetes, itu bukanlah air mata kesedihan melainkan air mata bahagia.

Akhirnya perjuangannya selama ini membuahkan hasil, walau dia tau awalnya salah karena dirinya menggunakan

cara yang kotor dan licik tapi dia bersyukur karena akhirnya jalan kehidupannya mau berbaik hati memberikan gadis pujaannya yang sudah dia sukai sejak SMP, malah dia mendapatkan bonus seorang putra yang tampan yang sangat mirip dengan dirinya.

“besok aku akan menyuruh orangku mengurus segalanya, kali ini aku akan menjagamu dengan ketat supaya kejadian lima tahun lalu tidak terulang” sindir Xavier sambil terkekeh membuat Bella kesal dan sontak mencubit pinggang pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu.

“tapi ngomong-ngomong kamu cinta gak sih sama aku?” Tanya Xavier memuat Bella tercengang dengan pertanyaannya.

“em gimana yah, aku mau nikah sama kamu kan Cuma demi anak kita” jawab Bella membuat Xavier merengut sebal.

“oke tenang aja mau apapun alasan kamu yang jelas kita akan tetep nikah titik, nanti lama kelamaan juga kamu cinta sama aku. Aku akan buat kamu cinta sama aku, itu janjiku Bel” ucap Xavier penuh tekad membuat Bella tersenyum.

Malam ini Xavier mengalah dengan tidur di ruang tamu karena kamar di rumah Bella ternyata hanya satu, tadinya dia memaksa untuk tidur bertiga dengan Bella dan Daffin toh mereka akan menikah sebentar lagi. Tapi Bella menolaknya dengan keras, dia berkata kalau sampai Xavier tidak mendengarkannya maka dirinya akan mengubah keputusannya tentang pernikahan, akhirnya Xavier mengalah saja toh sebentar lagi sah.

Zavier meminta asistennya membawakan baju ganti untuk dirinya, kemudian keesokan paginya Bella sedang memasak di dapur sementara ayah dan anak itu baru selesai mandi bersama dan berganti pakaian. Hari ini adalah hari

ayah dan Daffin senang karena kali ini dirinya bisa merayakannya dengan seorang ayah yang selama ini dia inginkan.

“hari ini mama masak apa? Jangan lupa bawa bekal yah buat acara di sekolah” Tanya Daffin antusias.

“hari ini mama masak ceker mercon dan ceker kecap” jawab Bella membuat Xavier dan Daffin memekik riang secara bersamaan, ternyata kesukaan mereka sama yaitu ceker. Bella saja awalnya heran mengapa putranya sangat mirip dengan Xavier dari segi wajah, sifat, bahkan kesukaan.

“kamu suka ceker juga nak?” Tanya Xavier tak percaya karena ternyata kesukaan putranya sama dengan dirinya.

“iya pah, papah suka juga?” pekik Daffin.

“iya nak, ternyata kamu memang anak kesayangan papa yah” Xavier langsung memeluk dan menciumi putranya membuat Bella menggelengkan kepalanya.

Hari ini berjalan dengan menyenangkan karena akhirnya Daffin bisa membungkam mulut teman-temannya yang selama ini selalu mengejek dirinya, dia begitu senang dengan kehadiran Xavier papanya, akhirnya kini Daffin merasakan kebahagiaan memiliki keluarga yang utuh. Bella Nampak senang dan merasa bahwa keputusannya untuk menikah dengan Xavier tidaklah salah.

Bab 47

Pagi ini Xavier berniat pergi mengunjungi WO yang akan mengurus pernikahannya dengan Bella, calon istrinya itu tidak ikut karena harus mengurus beberapa hal di toko kuenya.

“Bella aku sangat mencintaimu, kamu cinta gak sama aku?” Xavier bersikap tidak biasa pagi ini, dia memeluk Bella erat bak tidak mau kehilangan lagi.

“kamu kenapa sih Zav, lepas ah nanti ada yang liat gimana kan gak enak. Kita belum resmi nikah loh, dan kamu udah beberapa hari tinggal disini” Bella tidak menjawab pertanyaan Xavier dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Xavier.

“kan anak kita udah berangkat sekolah sayang” Xavier mulai bersikap manja.

“tapi, ih udah ah sana nanti telat” ujar Bella sambil mendorong tubuh Xavier menjauh darinya. “cium dulu” pinta Xavier manja membuat Bella cemberut tapi akhirnya mau menuruti keinginan calon suaminya itu.

Cup

“udah sana pergi” ujar Bella setelah mencium pipi Xavier membuat pria itu tersenyum senang, Xavier merasa pagi ini sangat indah dan harinya pasti akan berakhir dengan baik.

“aku pergi yah sayang, jangan nakal-nakal pokoknya kalo ada pria yang deketin kamu langsung tolak dengan tegas. Ingat kamu udah mau nikah loh sama aku” Xavier mulai posesif pada Bella dan wanita itu hanya mengangguk pasrah saja, dari pada membantah malah urusannya tidak

akan selesai-selesai karena Xavier adalah pria yang keras kepala.

Akhirnya Xavier pergi ke kantor setelah menemui WO yang akan mengurus pernikahannya dengan Bella, dirinya juga sudah mengabari papanya dan kakek neneknya bahwa dia akan segera menikah dengan Bella.

Bella sampai di toko miliknya, dia dulu memiliki toko kue juga tapi akhirnya dia jual untuk modal memulai hidup barunya dan membangun toko baru di tempat yang baru.

Tanpa di duga Bella mendapatkan sebuah panggilan yang amat sangat membuatnya terkejut. “halo selamat siang, benarkah ini keluarga dari bapak Xavier?” Tanya seorang pria dari ujung sana.

“iya, ini dengan siapa yah?” Tanya Bella.

“begini nyonya tadi tuan Xavier menjadi salah satu korban kecelakaan di jalan pahlawan, saat ini dia berada di rumah sakit Harapan Medika” sang pria itu menjelaskan kronologinya, Xavier ternyata sedang menuju kantornya dan tanpa diduga dirinya ikut menjadi korban dari kecelakaan dan saat ini Xavier di larikan ke rumah sakit, dan bapak tadi adalah salah satu orang yang ikut membawa Xavier ke rumah sakit. Dia berinisiatif menelpon keluarga korban untuk datang ke rumah sakit.

“APA?! Baik saya segera kesana” Bella bergegas pergi ke rumah sakit dengan menggunakan Taxi, dia begitu panic dan terburu-buru. Bella merasa gelisah dan sepanjang jalan dia berdoa agar Xavier baik-baik saja.

Bella tiba di rumah sakit dan menanyakan di mana ruangan Xavier yang merupakan korban kecelakaan dan ternyata katanya ada di ruang UGD, dia bergegas berlari dengan perasaan cemas.

Tuhan, kumohon kali ini saja jangan ambil dia. Dia kebahagiaanku dan anakku, kami sedang merencanakan pernikahan. Maaf karena selama ini aku menyia-nyiakan kehadirannya, kali ini saja aku janji akan menjadi lebih baik lagi untuknya.

Dengan berlinangan air mata Bella menuju sebuah ruangan UGD yang di dalam nya Nampak sedang menangani pasien, tak lama dokter dan beberapa perawat keluar dengan mendorong sebuah ranjang rumah sakit dengan pasien yang terbaring diatasnya, namun yang membuat Bella kaget adalah ternyata pasien itu telah tertutup selimut sampai ke seluruh tubuhnya yang menandakan dirinya sudah meninggal.

“dok apakah ini korban kecelakaan yang tadi?” Tanya Bella dengan nada bergetar, hatinya sudah tidak bisa mencerna perasaan apa yang kini sedang dia rasakan. Dia hanya berharap bahwa ini adalah sebuah mimpi.

“iya bu, apa anda salah satu keluarganya? mohon maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan beliau, tapi tuhan berkata lain. Dan mohon maaf kondisi beliau akan sedikit sulit dikenali karena wajahnya rusak akibat kecelakaan tersebut” sang dokter menjelaskan keadaannya membuat Bella langsung lunglai dan lemas, dia sudah tidak ada tenaga untuk berdiri lagi karena kakinya sangat lemas dan tidak bisa menopang berat tubuhnya. Akhirnya Bella terduduk di lantai dengan air mata yang terus menetes, dia menutup mulutnya tak percaya.

Semua seperti mimpi, baru tadi pagi Xavier bertingkah manja padanya dan mereka akan segera menikah. Lalu kenapa jalan kehidupan kembali mengambil orang yang Bella sayangi.

“hiks hiks ini gak mungkin, Xavier gak mungkin ninggalin aku sama Daffin. Dia janji bakal nikahin aku dan membentuk keluarga kecil yang bahagia hiks hiks” Bella berderai air mata, tangisnya begitu pilu karena adanya terasa sangat sesak untuk menerima kenyataan itu.

Bella berusaha berdiri dan membuka selimut yang menutupi jenazah itu, dengan tangan bergetar Bella menyingkap selimut itu sampai dada dan dia sangat kaget melihat wajah jenazah itu tidak bisa di kenali lagi.

“hiks hiks Xavier ini gak mungkin kamu kan? kamu gak mungkin tinggalin aku kan hiks hiks, kamu jahat kamu janji bakalan nemenin aku. Kamu janji bakal membahagiakan aku dan anak kita, hiks hiks kamu gak boleh ingkar janji. Bangun kumohon bangun” tangis pilu Bella kembali pecah dan tidak dapat di kendalikan.

“sabar nyonya, tenangkan diri anda” sang perawat menenangkan Bella yang saat ini kondisinya sangat kacau.

“hiks hiks katanya kamu cinta sama aku, katanya kamu sayang sama anak kita. Kamu janji bakal nemenin aku dan Daffin, kamu janji bakal membuka lembaran baru bersama. Bangun Xavier penuhi janjimu hiks hiks, aku gak mau sendirian mengurus anak kita dia juga butuh ayahnya. Dia baru saja bertemu dengan mu tapi kenapa kamu pergi hiks hiks” Bella merasa sangat rapuh saat ini, dia tidak peduli orang lain menatap dirinya dan menjadi pusat perhatian.

“kamu marah sama aku karena selama ini ninggalin kamu? Kamu marah karena aku ngejauhin kamu dari anak kita? Tapi gak gini cara kamu bales aku hiks hiks kamu kan udah janji gak akan ninggalin aku. Tapi kenapa sekarang kamu hiks hiks” suster mulai berusaha keras menenangkan Bella.

“asal kamu tau, aku cinta sama kamu. Aku cinta sama kamu Xavier hiks hiks jangan tinggalkan aku, aku cinta sama kamu” tangis Bella pilu membuat orang yang mendengarnya pun merasakan kesedihan itu.

“bu tenang dulu, kami akan segera membawa jenazah ke kamar mayat” sang perawat memapah Bella dan membantunya menjauh dari jenazah yang akan di bawa ke kamar mayat.

Bab 48

“apa benar yang kamu katakan Bel?” dari belakang terdengar suara yang sangat familiar di telinga Bella dan seketika dirinya menoleh. Betapa terkejutnya Bella mendapati sosok yang dia cintai duduk di sebuah kursi roda dengan tangan dan kepala yang di balut perban.

“Zavier!” pekik Bella kaget sambil menutup mulutnya tak percaya.

“aku tadi denger ada suara orang nangis dari luar kamar, nah pas aku dengerin kok mirip suara kamu. Terus aku keluar deh dan aku liat kamu nangis-nangis sambil memanggil nama aku, dan yang bikin kaget dan senang kamu bilang kamu cinta sama aku” kata Zavier membuat Bella Nampak bingung dan akhirnya kesal karena merasa tertipu dan membuat malu pasalnya dia salah mengira bahwa jenazah tadi adalah Zavier.

Tapi Bella juga merasa lega karena Zavier baik-baik saja walau dia terluka “kamu kenapa sih bohongin aku hiks hiks aku pikir tadi itu jenazah kamu” cicit Bella tak kuasa menahan air mata antara lega dan kesal.

“loh maaf Bel, aku gak bohongin kamu kok. Ceritanya gini Bel, pas aku mau ke kantor di depan aku ada tabrakan dan aku langsung banting stir tapi nabrak tiang. Untung aku gak apa-apa Cuma luka aja, nah jadi dua korban kecelakaan itu emang di bawa ke UGD, tadinya aku juga tapi setelah di periksa ternyata kondisiku tidak parah dan akhirnya aku di pindahkan ke ruangan ini” tunjuk Zavier pada sebuah kamar.

“hiks hiks syukurlah kamu gapapa” Bella memeluk Zavier dengan perasaan lega. Sejujurnya Zavier merasa

kesakitan tapi dia tahan karena tidak mau membuat Bella khawatir, dia juga masih mau di peluk oleh Bella makanya dia diam saja dan menahan sakit.

Bella akhirnya mendorong kursi roda Xavier dan masuk ke ruang tempat Xavier dirawat. Xavier duduk di ranjangnya, sebenarnya kakinya tidak apa-apa hanya sedikit sakit saja.

“Bel yang kamu bilang tadi bener?” Tanya Xavier lagi memastikan.

“yang mana?” Bella pura-pura lupa dan mengalihkan perhatian.

“yang kamu bilang cinta sama aku?” cecar Xavier membutuhkan jawaban dari Bella dengan jujur.

“em iya, aku cinta sama kamu” jawab Bella jujur dan seketika wajahnya bersemu merah dan dirinya menunduk menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu.

“sungguh?! Sejak kapan” pekik Xavier antusias karena dalam dadanya bak ada banyak sekali kupu-kupu yang terbang memenuhi dadanya dan membuatnya begitu senang.

“iya Xavier aku cinta sama kamu, entah sejak kapan. Jujur saat kamu berubah jadi brengsek hatiku sangat sakit, saat kamu menjadi trouble maker aku juga sedih sekali mengapa kamu bisa berubah begitu. Dan em saat kamu dekat dengan gadis lain entah mengapa perasaanku tidak menyukainya, hatiku merasakan perasaan aneh yang tidak mengenakan. Mungkin itu yang dinamakan cemburu” jawab Bella jujur karena saat ini dia sudah tidak mau lagi menyembunyikan apapun dari Xavier.

“astaga Bella aku sangat senang, sungguh aku sangat senang hari ini. Kenapa kamu baru jujur sekarang? Kalau kamu tadi tidak salah paham tentang jenazah yang tadi apa kamu selamanya tidak akan jujur? Apa kamu akan jujur

ketika aku meninggal” pekik Xavier dan Bella langsung menutup mulut Xavier dengan ibu jarinya.

“sst jangan katakan hal buruk seperti itu lagi, taukah kamu Zav betapa hancurnya aku tadi saat mengira dirimu meninggalkanku dan anak kita” lirik Bella membuat Xavier langsung merengkuhnya ke dalam pelukannya, Bella menyandarkan kepalanya di dada bidang Xavier. Tangannya memang sakit tapi tidak separah itu karena masih bisa di gunakan, dia hanya luka tapi tidak patah.

“terimakasih Bel karena telah membalas perasaanku ini, terimakasih sudah memberikan hatimu untukku membuat perjuanganku berakhir baik” Xavier benar-benar bahagia sekarang.

Selama satu hari Xavier menginap di rumah sakit lalu keesokan harinya dia sudah di perbolehkan pulang, Xavier sudah menyerahkan pekerjaannya pada asistennya dan menyuruh WO segera mempercepat pernikahan mereka.

“kamu tuh yah masih sakit gini udah buru-buru aja mau nikah, kenapa harus di percepat segala sih bukanya di tunda dulu sampai kondisi kamu bener-bener sembuh” Bella tak habis pikir pada Xavier yang Nampak ngebet sekali menikah, padahal dia saja masih belum terlalu sehat.

“gapapa sayang, takut mempelai wanitanya kabur atau berubah pikiran nanti repot lagi” kekeh Xavier membuat Bella merengut ke arahnya.

“kita nanti sore Viting baju sayang, setelah jemput Daffin dari tempat lesnya” kata Xavier membuat Bella hanya bisa mengangguk pasrah saja.

Akhirnya hari ini tiba juga, hari yang di tunggu-tunggu oleh Xavier. Hari pernikahannya dengan Bella.

Pernikahan mereka di lakukan dengan megah hanya saja tamu undangannya tidak banyak, hanya keluarga dan sahabat terdekat saja.

“duh Xavier selamat yah, oh iya maafin Donny yah gak bisa dateng soalnya lagi ngurusin perusahaan papanya yang di luar kota. Tante bersyukur banget sekarang Donny udah berubah dan mau mengurus perusahaan walau masih slengean” tante Xavier yang merupakan ibu Donny mengucapkan selamat pada Xavier dan Bella sekalian curhat tentang Donny.

“makasih loh tante” jawab Xavier senang karena tantenya ini tidak seperti tante-tante julid dan mau memaklumi keputusan Xavier.

“Xavier Bella selamat yah” Richard datang dengan seorang wanita yang di perkirakan usianya tiga puluh tahunan.

“makasih pah, oh iya kenalin dong siapa tuh di samping” goda Xavier.

“makasih mas” jawab Bella dan langsung mendapat pelototan dari Xavier.

“kok mas, panggil papah lah kan dia sekarang papa kamu” kesal Xavier yang merasa cemburu membuat Bella malah senang menggodanya dan menambah kekesalan Xavier.

“tapi kan dari dulu aku manggilnya itu pas masih jadi istri papa kamu” kata Bella membuat wanita di samping Richard Nampak terkejut namun tidak berani bertanya.

“aku gak suka yah kamu ungkit masalalu, kamu kan janji mau buka lembaran baru. Tuh papaku saja sudah move on jangan di ingatkan lagi” omel Xavier kesal.

“haha iya-iya Xavier, aku Cuma bercanda kok” kekeh Bella yang tak kuasa menahan tawanya.

“udah jadi suami sama ayah kok ngambekan sih nak” ejek Richard sambil tertawa.

“ya biarin aku kan cemburu, aku gak suka Bella dekat sama laki-laki lain biarpun itu papa, opa, om di keluarga kita atau bahkan orang-orangku” Xavier mulai posesif membuat Richard dan Bella menggelengkan kepalanya.

“Bel jagain suaminya, posesif banget itu” goda Richard membuat Bella tertawa.

“iya mas eh pah” jawab Bella canggung dengan perubahan panggilannya.

Tiba-tiba Daffin datang menghampiri orangtuanya “papah aku pengen makan es krim yang disana tapi maunya di temenin sama papa” ajak Daffin manja dan seketika Xavier langsung menggendong putranya.

“oke nak, oh iya ini kenalin kakek kamu” kata Xavier memperkenalkan putranya pada Richard, dia tidak menyangka di usianya yang menginjak empat puluh tiga tahun kini dia sudah memiliki cucu yang usianya sudah lima tahun.

Dia geli sendiri karena ternyata dirinya sudah menjadi seorang kakek. “anak kamu lucu banget sih Zav mirip banget sama kamu waktu kecil” kata Richard memandang Daffin yang mengingatkannya pada Xavier semasa kecil dulu.

Bab 49

“iya dong pah wajib lah mirip Xavier, kan bikinnya dengan penuh cinta dan aku sangat menyayangnya bahkan saat dia masih dalam kandungan” jawab Xavier membuat Bella mencubit pinggangnya.

“oh iya mas eh pah, belum ngenalin wanita di samping” kata Bella canggung sekaligus mengalihkan perhatian.

“perkenalkan ini Maya sekertaris pribadi saya” Richard memperkenalkan wanita di sampingnya yang ternyata bernama Maya dan merupakan sekertaris pribadinya.

“loh tumben papah pake sekertaris pribadi cewek, jangan-jangan calon mama baru yah” goda Xavier yang memang iseng membuat Maya dan Richard terlihat salah tingkah dan malu-malu, terlihat jelas bahwa hubungan mereka lebih dari sekedar bos dan sekertaris.

“papa ayo ambil eskrim” kata Daffin akhirnya Xavier pergi mengambil makanan dan eskrim yang diinginkan putranya sementara maya ijin keluar dulu mengangkat telepon dari keluarganya.

Kini hanya tersisa Richard dan Bella, awalnya suasana sangat canggung di antara mereka mengingat hubungan mereka yang tadinya sepasang suami istri lalu berubah menjadi mertua dan menantu.

Lucu memang jika di pikirkan ulang, jalan kehidupan memang sulit sekali di tebaknya. Richard berusaha mencairkan suasana “wah gak nyangka yah Bel sekarang kamu jadi menantu saya haha” kekeh Richard dan Bella juga ikut tertawa.

“maafkan saya yah yang mungkin selama ini tidak bisa menjaga kamu sesuai amanah dari mending ibumu, dan saya juga minta maaf sekiranya saya pernah melukai hatimu. Jujur Bel dulu saya sempat memiliki perasaan aneh padamu, tapi saya selalu menyangkal kalau itu adalah cinta” kata Richard membuat Bella kaget.

“saya hanya tidak habis pikir saja bisa jatuh cinta pada kamu yang merupakan anak dari wanita yang sangat saya cintai, saya mati-matian membuang dan menyangkal perasaan itu karena menurut saya tidak etis saja jatuh cinta pada gadis seusia anak saya terlebih lagi putrinya Flora, saya jadi merasa apa itu hanya pelarian karna kamu mirip sekali dengannya membuat saya jatuh cinta? Tapi ketika kamu dekat dengan Xavier dan ternyata kamu adalah cinta pertamanya itu membuat saya gelisah, apalagi saat kamu hamil anaknya dan saat kamu sangat mencemaskan dirinya jujur saya cemburu” perkataan Richard membuat Bella begitu syok.

“tapi saya akhirnya rela melepaskanmu demi kebahagiaan Xavier dan dirimu karena pada saat itu saya dapat melihat cinta di matamu untuk Xavier, dan beberapa tahun yang lalu saya bertemu dengan Maya. Entah mengapa saya jadi bisa melupakan dirimu dan merelakan Flora, lama kelamaan perasaan saya dan Maya lebih dari sekedar teman cerita dan hubungan rekan kerja. Akhirnya kami memutuskan segera menikah beberapa bulan lagi, saya harap kamu, Xavier dan Daffin bisa datang yah” Richard menjelaskan panjang lebar dan akhirnya Bella bisa tersenyum lega.

“syukurlah mas Bella lega mendengarnya akhirnya mas Richard menemukan kebahagiaan juga, jujur dulu Bella juga

sempat memiliki perasaan aneh pada mas Richard. Rasanya kalau di dekat mas Richard hati Bella terasa aman, nyaman dan tenang. Tapi setelah Bella menyadari ternyata itu perasaan rindu Bella yang merindukan sosok ayah yang selama ini tidak pernah Bella dapatkan” Bella menjelaskan perasaanya juga.

“iya Bel, dan sekarang kamu jangan lupa panggil saya dengan sebutan papah. Kalo kedengeran Xavier kamu panggil saya masih pake mas nanti dia ngamuk loh” kekeh Richard dan Bella juga ikut tertawa mendengarnya.

“iya mas eh pah, haha Bella masih canggung aja. Oh iya emang beneran Xavier sekarang jadi posesif banget” akhirnya mereka menggibahi Xavier.

Akhinrya setelah beberapa bulan pernikahan Xavier dan Bella kini tiba hari pernikahan Richard dan Maya. Acara berlangsung dengan meriah dan di hadirinya banyak orang termasuk karyawan perusahaan Richard.

Bella bersyukur karena akhirnya ada kebahagiaan untuk dirinya, Xavier dan juga Richard.

“asik selamat yah pah akhirnya, jangan lupa bikin adek yang lucu buat aku” goda Xavier membuat Richard dan Maya tersenyum malu.

“Zavier berhenti ngeledak deh liat tuh mama kamu malu” kata Richard dan langsung di cie-ciekan oleh Xavier karena akhirnya papanya itu sudah berani secara terang-terangan menunjukkan rasa cinta dan perhatiannya pada istri barunya.

Maya adalah sosok wanita baik, mandiri, dewasa dan baik saat ini usianya menginjak tiga puluh tahun dan dirinya seorang janda yang bercerai karena suaminya tega berselingkuh di belakangnya. Saat itu dia yang patah hati tidak sengaja ikut ajakan temannya untuk melepaskan penat

di sebuah Club dan disitulah awal mula pertemuan dirinya dan Richard.

“om selamat menempuh hidup baru yah” Donny datang dengan seorang gadis yang terasa familiar buat Xavier, gadis itu tidak lain adalah Tiara sahabat nya.

“iya sama-sama Don” jawab Richard pada keponakan tengilnya itu.

“loh Tiara? Kok kamu bisa dateng bareng Donny” pekik Xavier kaget.

“eh Xavier, em ini aku..”

“eh sorry bro gue lupa ngasih tau kalo Tiara ini sekarang calon tunangan gue, ceritanya panjang kapan-kapan gue ceritain. Tapi yang pasti dia gadis yang udah ngerubah gue dari blangsak menjadi lebih baik, dan dia bener-bener udah nyolong hati gue sepenuhnya haha” Donny bercerita dengan riang gembira membuat Tiara tersipu malu.

“astaga dunia sempit banget ternyata dan jodoh bener-bener gak bisa di duga” ucap Xavier tak habis pikir mengapa mereka bisa sampai ke tahap itu dan bagaimana pertemuan mereka.

“iya yah haha oh iya sorry waktu itu gue gak bisa dateng ke acara pernikahan lo sama istri lo soalnya sibuk” Donny menepuk lengan Xavier dan dirinya hanya mengangguk mengerti dan memaklumi.

Zavier bersyukur karena Tiara sudah menemukan pengganti dirinya dan melupakan cinta sepihak nya dan sakit hatinya, dia juga bersyukur karena Donny akhirnya menemukan gadis baik-baik dan akhirnya bisa merubahnya menjadi lebih baik.

Beberapa bulan berlalu.

“papa mama” Daffin pulang dari bermain di tempat temannya, kini mereka sudah pindah rumah di kota kelahiran Xavier lagi.

Bella merasa senang karena bisa bertemu lagi dengan beberapa sahabatnya disana seperti irine, Viony dan teman lainnya.

“papa, mama tadi Daffin kan abis main dari rumahnya Kent ternyata dia punya adik bayi lucu kaya boneka. Daffin mau juga pah mah” renek Daffin membuat Bella tertegun dan tentu saja Xavier tersenyum senang dan penuh arti membuat Bella merinding.

“papa akan usaha lebih giat lagi yah nak sama mama buat bikinin adek untuk Daffin” kata Xavier membuat Bella melotot ke arahnya tapi Daffin justru memekik kegirangan.

“emang papa sama mama bikin dede bayinya pake apa kok lama banget gak jadi-jadi” Tanya Daffin polos membuat Bella gelagapan dan takut Xavier mengatakan hal yang tidak-tidak.

“papa sama mama buatnya pake cinta, pokoknya simsalabim lah nanti juga jadi dede bayinya asalkan Daffin mau bantuin papa buat deket sama mama dan sering berduaan sama mama dan Daffin jangan gangguin papa kalo mau bikinin adik buat kamu” kata Xavier menjelaskan membuat Bella memukul lengan suaminya itu.

“jangan ngajarin anak gak bener deh, awas yah ngomong yang aneh-aneh lagi nanti malem tidur di ruang tamu aja kamu” ancam Bella membuat Xavier bergeming, “yaampun sayang maaf deh, jangan suruh tidur di ruang tamu dong nanti adik nya Daffin gak jadi-jadi lagi” Xavier langsung memohon pada istrinya membuat Bella mendengus sebal.

Bab 50

Pagi ini Xavier, Bella dan Daffin sedang bersiap-siap untuk pergi ke acara pernikahan Tiara dan Donny. Tapi tanpa di duga Bella merasa tubuhnya sangat lemas dan juga pusing, dia juga merasa sedikit mual.

“sayang kamu kenapa? Kamu sakit yah pucet banget” Xavier yang melihat Bella yang pucat seketika menjadi khawatir, dia membantu Bella duduk di sofa.

“sayang aku telpon dokter suruh kesini yah, atau kamu istirahat dulu aja dan gak usah hadir di pernikahan Donny juga gapapa. Kan kamu lagi gak enak badan” bujuk Xavier. “aku gapapa kok Zav Cuma lemes dan pusing aja” jawab Bella yang merasa tidak enak hati kalau tidak datang ke acara pernikahan saudara sepupu Xavier itu.

“kamu aja sama Daffin yah yang pergi, bilang maaf aku gak bisa dateng soalnya badan aku gak enak takutnya kalau di paksakan nanti malah jadi masalah disana dan malah ngerepotin lagi” Bella memberi usul pada suaminya itu karena memang kondisinya yang buruk dan takut memaksakan diri dia takut malah merepotkan nantinya.

“gak lah sayang gimana bisa aku pergi disaat istriku lagi sakit, udah aku telpon dokter suruh kesini” Xavier memang suami yang perhatian dan sangat menyayangi istri dan anaknya, dia langsung menelpon dokter pribadi keluarganya untuk datang dan memeriksa bagaimana kondisi Bella. “ih gak usah telpon dokter segala deh Zav kamu kebiasaan banget, aku Cuma kecapean dan masuk angina doang kok kayaknya gak usah berlebihan panggil dokter segala. Paling istirahat sebentar bisa pulih lagi” Bella mencoba membujuk

Zavier agar tidak berlebihan hingga menelpon dokter. Tapi bukan Xavier namanya jika tidak keras kepala dan melakukan apa yang di anggapnya benar.

Tak lama setelah Xavier menghubungi dokter pribadinya, sang dokter datang dan memeriksa kondisi Bella. “bagaimana kondisi istri saya dok?” Xavier yang cemas langsung mendesak dokter yang bahkan masih menulis sebuah resep.

“tidak apa-apa tuan, ini biasa di alami oleh ibu hamil.” jawaban sang dokter lantas menjadi sebuah kejutan besar yang membahagiakan untuk Bella dan Xavier, terlebih untuk Xavier yang memang menginginkan seorang anak lagi dengan Bella karena putra kesayangannya meminta seorang adik. Dan tentu saja sebagai ayah yang baik dia akan mengabulkan keinginan putranya itu, dia merasa putranya sangat memahami Xavier karena keinginan mereka sama.

“jadi istri saya hamil dok?” Xavier bertanya dengan raut wajah senangnya yang tidak bisa dia pungkiri. “iya tuan, kandungan istri anda menginjak empat minggu. Saya sudah meresepkan vitamin dan mungkin anda bisa ke dokter kandungan untuk penanganan lebih jelasnya.” saran dokter adam yang kini menjadi dokter pribadi Xavier. “terimakasih dok, terimakasih banyak mari saya antar” Xavier yang bahagia lalu mengantar dokter adam sampai di depan rumahnya, dia kemudian kembali ke kamarnya dan menemui Bella yang masih tak percaya bahwa kini dirinya tengah hamil lagi anak keduanya bersama Xavier.

Daffin memasuki kamar orangtuanya dengan perasaan cemas karena dia melihat dokter adam baru pulang sehabis memeriksa mamanya, tadi dia berada di kamarnya karena sedang menyelesaikan buku bacaannya.

“mama kenapa? Mama sakit apa kok tadi dokter adam kesini?” anak kecil polos itu bertanya dengan raut wajah cemasnya. “sayang mama gak papa, tau gak kita ada kabar baik buat kamu.” Xavier dengan raut wajah bahagianya berniat menyampaikan kabar gembira ini pada putranya.

“kabar gembira apa pah?” Daffin yang bingung lalu bertanya pada papanya.

Zavier tersenyum dan menggendong putranya. “sebentar lagi Daffin bakalan jadi kakak.” Perkataan Xavier seketika membuat putranya memekik riang “serius pah? Aku bakalan punya adik? Cewek apa cowok dan kapan datengnya?” Tanya Daffin dengan polosnya.

“beneran sayang, sekarang mama Bella lagi hamil. Di perutnya mama ada adiknya Daffin jadi Daffin harus jagain mama dan gak boleh nakal yah, jangan nyusahin mama oke? Kalau masalah cewek atau cowok itu rahasia biar jadi kejutan” Xavier memberikan pengertian kepada putranya membuat lelaki kecil itu manggut -manggut seolah paham sekali dengan apa yang papanya katakana.

“tapi kok perut mama kecil sih pah, emang muat yah buat adek bayinya Daffin?” pertanyaan konyol Daffin seketika membuat Bella dan Xavier tak kuasa menahan tawanya. “kan dedenya masih kecil, nanti kalo udah gede perut mama juga membesar.” Jawab Bella mencoba menjelaskan pada putranya.

“oh gitu yah, jadi kapan dede bayi aku lahir mah?” Daffin memang sudah tidak sabar memiliki seorang adik seperti teman-temannya yang lain. “lahirnya masih lama sayang, kan dede bayinya Sembilan bulan di perut mama sama kaya Daffin waktu dulu.” Bella dengan sabar menjawab semua pertanyaan putranya.

“tapi kok Daffin gak inget yah” sontak perkataan Daffin membuat Bella dan Xavier tertawa sambil menggelengkan kepalanya, anak seusia Daffin memang sedang gemar-gemarnya bertanya dan rasa ingin tahunya besar, maka dari itu orangtua harus bisa lebih sabar dalam menanganinya dan sebisa mungkin menjawab semua pertanyaan anak dengan bahasa yang bisa dimengerti dan layak di terima anak-anak.

“Zav mending kamu datang deh ke acara pernikahan Donny dan Tiara, kan gak enak kalau satu keluarga gak datang.” Bella menyuruh Xavier untuk tetap datang, setidaknya walau Bella tidak hadir tapi suami dan anaknya datang.

“gak ah, aku mau jagain kamu disini. Aku mau kabarin papa sama mama Maya dulu tentang kabar baik ini dan nitip pesen ke mereka kalau aku sama kamu gak bisa datang karna kamu lagi gak enak badan soalnya lagi hamil.” Perkataan Xavier tidak bisa di bantah lagi karena dia langsung menghubungi orangtuanya.

“huh giliran sama mama Maya aja kamu langsung manggil mama, giliran dulu sama aku aja manggilnya songong.” Kesal Bella membuat Xavier terkekeh.

“jelas beda lah sayang, kan aku cinta sama kamu. Ogah amat kamu jadi mama aku, soalnya aku maunya kamu jadi mama dari anak-anakku nah itu baru bener, terwujud kan akhirnya.” Xavier terkekeh mengingat masalalu dan perjuangannya yang sangat tidak mudah, walaupun caranya mendapatkan Bella salah tapi cintanya pada wanita yang kini menjadi istrinya itu tidak akan pernah salah. Dia juga tidak menyangka usahanya tidak sia-sia, akhirnya kini

cintanya yang sudah sejak dulu dia pendam pada Bella yang merupakan seniornya tersampaikan juga.

“kamu mau apa sayang, pokoknya kehamilan kamu yang kali ini gak akan aku lewatkan sedikitpun. Cukup yang dulu-dulu aku kehilangan momen ini, kali ini aku akan benar-benar menjadi ayah dan suami siaga.” Perkataan Xavier membuat Bella merinding karena selama ini saja dia sudah begitu posesif apalagi saat Xavier sudah bertekad demikian.

Dan benar saja selama kehamilan anak keduanya Xavier benar-benar menjaga Bella, memenuhi semua keinginannya dan tidak mengizinkan Bella melakukan ini dan itu yang menurut Xavier dapat membahayakan Bella dan janinnya.

Bab 51

Pagi ini Xavier, Bella dan Daffin sedang bersiap-siap untuk pergi ke acara pernikahan Tiara dan Donny. Tapi tanpa di duga Bella merasa tubuhnya sangat lemas dan juga pusing, dia juga merasa sedikit mual.

“sayang kamu kenapa? Kamu sakit yah pucet banget” Xavier yang melihat Bella yang pucat seketika menjadi khawatir, dia membantu Bella duduk di sofa.

“sayang aku telpon dokter suruh kesini yah, atau kamu istirahat dulu aja dan gak usah hadir di pernikahan Donny juga gapapa. Kan kamu lagi gak enak badan” bujuk Xavier. “aku gapapa kok Zav Cuma lemes dan pusing aja” jawab Bella yang merasa tidak enak hati kalau tidak datang ke acara pernikahan saudara sepupu Xavier itu.

“kamu aja sama Daffin yah yang pergi, bilang maaf aku gak bisa dateng soalnya badan aku gak enak takutnya kalau di paksakan nanti malah jadi masalah disana dan malah ngerepotin lagi” Bella memberi usul pada suaminya itu karena memang kondisinya yang buruk dan takut memaksakan diri dia takut malah merepotkan nantinya.

“gak lah sayang gimana bisa aku pergi disaat istriku lagi sakit, udah aku telpon dokter suruh kesini” Xavier memang suami yang perhatian dan sangat menyayangi istri dan anaknya, dia langsung menelpon dokter pribadi keluarganya untuk datang dan memeriksa bagaimana kondisi Bella. “ih gak usah telpon dokter segala deh Zav kamu kebiasaan banget, aku Cuma kecapean dan masuk angina doang kok kayaknya gak usah berlebihan panggil dokter segala. Paling istirahat sebentar bisa pulih lagi” Bella mencoba membujuk

Zavier agar tidak berlebihan hingga menelpon dokter. Tapi bukan Xavier namanya jika tidak keras kepala dan melakukan apa yang di anggapnya benar.

Tak lama setelah Xavier menghubungi dokter pribadinya, sang dokter datang dan memeriksa kondisi Bella. “bagaimana kondisi istri saya dok?” Xavier yang cemas langsung mendesak dokter yang bahkan masih menulis sebuah resep.

“tidak apa-apa tuan, ini biasa di alami oleh ibu hamil.” jawaban sang dokter lantas menjadi sebuah kejutan besar yang membahagiakan untuk Bella dan Xavier, terlebih untuk Xavier yang memang menginginkan seorang anak lagi dengan Bella karena putra kesayangannya meminta seorang adik. Dan tentu saja sebagai ayah yang baik dia akan mengabulkan keinginan putranya itu, dia merasa putranya sangat memahami Xavier karena keinginan mereka sama.

“jadi istri saya hamil dok?” Xavier bertanya dengan raut wajah senangnya yang tidak bisa dia pungkiri. “iya tuan, kandungan istri anda menginjak empat minggu. Saya sudah meresepkan vitamin dan mungkin anda bisa ke dokter kandungan untuk penanganan lebih jelasnya.” saran dokter adam yang kini menjadi dokter pribadi Xavier. “terimakasih dok, terimakasih banyak mari saya antar” Xavier yang bahagia lalu mengantar dokter adam sampai di depan rumahnya, dia kemudian kembali ke kamarnya dan menemui Bella yang masih tak percaya bahwa kini dirinya tengah hamil lagi anak keduanya bersama Xavier.

Daffin memasuki kamar orangtuanya dengan perasaan cemas karena dia melihat dokter adam baru pulang sehabis memeriksa mamanya, tadi dia berada di kamarnya karena sedang menyelesaikan buku bacaannya.

“mama kenapa? Mama sakit apa kok tadi dokter adam kesini?” anak kecil polos itu bertanya dengan raut wajah cemasnya. “sayang mama gak papa, tau gak kita ada kabar baik buat kamu.” Xavier dengan raut wajah bahagianya berniat menyampaikan kabar gembira ini pada putranya.

“kabar gembira apa pah?” Daffin yang bingung lalu bertanya pada papanya.

Zavier tersenyum dan menggendong putranya. “sebentar lagi Daffin bakalan jadi kakak.” Perkataan Xavier seketika membuat putranya memekik riang “serius pah? Aku bakalan punya adik? Cewek apa cowok dan kapan datengnya?” Tanya Daffin dengan polosnya.

“beneran sayang, sekarang mama Bella lagi hamil. Di perutnya mama ada adiknya Daffin jadi Daffin harus jagain mama dan gak boleh nakal yah, jangan nyusahin mama oke? Kalau masalah cewek atau cowok itu rahasia biar jadi kejutan” Xavier memberikan pengertian kepada putranya membuat lelaki kecil itu manggut -manggut seolah paham sekali dengan apa yang papanya katakana.

“tapi kok perut mama kecil sih pah, emang muat yah buat adek bayinya Daffin?” pertanyaan konyol Daffin seketika membuat Bella dan Xavier tak kuasa menahan tawanya. “kan dedenya masih kecil, nanti kalo udah gede perut mama juga membesar.” Jawab Bella mencoba menjelaskan pada putranya.

“oh gitu yah, jadi kapan dede bayi aku lahir mah?” Daffin memang sudah tidak sabar memiliki seorang adik seperti teman-temannya yang lain. “lahirnya masih lama sayang, kan dede bayinya Sembilan bulan di perut mama sama kaya Daffin waktu dulu.” Bella dengan sabar menjawab semua pertanyaan putranya.

“tapi kok Daffin gak inget yah” sontak perkataan Daffin membuat Bella dan Xavier tertawa sambil menggelengkan kepalanya, anak seusia Daffin memang sedang gemar-gemarnya bertanya dan rasa ingin tahunya besar, maka dari itu orangtua harus bisa lebih sabar dalam menanganinya dan sebisa mungkin menjawab semua pertanyaan anak dengan bahasa yang bisa dimengerti dan layak di terima anak-anak.

“Zav mending kamu datang deh ke acara pernikahan Donny dan Tiara, kan gak enak kalau satu keluarga gak datang.” Bella menyuruh Xavier untuk tetap datang, setidaknya walau Bella tidak hadir tapi suami dan anaknya datang.

“gak ah, aku mau jagain kamu disini. Aku mau kabarin papa sama mama Maya dulu tentang kabar baik ini dan nitip pesen ke mereka kalau aku sama kamu gak bisa datang karna kamu lagi gak enak badan soalnya lagi hamil.” Perkataan Xavier tidak bisa di bantah lagi karena dia langsung menghubungi orangtuanya.

“huh giliran sama mama Maya aja kamu langsung manggil mama, giliran dulu sama aku aja manggilnya songong.” Kesal Bella membuat Xavier terkekeh.

“jelas beda lah sayang, kan aku cinta sama kamu. Ogah amat kamu jadi mama aku, soalnya aku maunya kamu jadi mama dari anak-anakku nah itu baru bener, terwujud kan akhirnya.” Xavier terkekeh mengingat masalalu dan perjuangannya yang sangat tidak mudah, walaupun caranya mendapatkan Bella salah tapi cintanya pada wanita yang kini menjadi istrinya itu tidak akan pernah salah. Dia juga tidak menyangka usahanya tidak sia-sia, akhirnya kini

cintanya yang sudah sejak dulu dia pendam pada Bella yang merupakan seniornya tersampaikan juga.

“kamu mau apa sayang, pokoknya kehamilan kamu yang kali ini gak akan aku lewatkan sedikitpun. Cukup yang dulu-dulu aku kehilangan momen ini, kali ini aku akan benar-benar menjadi ayah dan suami siaga.” Perkataan Xavier membuat Bella merinding karena selama ini saja dia sudah begitu posesif apalagi saat Xavier sudah bertekad demikian.

Dan benar saja selama kehamilan anak keduanya Xavier benar-benar menjaga Bella, memenuhi semua keinginannya dan tidak mengizinkan Bella melakukan ini dan itu yang menurut Xavier dapat membahayakan Bella dan janinnya.

Epilog

Isabella Noraolin Gayle tidak menyangka bahwa jalan kehidupannya begitu berliku dan penuh akan warna sampai akhirnya bisa berakhir di titik bahagia seperti ini. Sejak kecil dirinya harus menanggung derita karena tidak memiliki sosok ayah, bahkan dia tidak tau siapa ayahnya sampai detik ini. Apakah masih hidup atau tidak? Dan ada dimana keberadaannya.

Tapi dia sama sekali tidak mau tau dan tidak ingin mencari tahu juga, baginya kehidupannya saat ini sudah sangat bahagia. Memiliki suami yang sangat baik, sabar, menerima dirinya apa adanya, pengertian dan sangat mencintainya sejak dulu juga seorang putra yang sangat dia sayangi. Bahkan dia juga akan mendapatkan satu anak lagi dari pernikahannya dengan Xavier.

Walau sejak dulu hidupnya tidak menyenangkan karena sejak kecil Bella selalu di ejek dan di jauhi temannya, bahkan kerap kali menjadi korban Bully. Dia yang sejak kecil tidak seperti anak lain yang bisa menikmati kebahagiaan bersama keluarganya yang utuh, tidak bisa jalan-jalan, main bersama teman-temannya, membeli mainan atau baju yang dia inginkan. Tapi Bella tidak pernah mengeluh dan tidak pernah iri, dia dewasa sebelum waktunya, sejak kecil Bella sudah membantu Flora berjualan lalu sisa waktunya dia gunakan untuk belajar demi mendapatkan beasiswa agar tidak membebani Flora.

Bella bahkan melewati masa remajanya, masa dimana anak remaja seusianya pada saat itu masih asyik bermain dengan teman-temannya, mencoba hal baru di

masa muda, mencoba berpacaran dan mengenal cinta. Dia tidak ada waktu untuk itu, walau banyak lelaki yang sejak dulu mengejar dan mendambakan dirinya tapi Bella memang sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih focus pada pendidikan dan sekolahnya agar kelak dia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan membanggakan ibunya.

Tapi siapa sangka seolah takdir selalu dan selalu meruntuhkan harapan Bella, ibunya meninggal bahkan sebelum Bella bisa mewujudkan mimpinya membangun toko kue untuk ibunya. Alasan yang selama ini Bella perjuangkan mati-matian malah pergi meninggalkan dirinya sendiri menghadapi dunia yang kejam dan jalan kehidupan yang penuh lika-liku ini. Tak hanya disitu saja, karena wasiat dari mendiang ibunya yang menyuruh dirinya menikah dengan seorang pria yang ternyata adalah orang yang di cintai dan sangat mencintai ibunya itu.

Di usianya yang masih muda dan masih ingin mengejar kariernya, menikmati dunia dan kebebasan ternyata harus kandas karena dia terpaksa harus menikah. Seolah belum cukup takdir mempermainkannya, ternyata suaminya pada saat itu sudah memiliki anak yang usianya tak jauh dengan Bella yang ternyata adalah junior yang mencintainya dan selalu mengejanya bahkan saat Bella sudah resmi menyandang gelar sebagai ibu tirinya.

Bahkan anak tirinya itu menggunakan taktik kotor dengan menghamili Bella dan akhirnya membuatnya bercerai dengan suaminya. Tapi siapa sangka Bella justru malah jatuh cinta dengan mantan anak tirinya itu dan bahkan kini menikah dengannya dan memiliki dua anak dengan pria itu, ya pria itu adalah Xavier Neilson Darold.

Kini kehidupannya menjadi lebih penuh warna dan kebahagiaan, Bella sangat bersyukur karenanya. Ternyata dia juga berhak bahagia dan kini hidupnya di penuhi kebahagiaan.

“sayang ayo terus, kalau kamu sakit kamu boleh jambak aku gapapa. Tapi kamu harus bertahan dan kuat” Xavier menggenggam tangan istrinya dan tak pernah lelah memberikan semangat walau dirinya juga tengah harap-harap cemas, karena saat ini mereka sedang berada di ruang bersalin. Bella tengah melahirkan anak keduanya secara normal.

Sebagai suami yang baik tentu Xavier menemani Bella dan selalu berada di sampingnya saat persalinan berlangsung.

Daffin di jaga oleh Richard dan Maya. “ayo bu sedikit lagi, terus dorong.” Sang dokter bersalin pun terus memberi arahan pada Bella, tak lama kemudian setelah perjuangan Bella melahirkan akhirnya anak keduanya dengan Xavier telah lahir.

Zavier yang begitu senang dan terharu karena dirinya menemani Bella sejak hamil sampai melahirkan tak kuasa menahan air matanya. Terdengar suara tangisan bayi memenuhi ruangan itu, membuat semua orang yang berada di dalam mauun diluar ruangan menjadi lega. Zavier tak henti-hentinya mengucapkan syukur karena anaknya lahir dengan selamat tanpa kekurangan suatu apapun, dan yang terpenting istrinya juga selamat karena persalinannya berlangsung dengan lancar.

“selamat yah bapak dan ibu anaknya perempuan, sangat cantik dan mirip sekali dengan ibunya.” kata sang dokter lalu memberikan bayi Zavier dan Bella yang sudah di bersihkan

di pakaikan pakaian dan bedong lalu sang dokter dan perawat keluar untuk menangani parsalinan lain.

Bella menggendong anaknya dengan perasaan bahagia yang sulit di jelaskan dengan kata-kata. *'Ibu lihat sekarang Bella sudah menjadi seorang ibu, bahkan sudah memiliki dua anak, andaikan ibu masih ada disini bersama Bella pasti ibu juga seneng kan liat cucu-cucu ibu. Terimakasih bu karena sudah menjadi ibu yang kuat dan sabar dalam membesarkan Bella, telah mendidik, mengajari dan menyayangi Bella selama ini. Walau ibu harus kehilangan masa muda ibu dan menderita karena kehadiran Bella, ibu sudah menjadi panutan Bella dan aku berharap akan menjadi ibu sebaik ibu'* tak terasa air mata Bella mengalir tanpa bisa di bendung, Xavier yang melihatnya tanpa tau alasan mengapa tiba-tiba istrinya menangis pun bingung dan cemas.

Dia langsung mendekati Bella dan mengelus kepalanya "sayang kamu kenapa?ada yang sakit? Atau ada yang salah? Aku panggil dokter yah." Xavier bertanya dengan penuh kebingungan dan perasaan khawatir. Bella menggelengkan kepalanya dan menyeka air matanya dengan sebelah tangannya lalu tersenyum kearah suaminya itu.

"aku gapapa kok Zav, Cuma terharu aja akhirnya anakku ada yang mirip juga sama aku dan gak mirip kamu lagi" kata Bella sembari terkekeh membuat Xavier tertawa.

"astaga sayang aku kira kenapa, yaiyalah sayang apa aku bilang makanya bikin lagi biar adil dan ada yang mirip kamu. Kan jadi impas, padahal tadinya kalo yang ini masih mirip aku dan gak ada mirip-miripnya sama kamu aku mau usaha bikin Xavier-Zavier junior lain haha." Ucap Xavier membuat Bella mendelik ke arahnya.

“kamu enak yang bikin doang, lah aku yang ngelahirinnya.” Kata Bella sambil merengut dan Xavier masih saja tertawa.

Tak lama Richard, Maya serta kakek nenek Xavier masuk sambil membawa Daffin. “halo baby boy, liat nih adik kamu udah lahir. Sekarang Daffin udah jadi kakak, oh iya adik kamu cewek loh dan inget yah Daffin harus jagain dan sayangin adik Daffin.” Xavier memberi tahu anak pertamanya dan menasehatinya, Daffin Nampak gembira mendapatka seorang adik bayi yang menggemaskan.

“iya pah, Daffin pasti jagain adek bayi kan aku sayang sama adik bayi.” Jawab Daffin sambil tersenyum membuat seisi ruangan ikut tersenyum mendengarnya.

“oh iya kamu mau kasih nama siapa?” Tanya Daffin pada putranya karena dia akan memberikan kewenangan masalah nama pada putranya itu.

“namanya Alice aja pah.” Jawab Daffin antusias.

“oke nama putri kecil papa Xavier adalah Alice, Alice Neilson Darold.” Xavier mengumumkan nama putrinya membuat semua orang tersenyum senang, kini lengkap sudah keluarga Xavier.

“astaga aku sudah punya dua cucu ternyata” celetuk Richard membuat semua orang tertawa, “lah papah udah punya cicit dong.” Papa Richard ikut menimpali membuat seisi ruangan kembali tertawa.

Jalan kehidupan memang tidak bisa di tebak akhirnya, terkadang semua dan apa yang kita usahakan tidak berakhir seperti keinginan kita. Yang tadinya menderita jadi bahagia begitupun sebaliknya, semua adalah rahasia dari semesta dan pencipta.

Jika saat ini kau gagal, bersedih, atau hancur percayalah kelak kau akan bahagia karena setiap orang berhak bahagia, maka jangan pernah menyerah dan teruslah berusaha keras menjalani semuanya.

-END-